



Bunga Merah Jambu

Masdaraimunda

Bunga Merah Jambu

Masdaraimunda



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Bunga Merah Jambu
Penulis : Masdaraimunda

14 x 20 cm
610 halaman

Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

DAFTAR ISI

<i>Bab 1</i>	6
<i>Bab 2</i>	18
<i>Bab 3</i>	29
<i>Bab 4</i>	41
<i>Bab 5</i>	53
<i>Bab 6</i>	67
<i>Bab 7</i>	79
<i>Bab 8</i>	89
<i>Bab 9</i>	100
<i>Bab 10</i>	112
<i>Bab 11</i>	123
<i>Bab 12</i>	136
<i>Bab 13</i>	146
<i>Bab 14</i>	158
<i>Bab 15</i>	170
<i>Bab 16</i>	182
<i>Bab 17</i>	194
<i>Bab 18</i>	205
<i>Bab 19</i>	216
<i>Bab 20</i>	227
<i>Bab 21</i>	238
<i>Bab 22</i>	249
<i>Bab 23</i>	260
<i>Bab 24</i>	272
<i>Bab 25</i>	283
<i>Bab 26</i>	295
<i>Bab 27</i>	306

<i>Bab 28</i>	317
<i>Bab 29</i>	328
<i>Bab 30</i>	339
<i>Bab 31</i>	351
<i>Bab 32</i>	362
<i>Bab 33</i>	374
<i>Bab 34</i>	385
<i>Bab 35</i>	396
<i>Bab 36</i>	407
<i>Bab 37</i>	419
<i>Bab 38</i>	431
<i>Bab 39</i>	443
<i>Bab 40</i>	455
<i>Bab 41</i>	466
<i>END</i>	477
<i>Extra Part 1</i>	488
<i>Extra Part 2</i>	498
<i>Extra Part 3</i>	509
<i>Extra Part 4</i>	521
<i>Extra Part 5</i>	532
<i>Extra Part 6</i>	544
<i>Extra Part 7</i>	555
<i>Extra Part 8</i>	565
<i>Extra Part 9</i>	576
<i>Extra Part 10</i>	587
<i>END</i>	599



PASIEN TERAKHIR baru saja pulang, Maya segera menutup pintu tempat prakteknya yang berada di dekat perkampungan kumuh. Waktu sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam dan ia sudah sangat lelah. Baru saja hendak menutup gerbang beberapa remaja datang membopong seorang teman mereka yang terluka. Semua masih mengenakan celana sekolah hanya saja kemeja sudah diganti dengan kaos. Sebenarnya ada rasa takut mengingat angka kejahatan yang akhir-akhir ini meningkat, tapi tidak mungkin menunjukkan di hadapan pasien. Apalagi dia tahu bahwa anak-anak muda yang datang sepertinya habis terlibat perkelahian.

“Dok, tolong teman saya dulu.” teriak

seseorang, suaranya terdengar panik.

“Dia kenapa?” tanyanya dengan nada tegas.

“Tadi kesenggol motor.”

Maya tahu mereka pasti berbohong. Karena jelas-jelas anak muda di depannya terluka bukan karena kecelakaan melainkan terkena pukulan. Bukan kali ini saja pasien datang dalam kondisi babak belur. Mungkin berkelahi sebelum kemari. Sedikit aneh, jam sepuluh malam masih mengenakan seragam sekolah. Ia segera melirik perawat yang biasa membantu untuk kembali membuka pintu. Meski sang perawat terlihat kesal, tapi tak berani menentang sang dokter.

“Nama kamu siapa?”

“Danny, Dok.”

“Masih sekolah?”

“Masihlah Dok, nggak lihat baju seragam saya.”

‘Besar juga nyalinya’ bisik Maya dalam hati.

“Terus kenapa malam-malam begini masih di luar? Nggak dicari sama orang tua kamu?”

“Enggaklah, Papi saya masih di kantor jam segini.”

“Mami kamu?”

“Sudah meninggal! Yang jadi pasien saya, kan Dok. Bukan orang tua saya? Kenapa dokter jadi nanyanya kejauhan?” protes sang pasien.

Maya mengembuskan nafas panjang. Sepertinya

pasiennya adalah pemimpin dari kelompok yang datang.

“Kamu punya kartu identitas?”

“Belum Dok, kan, belum tujuh belas.”

“Kartu pelajar kalau begitu.”

Laki-laki muda itu berusaha meraih dompet di saku celana bagian belakang. Kemudian dengan panik menatap teman-temannya.

“Dompet gue mana?”

Beberapa temannya saling menoleh. Kemudian sama-sama menggeleng.

“Lalu identitas apa yang bisa saya gunakan untuk mendaftar?” Maya melanjutkan pertanyaan.

“Masak, sih, buat pemeriksaan aja harus pakai kartu identitas.” Protes sang pasien.

“Kalau begitu beri saya nomor orang tua kamu.”

“Kan, saya sudah bilang kalau Mami—”

“Papi kamu kalau begitu.” Maya mulai tidak sabar.

“Papi jam segini masih kerja, Dok.”

“Berikan nomornya atau kamu tidak saya obati.”

“Dok, obati dulu, dong. Kalau nanti saya infeksi terus mati bagaimana?”

“Memang sebenarnya luka ini kena apa?”

“Besi.”

“Kalau yang kamu maksud takut kena tetanus, bersyukurlah kamu tidak akan. Masa inkubasinya 8 hari. Jadi masih ada waktu lama sebelum orang tua kamu datang.”

Kembali anak remaja itu menatap teman-temannya.

“Ponsel kamu kalau begitu.”

“Hilang, Dok.”

“Berikan nomor ayah kamu, biar saya yang menghubungi.”

“08112338888”

Maya segera menghubungi nomor tersebut. Sayang, hingga panggilan ketiga tidak diangkat.

“Tuh, kan, Dok. Papi saya sibuk. Nggak akan sempat mengangkat panggilan Dokter. Apalagi dia nggak kenal nomor dokter.”

Akhirnya Maya mengirimkan pesan suara karena kesal. Setidaknya orang tua pasien harus tahu keadaan anaknya.

“Selamat malam pak, saya Dokter Maya. Putra anda datang ke klinik saya untuk berobat karena baru saja berkelahi. Silakan anda jemput di lokasi yang sudah saya bagikan.”

“Dokter, kok, jahat, sih? Ngapain juga bilang berkelahi.”

“Sebagai Dokter saya harus jujur. Dompot

kamu hilang. Lalu mau bayar saya pakai apa? Mau motor teman kamu itu saya tahan? Lagian anak sekolah mana yang sudah hampir tengah malam begini belum pulang.” Omel Maya.

“Kan, saya sudah bilang kalau kecelakaan. Saya masih ada uang, kok buat bayar.” Kembali anak muda itu mengeluarkan beberapa lembar lima puluh ribuan dari kantong yang berbeda. Maya menggelengkan kepala melihat uang yang cukup banyak tersebut.

“Danny, saya lebih dulu jadi murid SMU dari pada kamu. Dan saya tahu persis apa yang baru saja terjadi. Sebagai dokter saya tahu penyebab dari luka di tubuh kamu.”

“Memangnya apa?” Danny terkesan menantang.

“Kamu barusan taruhan bersama teman-teman. Kalian berencana balapan, tapi belum sampai giliran kamu, kalian berkelahi. Ada yang membawa benda tajam dan akhirnya melukai kamu.”

Wajah tampan itu terlihat takjub, terkesan pada kalimat perempuan cantik di depannya. “Dokter keren banget! Boleh nggak jadi pacar saya.”

Maya melotot seketika. “Saya lebih cocok jadi mami kamu.”

“Jangan Dok, Papi saya galak dan nggak suka perempuan. Yakin, Dokter bakal dicuekin.”

“Kamu belum kenal saya kalau begitu.” Balas Maya dingin. Semakin lama dilayani, anak muda .yang menjadi pasiennya itu semakin terlihat kurang ajar.

Tak peduli pada kalimatnya, dengan cekatan Maya membersihkan luka yang ada disekujur tubuh Danny. Hingga akhirnya melihat ada sobekan celana disertai darah yang tercetak pada bagian pangkal pahanya. Sedikit heran, kenapa remaja di depannya ini tidak menunjukkan rasa sakit sama sekali?

“Buka celana kamu!”

“Yakin, Dok?” tanyanya seakan menggoda.

“Yakin, saya harus periksa luka yang ada di sana.”

“Saya cuma pakai boxer, lho?”

“Tidak masalah.”

“Nanti Dokter lihat ‘punya’ saya, dong?”

“Saya sudah biasa melihat penis, jadi nggak usah malu.”

“Punya saya gede, lho, Dok.”

Maya mengembuskan nafas kesal. “Ini sudah malam dan saya sudah capek. Tolong kerja samanya supaya lukamu cepat dibersihkan.”

“Dokter yakin?”

“Kamu mau saya pulang? Nggak kasihan lihat teman-teman kamu yang enam orang itu menunggu?”

Diiringi senyum nakal Danny mulai membuka celana abu-abunya. Maya segera memeriksa luka tersebut. Ternyata tidak perlu dijahit. Tepat saat selesai membersihkan, sebuah mobil mewah datang memasuki halaman klinik. Seorang pria bertubuh tinggi berkulit putih memasuki ruang praktek. Pakaiannya jelas terlihat mahal. Wajah pria itu memerah menahan marah. Namun, segera berubah saat menatap dokter yang mengobati putranya.

“Maya?”

“Mas Tristan?”

Pria itu melangkah masuk tapi tetap tak henti menatapnya.

“Kamu praktek di sini?”

“Iya, Mas.”

“Dokter kenal Papi saya?”

“Kenal,”

“Maaf May, tadi saya sedang keluar dari area parkir waktu kamu menghubungi. Putra saya kenapa?”

Danny menatap Maya dengan wajah memohon. Terlihat sekali takut pada ayahnya.

“Terluka, kecelakaan kecil. Tapi sudah selesai

saya obati. Lain kali tolong lebih diawasi. Ini sudah hampir tengah malam. Dia masih di luar rumah.”

Maya bisa melihat tatapan marah pria bernama Tristan Darmawangsa tersebut, tapi memilih tidak ikut campur. Danny yang sejak tadi berbicara terus, kini hanya diam.

“Oh ya, May berapa?”

“Seratus enam puluh ribu.”

Pria itu terpaku.

“Kenapa Mas?”

“Murah sekali.”

“Pertama tidak ada luka yang dijahit. Saya hanya membersihkan lalu ditambah salep. Kalau Mas mau lebih teliti pemeriksaannya bawalah dia ke rumah sakit besar besok.”

“Kamu nggak rugi?”

“Enggak sama sekali. Saya praktek di daerah seperti ini, jadi tarifnya memang tidak mahal.”

Kemudian ia menoleh pada Danny, “Kamu silakan pulang. Saya harap ini pertama dan terakhir kali kamu datang kemari.” Kemudian sedikit berbisik. “Jangan berkelahi lagi.”

“Danny kamu masuk ke mobil papi dulu.”

Sang anak menurut. Tak ada lagi wajah tengil dan sok menggoda seperti tadi.

“Terima kasih banyak May.”

“Sepertinya masalah Mas tetap sama. Untung

dia tidak lagi mengenal saya.”

Pria di depannya mengembuskan nafas kasar.
“Sebagian memang salah saya.”

“Saya mau pulang sekarang Mas.”

‘Oh iya, maaf sudah mengganggu waktu kamu. Ini hampir tengah malam. Saya cuma kaget ketemu kamu di sini.”

“Nggak apa-apa. Ini sudah menjadi pekerjaan saya.”

Keduanya lantas berpisah dan menaiki kendaraan masing-masing.



Maya memasuki apartemennya. Sebuah ruang kecil tipe studio. Tempat ini adalah rumahnya selama hampir enam tahun terakhir. Setelah meraih gelar pegawai negeri dan keluar dari rumah orang tuanya. Perempuan itu segera membersihkan wajah lalu mandi. Tubuhnya terasa segar setelah tidak sempat mandi sore tadi. Ada saja pekerjaan yang membuatnya tidak bisa pulang lebih dulu. Hidup bagi Maya saat ini penuh dengan rutinitas. Tidak ada kesempatan lagi mengurus kehidupan pribadi. Ia memang enggan punya pacar lagi. Setelah dulu putus dengan Bayu, sempat dekat dengan pria bernama Alvaro, seorang dokter berasal dari Brazil yang langsung

tidak mendapat restu. Kini ia memilih untuk sendiri. Baginya sepanjang bisa jauh dari keluarga yang selalu sibuk bertanya *kapan menikah?* Semua akan aman.

Tinggal sendiri juga membuatnya tidak harus bertemu dengan siapa-siapa. Termasuk jarang hadir di pesta keluarga. Tempat berkumpulnya para tante dan sepupu bermulut nyinyir. Padahal kehidupannya baik-baik saja. Tidak bergantung pada orang tua dan yang pasti tidak menyusahkan banyak orang. Karena tahu bahwa sering kali dalam pertemuan keluarga mereka membahas masalah rumah tangga si A atau si B.

Ia juga tidak berencana untuk hidup melajang. Hanya saja memang belum bertemu dengan yang cocok. Ia tidak seberuntung Alana yang sudah menemukan Adrian dan kini memilih tinggal di Bali. Tapi hidup orang memang tidak bisa sama, kan? Sepanjang ia merasa baik-baik saja lalu di mana masalahnya?

Kedua orang tuanya sudah cemas. Berulang kali ingin menjodohkan. Sibuk mencari anak kenalan yang masih lajang. Sering Maya berkata dalam hati, *'Ada juga pria matang pasti mencari yang masih muda.'* Yakni perempuan yang masih bisa dibohongi dan dibodohi. Yang menganggap diberi kartu kredit dan ATM adalah bentuk cinta yang paling sempurna. Maya jelas tidak seperti

itu. Untuk apa mengharapakan pemberian laki-laki kalau dia juga memiliki penghasilan sendiri?

Kalau ditanya mau pria seperti apa? Ya, pastilah jawabannya yang enak diajak ngobrol, cerdas, dan memiliki penghasilan meski tidak dikategorikan mapan. Baginya pria bekerja sudah cukup menunjukkan keseriusan dalam menjalani hidup. Tidak mungkin pria itu menumpang hidup padanya. Tapi, pria seperti itu rata-rata sudah *taken*, alias diambil orang. Mungkin ada yang tersisa, tapi belum ketemu dengannya. Lalu sekarang mau menyalahkan siapa?

Seluruh keluarga mengatakan kalau ia terlalu pilih-pilih. *Helllow...* Nggak mungkin pasangan hidup tidak dipilih. Sayur saja dicari yang paling bagus, nggak ada ulatnya dan nggak busuk. Apalagi pasangan hidup! Kalau nanti tidak cocok lalu dia bercerai, mau salahkan siapa? Orang yang selama ini maksa-maksa supaya dia menikah? Jangan harap! Mereka akan balik badan dan menjauhinya. Kemudian berbicara hal buruk di belakangnya. Mulai bergosip untuk menyalahkannya. Itu adalah kenyataan. Meski memang ada beberapa yang masih baik dan tidak seperti itu.

Karena itu meski kecil, tempat ini adalah istana baginya. Bebas menjadi diri sendiri serta tidak perlu mendengarkan nyinyiran kerabat yang datang berkunjung. Mau bangun tidur jam

sembilan pagi saat libur, tidak akan ada yang marah. Yang penting pekerjaannya di rumah sakit dan klinik selesai. Ia memang tidak kaya, tapi kebutuhannya tercukupi. Tidak menjadi beban orang tua sepertinya sudah lebih dari cukup untuk sekarang.



RUANG MAKAN di kediaman Tristan pagi itu terasa ramai. Ketiga putra dan putri kembarnya Danny, Denny, serta Dini terlihat berkumpul. Kecuali Danny, semua sudah mengenakan seragam sekolah. Tristan yang baru selesai berolahraga tak sengaja mendengarkan pembicaraan mereka dari lantai dua.

“Dokternya cakep banget, tegas, dan gila, aura kedewasaannya itu terpancar. *Smart* banget!” Ucap Danny.

“Sok puitis lo. Kurang kerjaan amat, Tante-tante juga ditaksir.” balas Denny.

“Beneran, dia, tuh, tipe idaman gue banget kalau sudah dewasa nanti.”

“Ada juga kalo lo udah dewasa, dia udah nenek-nenek.” Dini tak mau kalah.

“Pokoknya, gue bakal periksa ke dia lagi. Obat gue besok abis, artinya gue bakal ke sana dan ketemu dia.” Danny tidak mau kalah.

“Siapa tahu udah istri orang?”

“Belum Den, di jarinya nggak ada cincin.”

“Bisa jadi karena alasan pekerjaan dia nggak pakai cincin. Lo, sih, aneh, sukanya sama ibu-ibu melulu.” Kembali terdengar protes Dini.

“Tapi herannya dia kenal sama Papi.”

“Yakin lo!?” terdengar Dini setengah berteriak. Kali ini dia benar-benar tertarik.

“Iya, dia panggil Papi, Mas Tristan. Jangan-jangan mantan gebetan Papi.” Danny memanasi saudaranya.

“Nggak bakalan, Papi pernah bilang nggak punya mantan kecuali Mami.” Bantah Dini lagi.

“Din, Papi itu laki-laki. Meski menikah umur dua puluh lima, yakin lo sebelum itu nggak pernah jatuh cinta! Papi, tuh, ganteng, lho.”

“Memangnya dokter itu umurnya berapa? Empat puluhan?”

“Belum, sih, paling tiga limaan. Tapi cakepnya minta ampun.”

“Kalau begitu, lo nggak boleh bilang dia mantan Papi. Mungkin mereka pernah ketemu

aja.”

“Dih, lo begitu aja cemburunya mengerikan. Posesif amat jadi anak. Biarin Papi seneng dikit kenapa, sih?”

“Papi nggak boleh menikah lagi. Titik!” teriak Dini.

“Terus lo bisa gitu nggak nikah-nikah buat ngurusin Papi? Sekarang aja lo udah mulai sering terlambat pulang karena pacaran sama Noah!”

“Danny! Jaga mulut lo. Gue nggak mau punya ibu tiri.”

“Kalau ibu tirinya kayak dokter yang tadi malam, aman banget.”

Tristan tertawa kecil, pria itu segera turun memasuki ruang makan. Mencoba menengahi pertengkaran mereka.

“Cepat sarapan, setelah itu Papi antar.”

“Tumben!?” teriak mereka bersamaan.

“Papi mau bicara dengan guru kalian. Kejadian kemarin sangat memalukan. Apalagi Danny sampai terluka begitu.”

“Itu salahnya Danny juga kali, Pi. Pergi balapan sampai malam. Lagian apa orang bilang kalau sampai aku masih diantar?” Protes Denny.

“Papi harus pastikan kalau kalian benar-benar sampai di sekolah.”

Hanya Dini yang tersenyum penuh

kemenangan. Karena menjadi satu-satunya orang yang paling senang saat diantar oleh Tristan. Sementara Denny segera memasang wajah masam.

“Danny, pagi ini kita akan ke rumah sakit.”

“Ngapain?”

“Periksa kaki kamu, siapa tahu ada yang retak.”

“Nggak usah, aku baik-baik saja. Mending ke dokter yang kemarin.”

“Tidak ada penolakan, kamu siap-siap!”

Danny segera menatap kesal sang ayah.



Maya baru saja menghadiri pesta salah seorang keponakannya yang sedang berulang tahun. Sebenarnya ia sangat rindu bisa berbincang dengan mereka semua. Namun, pertemuan keluarga selalu menyisakan cerita menyedihkan bagi para jomlo di manapun berada, tak terkecuali Maya tentunya.

“Anak lo lucu banget, gue bawa, ya.” ucapnya pada sang adik Lina.

“Enak aja, bikin sendiri!”

“Nggak ada bapaknya, gimana mau jadi?”

“Eh, tapi dulu lo ada bekuin sel telur, kan?” tanya Lina setengah berbisik.

“Iya, sih, untuk persiapan aja. Kalau nanti gue nggak menikah sampai umur empat puluh,

rencana bakalan IVF dengan donor sperma.”

“Gila lo, ya! Modern boleh, balik jadi primitif jangan!”

“Primitif dari sisi mananya? Gue cuma memanfaatkan teknologi kedokteran!” bantah Maya sewot.

“Memangnya uang lo cukup? Setahu gue biayanya mahal banget.”

“Nunggu warisan Mami. Gue nggak bakalan beli rumah atau ruko. Cukup bikin anak. Biaya hidupnya dari penghasilan gue.”

Lina hanya menggeleng melihat kakak perempuannya yang keras kepala. Seluruh keluarga sudah bosan menasehati. Apalagi sejak putus dengan Bayu kakaknya tidak pernah terlihat bersama pria manapun. Ada yang mengatakan kalau Maya menyesal, tapi sepertinya tidak juga. Hidupnya dijalani dengan santai bahkan saat ini sedang mengambil spesialis dan sudah mau selesai.

Akhirnya Maya menuju area teras café untuk memesan kopi. Ia sedang butuh sendiri. Letih setelah menghabiskan waktu seharian di rumah sakit. Sedikit senang karena pertanyaan kapan menikah mulai berkurang. Mungkin orang-orang sudah letih bertanya. Tidak banyak yang mengerti kalau saat ini ia bukan sedang patah hati, melainkan menikmati hidup sendiri.

Rasanya nyaman tidak perlu harus mengurus rumah apalagi mengurus suami. Kalau capek bisa langsung tidur. Tidak seperti temannya yang sering mengeluh, saat ingin beristirahat masih harus melayani kebutuhan dasar suami ditambah bikin kopi. Hidupnya benar-benar nyaman.

“Kamu ngapain di sini?” Akhirnya ada seseorang yang menyadari ketidakhadirannya. Dan itu adalah orang yang paling dihindari, Mami!

“Capek dari rumah sakit sedang butuh istirahat.”

“Kamu kurusan.”

“Banyak mikir dan kadang banyak pasien. Lagian tugas lagi banyak banget. Kan, aku sudah mau selesai spesialisnya.”

“Mami cuma mau menyampaikan pesan papimu. Kapan pulang?”

“Kenapa nggak nanya sendiri?”

“Takut kamu emosi dan menganggap sebagai paksaan.”

“Umurku sudah tiga puluh lima, dan tidak layak untuk menumpang pada orang tua.”

“Mami nggak minta kamu pindah ke rumah. Cuma tanya kapan kamu berkunjung. Kenapa jadi sensitif begini, sih?”

“Malas, nanti didiamkan lagi. Aku bukan kambing tuli.”

“Heran, ya, masih ada orang yang mau berobat sama kamu. Kalau jawab orang tua aja nggak ada sopannya. Bagaimana mau dapat jodoh? Yang ada orang tua calonmu pasti langsung kabur punya calon menantu modelan kayak kamu.”

Maya mengembuskan nafas kesal. *Mulai, deh.*

“Memang ada kepentingan apa Papi mau ketemu aku? Jangan bilang mau jodohin lagi sama anak juragan sawah di desanya. Atau anak mantan Bupati yang sekarang kerja di Jepang. Aku pegawai negeri yang nggak bisa pindah-pindah sesuka hati.”

“Yang nyuruh kamu jadi pegawai negeri siapa?”

“Hati nurani, semua orang boleh mendapatkan perawatan dengan biaya murah.”

“Capek mami ngomong sama kamu. Papi mau bicara tentang kuliahmu.”

“Tiga bulan lagi juga sudah selesai.”

“Kamu bicara sama papimu langsung. Kamu masih punya orang tua. Bagaimana nanti kalau kami sudah tidak ada.”

Seketika tubuhnya serasa disiram air es. Mami benar, tak selamanya memiliki mereka. Ada waktu yang akan membatasi kebersamaan. Akhirnya ia hanya bisa mengangguk setuju. Biarlah omelan mereka akan masuk ke telinga kiri lalu kembali keluar melalui telinga kanan. Setidaknya akan ada

yang menyangkut sedikit di otak.



Tristan baru saja keluar dari studio untuk rekaman lagu terbaru. Menjadi vokalis adalah pekerjaannya sejak masih muda. Band mereka *Chandler* sudah memiliki basis penggemar bahkan hingga sekarang. Kabar tentangnya masih ditunggu-tunggu oleh banyak orang. Namun, Tristan tetaplah menjadi seorang Tristan. Tidak pernah suka dengan pemberitaan berlebih terutama jika menyangkut kehidupan pribadi. Meski berita tentangnya sering masuk ke dalam akun-akun gosip. Ia lebih suka tersenyum tanpa menjawab sama sekali. Banyak yang menghubungkan-hubungkannya dengan perempuan cantik dan masih muda.

Hingga saat ini band yang membesarkan namanya sejak remaja masih sering manggung dalam acara-acara besar. Meski memang sudah sangat dibatasi, karena kesibukan masing-masing personil. Itulah yang membuat Tristan pagi-pagi sudah berada di studio. Ia menikmati ketika tengah berada di antara teman-teman dekatnya. Bebas menceritakan apa saja. Berbeda dengan di kantor yang mengharuskannya menjaga wibawa.

Kendaraan miliknya kini sudah berada di tengah jalan raya. Tristan tidak menyetir sendiri,

melainkan bersama seorang supir. Di dalam mobil ia mengganti kaos yang tadi basah oleh keringat akibat bermain drum. Sebuah alat musik yang sangat disukainya. Meski sebenarnya posisinya adalah seorang vokalis. Selesai menggulung kemeja ia langsung memakai dasi.

Pria berkulit putih yang dua bulan lagi akan genap berusia empat puluh tiga tahun itu menatap ke arah spion. Kemudian menyisir rambutnya yang terlihat berantakan.

“Pak, hari Jumat sore jadi ke Bali dengan anak-anak?” tanya Amin supirnya.

“Jadi, kenapa?”

“Kalau begitu saya mau minta ijin. Anak saya Diah mau lamaran.”

“Oh ya? Cepat sekali? Baru selesai SMU, kan?”

“Mau bagaimana lagi Pak. Sudah ketemu jodohnya.”

“Sama orang mana Pak?”

“Tetangga, jadi sudah kenal lama.”

“Ok, nanti minggu malam kalau belum selesai acara saya akan minta supir kantor untuk jemput.”

“Terima kasih Pak.”

Tristan kembali membuka ponselnya. Ada banyak pesan masuk di grup kantor. Mengenai beberapa produk yang sudah siap untuk ekspor. Juga ada beberapa *buyer* dari Eropa yang akan

berkunjung jam satu siang. Ia memimpin sebuah perusahaan pembuatan furnitur berbahan dasar rotan. Pemasarannya lebih banyak untuk ekspor. Ia adalah generasi ke-tiga. Pabrik berada satu area dengan kantor sehingga cukup memudahkannya. Akhirnya mereka sudah sampai. Ia segera turun dan langsung memasuki ruangan kerjanya yang berada di lantai dua. Tristan segera menyalakan AC lalu menekan tombol intercom.

“Aryani, jangan lupa sampaikan pada bagian produksi untuk memakai masker, topi dan sarung tangan. Ingatkan bahwa *buyer* dari Eropa sangat peduli dengan *safety*.”

“Baik, Pak.”

“Kamu sudah siapkan ruang pertemuan?”

“Sudah, Pak.”

“Berapa orang yang akan datang?”

“Delapan Pak. Hari ini dari Italia semua.”

“Desain yang terbaru sudah bisa masuk *show room*?”

“Rencana pagi ini Pak.”

“Saya sudah ingatkan agar menjadi prioritas sejak minggu lalu. Karena gambar sudah mereka terima. Kenapa baru pagi ini selesai? Segera minta Pak Darmat menghadap saya.” tegasnya.

“Baik Pak.”

Sebagai seorang pimpinan ia sangat tegas.

Berbeda dengan di atas panggung. Tahun lalu ayahnya memutuskan untuk pensiun. Hanya sesekali datang kemari. Itu pun karena rindu pada para karyawan yang sudah seperti keluarga. Papinya bahkan mengenal dengan baik nama-nama karyawan di sini. Sementara itu ibunya tidak pernah mau tahu urusan pabrik karena memiliki sebuah toko keramik dan lampu hias berbahan kristal. Keluarganya adalah pekerja keras. Bahkan kini adiknya menjadi salah seorang *buyer* mereka di Belanda.

Sebenarnya Tristan tidak terlalu memiliki minat dalam berbisnis. Namun, karena sejak kecil sudah sering kemari sehingga akhirnya paham dengan jalur produksi. Juga tahu tentang mitra kerja yang menjadi binaan ayahnya. Anggotanya kebanyakan ibu-ibu rumah tangga. Di mana mereka diminta membantu untuk menganyam rotan yang tidak terlalu besar, seperti keranjang dan juga kotak tisu. Pabrik ini menghidupi banyak orang. Sejak awal ayahnya mengatakan kalau banyak orang yang bergantung hidup pada pabrik. Karena itu perusahaan harus tetap berdiri.



TRISTAN MEMASUKI area ruang tengah kediaman orang tuanya. Hari ini diadakan pertemuan seluruh keluarga Siswoyo. Mereka memang rutin berkumpul tiga bulan sekali. Di ujung sana ia melihat Bayu, sepupunya sedang memegang minuman dan menggendong putranya. Pria yang bertugas di Papua itu sudah lama tidak hadir. Adalah sebuah hal langka jika sampai mampir dan ikut berkumpul ke Jakarta. Apalagi sejak kejadian gagal menikah dulu, Bayu seakan menjauh.

“Hai Ello.” Sapa Tristan pada keponakannya yang sibuk memakan es krim di pangkuan Bayu. Kemudian mengacak rambut anak kecil itu.

“Hai, baru datang?” Bayu balas menyapa sambil meletakkan gelasnya.

“Iya, gue sibuk di pabrik. Lagi di Jakarta? Sisil mana?”

“Lagi di dalam. Gue ada pertemuan dengan Pangab.”

“Mau pindah tugas lagi?”

“Lagi nego,”

“Lo masih di Sorong?”

“Ya, rencana setelah ini mau ke Kalimantan, Pontianak atau Samarinda.”

“*Good luck, bro.*”

“*Thank you*, lo gimana? Gue denger mau konser 25 tahun?”

“Iya, lagi persiapan.”

“Fans lo sampai sekarang banyak. Anggota gue banyak yang jadi fans garis keras.”

“Meskipun kebanyakan ibu-ibu.” balas Tristan sambil tertawa lebar.

Bayu hanya tersenyum. Setahunya, sepupunya tersebut memang memiliki karakter seperti itu. Tidak banyak bicara, jadi tidak ada yang tahu apa yang ada dalam pikirannya. Yang didengarnya, Bayu sedang menimbun kekayaan dari bisnis ilegal yang cukup besar.

“Bay, gue mau ngomong sebentar.”

“Ada apa?”

Keduanya segera beriringan menuju taman belakang untuk menghindari orang lain

mendengarkan.

“Dua hari lalu Danny berulah lagi.”

“Mau gue bicara sama dia sekali lagi?”

“Bukan itu. Ada hal lain yang buat gue kaget.”

“Apa?”

“Dokter yang mengobati Danny adalah Maya.”

“Gue nggak mau tahu kabarnya lagi.” Bayu segera meninggalkan Tristan. Sayang tangan sepupunya menahan langkahnya.

“Gue tahu, kenangan lo sama dia pahit.”

“Gue sudah punya keluarga, punya istri dan anak. Lo tahu rasa sakit yang pernah gue alami karena dia, kan?”

“Gue nggak bermaksud mengungkit. Cuma mau cerita saja.”

“*Thanks*, tapi *sorry* gue nggak tertarik.”

Bayu segera melangkah meninggalkan Tristan sendirian. Akhirnya pria itu memutuskan untuk kembali ke ruang keluarga.

“Bagaimana dengan anak-anakmu Tristan?” tanya tantenya, Nindy.

“Seperti biasa, Denny tekun belajar, Dini tetap pencemburu, dan Danny masih jadi pembuat onar.”

“Namanya juga remaja, mereka tidak ikut?”

“Sudah kuajak tapi nggak mau, Tan. Mereka sibuk dengan kegiatan sendiri.”

“Kamu harus sedikit memaksa. Kapan lagi mau ketemu keluarga? Jangan-jangan nanti nggak kenal sama saudara sendiri.”

“Nanti kalau ada kesempatan lain akan kuajak.”

“Sudah umur berapa, ya, mereka?”

“Tahun ini, 17.”

“Nggak kerasa, sudah selama itu juga kamu sendirian.”

Tristan hanya tersenyum. Ia segera beranjak karena malas jika ditanyai tentang masalah lain. Karena hingga saat ini, belum terpikir untuk mencari jodoh. Kejadian tujuh belas tahun lalu masih menyisahkan untuknya. Semua bukan hanya tentang kehilangan, tapi lebih dari itu.



Maya baru saja membuka bagasi kendaraannya untuk memasukkan barang belanjaan, saat sebuah tepukan di bahu mengalihkan perhatiannya.

“Halo, May.”

“Mas Tristan?! Lagi ngapain di sini?”

“Mau ngapain lagi kalau di supermarket? Kamu belanja juga?”

“Iya, aku sudah tinggal sendiri sekarang.”

“Sebenarnya sudah mau nemuin kamu dari kemarin, tapi aku sibuk banget. Sekarang malah ketemu di sini.”

“Paham, deh, yang mau konser.”

“Bisa aja. Kamu sibuk setelah ini?”

“Sudah enggak, sih. Kenapa Mas?”

“Mau ngajak minum kopi. Sekaligus mengucapkan terima kasih waktu kamu menolong Danny.”

“Nggak apa-apa. Itu sudah tugasku. Lagian waktu itu dibayar, kan?”

“Tapi nggak mudah menghadapi dia. Dan kamu bahkan berusaha untuk menghubungi aku.”

Maya mengembuskan nafas kasar sambil menatap lawan bicaranya.

“Cuma gemes aja, ada anak sekolah hampir tengah malam masih di luar. Apa nggak dicariin sama orang tuanya, pikirku.”

“Aku memang terlalu sibuk akhir-akhir ini.”

“Sebenarnya dia anak yang manis. Tapi belum mampu meredam gejolak remaja yang selalu ingin tahu tentang banyak hal. Belum bisa mengelola emosi, sehingga mudah diprovokasi.”

“Kamu seperti sangat mengenalnya.”

“Tipikal kami tidak jauh berbeda, pemberontak kelas atas.”

Keduanya tertawa keras. Beruntung area parkir sedang sepi.

“Kalau begitu, ayo minum kopi.”

Maya tertawa, “Kayaknya nggak menyerah,

nih.”

“Kamu lagi kosong, kan?”

“Iya, sih. Mau di mana?”

“Di supermarket saja, di dalam.”

“Ok,”

Keduanya lantas beranjak memasuki sebuah café. Kemudian memilih meja yang terletak di sudut. Selesai memesan, keduanya saling menatap.

“Nggak nyangka, kita malah ketemu di sini. Padahal aku sudah berbelanja mingguan di sini sejak sembilan tahun lalu.” ucap Tristan.

“Yakin, kamu yang belanja, Mas?”

“Yakin, aku sendiri yang selalu berbelanja untuk kebutuhan anak-anak. Kamu sering belanja kemari?”

“Nggak selalu, tergantung dekatnya aja. Karena aku jarang masak. Kebutuhanku bisa dipenuhi oleh supermarket kecil.”

“Sudah lama sekali kita tidak ngobrol bareng, seingatku terakhir waktu... maaf, kamu mau menikah.”

Maya berusaha menelan saliva yang tersangkut di tenggorokan. “Iya, sudah lama sekali. Hampir delapan tahun.”

“Dan kamu tetap seperti dulu, kelihatan muda.”

“Mungkin karena pada akhirnya aku memutuskan untuk tidak menyesali apa pun dalam hidup. Jadi lebih mengalir aja.”

“Maaf, kamu masih sendiri?”

“Ya! Mas Tristan?”

Pria itu menunjukkan jarinya yang kosong sambil menggeleng. “Belum niat.”

Keduanya segera tersenyum, tapi sama-sama terlihat sedih.

“Kadang semakin usia bertambah, semakin sulit untuk mendapatkan pasangan, May. Standar kita semakin tinggi, terutama aku yang sudah punya anak tiga.”

“Standar yang tinggi atau masih trauma, Mas?”

“Sebagian memang karena trauma.” jawab Tristan sambil menggelengkan kepala. Entah kenapa merasa nyaman bercerita tentang hal pribadi bersama Maya. “Kamu?”

“Klise banget, sih. Belum ketemu yang cocok dan akhirnya aku lebih senang menikmati hidup. Fokus pada karier, meski telinga kadang hampir biru. Karena warna merah nggak bisa lagi mengungkapkan rasa yang sebenarnya kalau ada yang nanyain tentang jodoh.”

“Aku merasakan juga. Orang menganggap kita terlalu pilih-pilih. Padahal pada kenyatannya memang banyak yang harus dipikirkan sebelum

memutuskan. Sulit untuk bisa mendapatkan yang benar-benar pas dihati. Atau ketemu yang baik, tapi cuma jagain jodoh orang.”

“Benar, kita tidak mungkin menjatuhkan pilihan pada sembarangan orang hanya karena usia yang bertambah.” balas Maya.

Kopi dan makanan pesanan mereka akhirnya datang. Keduanya saling mempersilakan.

“Aku kaget malam itu, kamu membuka praktek di pinggiran kota, yang maaf—agak kumuh.”

“Banyak yang bertanya juga. Jawabanku tetap sama, panggilan jiwa. Aku suka berinteraksi dengan pasien dari kalangan bawah. Yang kalau ke rumah sakit besar harus mengantri panjang karena pakai BPJS. Tidak punya koneksi, sehingga harus menunggu berjam-jam. Gemas, dan rasanya ingin memprotes. Tapi itu sudah bagian dari sistim, kan? Jadi nggak bisa apa-apa. Pernah lihat antrian pengguna BPJS di rumah sakit, Mas?”

“Maaf, belum. Karena memang tidak pernah antri. Tapi aku pernah mendengar. Kamu ambil spesialis?”

“Ya, penyakit dalam. Dan baru saja selesai.”

“Apa akan tetap bekerja di klinik itu?”

“Ya, sebagai bakti pada profesiku. Mungkin nanti tinggal seminggu dua kali, selebihnya digantikan teman. Tapi tetap ke sana.”

“Hebat, salut sama dedikasi kamu sebagai Dokter.”

“Terima kasih. Mas bagaimana?”

“Seperti para pria di keluarga kami. Pegang usaha keluarga. Masih sambil nge-*band*, sih.”

“Nanti kalau tiket konser sudah dijual, kabari, ya. Aku mau nonton. Suka sama semua lagu Mas dulu.”

“Aku akan kasih buat kamu.”

“Aku nggak mau gratis, maunya bayar.”

“Kenapa begitu?”

“Nggak mau aji mumpung. Lagian kalau nanti aku nggak sempat nonton, nggak enak sama Mas. Jangan takut, pekerjaanku masih memberikan penghasilan yang cukup untuk nonton konser.”

Tristan hanya mengangguk. Akhirnya mulai memahami karakter mantan kekasih Bayu itu. Entah kenapa, Tristan selalu suka pada perempuan yang berkarakter kuat dan tegas. Mungkin karena itu juga, sehingga berani mengambil keputusan yang berisiko dalam hidupnya, termasuk melepaskan Bayu.



Maya meletakkan buket bunga yang diterima dari beberapa keponakan begitu selesai acara pengambilan sumpah. Seluruh keluarga besarnya

sedang berkumpul. Kedua orang tuanya tampak bahagia melihat keberhasilannya. Hari ini mereka merayakan selesainya pendidikan dokter spesialis Maya di rumah. Mengundang kerabat serta teman dekat juga. Beberapa papan bunga masih terlihat di halaman. Berasal dari rekan dan rumah sakit tempatnya bekerja.

Sebelum pulang tadi, sesuai dengan keinginan Mami. Mereka semua memperbarui foto keluarga. Kebetulan ada dua keponakannya yang masih kecil sehingga belum pernah ikut melakukan foto keluarga. Meski selama ini hubungannya dan Mami terkesan dingin. Namun, ibunya masih memikirkan tentang momen dalam keluarga mereka.

Makan siang hari itu terasa santai karena memang tidak ada lagi yang mengingatkan tentang status Maya. Baginya mungkin orang lain sudah bosan. Hingga tibalah saat beberapa keluarga memberikan nasehat sesuai kebiasaan keluarga mereka. Dimulai dari sang Papi.

“May, Papi senang masih bisa menyaksikan keberhasilanmu. Papi masih ingat, menjadi dokter adalah cita-citamu satu-satunya sejak kecil sampai sekarang. Tidak pernah berubah. Maya, jangan pernah lupa akan tujuan kamu sejak awal. Menjadi dokter agar bisa mengobati orang banyak. Jangan pernah memilih pasien. Jangan pikirkan

biaya pendidikan kamu selama ini. Karena Papi tidak akan pernah meminta kembali. Baktikan dirimu untuk pekerjaan. Papi akan selalu bangga padamu.”

“Satu lagi Pi,” potong Lina.

“Apa?”

“Jangan lupa cari jodoh.”

Maya hanya tersenyum masam. Ia tahu kalau adiknya cuma bercanda. Papi kemudian hanya menggeleng.

“Mulailah berpikir untuk masa depanmu. Jangan lupa menabung. Nggak usah beli tas dan sepatu mahal terus.”

Kali ini semua tertawa. Maya memang penggemar tas *branded* dan juga sepatu mahal. Ia hanya mengangguk. Sementara Lina hanya memberi nasehat,

“Gue harap nomor lo masih sama. Terus, jangan pura-pura sibuk. Entar giliran gue yang sakit, lo males ngobatin karena mikir kalau keluarga bakal gratisan. Padahal sebenarnya gue kepingin bayar, lo aja sok nolak.”

Semua tertawa.

“Nggak pernah gue mikir gitu. Lo, aja kalau abis konsul sering cerita lagi nggak punya uang. Ya, gue nggak tega!” balas Maya.

Pertemuan sore itu akhirnya berakhir. Ketika

banyak tamu yang kembali ke rumah masing-masing. Kecuali Maya tentu saja. Selesai mandi, bergegas perempuan berusia tiga puluh lima tahun itu menemui Maminya. Setelah mengetuk pintu dan dipersilakan masuk, ia segera membuka pintu.

“Ada apa, May?”

“Mau ngembaliin perhiasan Mami.”

Maya segera menyerahkan sebuah kotak yang berisi kalung, gelang dan cincin yang bertahtakan berlian tersebut. Maudy menerima,

“Sebenarnya dulu perhiasan ini Mami beli memang buat kamu. Untuk pernikahanmu kelak. Tapi, karena sampai sekarang belum, mami putuskan kamu pakai hari ini saja.”

“Pantes, aku nggak pernah lihat Mami pakai.”

“Mau kamu simpan saja?”

“Enggak usah, di apartemen nggak ada brankas.”

Maudy hanya mengangguk, kemudian menyatukan dengan perhiasan miliknya yang tadi dikenakan.

“Kamu mau nginap sampai kapan?”

“Besok sore.”

“Ya, sudah. Besok kita jalan pagi bareng, ya.”

“Siap Mi. Aku ke kamar dulu.” Maya pamit setelah mencium pipi ibunya.



Bab 4

TRISTAN SEDANG membenahi koper ketika Dini memasuki kamarnya dengan wajah cemberut. Berusaha mengabaikan, pria itu memilih untuk tetap melanjutkan pekerjaannya. Adalah hal biasa jika putri tunggalnya itu datang dengan wajah banyak masalah. Tanpa ditanya pun biasanya ia akan bercerita sendiri nantinya. Karena itu sang ayah lebih memilih bersikap menunggu. Dini kemudian membantunya memasukkan pakaian ke dalam koper. Dia memang lebih ahli untuk hal yang satu ini.

“Papi mau pergi berapa lama?”

“Cuma seminggu.”

“Lama amat ke Korea. Coba kalau lagi liburan,

aku pasti boleh ikut. Siapa tahu ketemu BTS.”

“Papi sedang kerja, kamu nggak boleh ganggu. Aturan itu sudah kita sepakati, kan?”

“Papi sama siapa aja?”

“*Full team*, ada sekitar 15 orang. Kenapa?”

“Model vidio klipnya siapa?”

“Adriana Cassiraghi, kenapa?”

“Yang model seksi dan suka sama *sugar daddy* itu?”

Omelan putrinya mulai terdengar. Dalam hati Tristan tertawa. Dini adalah orang pertama yang akan curiga pada setiap perempuan yang dekat dengannya.

“Kamu tahu dari siapa?”

“Semua orang juga tahu dia pernah pacaran sama Alexander Philips. Daddy-nya temanku di sekolah. Mereka baru putus. Dia pasti bakalan ngejar Papi.”

“Alasannya?”

“Papi, kan, *hot daddy* gitu. Tipe dia banget.”

“Papi nggak suka sama anak seusiamu. Sudah berapa kali papi katakan.”

“Bisa jadi dia yang bakalan ngejar.”

“Papi nggak suka *gimmick* dan buat masalah. Masalah kalian saja sudah cukup membuat papi pusing.”

“Papi punya pacar nggak, sih, sekarang?”

“Enggak, kenapa?”

“Nanya aja.”

Tristan segera berhenti lalu memeluk putrinya. Mereka memang biasa berbicara terbuka. Sehingga kadang hubungan mereka berempati lebih mirip seperti teman. Itu juga yang kadang membuatnya pusing. Karena merasa bahwa anak-anaknya terlalu bebas berbicara dan terkesan tidak menghormati sebagai orang tua. Kadang ia merasa seolah tidak memiliki privasi di rumah ini.

“Pi, nanti liburan ke Korea, ya?”

“Okey, kalau nilai kalian minimal 95.”

“Tinggi amat?”

“Kejar sejak sekarang. Kamu kira biaya untuk ke Korea itu murah? Belum lagi uang jajan kamu di sana.”

Dini kembali cemberut kemudian berbaring di atas ranjang.

“Dini, kamu sudah besar. Ayo, tidur di kamar sendiri. Nanti kalau eyang tiba-tiba datang kena omel lagi.”

“Iya, nanti. Bawa oleh-oleh, ya.”

“Berat dan mahal nggak?”

“Kosmetik aja. Buat perawatan biar anak Papi tetap *glowing*.”

“Kasih papi *list*-nya. Nanti papi carikan.”

“*Thank you* Papi sayang.” Dini segera beranjak

dan mengecup pipinya.

Baru satu Dini yang datang. Denny dan Danny sebenarnya tidak terlalu peduli. Namun, biasanya mereka akan meminta dibelikan sesuatu setiap kali ia ke luar negeri. Sebentar lagi pasti kedua putranya akan ikut masuk ke kamar. Benar saja, tak sampai lima menit, terdengar teriakan dua orang.

“Papiiii...!”



Tristan duduk di kursinya. Pesawat akan transit di Kuala Lumpur terlebih dahulu. Di sebelahnyAdriana Cassiraghi menatapnya sambil memberikan senyum manis. Perempuan muda itu terlihat segar dengan rambut panjang hampir sepinggang. Sejak di ruang tunggu tadi, Adriana sudah berusaha mendekati. Tubuh semampai dan indah gadis itu seolah sengaja ditunjukkan pada sang vokalis. Pria itu tahu ada godaan besar dibalik senyum manis yang diberikan.

Siapa yang tidak tahu tentang sepak terjang Adriana? Dini benar, perempuan yang duduk di sampingnya ini adalah ular berbisa dan berbahaya. Jelas akan memilih siapa yang menjadi mangsa berikutnya. Namun, karena kali ini mereka harus bekerja sama sehingga Tristan tidak bisa mengelak. Perempuan muda dan cantik itu mengenakan

tanktop yang meski dibalut jaket jeans, tapi masih memperlihatkan belahan dadanya yang besar. Belum lagi *hotpants* super pendek yang hampir mempertunjukkan bagian intinya. Siapa yang mampu menolak pemandangan ini? Tristan segera memejamkan mata. Kebetulan belum tidur sejak tadi, sehingga bisa menjadi alasan untuk tidak berbicara.

“Om Tristan, ngantuk?” suara lembut menggoda Adriana terdengar.

Pria itu membuka matanya, “Iya, saya belum tidur sejak tadi malam.”

“Sorry,” Perempuan di sebelahnya menjawab sambil memainkan rambut.

Dalam hati Tristan ingin berteriak GILA! Adriana barulah berusia dua puluh tahun. Kenapa malah berminat untuk ‘memangsanya?’ Begitu banyak kru yang berusia dua puluhan. Ia bukan tidak tahu sepak terjang perempuan itu sejak dulu. Beruntung tidak banyak yang mengetahui hubungan singkatnya dengan para pesohor berusia paruh baya di negeri ini. Sebagai laki-laki normal, jangan katakan kalau ia tidak tertarik. Jelas, *gesture* yang diperlihatkan sang model membangkitkan keinginannya sebagai laki-laki. Namun, ia segera mengingat Dini.

Kembali Tristan memejamkan mata. Seminggu kedepan mereka akan bertemu setiap

hari. Syuting vidio klip membuat keduanya harus selalu berdekatan. Tristan sudah melihat *story board*. Ia tidak ingin memberi ruang pada perempuan itu atau siapapun untuk membuat percikan gosip. Selama ini ia berhasil sehingga kehidupannya terkesan biasa saja. Meski di luar sana banyak yang penasaran, siapa kekasihnya.

Kekasih? Kata itu sudah sangat lama dilupakannya. Terkenal, mapan, berasal dari keluarga kelas menengah tidak membuat kisah cintanya mulus. Tristan pernah merasa terlalu sakit sehingga tidak ingin lagi merasakan jatuh cinta. Ia sudah mengubur rasa dan keinginan tersebut dalam-dalam. Lebih suka menghabiskan waktu dengan banyak kegiatan dari pada harus jatuh karena seorang perempuan. Apalagi yang seperti di sebelahnya ini. Sudah jelas hubungannya dengan lawan jenis hanya akan sesaat. Lalu untuk apa?



Maya baru saja selesai praktik di sebuah rumah sakit swasta ketika Alana sahabatnya menghubungi.

“Aku lagi di Jakarta nemenin Mas Adrian. Ketemuan, yuk.” Suara Alana terdengar sangat bahagia.

“Anak kamu?”

"Ikut, tapi sama Opa dan Omany, jadi kita bisa hang out bareng."

"Lan, nonton konser, yuk. Mau nggak?"

"Konser siapa?"

"Chandler. Konser 25 tahun mereka berkarya."

"Mau, kamu udah beli tiket, May?"

"Udah, tapi masih satu. Tenang aja, aman, kok, aku bakalan nanya sama Mas Tristan kalau nggak dapat."

"Tristan, vokalisnya? Yang sepupunya Bayu?"

"Kok, kamu ingat, sih?"

"Tunggu-tunggu, jangan bilang kalau—"

"Tenang aja Alana, kebetulan anaknya pernah berobat sama aku. Jadi kami kenal."

"Sepertinya aku nggak yakin."

"Udah, deh, mau nonton, nggak? Biar aku cari tiket sekarang."

"Bakalan penuh banget nanti, May."

"Aku belikan yang VVIP. Tapi nanti kamu ganti uangku, ya. Jangan lupa uang suamimu jauh lebih banyak daripada penghasilanku."

"Tenang, aku yang bayar. Kamu jemput aku, kan?"

"Iya, nyonya. Kamu masih belum berani nyetir?"

"Sejak melahirkan dilarang keras sama Mas

Adri.”

“Tunggu aku hari Sabtu jam 05.00 sore. Kamu pakai jeans dan kemeja putih aja, ya. biar samaan.”

“Ok siap.”

Maya tersenyum lebar, ia segera menghubungi temannya yang biasa menjual tiket konser. Sayang, ternyata untuk VVIP sudah *sold out*. Panik! Itu yang terjadi seketika. Tidak mungkin pergi sendiri, ia sudah berjanji pada Alana. Lagi pula mereka sudah lama tidak keluar bersama. Hingga dua hari menjelang konser, tetap tidak ada kejelasan. Akhirnya mau tidak mau Maya menghubungi Tristan.

“Ada apa May?”

“Mas, boleh minta tolong carikan aku tiket satu untuk VVIP, nggak? Mau buat Alana, sahabatku. Soalnya aku tanya di semua *ticketing* sudah *SO*.”

“Coba nanti aku tanya Iwan, Manager kami, ya. Aku hubungi kamu lima menit lagi. Nomor kursi kamu?”

“Aku *chat*. Nggak hapal. *Thank you*, ya, Mas.”

Maya segera mengirimkan foto tiketnya pada Tristan. Tak lama pria itu menghubungi.

“Ya, Mas?”

“Tiket ada, kamu di mana?”

“Kebetulan sudah mau pulang, sih, dari rumah sakit.”

"Posisi kamu di mana?"

"RSPI, tapi mau ke klinik."

"Kebetulan aku nggak jauh, kita langsung ketemu aja. Sepuluh menit lagi kayaknya aku sampai."

"Ok, Mas aku tunggu. Kasih tahu kalau sudah dekat. Mobilku parkir di dekat pintu keluar. Atau kita ketemu di seberang jalan saja supaya Mas nggak perlu masuk dan menarik perhatian banyak orang."

"Siap."

Maya segera keluar dari ruang kerjanya. Masih mengenakan seragam dinas perempuan cantik itu menuju area parkir. Beberapa petugas menyapa, ia segera membalas dengan ramah. Akhirnya bisa tersenyum lega saat melihat kendaraan Tristan dari jauh. Beberapa kali bertemu tidak pernah berganti kendaraan, tetap menggunakan Mercedes Benz. Maya segera turun dari mobil dan menghampiri.

"Maaf Mas merepotkan."

"Nggak apa-apa. saya senang, kok. Artinya masih punya fans."

"Jangan merendah begitu Mas, tiketnya berapa?"

"Gratis, ini sebenarnya untuk keluarga. Kebetulan posisi kursi kamu bisa bersebelahan."

"Mas, yang pesan tiket ini istri pemilik

Makanamana, lho.”

“Istri Chef Adri?”

“Iya, Alana. Dia sahabatku.”

“Samakan saja dengan harga tiket kamu. TransfERNYA ke nomor manajerku nanti.”

“Kirim nomornya, ya.”

“Ok, aku pergi dulu. Mau jemput anak-anak.”

“Sekali lagi terima kasih, ya, Mas.”

“Sama-sama.”



Maya memarkirkan kendaraan di depan kediaman mertua Alana. Yang dijemput langsung keluar menghampiri. Keduanya segera berpelukan erat.

“Udah lama nggak ketemu.”

“Baru empat bulan May.”

“Iya, sekarang aku harus ke Bali dulu baru bisa ketemu kamu. Mami mana, aku mau pamit.”

“Sedang bawa anak-anak *staycation*. Kebetulan Mas Adri dapat kamar dari pihak penyelenggara. Sekalian aja.”

“Kamu, kok di sini? Padahal aku kangen banget sama Arthur.”

“Nanti pulang nonton kita ke hotel. Semoga dia masih bangun jam segitu. Tadi aku sekalian

beresin kamar. Gimana, sudah dapat pengganti belum?”

Maya menggeleng. “Nggak pernah ketemu yang cocok. Lagian kalau sudah seusiaku mungkin lebih sulit untuk mencari pasangan.”

“Iya, sih. Tapi aku percaya kamu nggak akan memilih sembarangan.”

“Aku sudah memutuskan, Lan. Menikah bukan lagi tujuan utama.”

Alana menegakkan bahunya, menatapnya heran. “Maksud kamu?”

“Aku udah tiga lima, rasanya lebih baik fokus pada karier daripada memikirkan pasangan.”

“Lelah?”

“Nggak pernah ketemu yang cocok. Capek kadang, apalagi ketemu keluarga yang tidak mendukung. Kupikir apa bedanya dengan hidup sendiri. Hanya saja harus mempersiapkan masa depan dengan lebih matang.”

“Iya, sih. Kalau kamu merasa nyaman sebenarnya nggak masalah. Atau mau kalau kukenalkan sama salah seorang chef temannya Mas Adri?”

“Nggak, kerjaan mereka berpindah-pindah. Sementara kamu tahu sebagai ASN aku terikat. Kalau dipikir kenapa dulu nggak ambil kuliah di ekonomi saja. Biar bisa kerja di luar negeri.”

“Orang tua kamu gimana?”

“Sudah capek nanya mungkin.”

Keduanya kini diam. Mobil perlahan mulai memasuki JIEXPO. Area parkir terlihat penuh. Dengan penuh konsentrasi Maya mencoba mencari parkir. Beruntung akhirnya ketemu.



“KAMU AHLI banget parkirnya. Sempit gini masih bisa pas.” Puji Alana.

“Sudah biasa. Lagian aku udah bisa nyetir sejak kelas IX.”

“Iya, nggak kayak aku, sampai sekarang kalau mau ke mana-mana masih nungguin diantar.”

Keduanya tertawa dan segera memasuki gedung. Ternyata banyak juga penonton seusia mereka yang ingin bernostalgia. Meski lebih banyak penonton usia muda. Setelah melalui beberapa pemeriksaan akhirnya keduanya bisa duduk dengan tenang. Maya segera terpukau saat menatap panggung yang ditata begitu megah, terutama lampu. Tak lama kedua sahabat

itu sudah terlihat mengunggah foto ke media sosial masing-masing. Posisi yang tepat di depan panggung memudahkan mereka untuk menonton dengan nyaman.

Ketika acara dimulai Tristan tampil dengan celana jeans, kemeja kotak-kotak berwarna hitam abu dan kaos putih di bagian dalam. Tak lupa sneaker favoritnya. Penampilan sang vokalis membuatnya terlihat lebih muda. Pria itu menenteng sebuah gitar dan langsung menyapa penonton dengan lagu pertama. Bagi Maya kharismanya masih terasa kuat hingga sekarang. Dulu, ia pernah menonton konser Tristan beberapa kali bersama Bayu. Kenangan itu tiba-tiba saja melintas.

Maya dan Alana tenggelam dalam *euphoria* menonton pertunjukan musik. Keduanya menyanyi dan melompat bersama. Tenggelam bersama teriakan ribuan penonton yang lain. Hingga kemudian saat jeda sebentar, seorang anak muda menghampiri.

“Dokter Maya!” teriaknya.

Maya menatap tubuh menjulang di depannya. Jelas ia tidak akan lupa siapa anak muda yang kini berdiri sambil tersenyum lebar itu. Maya yang sedang menghapus keringat di leher segera menghentikan kegiatannya.

“Hei, kamu anaknya Mas Tristan, kan?”

"Iya, Danny. Dokter juga nonton?"

"Iya, saya fans Chandler sejak dulu. Kamu sama siapa?"

"Keluarga saya Dok." jawabnya sambil menunjuk ke sebuah arah.

Maya hanya mengangguk sambil tersenyum. Hingga kemudian Danny pamit dan kembali ke tengah keluarganya.

"Siapa, May?" tanya Alana.

"Anaknya Tristan yang pernah berobat denganku." Tiba-tiba perempuan itu seolah sadar. "Sebentar Lan, aku belum bayar tiket kamu. Dia belum kasih nomor rekening."

Buru-buru Maya mendekati.

"Dan, boleh minta tolong kalau kamu ke *backstage*?"

"Apa, Dok?"

"Katakan saja tolong balas *chat* Dokter Maya. Tiket teman saya belum dibayar kemarin."

"Baik, Dok."

Maya kembali duduk di samping Alana. Tanpa pernah menyadari bahwa di dekat tempat duduk Danny tadi ada seseorang yang menatapnya tajam. Tak sedetik pun Sisil melepaskan tatapan dari tubuh mantan kekasih suaminya itu.



Konser berakhir pukul sebelas malam. Namun, ketiga putra dan putri Tristan memutuskan menunggu sang ayah. Karena malam Minggu pria itu mengijinkan. Baru pukul 01.00 dini hari mereka bisa keluar dari gedung. Karena harus melakukan konferensi pers untuk wawancara bersama beberapa Media. Dengan tubuh letih Tristan menyenderkan kepala pada bantal leher. Kalau boleh ia ingin segera tidur.

“Pi, dicariin Dokter Maya tadi.” ucap Danny saat keempatnya sudah berada di dalam mobil menuju pulang.

“Apa katanya?”

“Papi belum balas WA-nya tentang nomor rekening.”

“Oh, nanti papi telepon.”

“Memangnya nomor rekening buat apa?” tanya Dini.

“Urusan pekerjaan.” jawab Tristan diplomatis. Akan panjang urusannya jika Dini yang bertanya.

“Dokter Maya cakep, ya, Pi.” Celetuk Danny lagi.

“Iya,”

“Nggak, ah, biasa aja.” Sambung Dini.

“Sama lo, mah, *miss universe* juga biasa, kalau ada hubungannya sama Papi.”

Dini hanya melirik kesal pada saudara

kembarnya. Sementara sang ayah masih sibuk dengan ponselnya di kursi depan. Perlahan gadis itu memejamkan mata karena hari sudah larut. Tristan segera mengirim pesan pada Maya. Beruntung gadis itu masih *online*.

Tadi nanyain aku, May?

Iya, lupa belum bayar tiket.

*Aku juga lupa bilang itu
memang free karena untuk
keluarga.*

*Aku tetap nggak enak. VVIP, lho,
Mas.*

Nggak apa-apa, anggap saja rejeki.

*Nggak mau, utang tetap utang.
Jangan sampai dibawa mati. Nanti
ujungnya masuk neraka.*

Tristan tersenyum kecil.

Kamu traktir aku saja kalau begitu.

Mau kapan? Kamis, mau?

Besok!

Minggu?

Iya.

*Aku akan mengunjungi panti
wreda, selesai jam satu siang. Bisa
menunggu?*

Boleh, kabari kalau sudah selesai.

Aku yang reservasi tempat?

Nggak usah aku saja.

Tempatnya di mana?

Belum mikir.

*Kabari, supaya aku nggak salah
kostum.*

Kembali Tristan berusaha menahan tawa.

*Aku baru tahu kalau kamu
seperti ini*

Maksudnya?

To the point

*Nggak salah, kan pertanyaanku?
Dari pada kamu malu?*

*Enggaklah, kamu bisa pakai
pakaian biasa. Jangan bawa
kendaraan, biar kujemput saja.*

Ok, sampai ketemu besok.

Tristan menatap ponselnya kemudian melirik ke arah Pak Amin, supir yang sudah menemani selama hampir tujuh belas tahun. Pria tua itu hanya mengangguk sambil tersenyum menggoda. Membuat sang vokalis yang berusia empat puluh tiga tahun itu tertawa lebar tanpa suara. Namun, keduanya tidak berkata apa-apa. Karena menyadari bahwa di belakang ada anak-anak yang meski tidur tetap akan memasang telinga lebar-lebar jika ada sesuatu yang menyangkut ayah mereka.



Maya membuka lemari. Dalam hati perempuan cantik itu menggerutu. Kalaulah bukan karena uang tiket Alana yang tidak dibayar, rasanya malas jika harus makan siang bersama seorang Tristan. Apalagi ini hari Minggu. Apapun namanya, pria itu adalah bagian dari masa lalunya bersama Bayu. Namun, sebagai manusia biasa, Maya paling malas kalau harus berutang budi. Karena itu rencana setelah memeriksa kesehatan para penghuni panti jompo, ia akan segera memenuhi undangan Tristan.

Akhirnya pilihan jatuh pada sebuah dress di bawah lutut berwarna hijau olive dengan bagian leher yang cukup tinggi. Ini hanya makan siang biasa sebagai ucapan terima kasih. Selesai menyiapkan diri, ia segera mengenakan jas. Karena penghuni panti jompo akan lebih percaya padanya jika mengenakan atribut dokter tersebut.

Pekerjaan melayani mereka sudah menjadi bagian hidupnya selama bertahun-tahun. Ia memang *concern* pada para manula yang kadang terkesan kurang diperhatikan. Kebanyakan dari mereka tidak siap ketika diantar ke sana. Sehingga banyak yang depresi dan jatuh sakit. Sebagai manusia modern, Maya paham tentang kesulitan keluarga muda saat ini, yang kebanyakan bekerja

sejak pagi hingga malam. Apalagi sebagian sudah ada yang mulai pikun. Sering tidak mematikan kran air atau malah menyalakan kompor tanpa memasak apapun.

Karena itu, pada hari Minggu pertama setiap bulan ia akan berkunjung ke sana. Berbincang dengan mereka kadang juga memotong rambut yang sudah panjang. Ia suka melakukan kerja sosial karena merasa merupakan bagian dari pekerjaan. Beruntung selama ini tidak perlu khawatir dengan biaya hidup. Orang tuanya cukup mapan. Sekarang ia sudah menjadi dokter spesialis dengan tarif cukup tinggi saat praktek.

Selesai memeriksa para lansia, Maya segera menghubungi Tristan.

“Sudah di mana, Mas?”

“Lima menit lagi, kamu sudah selesai?”

“Sudah, aku tunggu, ya.”

Tak lama kendaraan pria itu tiba di halaman panti. Seperti biasa Tristan menggunakan mobil buatan Jerman. Ia segera naik.

“Mas dari mana?”

“Mengisi acara tadi pagi di sebuah stasiun TV.”

“Nggak bawa supir?”

“Enggak usah, nanti nggak bebas. Anak-anak sering tanya-tanya.”

“Mereka masih posesif?”

“Kamu ingat aja.”

“Iya, dulu mereka selalu melototin setiap perempuan yang dekat dengan Mas Tristan.”

“Sampai sekarang masih begitu, meski sudah lebih halus caranya. Salah satunya tanya-tanya supir.”

“Seru, ya, punya anak tiga.”

“Banget, apalagi sudah besar. Kamu belum makan siang, kan?”

“Belum, sih. Karena mau makan siang, kan, rencananya?”

“Iya, aku sudah lama tidak makan di sana. Bukan selera anak-anak soalnya.”

“Harus banyak mengalah, ya, Mas?”

“Iya, kadang sulit menjadi orang tua tunggal.”

“Sudah menjadi pilihan, kan?”

“Ya, karena itu yang terbaik.”

Tak terasa kini mobil berhenti di sebuah rumah makan padang. Maya menatap heran.

“Kita makan di sini?”

“Iya, makanan di sini enak. Langganan Papi sejak dulu.”

Maya hanya mengangguk lalu mengikuti langkah pria itu dari belakang. Tristan segera di sambut dengan ramah.

“Kamu pesan apa?”

“Telur dadar.”

“Minumnya?”

“*Ice lemon tea.*”

Pelayan segera menulis pesanan Maya.

“Mas nggak pesan?”

“Mereka sudah tahu aku mau makan apa.”

“Hebat, nggak takut suara berubah setelah makan berminyak?”

“Nggak juga, kemarin baru selesai konser. Jadi aku berada dalam tahap aman.”

Tak lama pesanan mereka datang. Makanan yang terhidang di hadapan mereka kini membuat kening Maya mengerenyit. Sambal udang pete, sambal jengkol dan gulai tunjang dengan kuah kuning menggiurkan.

“Mas makan semua?”

“Iya, mau bantu?”

Maya menggeleng dan memilih makanan yang ada di piringnya. Jarang ada laki-laki yang tidak menyembunyikan jati dirinya saat mengajak seorang perempuan keluar untuk pertama kali. Tristan mungkin salah satunya. Sebagai penyuka jengkol dan pete, dia tidak malu. Pria di depannya makan dengan lahap.

“Beneran enak, Mas.”

“Rendang di sini juga enak banget.”

“Lain kali aku coba.”

“Kamu makannya memang sedikit?”

“Enggak juga, sepiring begini bakal habis, kok.”

“Aku senang melihat cara kamu makan.”

Maya tertawa. Keduanya kini menikmati makanan yang terhidang.

“Habis ini mau ke mana May?”

“Pulang, istirahat. Rencana, sih, tadi ke salon kalau sempat.”

“Atau mau sekalian kuantar?”

“Nggak usah. Seminggu ini aku terlalu sibuk. Jadi mau rebahan dulu.”

“Aku mengganggu hari kamu?”

“Nggak sama sekali. Kalau pun nggak diajak aku, kan, harus tetap makan siang. Mas sibuk banget, ya.”

“Sebenarnya tidak juga. Aku hanya tidak terbiasa membuang waktu.”

“Masih suka golf, Mas?”

“Masih, kamu?”

“Nggak pernah suka. Cuma ingat aja dulu Mas sering bareng Bayu.”

“Masih ingat mantan?”

“Namanya manusia.”

“Kamu pernah mencari kabarnya?”

“Enggak, lagian dia sudah menikah.”

“Tahu dari mana?”

“Dia mengundang teman-temanku dulu. Tapi aku nggak diundang.”

Keduanya tertawa.

“Kalau kamu diundang bakalan datang, nggak?”

“Enggaklah, bakalan jadi tontonan aku.”

Tristan kemudian menambah minumannya. Pria itu tetap memilih air putih hangat. Maya paham, mungkin karena ingin menjaga kesehatan. Selesai makan, Maya bertanya tentang *bill* mereka. Namun, jawaban pelayan malah membuatnya kecewa.

“Maaf, Bu. Sudah dibayar Pak Tristan.”

Meski kesal perempuan itu memilih diam. Tidak mungkin menjatuhkan harga diri pria itu di depan umum.

“Katanya aku yang harus traktir. Kenapa malah sudah dibayarin?” ujarnya kesal ketika mereka sudah berada di dalam mobil.

“Aku tidak nyaman kalau dibayari perempuan di tempat umum.”

“Niat awalnya, kan, aku traktir buat makan siang.”

“*Next time* lah.”

“Aku nggak akan percaya lagi.”

Tristan kembali tertawa. “Kalau begitu aku kalah dari kamu.”

“Sorry, mungkin karena sudah beberapa kali ketemu laki-laki yang modusnya seperti Mas.”

“Aku?” tanya Tristan sambil menunjuk dadanya sendiri. “Modusin kamu?”

“Aku bukan menuduh, cuma bilang pernah mengalami.”

Tristan kini diam. Maya sedikit tidak enak hati. Dalam hati ia memang benar-benar kesal. Keduanya memilih diam hingga kemudian tiba di apartemen perempuan itu.

“Terima kasih Mas atas antaran dan makan siangnya.” ucap Maya sebelum turun.

“Tapi aku benar-benar nggak merasa modusin kamu.”

“Bukan begitu, aku hanya tidak suka karena sejak awal sudah mengatakan ingin membayar tiket. Lebih mudah kalau aku membayar.”

“Kamu marah?”

“Enggak, tapi aku sedikit kecewa. Aku turun dulu, hati-hati Mas di jalan.”

Perempuan itu segera keluar dari mobil. Meninggalkan Tristan yang kehabisan kata.





SEPANJANG PERJALAN pulang Tristan merenung. Sudah sangat lama memang ia tidak pernah mengajak seorang perempuan. Entah itu untuk nonton atau sekadar makan. Dulu, merasa malas karena sering menjadi bulan-bulanan media. Belum lagi nanti harus menghadapi pertanyaan anak-anak dan keluarga besar. Semua membuatnya tidak nyaman.

Maya bukan sosok baru dalam hidupnya. Dulu pun dia sudah bertemu beberapa kali dengan perempuan itu. Dengan status sebagai calon istri dari sepupunya, Bayu. Saat itu Maya bukan seseorang yang menarik buatnya. Apalagi setelah menggagalkan rencana pernikahan yang sudah matang. Membuat seluruh keluarga besar Tristan

murka. Sehingga buru-buru mencari jodoh buat Bayu. Dalam keluarga besarnya, nama Maya sudah tercoreng.

Sejak itu mereka tidak pernah bertemu. Hingga akhir-akhir ini takdir berkata lain. Tanpa sengaja beberapa kali bertemu. Sepertinya Maya masih seperti dulu. Tegas dan penuh percaya diri. Tahu apa yang dia mau. Hal tersebut yang membuat Tristan kemudian mulai memikirkannya. Sosok seperti itu yang dicari selama ini. Perempuan yang tidak mengandalkannya dalam melakukan segala sesuatu. Karena ia adalah seorang laki-laki yang sangat sibuk. Apakah keputusannya sudah benar? Kalau pilihan jatuh pada Maya. Apa nanti yang akan dikatakan oleh keluarga besar?



Maya menutup pintu apartemennya. Dengan kesal perempuan itu melemparkan sepatu ke sudut ruangan. Paling tidak suka jika harus bertemu pria seperti tipe Tristan. Maya berjanji, ini yang pertama dan terakhir. Kepalanya langsung berpikir keras, bagaimana cara mengembalikan uang tiket konser. Perempuan itu berjanji dalam hati tidak akan mau lagi jika diajak makan atau ke manapun. Masih dalam perasaan kesal, ponselnya berbunyi, dari Alana!

“Ya, Lan?”

"Ke mana aja, sih, seharian? Aku kirim pesan dari tadi kamu nggak balas."

"Baru dari panti. Lagian kenapa nggak telepon aja?"

"Takut kamu lagi di salon. Sampai sore beini?"

"Iya, kenapa?"

"Aku mau ajak kamu belanja. Keliling, yuk, sebelum aku pulang."

"Mau beli apa?"

"Tas. Seingatku kamu punya teman yang sering ke Paris untuk belanja, kan? Apa dia masih jualan?"

"Masih, mau langsung ke rumahnya?"

"Boleh, habis itu kita lihat gaun, ya."

"Banyak amat uang kamu."

"Tenang, aku pakai kartu Mas Adri."

"Enak amat yang punya suami kaya raya."

Alana tertawa, *"Mau aku kenalkan? Ada, tuh, temannya Mas Adri Chef juga. Orang asing, sih, Itali. Namanya Gianluigi."*

"Aku sudah bilang kalau lebih suka produk lokal. Kamu mau dijemput?"

"Tahu aja kamu. Ke hotel aja, ya."

"Siap, tapi aku mandi dulu. Nanti sekalian kutelepon temanku yang jual tas."

"Kutunggu, ya."

Maya segera mengiyakan. Dari pada pusing

memikirkan Tristan lebih baik keluar. Setidaknya ia akan bertemu Alana. Apalagi sahabatnya itu ingin membeli tas. Sudah berapa lama dia tidak membeli tas baru? Rasanya bolehlah, kalau nanti menggunakan kartu kredit untuk membeli yang tidak terlalu mahal. Apalagi ia sudah bekerja di sebuah rumah sakit swasta terkenal. Selain di rumah sakit pemerintah tentunya. Jadi, tidak perlu terlalu khawatir untuk membayar cicilan.



“Pi, gimana, sih, tips untuk bisa dapat perempuan yang baik?” tanya Denny tiba-tiba saat Tristan mengajaknya duduk di halaman belakang.

Tristan mengembuskan nafas pelan sebelum bicara. Putranya sudah besar sekarang dan wajar saja mulai suka pada lawan jenis. “Kenali dulu sebelum kamu mendekatinya.”

“Maksudnya?”

“Cari tahu tentang kebiasaannya, keluarganya, apa yang dia sukai, bisa tidak menerima kekurangan dan kelebihan kamu.”

“Kenapa begitu?”

“Karena kamu bukan manusia sempurna. Dia harus beradaptasi dengan kekuranganmu. Kalau bisa, dia akan memperbaiki. Kalau tidak bisa, minimal dia mengetahui dan menerima.”

“Keluarga memangnya ada hubungannya?”

“Bukan tentang harta ata kekuasaan. Tapi tentang bagaimana cara orang tuanya mendidik anak-anaknya. Itu yang terpenting. Jadi nilai-nilai yang selama ini papi tanamkan, tidak terlalu jauh dengan yang diberikan keluarganya. Supaya kamu nggak terlalu pusing nanti.”

“Sepenting apa, sih, asal usul keluarga? Yang penting, kan, orangnya?”

“Biasanya keluarga berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Ini tentang nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil. Meski memang tidak seratus persen akan sempurna. Tapi percayalah, kebanyakan orang berhasil berasal dari keluarga yang mendukung penuh. Meski ada juga yang tidak, tapi persentasinya jelas berbeda.”

“Kalau berasal dari keluarga yang—*Sorry*—bukan baik-baik?”

“Bisa saja dia jauh lebih baik dari pada orang tua dan keluarganya. Dengan syarat dia punya kemauan kuat dan ada orang diluar dirinya yang mendukung. Kenapa? Naksir seseorang?”

“Enggak, sih, cuma mau ngobrol aja. Papi punya pacar nggak, sih, sekarang?”

“Enggak, kenapa?”

“Tanya aja, nggak pernah kelihatan jalan sama siapa pun. Kadang penasaran.”

Tristan segera menepuk pundak putra sulungnya. Denny selalu berbeda sejak dulu. Lebih perhatian dan humanis.

“Besok ke makam Mami, yuk, Pi.”

“Ayo, nanti sampaikan sama yang lain.”

Seorang pembantu rumah tangga tangga tergopoh-gopoh datang menghampiri.

“Maaf Pak Tristan. Ada yang kirim kue. Dari Dr. Maya katanya.”

Setelah berpikir sejenak pria itu akhirnya berkata. “Terima saja.”

Denny menatap heran pada ayahnya. Tidak biasanya ada seseorang mengirim kue pada mereka. Kalaupun ada kadang hanya menjelang sang ayah ulang tahun atau Natal. Biasanya berasal dari toko kue, bukan dokter.

“Kenapa?” tanya sang ayah.

“Siapa Pi? Yang kemarin nanyain Papi di konser?”

Tristan hanya mengangguk. “Papi ke kamar dulu.”

Denny membiarkan ayahnya meninggalkan halaman belakang. Kedua saudaranya segera datang menghampiri.

“Gawat, Papi terima kue dari Dokter Maya.” Teriak Dini.

“Biasa aja, kali.” balas Danny.

“Mereka pacaran nggak, sih? Kenapa sampai kirim kue segala?”

“Teman dekat mungkin.” balas Denny sambil meninggalkan meja makan. Tidak peduli pada tatapan membunuh milik Dini.



Danny dan Dini turun dari mobil sambil menatap klinik Dokter Maya yang sudah mulai ramai. Sengaja mereka datang kemari untuk menanyakan tentang maksud Maya mengirim kue ke rumahnya. Seorang perawat segera bertanya, kali ini Dini yang menjawab dengan lantang. Butuh satu jam agar mereka bisa masuk karena pasien benar-benar banyak.

“Sore, Dok.”

“Sore. Kamu, Danny?”

“Iya, Dok.”

“Sakit apa lagi? Kelihatannya kamu sehat.” tanya Maya santai.

“Dini, Dok. Sakit perut saat mau mens katanya.”

Maya tersenyum kecil. Yakin kalau tujuan mereka kemari bukan itu. Namun, sebagai dokter ia tidak boleh menolak pasien.

“Sudah berapa lama?”

“Baru bulan ini, Dok.”

“Mungkin kamu hanya terlalu letih dan asupan makanmu kurang dijaga. Masih menstruasi?”

“Sudah selesai, Dok.”

Maya kembali tersenyum. “Kalau begitu kamu tidak perlu obat atau apapun. Nanti kalau sakit lagi, datanglah ke ginekolog. Mereka lebih ahli daripada saya.”

Keduanya mengganggu, tapi segera saling memberi kode.

“Ada apa? Masih ada yang mau ditanyakan?”

“Kenapa Dokter kirim kue untuk Papi?” Dini langsung bertanya.

“Jadi kalian kemari untuk bertanya tentang itu? Bukan karena beneran sakit?”

“Iya.” jawab keduanya bersamaan.

“Baik Danny, dan kamu—siapa nama kamu?”

“Dini, Dok.”

“Baik, saya sedang bekerja. Biasanya saya sangat menghargai waktu untuk pasien-pasien saya. Karena yang di luar itu orang sakit semua, sementara kalian sebenarnya sehat. Kita punya waktu sekitar sepuluh menit. Tanyalah apa yang ingin kalian tanyakan.” jawab Maya sambil memberi kode agar suster yang mendampingiya keluar. Ia tahu bagaimana penasarannya kedua remaja yang ada di hadapannya ini.

“Dokter pacar Papi?”

“Bukan.”

“Terus, kenapa kirim kue?”

“Ini tentang tiket konsernya kemarin. Kebetulan teman saya mau nonton dan di mana-mana sudah *sold out*. Akhirnya saya tanya ke papi kamu. Katanya itu sebenarnya untuk keluarga jadi dia menolak uang tiket teman saya. Karena nggak mau gratis jadi saya putuskan untuk membeli kue yang kira-kira harganya setara dengan tiket itu.” Maya jelas tidak akan menceritakan tentang hal yang sebenarnya.

“Dokter nggak pacaran dengan Papi?”

“Sama sekali tidak. Ini tentang utang, dan saya tidak suka berutang yang tidak jelas.”

“Ok, kalau begitu terima kasih, Dok.” Ucap Dini dengan lantang sambil tersenyum.

Sementara Danny duduk dengan wajah memerah di sebelahnya. Kedua remaja itu akhirnya keluar. Meninggalkan Maya yang tersenyum sambil menggelengkan kepala. Ada apa dengan anak-anak Tristan? Perempuan itu akhirnya meminta suster untuk memanggil pasien berikutnya. Sementara di luar sana, Danny mengomeli Dini.

“Lo, sih, kurang kerjaan. Pakai acara ngajak-ngajak ke sini segala.”

“Ini untuk kepentingan Papi. Gue nggak mau

Papi salah memilih jodoh.”

“Bilang aja lo nggak rela Papi pacaran.”

“Gue bukan nggak rela. Cuma nggak mau Papi disakiti kayak Om Bayu! Yang udah mau *married*, eh, ditinggal begitu aja sama calonnya.”

“Din, lo mau Papi begitu? Nggak *happy-happy* sampai tua? Papi bukan Om Bayu.”

“Nggakada salahnya berhati-hati. Ayo, pulang.”

“Kalau ketahuan Papi, lo harus tanggung jawab.”

“Emang Dokter Maya tipe pengadu?”

“Siapa tahu dia nggak suka dituduh begini.”

Dini hanya menggelengkan kepala.



Minggu sore, Tristan beserta ketiga putra putrinya mengunjungi makam almarhum istrinya. Ini adalah kegiatan rutin bagi mereka sejak lama. Selesai Dini memilih bunga, ketiganya segera menuju pusara sang ibu. Dengan telaten gadis itu meletakkan rangkaian sementara kedua saudara kembarnya memilih membersihkan makam dari daun-daun kering dan rumput liar. Selesai semua, Dini meletakkan kepalanya di bahu sang ayah.

“Kenapa, *hmmm*?”

“Bagaimana, ya, rasanya punya Mami?”

“Yang pasti ada yang memperhatikan.”

“Kenapa Mami cepat sekali pergi, ya, Pi?”

“Mungkin Tuhan lebih sayang Mami kalian.”

“Aku kangen Mami. Kepingin dipeluk.”

Tristan segera memeluk putrinya. Sementara pria itu hanya menatap makam dengan pandangan kosong. Tidak tahu harus berkata apa. Sejak dulu juga seperti ini. Ditatapnya nisan dengan nama Nadine Kusumawardhani yang terukir indah. Tidak ada yang tahu, bahwa hatinya benar-benar beku saat mengingat nama itu. Masih ada rasa marah dan kecewa yang tak pernah usai. Yang bahkan hingga saat ini dalam hatinya masih bertanya kenapa belum bisa memaafkan.

“Pi, siapa yang pimpin doa?” tanya Denny.

“Kamu saja.”

Denny segera melipat tangan dan memimpin. Tristan hanya diam. Sampai saat ini ia belum bisa berdoa bagi Nadine. Hanya saja ingin menyembunyikan seluruh kenyataan dari anak-anaknya. Mereka tidak tahu bagaimana rasa sakit yang pernah dialaminya jika mengingat nama Nadine. Masa lalu itu membuatnya tidak pernah ingin menikah lagi. Hingga tak terasa terdengar ketiga anaknya mengucapkan kata,

“Amin.” Secara bersamaan.

Perlahan pria itu membuka mata. Dini masih menghapus air mata demikian juga Danny. Si

Bengal itu hanya akan menangis jika mereka berkunjung kemari. Sementara Denny seperti biasa terlihat tenang. Ketiganya akhirnya beranjak meninggalkan area pemakaman dengan saling berpegangan tangan.

“Kita makan di luar, Pi?” tanya Dini.

“Ya, kamu mau makan apa?”

“Ramen, yuk.”

“Boleh.” jawab Danny dan Denny bersamaan.

“Kamu yang nyetir, Den?”

“Papi capek?”

“Lumayan, kurang tidur.”

“Atau kita makan buah saja? Ramen lumayan tinggi kalorinya. Supaya aman buat Papi.” Dini memberi saran.

“Nggak usah, Papi bisa makan, kok. Besok olah raga lagi.”

“Nggak usah kalau begitu, ke Strawberry farm aja. Di sana bisa makan salad. Yogurtnya bagus buat Papi. Besok aku bisa makan Ramen, kok, pulang sekolah.”

Tristan tersenyum sambil mengangguk. Anak-anaknya sudah semakin besar. Dia sudah memiliki teman sekarang. Ketiganya menjadi harta paling berharga dalam kehidupannya.



“BERAPA PASIEN lagi, Sus?” tanya Maya.

“Dua, Dok.”

Perempuan itu segera melihat ke arah layar PC di depannya. kemudian menatap sambil tak percaya. “Dua menit lalu bukannya sudah habis, ya.” ucapnya sambil tertawa kecil. Kadang sering seperti ini disaat hampir selesai praktik.

“Pasien dari Dokter Sinaga. Dia buru-buru karena ada panggilan mendadak dari IGD. Anaknya kecelakaan.”

“Langsung saja.” Perintah Maya sambil melirik jam tangannya. Sudah hampir pukul sembilan malam. Diraihnya ponsel yang bergetar. Dari Dokter Sinaga, berisi laporan tentang pasien. Hal

biasa jika salah satu dari mereka harus tiba-tiba pergi tanpa bisa menyelesaikan praktik.

Hingga akhirnya pasien terakhir masuk. Maya menatap tak percaya. Tristan ada di sana!

“Lho, kenapa, Mas?”

“Lambungku bermasalah lagi.” jawab pria itu sambil meringis dan memegang perutnya.

“Berbaring saja langsung.”

Maya menatap status yang ada di layar. Sepertinya memang ini sudah menjadi hal rutin bagi pria itu. Sang Dokter segera bangkit dan melakukan pemeriksaan.

“Biasanya sama Dokter Sinaga?”

“Iya, kadang kambuh kalau aku terlambat makan. Tapi kali ini kambuh padahal jadwal makanku normal. Aku bingung penyebabnya.”

“Lihat jenis makanannya juga. Kadang kurang istirahat bisa memicu, sih. Aku kasih obat yang biasa diberikan Dokter Sinaga saja, ya, Mas.”

“Ya, agak bingung kenapa akhir-akhir ini sering kambuh.”

“Normalnya sih, usia bertambah metabolisme menurun. Maka usia di atas empat puluh mulai rentan terhadap penyakit. Pola hidup kita memang harus diubah. Termasuk pilih-pilih makanan dan memperbaiki gaya hidup. Kasihan anak-anak nanti kalau Mas sakit terus.”

“Aku baru empat puluh tiga, May.”

“Sebaiknya mulai gaya hidup sehat, deh, Mas. Sebelum terlambat. Sejak dulu Mas biasa nggak tidur malam, minum alkohol dan makan terlambat, kan?”

“Iya, sih. *By the way* tahu dari mana kamu?”

“Berapa kali lihat di sosial media. Dulu juga yang sering diomongin kalau ada pertemuan keluarga, kan, Mas Tristan. Sudah kuresepkan obatnya. Ambil dan bayar di apotik, ya, Mas.”

“Ok, terima kasih. May.”

Pria itu beranjak pergi. Suster Wati segera mendekat. “Dok, itu yang vokalis band, kan?”

“Iya, kenapa, Sus?”

“Kalau nggak ada aturan dilarang minta foto sama pasien sudah foto dari tadi.”

Maya hanya tertawa kemudian membereskan mejanya.

“Dia sedang sakit. Nanti kalau kondisinya lebih baik, akan saya ijinakan. Kasihan, orang lagi meringis karena menahan sakit dipaksa tersenyum hanya demi sebuah foto.” ucap Maya tegas.

Tak lama ia keluar dari ruangan. Area ruang tunggu terlihat mulai sepi. Waktu menunjukkan hampir jam 10.00 malam. Baru teringat belum sempat makan malam. Tidak tahu mau makan

apa, akhirnya Maya memutuskan membeli tumis kangkung serta tahu dan tempe penyet nanti. Ia memang malas makan daging dan menghindari karbohidrat akhir-akhir ini. Saat memasuki area parkir perempuan itu melihat kendaraan Tristan masih di sana dengan pintu mobil terbuka. Pria itu masih terlihat berusaha menahan rasa sakit. Maya tidak pernah tega bila bertemu dengan orang yang membutuhkan pertolongan.

“Mas?”

Tristan menatapnya. “*It’s okey*. Sudah biasa seperti ini.”

“Obatnya sudah dimakan?”

“Belum, aku belum makan apapun. Ini mau beli roti dulu.” jawabnya sambil kembali meringis.

Maya bergegas kembali ke mobilnya untuk mengambil biskuit dan termos air hangat yang biasa selalu dibawa dari rumah.

“Mas bawa air putih dingin?”

Tristan menggeleng.

“Makan biskuit ini dulu, aku ambilkan air putih kalau begitu.”

Dengan cekatan Maya mencampur air panas dan dingin ke dalam sebuah mug sehingga menjadi hangat kemudian memberi minum Tristan. Setelah pria itu minum obat, ia masih menunggu sampai pria di depannya terlihat lebih tenang.

“Gimana Mas?”

“Terima kasih sedikit baikan.”

“Mas nggak bawa supir?”

“Enggak.”

“Seharusnya kalau sudah seperti ini jangan sendirian. Bahaya kalau nanti kenapa-kenapa di jalan. Mau aku antar saja? Nanti minta supir untuk ambil mobil. Biar kutitip sama Satpam. Aku nggak yakin kalau kamu bisa nyetir dalam kondisi seperti ini.”

“Nggak usah, aku bisa sendiri.”

“Jangan dipaksa, aku tidak masalah, kok. Bukan cuma Mas, pasien yang pernah puantar pulang. Pasien di klinik sering banget malah.”

“Sudah malam, yakin kamu nggak repot?”

“Enggak, kita naik mobilku saja. Besok pagi aku harus dinas di RSUD.”

Tristan mengangguk, Maya segera menitipkan kendaraan pria itu pada Satpam senior terpercaya yang bertugas. Perlahan keduanya meninggalkan halaman rumah sakit dengan kepala Tristan yang bersender pada pintu. Sementara perutnya diganjal bantal. Maya menyetir sambil mengunyah biskuit. Mau tidak mau ia harus tetap mengisi perut.

“Alamatnya Mas?”

“Jl. Gaharu I, Cipete.”

Maya mengangguk, meski sebenarnya sudah tahu kediaman pria tersebut, tapi ia tidak pernah ke sana. Ia pernah mengirimkan kue. Yang Maya tahu itu adalah salah satu daerah yang cukup elit. perempuan itu segera menyalakan *map* di mobil. Hingga akhirnya Tristan meminta mobil berhenti di sebuah rumah mewah yang sedikit membuatnya terbelalak. Bangunan di depan sangat indah. Sepertinya baru saja selesai di renovasi. Pria itu kemudian menghubungi seseorang, pagar terbuka secara otomatis. Beberapa orang segera mendekati mobil yang sudah masuk ke area halaman untuk memapahnya.

Begitu Tristan keluar, Maya segera berkata. “Mas, aku langsung pulang, ya. Jangan lupa istirahat dulu minimal dua hari.”

“Terima kasih banyak May.”

Maya hanya mengangguk, dan segera berlalu. Ia harus segera tiba di apartemen untuk beristirahat.



Tristan bangun pagi dengan perasaan lebih baik. Kamarnya yang luas terasa hening. Hanya suara halus dari pendingin ruangan yang terdengar. Perlahan pria itu menyalakan musik instrumental, sesuatu yang biasa didengarnya saat pagi. Anak-anak pasti sudah berangkat

sekolah dan tidak membangunkannya. Tadi malam ia sudah berpesan agar tidak dibangunkan oleh siapapun. Perlahan pria itu bangkit dari atas tempat tidur dan membuka tirai yang menghadap ke arah jalan raya. Suasana di luar sudah ramai. Sengaja tidak membuka jendela karena tidak ingin terganggu oleh suara bising dari kendaraan yang lewat. Kembali ia merebahkan tubuh ke atas sofa.

Mengingat kejadian semalam, kembali timbul rasa khawatir. Akhir-akhir ini kesehatannya sangat menurun. Sedikit saja lalai, sakit lambungnya kambuh. Sepertinya saran Maya patut untuk dipertimbangkan. Meskipun dokter langganannya juga selalu mengatakan hal yang sama. Ia tidak ingin penyakit di usia muda ini. Muda? Pria itu tertawa sendiri. Dia sudah tua, setelah sekian lama melewati waktu. Mungkin karena selama ini selalu sibuk. Hampir tidak pernah Tristan berada di rumah pada jam seperti sekarang. Biasanya sudah berada ke kantor atau di tempat lain. Ia memang tidak suka membuang waktu.

Pagi ini, entah kenapa ia merasa kosong. Rasanya ingin sekali ada seseorang yang bertanya tentang keadaannya. Atau sebenarnya ia rindu untuk diperhatikan seorang perempuan? Sudah berapa lama tidak merasakan lagi? Dulu sekali, saat sakit ada Nadine yang selalu mengelus punggung dan memeluknya. Menyiapkan

makanan tanpa harus pusing mau membeli atau memesan di mana. Dan satu lagi yang terpenting, tidak perlu memikirkan apa yang harus dimakan hari ini. Semua sudah tersedia. Sudah berapa lama kejadian itu berlalu?

Ditatapnya ranjang yang kini kosong. Sudah berapa lama ia hidup sendiri? Tujuh belas tahun? Seharusnya lebih, karena hubungannya dengan Nadine sudah memburuk sebelum almarhum istrinya itu meninggal. Waktu berjalan begitu cepat. Tidak terasa sekian lama hidup sendiri. Tidak pernah ada perempuan yang dekat dengannya. Bukan karena setia atau terlalu mencintai Nadine. Rasa itu sudah lama hilang. Bahkan di kamar ini, tidak ada lagi foto almarhum istrinya. Sudah diganti dengan lukisan pemandangan. Pada banyak orang ia memberi alasan, tidak ingin teringat terus. Padahal ia tidak sanggup menatap foto itu setiap malam dengan rasa marah dan benci. Tristan takut merasakan sakit lagi jika menatap wajah itu.

Namun, tadi malam semua terasa berbeda. Ada sesuatu yang hangat memasuki relung hatinya. Meski tahu bahwa Maya memang orang yang baik. Selalu mengerjakan tugas dengan penuh dedikasi. Apa yang dilakukan perempuan itu membuat suasana hatinya berubah. Mungkin sebenarnya karena memang mereka saling

mengenal dan semalam ia layak untuk ditolong. Namun, tetap terasa ada yang berbeda. Setelah sekian lama sendirian dan tidak ada perempuan yang melayaninya layaknya pasangan. Maya justru hadir mengisi ruang kosong yang selama ini ditutup rapat-rapat olehnya. Mereka begitu dekat secara fisik. Membayangkan kembali bagaimana wajah dan tubuh wangi itu sangat dekat dengannya.

Tristan sama sekali tidak pernah tahu kalau Maya bertugas di sana. Selama ini memang selalu berobat dengan Dokter Sinaga. Papinya juga berobat di rumah sakit yang sama. Sebuah hal yang menjadi rutinitas akhir-akhir ini. Kembali laki-laki itu mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Telinganya seolah masih mendengar tutur kata Maya yang lembut saat mengucapkan sebuah perintah.

Kini hatinya bertanya, apa yang sudah terjadi pada dirinya? Maya merupakan satu-satunya perempuan yang tidak mungkin dibawa ke hadapan keluarga besar. Bukan karena tidak yakin bisa mendapatkannya. Namun, nama Maya adalah hal paling tabu untuk diucapkan ditengah keluarganya. Peristiwa putusnya hubungan perempuan itu dengan Bayu tidak akan pernah bisa dilupakan oleh keluarganya. Mereka merasa sudah dipermalukan oleh keputusan tiba-tiba

dan sepihak gadis itu.

Tristan mengembuskan nafas kasar. Bertanya dalam hati, kenapa justru perasaan tumbuh pada orang yang salah? Ia tahu siapa dan bagaimana dirinya. Pada wanita lain mungkin bisa dengan mudah melupakan. Namun, Maya? Jelas sangat sulit. Karena ia mulai tahu, bagaimana cara perempuan itu menghadapinya dan juga Danny. Saat ini Tristan merindukan seseorang untuk mendampingi. Berbagi kehangatan meski hanya sekadar pelukan. Meski selama ini menyangkal. Ia rindu sentuhan perempuan saat menjelang tidur.

Lalu apa yang harus dilakukannya sekarang? Haruskah menyangkal perasaan lalu mulai mengejar? Atau cukup diam saja, sambil menunggu rasa itu padam dengan sendirinya? Tristan tidak yakin pada pilihan kedua. Maya jelas berbeda dengan perempuan-perempuan yang selama ini mendekatinya. Laki-laki mana yang sanggup menolak sebuah perhatian? Apakah Maya terbiasa seperti itu? Ataupun hanya ia yang terlalu perasa karena sudah lama tidak mendapatkan sentuhan dan perhatian? Tristan tidak memiliki jawaban apapun, selain saat ini ingin Maya berada di dekatnya.



Bab 8

MAYA MEMASUKI klinik tempatnya biasa praktek setiap hari Kamis sore. Seorang perempuan muda yang tengah hamil besar sedang membersihkan teras.

“Selamat sore Intan.” Sapanya ramah seperti biasa.

“Sore, cepat sekali datangnya, Dok?”

“Iya, kebetulan tadi tidak pulang ke rumah. Bagaimana kandunganmu?”

“Sehat, kata Bu Bidan.”

“Susunya masih diminum?”

“Masih, Dok. Terima kasih banyak.”

“Kalau ada apa-apa hubungi saya, ya.”

“Baik, Dok.”

“Kamar mandi sudah dibersihkan, Tan?”

“Sudah tadi sama Kang Anjar.”

“Suamimu sudah pulang ngojek?”

“Sebentar saja tadi untuk bersihkan kamar mandi. Katanya takut saya terpeleset, Dok.”

Maya tersenyum lebar kemudian meninggalkan petugas kebersihan itu di luar. Intan adalah produk perempuan yang memutuskan untuk menikah muda. Baru saja lulus SMU, demikian juga Anjar suaminya. Untuk membantu menambah penghasilan, Intan bekerja padanya. Sebuah rumah tangga yang cukup sempurna di mata Maya. Hidup mereka sederhana, demikian juga pola pikirnya. Intan pernah berteriak kegirangan ketika mendapatkan sebuah tas darinya. Yang sebenarnya oleh-oleh dari seorang teman dari Malaysia. Dan tas tersebut tidak akan pernah digunakan karena tidak *branded*.

Intan juga adalah perempuan yang selalu tersenyum senang saat suaminya membawakan sate sepulang *ngojek* karena kebetulan hari itu penumpang banyak. Selalu terseyum lebar ketika tiba waktu gajian dengan upah yang tidak banyak. Intan pernah berkata padanya,

“Gaji dari Bu Dokter langsung aku belikan beras, minyak goreng dan kebutuhan dapur. Kadang juga buat tambah-tambah bayar kontrakan. Kalau mengharapkan Kang Anjar, nggak bisa, Dok. Apalagi

kalau hujan seharian nggak mungkin bisa dapat penumpang. Yang penting kami bisa neduh dan makan dulu. Yang lain, mah, nanti aja dipikirin.”

Maya duduk di kursi kebesarannya. Sudah berapa lama dia hidup? Hampir tiga puluh enam tahun. Bulan depan ia akan meniup lilin dengan angka tersebut. Apa yang sudah dicapainya sebagai perempuan? Jelas, karier dan keuangan yang sudah mapan. Ia tidak perlu khawatir tentang biaya makan dan juga bayar kontrakan. Hidupnya tidak pernah dipusingkan dengan bagaimana cara memenuhi kebutuhan dasar. Seandainya pun menikah, yakin akan mampu membayar asuransi pendidikan untuk anaknya. Namun, hari ini Maya merasa kosong. Tidak tahu, apalagi tujuannya.

Sebagai perempuan Intan sudah melangkah sedikit lebih jauh darinya. Yakni sudah menikah. Sementara pernikahan adalah hal terjauh yang ada dalam pikirannya saat ini. Mau menikah dengan siapa? Pacar saja tidak punya. Entah kenapa Maya merasa tiba-tiba jenuh. Ada sesuatu yang terasa tak lengkap dalam hidupnya. Merasa sudah membuang begitu banyak waktu dan kesempatan, hanya karena trauma pada masa lalu. Ia tertawa kecil. Karena sosok yang membuatnya trauma itu saat ini malah sudah bahagia dengan hidupnya. Memiliki karier mapan dan keluarga yang bahagia.

Sebuah penyesalan hadir. Apakah

keputusannya di masa lalu itu salah? Selama ini Maya merasa seolah berlingkungan dibalik kisah seorang dokter yang terkenal baik hati dan sukses. Bisa melayani banyak orang dan tetap memiliki jiwa sosial yang tinggi meskipun sudah menjadi Dokter Spesialis. Tetap membuka klinik dengan bayaran murah untuk bisa melayani orang dari kalangan bawah. Bagi banyak orang ia sudah mencapai semua tujuan hidup. Lalu, kalaulah tujuan itu tercapai, kenapa sekarang malah merasa kosong dan kesepian?

Intan mungkin lebih bahagia darinya karena memiliki teman berbincang saat menjelang tidur. Bagaimana dengan seorang Maya? Pulang ke apartemen hanya dihabiskan untuk tidur. Tidak ada yang menyapa atau bertanya tentang kejadian hari ini. Tidak ada yang menguatkan saat ia merasa berada pada titik terendah. Semua orang menganggapnya kuat dan mandiri. Sering terdengar keluarga dan rekannya berkata,

“Kalau Dokter Maya, sih, nggak usah takut. Dia pasti mampu menyelesaikan masalah seperti ini.”

Apa orang-orang itu tidak tahu kalau dia bukan Dewa? Ia memang selalu bekerja keras untuk bisa melewati setiap rintangan dalam hidup dan pekerjaan. Namun, bukan berarti kalau semuanya bisa diselesaikan sendiri. Mereka saja yang tidak tahu kalau ia harus tertatih sendirian untuk bisa

terlihat tegar dan berdiri dengan kepala tegak. Ada saatnya ia lelah dan ingin orang lain yang berpikir untuknya. Kadang saat malam menangis sendirian jika tak kunjung mendapatkan jalan keluar. Pada akhirnya Maya sadar, bahwa ia tidak boleh menyerah. Sama seperti selama ini.

Kembali perempuan cantik itu mengembuskan nafas. Benarkah ia akan tetap bisa sendiri kedepannya? Apakah ia akan sanggup melewati hari-hari yang terasa mulai membosankan? Apakah ini waktu untuk berlibur? Kalau hanya mengandalkan *weekend*, tempat terjauh yang bisa didatangi hanya Bali. Sayang, itu akan membuat tubuhnya bertambah letih. Setiba di sana, Adrian pasti menawarkan untuk menghabiskan malam di *club*-nya. Kemudian besoknya, ia berbincang seharian bahkan semalaman dengan Alana. Minggu malam pulang, karena harus sudah berada di RSUD Senin pagi.

Maya tiba-tiba merasa jenuh dan bosan dengan kehidupannya. Apa sebenarnya yang paling ia inginkan saat ini? Perasaan kosong itu kembali menghampiri. Dan sangat benci dengan keadaan ini. Sesuatu yang membuatnya merasa *mellow*. Ke mana harus pergi setelah ini? Apakah ini pertanda kalau ia butuh seseorang untuk berbagi? Terdengar langkah dari luar sana. Suster yang biasa bertugas sudah datang. Kini, ia harus

bersiap-siap. Karena merenung saja tidak akan pernah menghasilkan apapun tanpa melakukan sesuatu.



Tristan baru saja selesai bermain golf bersama Denny. Putranya memang suka olah raga ini. Sudah dua minggu pria itu rajin berolah raga dan makan teratur. Beruntung anak-anak bersedia menemani. Ini adalah keuntungan dari memiliki anak yang sudah remaja. Mereka bisa menjadi teman kapan pun dibutuhkan. Ia tak lagi harus melakukan banyak hal sendiri. Kali ini mereka berolah raga di *sport club*. Hampir seluruh tempat penuh saat sore hari. Danny memilih pergi ke *gym*, sementara Dini berenang. Semua melakukan aktifitas di tempat yang sama. Mereka berjanji akan bertemu di aula yang merangkap resto pukul tujuh malam.

Kebiasaan baru ini mau tidak mau membuatnya semakin dekat dengan anak-anak. Mereka jadi memiliki rutinitas bersama selama tiga kali seminggu. Cukup menyenangkan setelah sekian lama harus memutar otak agar bisa meluangkan waktu. Ketiganya sudah besar dan memiliki kegiatan sendiri di luar rumah. Kadang saat ia pulang, anak-anak sudah tidur. Ketika bangun, mereka sudah berangkat ke sekolah. Sesekali

bertemu di meja makan saat pagi, tidak sempat berbincang.

Sambil menunggu Danny dan Dini, Tristan mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Matanya terpaku pada satu sosok. Maya tengah duduk bersama—sepertinya kedua orang tuanya. Perempuan itu mengenakan kaos dan rok tenis yang jelas sangat pendek. Pria itu segera menulis pesan.

*Kamu lagi di sini juga? Saya lihat
kamu di dekat pintu utama.*

Maya terlihat memutar kepala dan akhirnya menemukannya. Perempuan itu memberikan senyum lebar.

Iya, Mas lagi olahraga juga?

Golf bareng Denny, kamu?

Tenis, bareng Papi. Kasihan nggak ada temannya.

Kamu rajin olahraga juga.

*Enggaklah, ini karena Papi sering
merasa nggak enak badan. Kuajak
olah raga ringan. Kebetulan hobinya*

tenis.

Nggak praktek?

*Hari ini minta digantikan teman.
Mas?*

Mencoba mengikuti saran kamu.

Bagus kalau begitu.

Kegiatan saling berkirim pesan itu berhenti saat putra dan putrinya datang.

“Papi sudah selesai?” tanya Dini.

“Sudah, mau sekalian makan di sini, Din?”

“Boleh, aku pesan salad saja.”

“Samain aja.” Sambung Danny dan Denny.

Tristan segera memanggil waitres kemudian memesan makanan mereka. Ponselnya kembali berdenting.

*Mas, aku duluan. Sekalian antar
Papi pulang. Selamat bersenang-
senang.*

Ok, hati-hati di jalan.

Tristan menunggu hingga beberapa saat sampai akhirnya menoleh ke arah pintu. Keluarga Maya baru saja menghilang. Dari jauh ia bisa melihat perempuan itu menggandeng tangan ayahnya.

“Itu Dokter Maya bukan, sih, Pi?” tanya Dini.

“Sepertinya, kenapa?”

“Enggak,” jawab putrinya sambil menggeleng kuat dan menatap Danny.

“Ada sesuatu yang kalian sembunyikan?”

Keduanya kembali menggeleng cepat. Tristan menatap Denny yang hanya tersenyum kecil.

“Ada yang kalian sembunyikan?”

“Enggak,” jawab ketiganya cepat.

Jawaban itu sudah membuktikan kalau telah terjadi sesuatu di belakangnya. Kadang ia memang kalah cepat dibanding dengan anak-anaknya.



Malamhari menjelang tidur Tristan menimbang untuk menghubungi Maya. Sejak tadi sore ketiga putra putrinya sedikit aneh. Ia tahu mereka menyembunyikan sesuatu. Karena penasaran akhirnya pria itu memutuskan untuk menelepon. Setelah dua kali tidak diangkat, ia berhenti lalu kembali menekuni pekerjaan. Berpikir mungkin Maya sedang sibuk. Hampir satu jam kemudian

barulah perempuan itu kembali menghubungi.

“Ada apa Mas?” Tanpa basa basi, suara dari seberang sana bertanya.

“Apa anak-anakku pernah buat masalah dengan kamu? Atau setidaknya menyulitkan kamu?”

“Enggak, kenapa?”

“Jujur aja, aku nggak marah, kok.”

Terdengar tawa renyah di seberang sana.

“Ada apa? Aku janji tidak akan memarahi mereka.”

“Biasalah anak-anak yang takut kehilangan ayahnya.” jawab Maya akhirnya.

“Cerita saja, karena aku yakin mereka sedang menyembunyikan sesuatu. Tadi tingkah ketiganya sangat mencurigakan saat kami bercerita tentang kamu. Aku mengenal anak-anakku. Kebetulan mereka melihat kamu di *sport club*. Tidak biasanya mereka saling diam dan cuma pandang-pandangan kalau kutanya tentang seseorang.”

“Kemarin mereka datang ke klinik, tempat Danny kuperiksa dulu. Menanyakan tentang kue yang kukirim. Setelah kujelaskan akhirnya mereka bisa mengerti.”

“Aku minta maaf, May.”

“Nggak apa-apa. Mungkin aku juga akan seperti mereka. Penasaran, kenapa ada perempuan yang tiba-tiba mengirim kue.”

“Pasti ide Dini.”

“Anak perempuan memang lebih posesif biasanya.”

“Kamu begitu juga?”

“Ya, setidaknya ingin agar ayah kami tetap berada pada jalurnya.” Kembali terdengar tawa Maya.

“Entahlah, kadang aku merasa cinta mereka padaku terlalu besar. Kukira dulu seiring bertambahnya usia mereka akan semakin paham.”

“Mungkin karena latar belakang mereka. Tidak usah khawatir, nanti juga berubah, kok.”

“Aku minta maaf atas apa yang mereka lakukan. Seharusnya aku tidak membiarkan.”

“Enggaklah, aku juga waktu itu hanya ingin mengembalikan uang tiket. Karena Alana sudah memberikan uangnya padaku.”

“Sekali lagi aku minta Maaf. Karena memang kursi yang untuk teman kamu itu sebenarnya tidak dijual.”

“Aku tidak tahu, maaf.”

“Kamu sibuk?”

“Enggak, cuma nemenin Papi aja tadi sore. Kalau dia sudah mulai mengeluh, aku langsung cemas. Mungkin karena selama ini kami cukup dekat. Tahu sendirilah, kalau anak perempuan kena omel Maminya, pasti lari ke Papi. Dan pasti dibelain.”

Keduanya tertawa.

“May, apa aku boleh tahu Instagram kamu?”



Bab 9

“UNTUK APA dulu nih?”

“Mau follow.”

“Nggak merasa ketuaan main Instagram?”

“Enggak, ah,”

“Fans kamu banyak banget. Nanti aku diseruduk, lagi.”

“Aku pakai akun pribadi. Yang biasa di-follow penggemar dikelola oleh pihak manajemen. Memang kadang aku *live* dari sana. Seluruh permintaan *endorse* dikelola oleh manajerku. Yang akun pribadi untuk mengetahui sesuatu tanpa meninggalkan jejak. Misal menemukan sebuah benda yang dijual di toko tertentu dan aku ingin membeli. Aku tidak perlu menerima DM berkali-

kali hanya agar mereka kuberikan *review* bagus. Atau *chat* sebelum pembelianku bocor ke publik untuk kepentingan marketing mereka. Karena tiga tahun terakhir aku hanya menggunakan akun itu kalau menyangkut pertunjukan. Untuk kehidupan pribadi tidak lagi.”

“@dr_mayasupangat1112”

“Sudah aku *add*. Kamu kunci, ya.”

“Iya, *Tristan_lulumumu3366?*” tanya Maya dengan nada heran.

“Iya,”

“Okey sudah aku terima. Teman kamu nggak banyak Mas. Aku *follback*, ya.”

“Enggak lah, hanya yang kukenal saja. Anak-anak juga nggak tahu.”

“Supaya mereka nggak sadar kenakalan bapaknya, begitu?”

“Aku nggak masuk kategori bapak-bapak nakal, May.”

Maya tertawa keras. “Iya...iya. Nggak usah diingetin bapak-bapaknya.”

“Lho, itu, kan, kenyataan. Boleh tanya sesuatu?”

“Tanya aja.”

“Kamu sudah punya pacar sekarang?”

“Gitu, ya, kalau *vokalis* nanyanya langsung gercep. Berasa ada di panggung.”

“Ngapain ditunda kalau memang tujuannya yang satu itu?”

“Enggak, sih. Tapi tolong jangan berharap jadi pacarku. Namaku sudah di-blacklist keluarga Siswoyo. Sebaliknya juga gitu.”

“Kalau begitu kita bisa pacaran diam-diam nanti, biar nggak ada yang tahu.”

“Ide bagus, kayaknya. Tapi aku yakin Mas yang nggak akan kuat.”

“Aku pasti sanggup. Aku sudah terbiasa menyimpan kehidupan pribadi dari siapapun. Aku benar-benar serius mau deketin kamu.”

“Aku sedang tidak ingin membuat masalah dalam hidupku. Papi sudah tua. Berita negatif tentangku bisa saja berpengaruh pada kesehatannya. Sorry, aku masih ingin sendiri.”

“Boleh kita bicara yang lebih jauh? Semacam *deep talk*?”

“Silakan. Aku sedang punya waktu, kok.”

“Aku akan memulai dari diriku sendiri.” Tristan berhenti sejenak untuk menarik nafas sedalam-dalamnya.

“Akhir-akhir ini aku sering merasa kesepian. Terutama sejak anak-anak semakin besar dan memiliki kesibukan sendiri.”

“Dulu nggak pernah?”

“Mungkin ada, tapi nggak terpikir kalau itu

namanya kesepian. Aku cukup sibuk di dunia *entertainment*. Sampai mungkin tidak punya waktu untuk memikirkan kehidupan pribadi, apalagi menyangkut pasangan. Kamu pernah merasa seperti itu, nggak?”

“Pernahlah, sambil membayangkan apa saja yang sudah dicapai. Termasuk kegagalan yang pernah kualami. Saat itu aku merasa sendirian. Kepingin ada seseorang yang memahami tanpa harus cerita. Tapi nggak mungkin, kan? Untuk bisa sampai ke tahap itu aku dan orang lain harus mengenal selama sekian tahun. Melakukan pendekatan secara intens. Kenyataannya nggak mudah menemukan orang seperti itu.”

“Aku sedang berada dalam fase itu.”

“Lalu, kenapa harus aku? Banyak perempuan lain yang lebih berkualitas. Kalau denganku Mas akan ketemu tembok. Dan sulit untuk menghancurkannya karena tembok itu bernama keluarga. Nanti malah kita buat masalah baru.”

“Aku merasa nyaman sama kamu. Nggak takut kalau kamu tahu hal terburuk dalam hidupku.”

“Memangnya apa yang buruk dari seorang Tristan?”

“Apa, ya : Aku posesif, suka makan, malas olahraga, kalau kerja suka lupa pulang ke rumah—”

Maya tertawa keras dari seberang sana.

"Jangan disebutin semua."

"Kenapa?"

"Nanti aku nggak penasaran lagi."

"Bagus kalau kamu penasaran, aku jadi punya kesempatan untuk menjelaskan."

"Penghalang kita terlalu besar. Aku tidak yakin kalau kita mau membuang waktu untuk meyakinkan keluarga masing-masing. Untuk saat ini rasanya lebih baik Mas mundur. Atau cari perempuan lain yang kira-kira akan segera mendapatkan restu dari keluarga."

"Kalau aku mengatakan tidak ingin mundur?"

"Stubborn."

"Aku memilih maju. Sampai kamu luluh."

"Yakin, nih?"

"Pakai banget."

"Silakan dicoba, tapi kalau kecewa dan gagal jangan salahkan aku."

"Baik, akan kucoba. Asal kamu nggak sering marah-marah lagi."

"Nyali Mas lumayan juga."

"Aku jauh lebih bernyali daripada mantan kamu itu."

Kembali Maya tertawa, *"Kenapa jadi mengingatkan tentang dia?"*

"Kamu sudah melupakannya?"

"Lupa semua enggaklah, tapi kalau tentang perasaanku, sudah."

"Kalau boleh tahu, menurut versi kamu kenapa kalian berpisah?"

"Ada lah, biar itu menjadi rahasiaku."

"Nggak masalah kalau kamu belum mau terbuka. Supaya aku juga bisa punya bahan pembicaraan dengan keluargaku suatu saat nanti."

"Dia sudah menjadi masa lalu. Aku tidak ingin mengungkit apapun tentang kami dulu."

"Ini menjadi pertanyaanku dan seluruh keluargaku. Mungkin dulu kami tidak bertanya karena sudah benar-benar kecewa. Kenapa kamu mengambil keputusan itu hanya beberapa minggu sebelum pernikahan. Sebuah keputusan yang sangat berani."

"Menurut Mas, aku perempuan yang seperti apa?"

"Mandiri, independen, dan baik hati."

"Kalau tidak ada sesuatu yang sangat melukai dan membuatku berpikir bahwa pernikahan kami akan gagal sehingga harus dihentikan sekarang juga. Kurasa aku juga tidak akan mengambil keputusan itu."

"Ini tentang ketidakpuasan kamu terhadap Bayu?"

"Ya, kekecewaan lebih tepatnya. Aku adalah orang nomor dua setelah keluarganya. Bahkan untuk hal

terpenting seperti cincin kawin saja, harus mengikuti pilihan keluarganya. Yang akan mengenakan cincin itu seumur hidup, aku, lho, Mas? Aku tidak bisa membayangkan kalau harus menikah dengan laki-laki seperti itu. Terbayang kelak bagaimana pernikahan kami. Aku harus tunduk pada keinginan keluarganya. Dan aku nggak bisa.”

“Aku paham.”

“Terima kasih banyak. Sudah terjawab rasa penasaran, Mas Tristan?”

“Ini bukan hanya tentang rasa penasaran, tapi bagian dari keinginanku untuk lebih mengenal kamu.”

“Setiap manusia harus berpikir tentang kemampuannya dalam menghadapi masalah. Yakin kuat?”

“Kuat, karena sepadan dengan yang akan kudapatkan.”

“Gini, nih kalau sudah kelamaan jadi duda.”

“Bukan begitu juga, sebenarnya aku kagum pada pilihan hidup kamu. Bagaimana cara kamu memisahkan dunia pekerjaan dan kehidupan pribadi. Hubunganmu dengan kedua orang tuamu. Dan bagaimana mereka mendukung kamu. Aku yakin semua itu tidak akan mudah.”

“Terlepas dari semua, aku punya keluarga yang hebat. Mereka mendukungku. Meski tetap selalu

bertanya, kapan aku akan menikah?"

"Semua orang yang sendirian pasti mengalami tahap itu."

"Ya, dan bukan hal yang menyenangkan untuk dilewati. Mas, sudah hampir jam dua belas malam." Maya mencoba mengingatkan.

"Tidurlah, jangan lupa mimpi yang indah."

"Terima kasih, rasanya aku belum mengantuk."

"Mau kunyanyikan lagu pengantar tidur? Dulu sukses menidurkan anak-anakku."

"Itu tak akan berhasil buatku."

"Bagaimana dengan *Can't Help Falling in love* bersama petikan gitar? Atau piano, deh. Aku akan pindah ke ruang tengah setelah ini. Di ruang kerjaku cuma ada gitar."

Maya tertawa lebar, *"Aku nggak akan sanggup bayar seorang Tristan. Yang harga Endorse-annya aja puluhan juta."* balasnya sambil terus tertawa.

"Free, buat kamu."

"Gini, ya, modusnya vokalis."

"Masih banyak modus yang lain. Tinggal tunggu lampu hijau aja dari kamu. Kapan seluruh modus itu akan dikeluarkan."

"Baiklah, akan kucoba untuk terima dimodusin orang. Tapi sepertinya pertahanananku cukup kuat."

"Kita lihat enam bulan ke depan."

"Baiklah, ayo, nyanyi sekarang."

Keduanya tertawa. Dalam hati Tristan yakin bahwa pembicaraan malam ini akan memakan waktu jauh lebih lama lagi. Ia takkan rela jika Maya meminta berhenti.



Maya tersenyum sendiri begitu pembicaraan mereka selesai. Waktu sudah menunjukkan hampir pukul dua dinihari. Pembicaraan mereka tadi sebenarnya sangat serius, tapi Tristan mampu membuatnya menjadiringan. Seolah mereka hanya membahas tentang musim hujan yang sedang datang. Atau tentang jalanan macet di pagi hari. Pria itu mampu mengubah suasana kaku menjadi cair. Kemampuan berkomunikasi patut diacungi jempol. Hingga saat ini bahkan Maya mampu mengingat setiap detail pembicaraan mereka.

Tristan jelas bukan tipe orang yang mudah menyerah. Seharusnya ia tahu itu sejak awal. Dibalik sikapnya yang kebabakan dan terkesan lembut, pastilah ada sisi pekerja keras yang tidak bisa dikesampingkan. Ia tidak terlalu mengenal Tristan sebenarnya, selain kenyataan bahwa ia duda yang ditinggal mati istri. Namun, tidak tahu bagaimana kejadian sebenarnya. Karena Tristan jarang sekali ikut kumpul keluarga. Dulu jadwal manggungnya benar-benar gila. Adalah sebuah

keajaiban jika ayah tiga anak itu muncul dalam pertemuan keluarga. Seandainya pun bertemu, mereka akan duduk berjauhan. Karena Maya tetap berada di dekat kedua calon adik iparnya saat itu.

Malam ini, setelah pertemuan pertama lebih dari tiga bulan yang lalu, ada pendekatan yang mulai masif. Pertemuan-pertemuan tak terduga dan kesempatan yang datang secara tiba-tiba. Ini bukanlah yang ia inginkan. Adalah sebuah ketidakmungkinan bagi hubungan mereka. Papi akan menggantungnya kalau sampai berhubungan lagi dengan anggota keluarga Siswoyo. Mengingat masa lalu yang membuat keluarga mereka juga malu habis-habisan.

Maya memang merasa butuh teman, tapi bukan menginginkan hubungan serius bersama Tristan. Sayangnya, laki-laki itu terlihat serius. Apa benar? Bohong kalau perempuan sepertinya tidak butuh laki-laki. Apalagi dengan kapasitas seperti Tristan. Pria itu sangat perhatian. Berusaha tahu setiap detail yang dia sukai maupun tidak. Sulit memang untuk memahami rencana Tuhan dalam hidup. Apalagi menjawab pertanyaan, apakah Tristan benar-benar calon yang sudah disiapkan untuknya?

Sudah hampir pagi. Seharusnya ia sudah terlelap di balik selimut. Mantra Tristan tentang menyanyikan sebuah lagu sebelum tidur itu

tampaknya tidak manjur. Justru sekarang ia tak kunjung mengantuk. Pikirannya terbang entah ke mana. Jika tidak mengingat kalau besok harus dinas pagi, ia akan dengan sukarela tidak tidur.



“Dokter kurang tidur?” tanya Suster Agatha saat ia memasuki ruangan pagi itu. Hari ini Maya bertugas di RSUD.

“Sedikit, kelihatan banget, ya.”

Suster Agatha hanya mengangguk sambil tersenyum. *Ini semua gara-gara Tristan.*

“Banyak pasien?”

“Lumayan, Dok.”

“Mulai saja.”

Maya mulai bekerja, ia memeriksa pasien satu persatu. Biasanya sebagian besar hanya kontrol untuk mendapatkan obat secara bulanan. Sebagian lagi adalah pasien rujukan yang membutuhkan pemeriksaan lanjutan. Kebanyakan pasien di RSUD berasal dari golongan kelas bawah. Meski ada juga yang memanfaatkan iuran yang dibayar setiap bulan. Golongan kedua biasanya lebih tidak sabar. Mungkin karena sebenarnya mereka memiliki uang, tapi enggan membayar lebih. Memang cukup mahal jika harus membayar secara mandiri, terutama untuk obat-obatan.

Kadang Maya kasihan, ketika pasien memiliki riwayat beberapa penyakit sekaligus. Pasien dituntut sabar karena harus datang beberapa kali dalam sebulan untuk memeriksa kesehatan dan mendapatkan obat.

Pukul satu siang pemeriksaan di poliklinik sudah selesai. Perempuan itu segera makan siang. Setelah beristirahat sebentar ia segera berkata.

“Sus, kita langsung visit.” Maya segera beranjak dari tempat duduknya. Ia termasuk dokter yang disukai pasien di sini karena jadwal kedatangannya benar-benar tepat waktu. Perempuan itu melangkah melewati koridor rumah sakit yang sudah mulai lengang. Sesekali berpapasan dengan perawat dan juga keluarga pasien yang menginap. Memasuki satu ruangan ke ruangan lain. Memeriksa kembali status mereka satu per satu. Selesai semua barulah ia turun dan kembali masuk ke mobil.

Sebuah panggilan dari Tristan memasuki ponselnya. Ketika perempuan itu baru hendak menjalankan kendaraan. Sebenarnya Maya enggan mengangkat panggilan itu. Takut kalau akhirnya kelak tidak bisa lagi menjauh. Ini akan menjadi masalah besar.



Bab 10

“YA, MAS?”

“Sudah selesai bertugas?”

“Sudah, ada apa, ya?”

“Ke mana setelah ini?”

“Aku lumayan sibuk. Sore nanti praktek di RSPI. Mungkin sampai jam sepuluh malam.”

“Aku juga rencana kontrol ke Dokter Sinaga, pulangnye bareng, ya?”

“Aku bawa mobil, Mas.”

“Aku jemput kamu ke apartemen.”

“Niat banget, sih?” Maya sedikit merasa kesal.

“Aku, kan sudah bilang tadi malam.”

“Aku mau tidur dulu.”

“Jam berapa ke rumah sakit?”

“Aku berangkat sendiri saja.”

Terdengar embusan nafas panjang di ujung sana.

“Niatku baik, lho May.”

“Kalau jadi teman, kita bisa ketemu kapan saja. Mas tahu, kan, kita tidak bisa lebih dari itu?”

“Kalau hati saya mengatakan bisa, bagaimana?”

“Bakal ngerepotin orang banyak. Lebih baik jangan dimulai. Capek sendiri nanti.”

“Karena statusku?”

“Karena nama keluarga kita. Aku nggak mau stres lagi.”

“Aku sedang ingin serius, May.”

“Kalau begitu cari perempuan lain. Aku bukan orang yang tepat. Mas, aku mau pulang dulu. tolong, tidak usah dijemput.”

“Baiklah.” jawab pria itu singkat.

Maya mengembus nafas kesal. Saat ini hatinya mendua. Apalagi setelah merenung, Tristan adalah calon yang potensial. Bayangkan, dia punya pekerjaan, usaha, berasal dari keluarga baik-baik. Terkenal, mapan dan masih banyak lagi kelebihan lain. Namun, sudah pasti tidak akan bisa menembus tembok yang dibangun oleh keluarganya. Meski sebagian kesalahan itu tetap harus diletakkan di pundak Maya.

Perempuan itu segera mengarahkan mobil

memasuki jalan tol. Bekerja di Jakarta Utara dan bertempat tinggal di Jakarta Selatan membuatnya harus ekstra sabar dalam menyetir. Semoga hari ini tidak macet dan tidak ada kecelakaan. Sehingga bisa langsung tidur begitu sampai di apartemen.



Tristan melangkah menuju ruang praktek Maya yang pintunya masih terbuka. Bangku-bangku di bagian depan sudah kosong. Sepertinya perempuan itu juga sudah selesai. Ia segera mengetuk pintu. Dokter cantik yang tengah menandatangani beberapa lembar kertas menatap tak percaya.

“Mas Tristan?”

“Kamu sudah selesai?”

“Sebentar lagi. Sudah ketemu Dokter Sinaga?”

“Sudah, aku pasien terakhir tadi.”

“Terus kemari mau ngapain?”

“Mau ngobrol sama kamu.”

Dua orang suster yang sejak tadi menemani Maya buru-buru membereskan perlengkapan mereka lalu pamit keluar ruangan. Membuat Maya mengembuskan nafas kesal karena merasa ditinggal.

“Bisa nggak, sih, jangan ganggu aku?”

Tristan tidak menjawab, seolah tidak peduli

pada pertanyaan perempuan yang ada di depannya.

“Sepertinya kamu selalu meletakkan bunga berwarna merah jambu di mejamu.”

“Itu warna kesukaanku.”

“Kenapa tidak pakai bunga mahal? Maaf bunga ini terkesan sangat biasa.”

“Buatku bunga apapun akan sama, yang penting warnanya.”

“*Sorry*, yang kudengar dulu tidak begitu.”

Maya mengembuskan nafas pelan sambil menatap lawan bicaranya.

“Banyak orang salah menilaiku. Tapi kadang mereka merasa sangat benar.”

“Ya, sama seperti pilihanmu buka praktek di tempat yang satu lagi. Kukira kamu ambil spesialis hanya untuk bergabung dengan rumah sakit besar. Tapi ternyata kamu masih setia pada pilihanmu.”

“Tujuanku bukan untuk uang. Melainkan membantu sesama.”

“Dulu kamu tidak seperti ini.”

“Di mana bedanya?”

“Kalau aku melihat apa yang kamu kenakan, rasanya tidak percaya kalau itu adalah jawaban yang sebenarnya.”

“Mas, selama ini orang tuaku mampu membelikan apa yang kupakai. Tidak menghargai

namanya kalau demi memuaskan keinginan orang aku menyimpan semua di dalam lemari. Tapi aku juga tahu ke mana harus memakainya. Selama kerja pernah lihat aku pakai tas Chanel? Tasku adalah rajut buatan Jogja. Aku nyaman mengenakannya, karena besar dan muat banyak. Berbeda kalau aku harus menghadiri pesta keluarga, wajar dong, menunjukkan siapa aku sebenarnya?”

“Sama sekali nggak salah, aku menghargai itu. Mau pulang sekarang?”

“Aku nggak berencana untuk menginap di sini.” jawab perempuan itu sedikit ketus.

Pria itu kemudian mengikuti langkah anggun milik Maya. Lalu menjejeri dengan berjalan di sampingnya.

“Setelah ini ke mana?”

“Pulang, Mas?”

“Sama.”

“Bagaimana tadi pembicaraan dengan Dokter Sinaga?”

“Hasil lab kemarin sudah jauh lebih baik. Terima kasih atas sarannya. Kamu sudah makan malam?”

“Sudah tadi. Aku jarang sekali melewatkan jam makan. Takut sakit.”

“Syukurlah, *next* aku bakal mengirimimu kamu makan.”

Langkah Maya berhenti sejenak.

“Lupa dengan pembicaraan kita tadi?”

“Ingat, karena itu aku mau mengirim saja.”

“Apa, sih, mau Mas sebenarnya?”

“Mau dekat sama kamu.”

“Nggak capek kuperingatkan?”

“Enggaklah, aku malah merasa senang.”

Kembali Maya melanjutkan langkahnya. Sampai di mobil pria itu membuka dan menutup pintu mobil untuknya.



Maya kehabisan kata menghadapi Tristan. Pria itu selalu saja hadir sesuka hati. Seperti malam ini, ada kiriman makan malam melalui jasa kurir. Memang tidak hanya satu, tapi untuk ia dan dua orang perawat lain. Dalam hati Maya tertawa kecil. Tidak mudah memang membuat ayah tiga anak itu menyerah. Hingga malam ini belum ada pesan apapun. Bahkan *chat* ucapan terima kasih yang dikirimnya masih centang satu sampai sekarang. Apakah ini waktunya agar ia mulai sedikit mengalah? Rasanya cukup senang saat ada yang memperhatikan. Terlalu lama sendiri mau tidak mau membuat hati Maya kembali berbunga. Hingga akhirnya berpikir, bisa saja pacaran, tapi tidak dengan tujuan menikah.

Perempuan itu meneruskan pekerjaan, sampai kemudian selesai semua. Besok adalah hari Sabtu, dan ia sudah berencana untuk libur. Karena hari Minggu nanti akan mengunjungi sebuah panti sosial yang menampung bayi-bayi baru lahir yang tidak diinginkan oleh orang tua mereka. Maya suka sekali berkunjung ke sana karena bisa membuat pikirannya menjadi lebih *fresh*.

Saat keluar dari klinik, mobil Tristan ternyata sudah berada di luar pagar. Pria itu berdiri sambil memainkan ponselnya. Sepertinya baru pulang dari kantor. Dengan kemeja ungu yang tangannya dilipat hingga siku. Tampilannya rapi khas pria kantoran. Begitu juga rambut gelombangnya yang berwarna kecoklatan. Melihat Maya berjalan ke arahnya Tristan segera berdiri tegak.

“Hai Maya.”

“Hai Mas Tristan. Kayaknya kita nggak janjian tadi, ya.”

“Aku sengaja nunggu kamu.”

“Aku... bawa mobil, lho.” jawab Maya sambil menunjukkan kendaraan miliknya.

“Oh, nggak apa-apa, aku bawa supir. Biar aku nyetir mobil kamu, nanti mobilku ikut dari belakang. Tenang saja, itu supir kantor. dan aku sudah mengultimatunya tadi. Jadi kita lumayan aman.”

Maya menoleh ke belakang, pada kedua suster yang terlihat berbisik-bisik sambil tersenyum. Mau tidak mau ia juga ikut tersenyum.

“Mau pulang, Sus?”

“Iya Dok.” jawab keduanya sambil buru-buru menaiki motor masing-masing.

Maya kemudian menyerahkan kunci mobilnya pada Tristan. Pria itu menerima sambil tersenyum lebar.

“Ini, *matic*, May?”

“Iya, nggak biasa pakai *matic*?”

“Hampir nggak pernah, aku suka manual.” jawab Tristan sambil memundurkan kursi mobil.

“Cowok biasanya begitu, sih. Belum nyerah juga Mas?”

“Nyerah untuk apa?”

“Ngejar aku.”

“Kayaknya, sih belum.”

“Nggak capek apa, pulang dari kantor langsung kemari?”

“Sama aja, pulang juga nggak akan bisa tidur, sementara anak-anak pasti sudah masuk kamar semua. Kebetulan ada waktu jadi aku kemari.”

“Waktu Mas jadi kurang untuk mereka.”

“Enggak juga, seminggu tiga kali sekarang kami olah raga bareng. Sebulan sekali liburan bareng. Jadi kalau malam ini nggak ketemu, tidak

akan jadi masalah. Kamu sudah makan?”

“Nggak merasa, ya, tadi ngirim makanan?”

Pria itu tertawa. Maya baru sadar kalau bibir Tristan terlihat merah alami.

“Semoga kamu suka.”

“Suka, enak, sih. Kebetulan aku suka masakan Manado. Beli di mana?”

“Pesan di dekat kantor. Restonya nggak terlalu besar, tapi rame kalau jam makan. Menu siang dan malam, sayurnya beda.”

“Enak, dong. Nggak susah cari makanan.”

“Sebenarnya aku sudah mulai menghindari makan di luar. Kalau beli lebih suka yang mengandung serat dan protein karbo kuminimalkan. Lain kali aku ajak kamu ke sana.”

“Mas biasa makan di tempat seperti itu?”

“Ya, dulu aku suka terutama supaya berbeda dengan yang ada di rumah. Menu di rumah selalu sesuai selera anak-anak. Semua digoreng tepung dan dikasih cocolan saus. Aku kurang suka.”

“Sukanya?”

“Makanan Indonesia asli.”

“Kalau lagi di luar negeri?”

“Akubisa makan apa saja. Kadang bawa rendang dan sambal dari sini. Kalau kami menginap di apartemen, aku belanja dan masak sendiri.”

“Nggak lebih praktis menginap di hotel?”

“Aku dan anak-anak lebih suka menyewa apartemen. Karena biasanya kita akan tinggal sekitar sebulan selama liburan di kota atau negara itu. Kita jalani sampai puas. Jadi nggak akan ke sana lagi.”

“Wow, hebat.”

“Kamu suka liburan ke mana?”

“Sudah hampir enam tahun nggak pernah liburan jauh. Lagian nggak tahu mau ngapain. Aku orang rumahan yang malas keluar kalau nggak terpaksa. Kalaupun bosan di Jakarta paling ke Bali. Di sana ada sahabatku, tapi nggak bisa dihitung liburan. Palingan kita ngobrol dari pagi sampai malam.”

Tristan kemudian mengangguk. “Kamu suka martabak bangka, May? Yang manis.”

“Lumayan suka, kenapa?”

“Dekat sini ada yang enak.”

“Masak, sih? Aku aja nggak pernah tahu. Padahal sudah hampir delapan tahun lewat sini.”

“Kamu itu nggak pernah memperhatikan sekeliling. Kalau aku memang tukang makan.”

“Tapi Mas tidak bisa dikategorikan gemuk.”

“Timbanganku hanya lebih sedikit mungkin tepatnya. Tinggi 181 berat 85. Kamu suka rasa apa?”

“Samakan saja dengan pesanan Mas Tristan.

Aku palingan ambil sedikit.”

“Aku suka coklat keju dan double keju. Mau?”

Maya hanya mengangguk. Mobil berhenti di tempat warung kaki lima yang menjual martabak. Cukup banyak yang mengantri. Tristan turun setelah mengenakan masker yang menutup hampir separuh wajahnya. Setelah memesan pria itu kembali masuk ke dalam mobil.

“Maskernya sebagai alat penyamar juga?”

“Iya, sekarang, sih, sudah lumayan. Kalau sepuluh tahun yang lalu aku harus menyuruh supir untuk turun dan beli. Padahal sensasi makan di tempat seperti ini, kan, liat menunya, bayangin baru kemudian pesan.”

“Mas suka makan, ya?”

“Banget, aku nggak bisa hidup tanpa makanan.”

“Tapi, kok, bisa sakit lambung?”

“Kalau sudah kerja, kadang lupa makan. Dulu sering minum alkohol juga. Biasalah pergaulan.”



Bab 11

TAK SAMPAI setengah jam, pesanan mereka selesai. Seorang pelayan yang awalnya kelihatan bingung akhirnya mengantarkan martabak ke mobil Maya. Pria itu sepertinya baru sadar setelah Tristan melambaikan tangan.

“Maaf, Pak. Biasanya mobilnya bukan yang ini.”

“Nggak apa-apa Mas.”

Pria itu kemudian pergi. Tristan kembali melanjutkan kendaraan. Sebelah tangannya langsung mengambil martabak yang disodorkan Maya.

“Ini favoritku. Rasa keju. Kamu suka?”

Perempuan itu mencoba sepotong. “Memang

enak, kok, Mas. Manis dan gurihnya pas.”

Maya kemudian menyodorkan selebar tisyu.

“Kamu jarang makan di pinggir jalan, May?”

“Jarang, walaupun ada biasanya sudah langganan.”

“Wajar, kelihatan banget.”

“Masak, sih?”

“Iya, dari cara kamu mengambil dan mencicipi makanan.”

“Sampai segitunya memperhatikan orang?”

“Bahasa tubuh tidak bisa berbohong.”

“Kamu belajar ilmu itu juga, Mas?”

“Ya, aku harus selalu bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang. Jadi harus belajar tentang karakter.”

“Gimana, masih kaku nyetirnya?”

“Enggaklah, mobil Mami juga biasanya *matic*. Dulu aku sering antar ke mana-mana.”

Tak terasa akhirnya mereka tiba di apartemen Maya. Tristan segera keluar dan membukakan pintu bagi perempuan itu, yang kemudian segera dibalas dengan tersenyum lebar.

“Kenapa?”

“Sudah lama nggak ada yang nyetirin dan bukain pintu.”

“Aku bisa tiap hari melakukan ini buat kamu.”

“Jangan, nanti aku jadi tergantung sama kamu, Mas.”

“Aku akan senang sekali kalau itu terjadi.”

“Kamu serius?”

“Kamu kira selama ini aku bagaimana? Kasih aku kesempatan.”

“Untuk hubungan yang seperti apa?”

“Menjadi teman dekat, teman berbincang saat sedang kesepian dan butuh teman. Apa kedengarannya terlalu egois?”

“Enggak juga, karena kadang aku juga butuh teman seperti itu. Mungkin kalimat yang paling tepat adalah teman dekat.”

“Kamu sadar nggak kalau orang diusia kita, tidak punya pasangan kadang jadi mudah kesepian, May?”

“Sadar, sih, Mas. Ketika kita sudah mencapai apa yang selama ini jadi prioritas. Dan akhirnya merasa sendirian dalam menjalani hidup karena lingkungan pertemanan semakin sempit. Tiap hari ketemu yang itu-itu saja. Bukan karena tidak ada orang lain, tapi merasa tidak ada yang memahami.”

Tristan tertawa kecil. “Kamu pemikir juga.”

“Memangnya kamu enggak?”

“Kita berada pada posisi yang sama.”

“Aku masuk dulu.”

“Ya, nanti kalau tidak bisa tidur, hubungi aku.”

Maya hanya mengangguk kemudian beranjak menuju *lobby*. Mobil Tristan sudah muncul. Ia masih menunggu sampai kendaraan pria itu menghilang. Lalu masuk ke dalam dan kembali sendirian.



“Papi dari mana?” tanya Denny yang masih terlihat menonton pertunjukan musik di ruang tengah.

“Sudah hampir tengah malam kamu belum tidur?”

“Tadi tidur sore, habis itu kebangun nggak bisa tidur lagi.”

“Papi baru pulang dari kantor. Kenapa nggak belajar?”

“Nggak ada ujian.”

Tristan kemudian berbaring di sofa sambil meletakkan tangan di bawah kepala. Kedua kakinya kini berada di atas meja. Denny ikut berbaring di samping papinya.

“Adikmu sudah tidur semua?”

“Sudah dari tadi.”

“Danny bagaimana? Sudah lumayan lama papi nggak dipanggil ke sekolah.”

“Nggak tahu, sejak bilang naksir Dokter Maya

katanya mau serius sekolah.”

Tristan tertawa. “Yang ditaksir, kok, seumuran begitu. Apa nggak ada perempuan lain di sekolahnya?”

“Katanya suka yang lebih dewasa, supaya ada yang sayang. Seperti punya Mami sendiri.”

Sang ayah tertegun mendengar jawaban putranya. Apakah ada kerinduan besar dalam diri Danny akan sosok seorang ibu? Atau selama ini tidak pernah berani mengungkapkan karena takut melukai hati Dini?

“Papi nggak kepingin nyari pasangan?”

“Kenapa memangnya?”

“Siapa tahu Papi kesepian.”

“Atau kamu sudah punya pacar?”

“Memangnya sudah boleh?”

“Sudah, kamu sudah tujuh belas. Cuma satu pesan papi, jangan merusak anak gadis orang. Ingat kamu punya adik perempuan.”

“Enggaklah.”

“Siapa, sih?” tanya Tristan penasaran saat melihat putra sulungnya tersenyum sendirian.

Denny diam sebentar. “Teman di sekolah.”

Tristan mengacak rambut putranya. “Sekelas?”

“Enggak, adik kelas. Aku suka, anaknya imut banget.”

“Kapan-kapan kenalkan ke papi.”

“Yakin, nih.”

Pria itu menganggukkan kepala. “Jaga pelajaran, jangan sampai terganggu karena pacaran. Jaga diri dan juga nafsu. Ingat masa depanmu ada di tanganmu sendiri. Jangan sampai menyesal.”

“Papi beneran nggak punya pacar?”

“Enggak.”

“Dokter Maya?”

“Kenapa menyebut namanya?”

“Nanya aja, daripada nanti diembat Danny duluan.”

“Yakin kamu kalau Dokter Maya mau sama dia?”

“Enggak, sih.”

Keduanya tertawa lebar.

“Papi sudah makan?”

“Sudah, kenapa? Kamu lapar?”

“Buatkan aku mie, Pi. Sudah lama Papi nggak masak. Atau nanti hari Minggu kita *barbeque*, yuk.”

“Boleh, atau mending Sabtu malam.”

“Jangan, aku sudah janji sama Sasha.”

“Ya, sudah. Ayo ke dapur kalau begitu.”

Tristan segera beranjak. Kemudian mengeluarkan kemeja dari celananya agar lebih

nyaman. Sejak dulu jika ada waktu ia memang selalu memasak untuk anak-anak. Menurut mereka masakannya enak dan selalu habis. Keduanya makan mie saat hampir tengah malam.



Pagi hari, jam menunjukkan pukul 08.35. Maya masih bermalas-malasan di kamarnya. Hari ini memang rencana tidur seharian. Sudah lama sekali tidak seperti ini. Saat menjelang makan siang perempuan cantik itu memasuki dapur mungilnya. Tempat ini jarang sekali disentuh karena memang jarang memasak. Benda yang paling sering digunakan hanya dispenser dan *toaster*. Kedua benda itu berguna untuk membuat sarapan pagi. Selebihnya hanya menjadi pajangan. Mungkin sudah hampir sebulan ini Maya tidak menyalakan kompor. Jadi, kalau sekarang lapar harus masak apa? Akhirnya ia memilih menyeduh teh dan memakan roti.

Sejak dulu dapur adalah area yang paling dihindarinya. Waktu kuliah, ada Alana sebagai dewi penyelamat. Sahabatnya itu cukup mahir di dapur. Belum lagi kiriman makanan dari orang tua Maya dan calon mertua Alana saat itu. Jadilah ia tidak pernah menyentuh dapur. Di rumah, Maminya juga jarang memasak. Sehingga seluruh perempuan di keluarga mereka tidak diwajibkan

bisa memasak. Jadi, kalau hari ini Maya mengunjungi dapur, artinya kemungkinan besar hanya untuk mengambil minum atau membuat jus! Selebihnya untuk bersih-bersih.

Di lemari pendingin tidak ada apa-apa kecuali buah, susu, telur dan yoghurt. Dilirikinya lemari kabinet. Sepertinya disana masih ada beras organik yang dibeli beberapa bulan lalu. Apakah masih bagus? Suara panggilan telepon mengganggu keheningannya. Panggilan dari Tristan!

“Ya, Mas?”

“*Lagi ngapain kamu?*”

“Baru bangun, lagi di dapur.”

“*Ngapain? Pasti belum mandi.*”

“Iya, kok tahu?”

“*Nebak aja. Terus sudah sarapan?*”

“Belum, baru minum air putih dan mau makan roti.”

“*Rencana mau masak apa hari ini?*”

“Nggak tahu, aku nggak pernah masak. *By the way*, masak nasi goreng gimana, sih.”

“*Ya, dikasih bumbu. Bawang merah, bawang putih, saus tiram, kecap.*”

“Banyak amat bumbunya. Nasinya harus dimasak dulu, ya.”

“*Setahuku kalau nasi goreng, ya pakai nasi. Kecuali namanya beras goreng.*”

“Ribet banget. Aku nggak punya apa-apa di sini.”

“*Kalau begitu, kamu tunggu saja. Akan kukirim dari sini.*”

“Nggak usah...nggak usah. Aku pesan *online* saja.”

“*Nggak sehat, kebetulan aku masak hari ini.*”

“Mas Tristan!? Masak!? Yakin?”

“*Yakinlah, kamu kira aku nggak bisa?*”

“Masak apa tadi?”

“*Barusan aku masak gado-gado. Ada peyek udang dan asinan.*”

“Sebanyak itu?”

“*Tadi malam waktu pulang Denny protes, katanya aku jarang masak sekarang. Semacam bayar utang untuk anak-anaklah.*”

“Aku paling malas ke dapur.”

“*Wajar, selama ini kamu sibuk. Kukirim, ya. Kamu masih di apartemen, kan?*”

“Masih.”

“*Tunggu saja, kusiapkan setelah ini.*”

“*Thank you.*”

Maya tersenyum sendiri. Tristan jago masak? Jangan-jangan pembantunya yang ahli, terus dia cuma ngaku-ngaku. Merasa lucu dengan pikiran sendiri Maya kembali ke kamar. Perempuan itu mengganti gaun tidurnya menjadi *hotpants*

berwana pink kotak-kotak kecil dan kaos rumahan biasa. Jemarinya mulai membenahi isi lemari yang sudah terlihat berantakan. Mengeluarkan tas dari *dust bag* untuk dianginkan sebentar dan juga sepatu. Ada beberapa yang ternyata sangat jarang dipakai. Segera perempuan cantik itu mengubah letak boks sepatu.

Pada dasarnya ia memang perempuan yang rapi dalam menata lemari serta kebutuhan pribadi. Selesai membereskan semua dan menyedot debu, Maya beralih ke ruang tamu. Membereskan sofa mungilnya dan kembali mengubah beberapa bagian hiasan. Ada beberapa yang merupakan cinderamata dari negara-negara yang pernah ia kunjungi. Sudah berapa lama tidak menambah koleksi? Mungkin lebih tepatnya, sudah berapa lama tidak jalan-jalan? Kembali Maya tersenyum sendirian. Di usia sekarang ia terjebak dalam rutinitas. Mungkin teman-temannya lebih sibuk lagi dengan mengurus suami dan anak.

Panggilan telepon dari Tristan mengusik lamunannya.

"May, turun. Makanannya sudah sampai."

"Ok, Mas."

Tanpa berganti pakaian dan hanya mengenakan sandal jepit perempuan itu turun untuk mengambil makanan. Namun, alangkah terkejutnya saat melihat ternyata Tristan sudah

tersenyum lebar di *lobby* sambil menenteng sebuah kantong.

“Katanya ngirim lewat kurir.”

“Sekalian saja, aku kebetulan kepingin keluar.”

“Mau naik?”

“Boleh.”

Maya segera memimpin langkah masuk ke dalam *lift*.

“Kamu biasa pakai seperti ini di rumah?” tanya Tristan sambil menatap tubuh tinggi langsing dengan rambut ekor kuda di depannya. Meski terkesan berantakan, justru terlihat sangat cantik.

“Ya, tadi nggak tahu kalau kamu datang. Lagian sebenarnya aku lagi bersih-bersih.”

“Kalau tahu yang datang aku, kamu sudah ganti, begitu?”

“Iya,”

Dalam hati Maya bersorak. Untung semua sudah selesai. Kalau tidak alangkah malunya jika kedatangan tamu sementara rumahnya masih berantakan.

“Langsung makan siang, Mas?”

“Boleh.”

“Tapi, aku nggak punya nasi, belum masak.”

“Gado-gadonya pakai lontong, kok.”

“Buat sendiri juga?”

“Yang kerja di rumah buat. Aku nggak bisa.”

Maya kemudian mengeluarkan piring dan gelas. Sementara Tristan duduk di meja makan sambil menatap sekeliling.

“Apartemen kamu rapi dan bersih.”

“Baru saja kubersihkan.”

“Sendiri?”

“Ya, jadi mau siapa?”

“Aku suka hunian kecil seperti ini.”

“Rumah Mas gede banget.”

“Aku punya apartemen, cuma aku yang tahu.”

“Oh ya? Untuk apa? Biar bisa berduaan tanpa ada yang tahu?”

Pria berkulit putih itu segera tertawa. “Kamu pikirannya kenapa ke sana?”

“Biasanya laki-laki seperti kalian begitu.”

“Enggak juga, aku butuh tempat untuk sendiri. Kadang kalau lagi suntuk atau ingin mencipta lagu.”

“Kenapa bisa suntuk?”

“Pekerjaan, masalah keluarga, masalah anak-anak. Banyak lagi, sih. Kadang kita butuh menjauh dari keramaian supaya bisa berpikir jernih. Karena hanya kita yang tahu apa yang terbaik untuk diri sendiri.”

“Ya, Mas mau jus jeruk?”

“Boleh, kamu buat sendiri?”

“Iya. Rasanya nggak enak juga kalau aku tidak berkontribusi apa-apa siang ini.” ucap Maya sambil mengambil sebuah peyek udang yang terlihat menggiurkan.



KEDUANYA MAKAN siang bersama.

“Masakan Mas enak.”

“Terima kasih. Sejak dulu aku suka makan. Mami juga masakannya enak. Aku belajar banyak dari dia.”

“Iya, aku ingat. Tante Mira masakannya enak banget. Apalagi soto ayamnya.”

“Masakan yang pertama kali kita kenal adalah masakan Ibu. Kamu masih ingat Mami?”

“Masih, diantara mereka, Ibu Mas yang paling cantik.”

“Tapi yang paling bawel.”

Maya hanya menggeleng kepala. Rasanya tidak layak menilai ibu dari pria yang sudah berbaik

hati membawakannya makan siang. “Apa beliau sehat?”

“Sehat, sudah tujuh puluh satu sekarang.”

“Wow, Om Arman?”

“Tujuh puluh tiga. Baru tiga tahun lalu benar-benar pensiun.”

“Makanya sekarang Mas yang ngantor?”

“Ya, sesuai perintah dari atasan. Kamu sendiri, memang sengaja libur hari ini?”

“Aku tiba-tiba jenuh. Mungkin karena rutinitas yang sudah sangat lama. Seperti yang Mas bilang, manusia butuh berhenti sejenak.”

“Berhenti sejenak memang pilihan terbaik. Kadang aku sering di apartemen kalau sedang tidak ingin bertemu siapapun. Meski di sana juga cuma merenung. Tapi menyenangkan sekali saat kita tidak diganggu dengan pertanyaan, permintaan dan perintah.”

“Ya, rasanya tahun ini mungkin aku akan benar-benar mengambil cuti. Aku butuh suasana baru untuk beberapa saat. Menjalani lagi hobi *travelling*, pergi ke sebuah tempat baru sendirian. Mungkin menemukan teman baru dari berbagai negara.”

“Mau kutemani?”

“Ngaco, jadwal kita nggak sama.”

“Aku bisa menemani kamu 4 atau 5 hari.

Lumayan sebagai teman ngobrol di pesawat.”

“Niat banget.”

“Kan, aku sudah bilang kalau lagi mendekati kamu.”

“Nggak segitunya juga.”

Tristan menggeser piringnya yang sudah kosong sambil menatap perempuan cantik di depannya. Sementara Maya masih mengunyah peyek udang yang terasa nikmat.

“Kamu tahu alasanku datang kemari?”

“Ngantar makanan.”

“Ya, tapi utama adalah aku ingin mengenal kamu lebih dekat.”

Maya segera bangkit sambil membereskan piring, tapi Tristan menahan tangannya. Membuat perempuan itu mau tidak mau kembali duduk di depan tamunya. Mata keduanya saling menatap.

“Aku tidak yakin dengan akhir hubungan kita nanti. Rasanya terlalu dipaksakan.” balas Maya.

“Apakah kamu ingin menikah?”

“Belum.”

“Kita jalani saja dulu untuk lebih saling mengenal. Tidak usah berpikir terlalu jauh. Setidaknya kita memiliki teman yang bisa menjadi tempat berbagi.”

“Rasanya itu terlalu menguntungkan buat Mas. Apa bedanya aku dengan seorang simpanan?”

Anak-anak Mas juga tidak ada yang suka padaku.”

“Karena aku ingin menghentikan pikiran negatifmu tentang kita. Kamu berpikir tentang satu, dua atau bahkan tiga tahun yang akan datang. Padahal kita belum memulai satu hari pun. Bagaimana bisa kamu cemas berlebihan terhadap sesuatu yang mungkin tidak pernah terjadi? Kamu berpikir tentang orang tua kita, anak-anakku, orang-orang yang mengenal kita. Tapi kamu belum berpikir apakah saat itu nanti kita akan cocok atau tidak. May, pastikan dulu perasaan kita sebelum kamu memikirkan perasaan orang lain.”

“Aku takut gagal.”

“Kita coba dulu. Kita tidak muda lagi. Bersikaplah sebagaimana dibutuhkan oleh orang seusia kita saat ini. Kamu mau punya teman dekat seperti aku, kan?”

“Tapi janji, kita diam-diam dulu. Aku nggak mau orang lain ribut tentang hubungan kita.”

“Aku janji. Bersikaplah biasa di depan orang banyak. Yang penting aku tahu, bahwa kita saling memiliki.”

“*Officially* hari ini, nih ceritanya?”

“Kamu menerimaku, kan?”

Maya mengganggu pelan. Tristan mendekat kemudian mencium kening perempuan itu dengan

lembut. Hanya kening dan tidak lebih. Membuat Maya menyadari bahwa Tristan memang berbeda dengan laki-laki yang selama ini mendekatinya. Berharap kelak akan terus seperti ini.

“Kamu pamit ke mana sama anak-anak?”

“Keluar sebentar, mau ketemu teman.”

“Nggak ada yang heran, tadi bawa makanan sendiri?”

“Aku terbiasa bawa makanan dari rumah sekarang. Kadang juga minta dikirim kalau nggak sempat.”

“Dan sayangnya aku nggak bisa masak.”

“Nggak masalah, aku cukup ahli dibidang itu. Kamu ngurus aku saja.”

Maya tertawa sambil menepuk bahu pria yang hari ini sudah resmi jadi kekasihnya. Mereka masih cukup lama berada di sana. Sampai menjelang sore barulah Tristan pulang. Rencana tidur seharian itu menguap sudah.



Tristan dikejutkan oleh kehadiran mobil jenis Van milik kedua orang tuanya begitu memasuki rumah. Suasana ruang tengah sudah ramai. Anak-anak berbincang dengan sepupu mereka.

“Papi, Mami. Kapan datang?”

“Sejak jam dua belas. Dari mana saja kamu?”

Papi telepon tidak diangkat.”

“Baru ketemu dengan teman. Itu Mark dan Anton kapan sampai di Indonesia?”

“Milkha sedang di sini. Kamu saja yang susah sekali dihubungi.”

“Di mana dia sekarang?”

“Sedang bersama sepupumu Mischa. Beli sesuatu katanya tadi. Kata anak-anakmu, kamu sudah pergi sejak siang. Ke rumah siapa? Perempuan?”

“Sejak kapan aku punya kekasih?” suara Tristan terdengar tak suka.

“Siapa tahu, kamu sudah terlalu lama sendiri.”

“Aku mandi dulu.” Pamit pria itu dan langsung menuju kamarnya. Ia memang tidak suka jika sang ibu sudah mulai menyinggung tentang kekasih dan sebagainya.

Namun, sesampai di kamar ia tidak langsung mandi. Melainkan merebahkan tubuh di atas ranjang. Kalau boleh memilih Tristan tidak ingin pulang tadi. Apalagi kalau tahu orang tuanya datang. Perlahan ia memilih memejamkan mata. Kantuk datang tiba-tiba. Namun, segera sadar bahwa tidur bisa membuat masalah semakin besar. Keluarganya akan curiga tentang apa yang sesungguhnya terjadi. Dengan malas akhirnya ia bangkit dan masuk ke kamar mandi



Maya makan malam bersama kedua orang tua dan juga keluarga adiknya Lina dan Ferdinand saudara laki-laki tertuanya. Keduanya sudah menikah kini. Bahkan iparnya Laura tengah hamil anak ketiga sekarang. Hanya tinggal Maya yang menurut banyak orang masih betah sendirian. Suasana ruang makan tidak terlalu ramai karena hanya berisi orang dewasa. Anak-anak sudah tidur karena letih bermain sejak sore. Hari ini mereka memang berjanji untuk berkumpul di sini sambil menginap. Maya yang datang terlambat segera dicecar pertanyaan. Kali ini masih bisa berbohong, entah besok atau lusa.

“Maya besok ada kegiatan?” tanya Papi.

“Ke panti sosial aja, sih. Sudah janji sama teman yang di sana.”

“Kamu Minggu juga kerja?”

“Enggaklah Mi, sesekali aja. Lagian hari ini aku sudah libur seharian.”

“Kamu libur seharian, tapi kenapa sudah malam baru sampai di sini?”

“Tadi beresin lemari dan sepatu, Mi. Sekalian bersih apartemen.”

“Kamu sudah terlalu sibuk, kenapa tidak mengurangi kegiatan?” tanya Papinya.

“Sudah ada rencana, sih. Mungkin mulai tahun depan. Aku juga mau liburan tahun ini.”

“Ke mana?” tanya Ferdinand.

“Belum tahu, kemungkinan Bhutan.”

“Wow, apa yang terjadi sebenarnya?”

“Kepingin keluar dari rutinitas. Melihat dunia luar.”

“Kamu nggak sedang patah hati, kan?”

Maya menatap Maminya yang bertanya penuh selidik. “Enggak, Mi. Kapan pacarannya sampai bisa patah hati?”

Ferdinand menatap tajam adiknya, “Yang kamu lakukan sangat tidak biasa. Orang ke Bhutan kalau bukan wisata religi cuma untuk menikah.”

“Aku bukan salah satunya. Cuma merasa jenuh dengan rutinitas. Siapa tahu sepulang dari sana aku bisa mengubah pandanganku tentang banyak hal.”

“Kamu sedang mengalami sesuatu sehingga ingin menjauh?”

“Enggak, Pi. Murni ingin menemukan tujuan hidup yang baru. Selama ini aku seperti orang yang berjalan tanpa tujuan. Sudah saatnya berubah, agar punya hidup yang lebih berkualitas.”

“Papi menghargai keputusanmu. Lakukan sebelum terlambat.”

“Dan jangan lupa, lihat-lihat di pesawat. Siapa

tahu ketemu jodoh kamu.” Potong Mami sambil memberikan lirikan pedas. Maya hanya tertawa.

“Mi, bagaimana kalau nanti aku membawa yang tidak sesuai dengan kriteria Mami? Bakal direstui nggak?”

“Contohnya?”

“Pendidikannya kurang baik, kehidupannya kurang mapan. Atau misal duda yang punya anak?”

“Jangan duda, deh. Apalagi punya anak. Bisa repot urusannya!” jawab Mami tegas.

Lina yang sejak tadi diam kini ikut memberi pendapat. “Mi, duda bukan berarti selalu jelek. Bisa jadi mantan istrinya yang nggak bener. Kalau tentang punya anak memang lebih repot. Bayangin Mbak, kamu harus hidup sama anak tiri yang bisa saja nanti rebutan kasih sayang sama papanya. Nggak bakalan menang, karena ibu tiri akan selalu salah. Kalau pun ngotot, siap-siapa stok sabar sebanyak mungkin. Ini Bener, lho. Ada temanku yang menikah dengan duda anak dua. Memang, sih, dia janda anak satu. Bayangin hampir tiap hari anak-anak mereka berantem. Padahal waktu belum menikah nggak ada apa-apa. Bahkan sampai uang deposito anak kandung temanku terpakai buat uang kuliah anak tirinya. Tapi tetap aja, temanku salah.”

“Memang, sih. Cari yang *single* tanpa anak juga bisa jadi sulit. Biasanya mereka mengincar

yang masih muda dan bisa langsung memberikan keturunan. Apalagi Mbak berpendidikan dan mapan. Pilihan, tuh, sudah mengerucut. Jangan sampai salah pilih. Misal aslinya dia penyakitan atau memiliki orientasi seksual menyimpang. Jadi pacaran cuma untuk menutupi keadaan dia yang sebenarnya.” Lanjut Lina.

Akhirnya Maya hanya bisa diam. Bagaimana lagi mau menceritakan tentang Tristan kalau tanggapan keluarganya sudah seperti ini? Apa yang mereka sampaikan adalah sebuah kenyataan yang ada di masyarakat. Apalagi Tristan yang memiliki tiga anak. Belum lagi kenyataan bahwa pria itu berasal dari keluarga besar Siswoyo.

Dalam hati Maya bertanya, apakah keputusan untuk dekat dengan Tristan adalah sesuatu yang salah? Bagaimana akhir dari perjalanan mereka nanti? Apakah ia akan berani membuka hubungan ini pada keluarganya? Seluruh keluarganya mengalihkan topik pembicaraan. Sementara Maya sudah kehabisan energi untuk bergabung. Akhirnya perempuan itu memilih menjadi pendengar tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Ia tidak punya sesuatu yang bisa membuat masalahnya akan selesai dengan mudah.



MAYA TERSENYUM lebar menatap bunga mawar dan lily berwarna merah jambu yang dikirim Tristan. Sebenarnya, mengingat profesi sang kekasih sebagai seorang penyanyi dan penulis lagu, hal ini tidak terlalu mengejutkan. Cukup romantis ternyata. Bunga ini merupakan kejutan setelah menghabiskan akhir pekan bersama keluarga. Maya bisa merasa lega bisa kembali ke apartemen. Jika bukan karena Papi yang memintanya menginap satu malam lagi, ia pasti sudah buru-buru pulang. Namun, sebagian hati kecilnya mengatakan untuk menuruti keinginan orang tuanya. Senang melihat mereka bahagia ketika anak, menantu dan cucu berkumpul.

Dan malam ini, sepulang bekerja Maya

mendapatkan sebuah hadiah. Seolah menjadi bayaran atas apa yang telah dilakukannya semalam. Sebuah kartu mungil yang juga berwarna merah jambu terselip di sana, bertuliskan.

I miss you.

Maya tersenyum kecil sambil meletakkan bunga di samping tempat tidurnya. Baru kemudian mandi dan berganti pakaian. Tristan mengatakan tadi akan pulang kantor larut malam. Ada pengiriman produk rotan untuk Eropa. Sehingga harus mengawasi pengepakan secara langsung. Pria itu memintanya untuk langsung saja tidur. Maya tahu bahwa ia tidak akan bisa tidur cepat setelah menerima kejutan ini. Perlahan perempuan itu duduk di atas sofa.

Tadi baru saja mencoba bicara dengan atasannya mengenai ijin untuk cuti. Ini tak hanya akan menyangkut satu rumah sakit saja, melainkan dua sekaligus. Klinik akan diserahkan pada dokter lain untuk sementara. Sambil berbaring Maya memilih untuk *browsing* mengenai Bhutan. Sebenarnya ia memiliki pilihan kedua, yakni Tibet. Mungkin ini akan menjadi perjalanan jauh pertama yang dilakukannya sendirian. Setelah selama ini selalu dihabiskan bersama keluarga atau Alana. Liburan selalu penuh acara belanja bersama kedua orang tuanya. Namun,

kali ini Maya ingin suasana berbeda. Yakni untuk pemulihan kehidupan pribadinya.

Begitu banyak pertanyaan yang ada dalam benak perempuan cantik itu. Segala yang pernah hilang dan akhirnya kembali datang. Mencari jawaban lebih jauh apakah pilihannya saat ini sudah baik bagi dirinya dan masa depannya? Ataukah ia masih harus melanjutkan perjalanan mencari agar bisa mengisi sesuatu yang terasa kosong? Kenapa rasa itu justru datang sekarang? Kenapa harus seorang Tristan, yang jelas-jelas orang terdekat Bayu?

Maya menatap foto-foto perjalanan orang-orang yang mungkin mengalami hal sama dengannya. Ketika merasa bahwa jabatan, harta, dan uang tak lagi menarik. Ia lebih suka menatap senyum tulus dan pancaran mata teduh serta bahagia para biksu. Tanpa alas kaki berjalan diantara orang awam yang melintas. Ada sesuatu yang berbeda dalam tatapan mereka. Seseorang yang sudah memahami arti kata cukup! Tidak ada lagi yang harus dicapai atau dicari. Ketenangan dalam menjalani hidup adalah tujuan selanjutnya. Meski di depan nanti ada begitu banyak hal yang tak sesuai dengan rencana awal.

Insting Maya seolah berkata, bahwa ia harus mempersiapkan diri untuk sesuatu yang besar. Namun, untuk apa? Kenapa seolah ada yang

berbisik bahwa ia harus pergi ke sana? Perempuan itu memejamkan mata. Akhirnya ia *download* salah satu foto, kemudian menyimpan dalam memori telepon. Sebagai pengingat dan juga penyemangat. Karena kadang rencana dan kenyataan terlalu jauh berbeda.



“Kamu percaya insting, Mas?” tanya Maya pada suatu sore saat berbincang dengan Tristan.

“Ya, kadang datang tiba-tiba.”

“Apa kamu terbiasa mengikuti?”

“Kadang enggak juga. Tergantung situasi, sih, sebenarnya. Aku lebih suka mengandalkan logika. Kenapa?”

“Aku kemarin melihat foto-foto beberapa negara. Dan merasa Bhutan cocok untuk tujuan perjalananku.”

“Pergilah, yang kudengar orang ke sana lebih banyak untuk mencari ketenangan. Sama seperti Tibet.”

“Memang itu yang ingin kucari. Bukan hingar bingar kota besar apalagi kelab malam yang ramai pengunjung.”

“Sudah cek tiket?”

“Belum, masih mencari tanggal yang pas.”

“Nanti kucoba untuk cari info. Seingatku

beberapa teman pernah ke sana.”

“Ngapain?”

“Untuk menikah. Karena berbeda keyakinan.”

Maya cukup terkejut mendengar hal ini. “Pakai upacara apa?”

“Budha. Untung kita memiliki keyakinan yang sama. Jadi kalau pun ke sana hanya untuk jalan-jalan.”

“Aku tidak pernah membayangkan kalau sampai hal itu terjadi pada kita.”

“Maksudnya, tentang pernikahan di Bhutan?”

“Iya, kadang takut juga.”

“Enggaklah, jangan berpikiran terlalu jauh. Bisa stres kamu nanti. Mau kutemani?”

“Enggak usah, nanti anak-anak Mas, bagaimana? Mereka pasti bertanya.”

“Nggak apa-apa. Tidak ada yang tahu aku akan ke mana. Sepanjang tidak memberitahu melalui status di media sosial manapun. Kalau mau kutemani kabari saja.”

“Aku masih ingin sendiri. Mungkin lain waktu.”

“Aku menghargai keputusan kamu.”

“Boleh tanya sesuatu?”

“Tanya saja.”

“Apakah Mas penganut seks bebas?”

Tristan tertawa. “Apa kamu percaya kalau aku

hidup selibat setelah kematian istriku?”

“Tidak.”

“Kalau begitu kamu tahu jawabannya. Aku serius dengan kamu. Jadi akan lebih menghargai kebersamaan kita.”

“Mas tahu bagaimana aku, kan?”

“Tentang apa?”

“Sejauh mana hubunganku dulu dengan Bayu.”

“Apa aku harus tahu hal yang paling pribadi tentang kalian? Aku menghargai kamu sebagai seorang perempuan.”

“Mas yakin?”

“Ya, aku punya Dini. Aku takut kalau dia dipermainkan laki-laki nantinya. Kalau aku melakukan hal yang sama, aku tidak akan punya alasan untuk memukul laki-laki yang bersikap kurang ajar padanya nanti.”

“Kalau misal kita pergi bersama?”

“Kamar hotel tidak hanya satu, kan Mas. Percayalah aku hanya ingin melindungimu. Apalagi perjalanan kamu nanti akan sendirian. Setidaknya berdua lebih baik. Apalagi kalau waktunya hanya seminggu lebih.”

“Akan kupikirkan Mas.”

“Jangan terlalu lama mikirnya, supaya aku juga siap-siap.”

“Kuharap tidak ada yang tahu, termasuk

manajer Mas.”

“Kujamin. Hanya ada kita berdua. Kasih tahu aku secepat mungkin.”



Tristan sedang makan malam bersama kedua orang tua dan juga adik perempuannya Milkha. Ketiganya menatap penuh tanya pada pria itu. Namun, yang diperhatikan bersikap tidak peduli.

“Kalian kenapa melihatku seperti itu?” tanya Tristan pada akhirnya.

“Wajah Mas berubah, seperti sedang jatuh cinta.” jawab Milkha.

“Ngaco kamu.”

“Jangan bilang ngaco, aku hanya pernah melihat mata Mas sekali seperti itu. Dan sudah lama sekali. Terbukalah, walaupun benar seharusnya kami bersyukur. Mas sudah terlalu lama sendiri.”

Tristan menelan salivanya. “Tidak ada yang kusembunyikan.”

“Mata seseorang tidak bisa berbohong.”

“Siapa bilang? Aku hanya merasa lega. Ekspor kemarin tidak ada kendala. Semua tepat waktu demikian juga keberangkatan kontainer. Angka penjualan naik drastis berkat kerja keras kamu juga. Itu membuktikan kalau kita mampu

menggantikan Papi.”

Milkha diam sejenak. “Belum mau cerita? Atau aku akan tanya anak-anak.”

“Tanya saja, mereka tahu yang sebenarnya. Tidak ada yang kusembunyikan.”

“Milkha, jangan paksa Masmu.” Potong sang ibu. “Dia akan cerita kalau waktunya sudah tepat. Jangan sampai merasa kita kejar-kejar. Ingat kejadian dulu. Mami nggak mau mengalami seperti itu lagi. Sampai sekarang kita harus tutup mulut karena tidak ingin nama baik keluarga hancur.”

Milkha akhirnya diam. Perempuan itu meletakkan sendok di atas piring. Menatap sang kakak laki-laki yang masih terlihat menikmati makanannya. Namun, instingnya sebagai perempuan pasti tidak salah. Ada binar lain yang tak biasa pada mata Tristan. Kalaulah tadi Mami tidak memintanya berhenti, pasti rasa penasarannya sudah terjawab.



Maya masih sibuk mencari info untuk ke Bhutan. Karena akan berangkat sendiri, perempuan itu merasa harus mencari yang paling aman. Ada beberapa pilihan ternyata. Bisa berangkat dari Singapura, Thailand atau

Kathmandu. Perjalanan melalui darat hanya bisa dilakukan melalui India jelas sudah dicoret sejak awal. Ternyata tidak mudah untuk pergi ke negara itu. Ia harus menggunakan jasa travel lokal. Apalagi pesawat belum tentu setiap hari ada. Tergantung pada cuaca dan awan di sana. Bandar udara Paro adalah salah satu yang paling berbahaya di dunia. Karena terletak di dataran tinggi dan dikelilingi bukit curam. Selain itu, landasan juga cukup pendek. Perempuan itu berkata dalam hati, *'Pantas, destinasi wisata ini kurang populer dibandingkan Tibet dan Nepal'*.

Ia juga mempertimbangkan akan berkunjung ke mana saja. Termasuk mencari tahu apakah kira-kira ada festival budaya atau acara yang berdekatan dengan tanggal keberangkatannya. Melihat foto-foto cantik, di mana anak kecil berpipi merah bak tomat segar dengan pakaian warna warni yang terlihat lucu. Akhirnya Maya merasa ia harus mencari lebih banyak informasi lagi. Namun, pada siapa? Temannya hampir tidak pernah ada yang pergi ke sana. Satu-satunya orang yang mungkin memberi informasi adalah Tristan. Karena ada beberapa teman pria itu yang sudah pernah pergi ke sana.

Akhirnya saat bertemu malam Minggu berikutnya, Maya punya kesempatan bertanya. Tristan berkunjung ke apartemen setelah

berolahraga dengan anak-anaknya.

“Boleh minta tolong tanya teman Mas Tristan yang pernah ke Bhutan? Susah banget nyari info dari sini.”

“Sudah kutanyakan. Memang sedikit sulit. Apalagi mereka menjadi salah satu negara yang mencegah terjadinya *over tourism*. Kamu mau terbang dari mana?”

“Singapura atau Thailand.”

“Itu pilihan yang paling masuk akal. Kalau nanti ada perubahan tiba-tiba nggak bakal bosan. Biar nanti aku yang urus visa dan nyari agen perjalanan wisata lokal. Kamu harus mencari yang terpercaya. Mau ke sana di musim semi? Antara September sampai November.”

“Boleh. Katanya itu salah satu waktu terbaik untuk mengunjungi Bhutan.”

“Mau berapa hari di sana?”

“Lima atau enam hari.”

“Oke, kamu siapkan diri saja. Di sana sedikit dingin. Jadi bawa pakaian yang cukup tebal. Jangan bawa botol plastik. Mereka termasuk negara terbersih. Mau *upgrade* menginap di hotel bintang lima?”

“Enggak, bintang tiga saja cukup. Pakai USD semua?”

“Iya,”

Tristan kemudian sudah sibuk dengan ponselnya. Maya membiarkan pria itu menghubungi seseorang. Sudah lama sekali tidak seperti ini. Ada yang mengurus perjalanannya. Tinggal duduk santai dan bayar. Tristan masih terlihat fokus saat Maya membuatkan segelas jus wortel untuknya.

“Sudah, tinggal menunggu jawaban mereka. Yakin mau sendiri?”

“Memang Mas bisa ikut?”

“Bisa, sih, aku punya waktu kalau waktunya singkat.”

“Aku sendiri saja dulu.”

“Terserah kamu.”

“Tadi sama anak-anak pamit ke mana?”

“Nggak pamit, mereka sedang menghabiskan hari terakhir bersama anak-anak Milkha adikku. Besok sudah pulang ke Belanda. Kamu masih ingat dia?”

“Ingat, yang orangnya putih dan tinggi banget. Kami pernah ketemu. Suaminya warga negara Belanda, kan?”

“Iya, mereka sedang liburan. Tadi pagi dibawa Papi ke Vila yang di Cipanas.”

“Mas nggak ke sana?”

“Nyusul nanti malam. Sekalian bertugas bawa daging untuk *barbeque*.”

“Asyik, dong. Aku akan menginap di sini saja.”

“Nanti malam aku telepon kamu supaya nggak kesepian.”

“Oh, iya, Mas, aku sudah punya rekan untuk klinik.”

“Siapa?”

“Dokter Ratna, kebetulan dia juga punya minat yang sama denganku.”

“Syukurlah, kamu nggak perlu terlalu capek lagi.”

“Ada yang nawarin, sih, masuk ke Sudargo. Tapi aku belum bisa terima, karena tugas di dua rumah sakit saja sudah menghabiskan banyak waktu.”

“Ya, kamu sudah harus mulai memilih pekerjaan. Jangan sampai *drop*. Apapun yang terbaik buat kamu, akan kudukung.”

“Terima kasih.”

“Kamu ada makanan apa?”

“Ada baby kailan mau? Biar kutumis.”

“Boleh, aku lapar. Atau aku saja yang masak.”

“Nggak percaya pada hasil masakanku?”

“Jadi, kamu atau aku yang masak?”

“Mas saja.” Jawab Maya sambil tertawa lebar. Siapa yang berani melawan kemampuan pria ini di dapur? Jangankan Maya, asisten rumah tangga ibunya saja bisa kalah jauh.



MAYA KEMBALI membaca segala keperluan dalam perjalanan nanti. Seluruh catatan yang ada dalam daftar sudah bertanda centang. Semua tersimpan rapi di dalam koper. Lagi pula, ia tidak berencana untuk membawa banyak pakaian. Cukup dua buah jaket tebal, kaos kaki, celana jeans dan juga beberapa kaos dan kemeja berlengan panjang. Ia tidak membawa banyak makanan karena kali ini ingin mencicipi makanan asli di sana. Untuk tas, perempuan itu memilih membawa ransel. Tidak lupa botol minum stainless yang biasa menyimpan air panas. Ia sangat tidak suka minuman dingin.

Pesawatnya berangkat pukul tiga sore ini. Rencana akan menginap semalam di SG. Kalau tidak ada halangan, pesawatnya berangkat pukul

enam pagi dari Changi. Tristan akan menjemput dan mengantarkan ke bandara. Semua sudah selesai. Maya tengah menyantap mie instan yang baru matang saat Tristan datang. Ada sesuatu yang terlihat aneh terlihat mata perempuan itu. Kekasihnya tersenyum sangat lebar seolah sedang bahagia. Apalagi *out fit* yang dikenakan, diluar kebiasaan.

“Mas kayak mau ikutan jalan-jalan. Pakai jaket kulit dan kemeja. Pakai jeans lagi.”

Tristan hanya tertawa sambil mengambil alih mie instan buatan kekasihnya.

“Buatku, May, belum makan dari pagi. Lagi kepingin tampil seperti ini. Tadi di kantor nggak ada tamu penting, jadi bisa lebih santai.”

“Dari mana aja?”

“Cuma dari kantor.”

Maya kembali memasak satu bungkus dan akhirnya bisa makan sampai habis. Selesai semua keduanya turun.

“Kita naik apa, Mas?”

“Aku rental mobil.” jawab pria itu sambil memasukkan koper kekasihnya ke dalam bagasi.

Jawaban itu menimbulkan kerenyit di dahi Maya. Tidak biasanya seperti ini. Namun, Maya memilih tidak bertanya. Cuma berpikir kalau Tristan tidak mau dikenali banyak orang. Dalam

perjalanan keduanya cuma diam. Apalagi pria itu lebih banyak bermain dengan ponselnya.

“Banyak kerjaan, Mas?”

“Enggak, cuma untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Jadi sedikit aman. Kalau band memang tidak ada kegiatan.”

“Aku akan pergi seminggu, awas kalau kamu macem-macem di sini.”

“Enggak bakalan, aku jamin sayang.”

“Mas mau kubawakan oleh-oleh apa?”

“Apa saja, yang penting makanan.”

Maya hanya mengangguk, tidak ingin lagi mengganggu. Karena jawaban yang ia terima selalu singkat. Sesampai di bandara barulah perempuan itu sadar kalau ia sudah dipermainkan oleh sang kekasih. Saat Tristan ikut menurunkan koper miliknya.

“Kamu ikutan?”

“Iya, lagian nggak mungkin membiarkan kamu sendirian ke sana.”

“Lama-lama kamu jadi kayak Papi. Dari kemarin kerjanya khawatir melulu.”

“Aku sudah *online check in* tadi. Kita langsung masuk saja.” Perintah pria itu sambil memasang maskernya. Maya mengikuti. Tak ada genggam tangan atau pun berjalan berdekatan. Keduanya seolah tak saling mengenal. Demikian juga selama

perjalanan menuju Singapura. Meski sama-sama duduk di kelas bisnis, kursi mereka berjauhan. Setelah tiba di hotel, saat Tristan berkunjung ke kamarnya barulah mereka kembali bicara.

“Mas, tuh, bikin aku bingung tadi. Kenapa nggak bilang kalau ikut?”

“*Surprise.*”

“Padahal kukira tadi aku akan menghabiskan waktu sendirian.”

“Enggaklah, aku sudah pernah bilang sama kamu. Perjalanan kali ini akan berbeda. Aku temani kamu. Tenang saja, kita akan berbeda kamar. Sama seperti malam ini.”

“Yakin?”

“Yakin!”

“Aku bisa saja menggoda kamu kalau malam. Dan jangan harap bisa lepas dari jeratanku.” Ucap Maya sambil mengerling mata.

“Aku yakin tidak ada gaun seksi di dalam koper kamu. Lagian di sana kita akan sama-sama capek.”

“Tahu, aja.”

“Mau makan dulu? Mumpung belum terlalu malam.”

“Mas mau makan apa?”

“Sup ikan sepertinya enak. Ada resto langgananku di sini. Atau mau kubelikan saja? Kita makan di sini. Yakinlah, hari Jumat begini,

setengah dari pengunjung resto adalah orang Indonesia.”

“Makan di hotel saja kalau begitu. Nggak enak kalau nanti difoto diam-diam. Sama anak-anak, Mas bilang ke mana?”

“Ada pekerjaan. Biasanya kalau sudah begitu mereka tidak bertanya lagi. Aku sudah pesan sama manajerku untuk mengatakan hal sama kalau ditanya. Biasanya dia mengerti saat aku sedang ingin sendiri. Karena kalau pulang kadang bisa bawa lagu baru.”

“Keren kamu Mas.”

“Enggaklah, jadi mau makan di kamar saja?”

“Iya.”

Tristan menuruti keinginan Maya. Malam itu mereka makan di kamar berdua. Selesai semua, pria itu kembali ke kamarnya untuk beristirahat.



Pagi itu, keduanya menaiki pesawat Druk Air menuju Bandara Paro. Menurut perkiraan perjalanan akan memakan waktu 6 jam 15 menit. Kali ini sepanjang jalan menuju pesawat pria itu menggenggam tangannya. Beberapa orang menatap mereka. Maya hanya tersenyum kecil. Sejak kemarin ia mulai menyadari tentang kalimat yang pernah diucapkan Tristan, bahwa pria itu

adalah seorang posesif. Meski tidak memberikan tatapan tajam pada pria yang menatapnya, tapi genggamannya tangan yang erat menunjukkan kepemilikan terhadap Maya.

Saat pesawat sudah mengudara Maya memilih membaca buku. Sementara, Tristan tidur. Sebuah kebiasaan yang akhirnya diketahui ketika mereka mulai sering bersama. Pria itu mengaku kalau sering mengalami gangguan tidur. Jadi, jika mengantuk akan tidur di mana pun. Dari samping ia bisa melihat bagaimana mata itu terpejam sempurna. Kulit Tristan juga sangat putih. Sedikit berbeda dengan Maya yang terlihat kuning langsung.

Kembali matanya melihat awan putih yang bergerak. Sebenarnya sudah mulai bosan. Beruntung para pramugari yang mengenakan pakaian tradisional Bhutan bersikap ramah dan berulang kali menawarkan makanan serta minuman. Rasanya semakin dekat dengan tempat itu jantungnya semakin berdetak tak karuan. Beruntung meski pesawat tidak terlalu besar, tapi lumayan nyaman. Setelah tidur hampir tiga jam akhirnya Tristan bangun. Masih memejamkan mata, pria di sebelahnya itu memperlambat genggamannya tangannya.

“Ngapain?”

“Ngelihat awan dan sambil mikir kita sudah

berada di mana.”

“Yang kudengar dari teman, kita akan melintasi perbukitan sebelum sampai. Dan kondisi itu yang paling berbahaya.”

“Semoga nggak terjadi apa-apa.”

Ternyata apa yang ditonton dan cerita yang didengarnya selama ini benar. Pesawat mulai menurunkan ketinggian hingga akhirnya mereka serasa berada di tengah perbukitan. Maya sampai harus menahan nafas berkali-kali ketika pesawat terbang semakin rendah. Terbayang kalau pilot tidak benar-benar ahli, bisa saja mereka menabrak dinding bukit yang ada. Atau malah jatuh di atas rumah penduduk yang terletak di lereng bukit. Hingga akhirnya pesawat berhasil mendarat dengan mulus. Maya bisa tersenyum lega. Mereka disambut oleh angin yang cukup kencang. Bandara terkesan sangat sederhana. Dua orang pemandu wisata lokal sudah menyambut dengan senyum ramah.



Malam itu keduanya memilih duduk di depan jendela. Udara di luar sangat dingin. Apalagi angin bertiup kencang. Perjalanan hari pertama ke Bhutan penuh dengan mengunjungi kuil dan museum. Kaki terasa pegal karena memang tempat ini berada di perbukitan. Meski sudah

mengenakan sepatu jogging, tapi tetap membuat kaki pegal. Apalagi mereka belum sempat beristirahat tadi. Maya membuatkan teh untuk mereka berdua setelah mandi dan makan malam.

“Aku suka tempat ini, Mas. Udaranya, cuacanya, dan juga keindahan alamnya. Makanannya juga enak, karena pedas kali, ya. sesuai dengan kesukaanku.”

“Aku justru suka karena ada kamu di sampingku.”

“Gombal.”

Tristan tertawa sambil meraih Maya untuk masuk ke dalam pelukannya.

“Awalnya aku ragu untuk berangkat. Tapi setelah kupikir, perjalanan ini bagus untuk kita berdua. Cuma ada kita agar lebih saling mengenal. Di Jakarta sulit sekali mencari waktu untuk bisa berdua ditengah kesibukan masing-masing.” bisik Tristan.

“Aku malah sempat berpikir jauh tadi. Waktu kita melihat ada pernikahan di kuil. Senang saat melihat mereka. Kemudian berpikir bagaimana dengan kita? Apakah nanti akan sama seperti mereka?”

“Setiap hubungan memiliki tujuan. Hanya saja biarkan dulu agar kita sama-sama siap. Pernikahan harus dipikirkan dan dipersiapkan

sampai matang. Buka nasal merasa cocok, langsung menikah. Ingat, kita menikahi manusia yang sangat kompleks tentang apa maunya.”

“Ya, aku setuju bahwa itu yang paling penting. Untuk apa sibuk menyiapkan pernikahan kalau ternyata pada akhirnya malah tidak cocok.

“Lalu apa yang ingin kamu cari di sini, May?”

“Mencoba menemukan diriku kembali. Apakah aku sudah berjalan *on the track*. Atau sebenarnya harus melangkah mencari tujuan baru. Mas tahu akhir-akhir ini aku mudah lelah. Menganggap semua sebagai rutinitas. Entah pergi ke mana semangat yang dulu. Setiap hari, bulan bahkan sepanjang tahun juga begitu. Akhirnya aku merasa kosong, seperti robot mainan yang berjalan karena terisi baterai. Aku bingung dengan keadaan sekarang.”

“May, kamu percaya pada satu kalimat bahwa *God will lead the way*?”

“Maksudnya?”

“Saat kamu memutuskan belajar di kedokteran. Di sana kamu menemukan seorang sahabat sebaik Alana. Lalu mulai mengobati orang. Kemudian ambil spesialis, kamu diberi kemudahan untuk melewati pendidikan. Tugas kamu bertambah, pasien datang semakin banyak. Berapa orang yang mencari kamu agar bisa sembuh dari sakitnya? Mereka bergantung pada keahlianmu. Apakah

itu bukan pertanda bahwa kamu sudah berada pada jalur yang benar? Kamu menemukan wajah-wajah bahagia pada pasienmu yang sembuh. Kamu menemukan sahabat yang baik. Danny malam-malam berobat ke klinikmu, membuat kita akhirnya bertemu. Bisa saja kalau kamu tidak mendengarkan kata hati, jalan ini tidak akan pernah kamu lalui. Apa kamu berdoa sebelum mengambil sebuah keputusan?”

“Ya, selalu. Apalagi jika itu sangat penting dalam hidupku.”

“Saat melibatkan Tuhan, jangan pernah khawatir kalau kamu salah jalan. Biarkan tangan-Nya membimbing kamu. Jangan pernah ragu.”

“Apa mungkin perasaan itu muncul karena aku merasa lelah?”

“Bisa jadi. Mesin saja harus ada perawatan agar tetap bisa berfungsi dengan baik. Apalagi kamu yang manusia? Harus ada istirahatnya. Seperti sekarang, berhentilah sejenak. Kamu butuh itu untuk mendapatkan energi baru.”

Maya mengangguk pelan.

“Kalau pertanyaanku yang berikutnya sangat pribadi, apa kamu tidak keberatan?”

“Enggak.”

“Kenapa waktu itu kamu tidak memilih bertahan untuk tetap melanjutkan rencana

pernikahan dengan Bayu?”

“Kupikir aku tidak bisa menghabiskan hidup dengan dia yang tidak berani membela keinginanku di depan keluarganya.”

“Kamu berdoa sebelum mengambil keputusan itu?”

“Ya, beberapa minggu sebelumnya bahkan.”

“Kita tidak usah berpikir terlalu jauh. Kalian berpisah karena mungkin memang bukan ditakdirkan untuk bersama. Bisa jadi jika kamu menjadi Nyonya Bayu tidak akan pernah menjadi Maya yang sekarang. Yang bahagia bisa menggapai mimpinya. Dikenal banyak orang di dunia kesehatan. Menjadi perempuan mandiri dan contoh bagi banyak orang. Menginjakkan kakinya di salah satu pegunungan tinggi di dunia. Tuhan sudah memimpin jalanmu.”

“Aku masih bingung. Kalau memang ini jalanku, kenapa aku masih merasa sesak?”

“Mungkin karena kamu jenuh. Bagaimana kamu dulu berusaha sembuh dari perpisahan bersama Bayu?”

“Aku berusaha melupakan. Ambil banyak pekerjaan, tenggelam dalam kesibukan.”

“Termasuk saat bekerja di klinik?”

“Iya. Tujuan awalku untuk melupakan kesedihan. Membungkam omongan orang

bahwa aku akan hancur tanpa Bayu. Aku ingin membuktikan kalau mereka salah. Aku tidak seperti yang mereka pikirkan. Dan aku tidak patah hati akibat keputusanku sendiri.” Akhirnya Maya berhasil membuka diri.



Bab 15

“DAN KAMU merasa berhasil?”

“Tentang tuduhan orang lain, ya. Tapi ada beberapa hal yang tidak. Kukira rasa sakit itu akan hilang dengan sendirinya. Tapi ternyata tidak. Rasa marah dan kecewa masih tetap ada.”

“Itu yang membuatmu sulit memulai hubungan baru?”

“Sebagian besar, ya. Takut kalau ketemu laki-laki seperti Bayu lagi. Takut gagal dan tidak bersedia memperjuangkan hubungan kami. Perasaan terakhir yang paling kuat.”

“Bagaimana dengan rasa takut tidak akan menemukan laki-laki sebaik dia?”

Mata Maya menatap tajam pada Tristan. Tidak

suka pada kalimat yang dilontarkan kekasihnya. Perempuan itu mengembuskan nafas kasar.

“Kalau dia benar-benar baik, maka dia akan menjembatani antara keinginanmu dan keinginan keluarganya. Bukan membiarkan semua sesuai keinginan mereka.”

“Dalam hal lain, apakah Bayu tidak baik?”

“Dia baik dan selalu mendukung karirmu. Tidak merasa tersingkirkan dengan kesibukanku. Tapi semua tidak cukup untuk menjalani pernikahan. Orang di luar tidak tahu banyak hal selain itu.”

Tristan menatap kekasihnya. “Selama ini kamu terlalu fokus pada apa yang dipikirkan orang lain sehingga lupa menyembuhkan diri sendiri. Ketika hidupmu sedang butuh pertolongan, kenapa tidak mencari profesional pada saat itu?”

“Aku merasa bahwa orang lain akan menertawakanku. Dulu aku merasa bahwa pekerjaanku adalah sebuah pelayanan. Orang akan mengaitkan kehidupan pribadiku dengan pekerjaan. Aku tidak mau itu terjadi. Setidaknya ada hal lain yang harus tetap berjalan normal.”

“Dan sampai sekarang, itu adalah sebuah kebenaran, kamu dikenal sebagai dokter yang punya hati. Berapa dokter yang masih mau seperti kamu? Mengabdikan pada klinik kecil yang jelas-jelas tidak menghasilkan uang banyak. Kamu memeriksa satu pasien di rumah sakit swasta mungkin

setara dengan lima pasien di klinik. Tapi kamu tetap menjalankan itu, kan? Tidak pernah ingin meninggalkan.”

“Nggak pernah.”

“Cuma satu yang harus kamu perbaiki. Disaat kamu ingin terlihat tegar sekaligus orang lain menganggap kamu baik-baik saja. Jangan lupa juga untuk membahagiakan dirimu sendiri. Dengan demikian, kamu tidak akan kehilangan apapun. Jangan menimpakan seluruh kesalahan pada dirimu.”

“Menurut Mas aku separah itu?”

“Boleh aku bilang sesuatu?”

“Apa?”

“Lupakan masa lalu dengan Bayu termasuk rasa sakit yang pernah sangat melukaimu.”

“Aku sudah melupakannya.” Bantah Maya dengan cepat.

“Pikirkan tentang masa depanmu.”

“Sebelum ketemu Mas Tristan, aku hanya merasa nggak nemu yang cocok, aja. Nggak ada hubungan dengan Bayu.”

“Kamu sebenarnya merasa cocok dengan Bayu. Tapi tidak cocok dengan keluarganya, itu masalah sebenarnya, kan?”

Maya kini diam. Ia kehabisan kata untuk menjawab.

“Kamu mengatakan, Bayu sudah masa lalu. Tapi dibalik itu kamu tidak pernah benar-benar melepaskan dia dari pikiranmu. Kamu punya rasa bersalah pada dirimu sendiri—”

“Stop, Mas!”

“Kenapa?”

“Mas salah! Hubungan kami sudah selesai. Dan aku yang mengakhiri!”

“Di sisi mana aku salah? Aku belum selesai bicara. Ini demi kebaikanmu.”

“Tapi bukan berarti Mas Tristan bisa seenaknya menilaiku. Keadaannya tidak seperti itu. Aku tidak pernah peduli lagi pada Bayu!” Maya terlihat gusar.

“Jangan menghukum dirimu sendiri, Maya. Maaf kalau aku salah.”

“Mas memang salah!” Perempuan itu membuang nafas kesal.

Tristan kemudian meminum tehnya.

“Kamu masih mau kutemani?”

“Enggak, Mas kembali saja ke kamar.”

“Kalau kamu butuh sesuatu, ketuk pintu saja. Aku tidak akan pergi ke mana-mana.”

Pria itu pergi, membiarkan Maya yang termangu sendirian.



Sepeninggal Tristan, Maya menatap perbukitan yang terlihat gelap dibalik jendela. Lama perempuan itu merenung. Benarkah yang dikatakan pria itu? Kenapa terasa sakit saat mendengarnya? Seolah Maya menjadi perempuan yang tidak bisa bangkit dari keterpurukan. Apakah benar bahwa selama ini ia telah menimpakan seluruh kesalahan pada dirinya? Kenapa dulu memilih memutuskan hubungan dan meninggalkan semua yang sudah disiapkan? Maya menyangkal diri, mengatakan kalau hubungan mereka berakhir karena ketidaktegasan Bayu. Padahal sebenarnya dia yang tidak pernah berusaha keras agar Bayu bersikap tegas. Berharap pria itu sadar akan kesalahannya. Salahnya, mantan kekasihnya tidak peka.

Ok, untuk itu mungkin ia yang salah. Bahwa selama ini ia yang tak bisa benar-benar *move on*. Tapi bukan karena mencintai, tapi takut merasa sakit kembali. Pada orang lain ia mengatakan bahwa semua sudah berakhir. Dengan mudah berbohong, mengabaikan kenyataan sebenarnya bahwa ia belum benar-benar sembuh. Orang menganggapnya patah hati dan pada awalnya mati-matian membuktikan kalau pemikiran mereka salah. Ia adalah Maya yang kuat dan tangguh. Tidak ada yang membuatnya hancur, apalagi seorang Bayu.

Malam ini, Tristan seolah menelanjangi dirinya.

Dan yang paling menyakitkan pria itu adalah orang yang dekat dengan Bayu. Bagaimana kalau kelak mantan kekasihnya itu tahu kenyataan yang sebenarnya? Apakah Bayu tidak akan berteriak kegirangan dan keluarganya merasa menang? Di mana langkah Maya sekarang berada?

Lalu bagaimana dengan perasaan kosong saat menjalani pekerjaan? Benarkah kalimat Tristan yang mengatakan kalau ia lupa membuat diri sendiri bahagia? Lalu kebahagiaan seperti apa yang sebenarnya sedang dicari? Bagaimana hubungannya dengan keluarga selama ini? Mereka semua hanya berusaha untuk saling menahan diri agar tidak menyakiti satu sama lain. Orang tuanya tidak ingin Maya menjauh, dan ia tidak ingin mereka sakit serta malu sekali lagi. Kalau itu yang terjadi, kenapa ia masih berhubungan dengna Tristan? Seseorang yang sebenarnya tidak akan pernah disetujui oleh keluarganya. Apakah ternyata selama ini, semua disimpan dengan baik sehingga membuat hatinya menjadi beku?

Kenapa pria itu dengan mudah mengetahui apa yang ada dalam hatinya? Dia marah pada Tristan. Pada kemampuan pria itu menggali perasaannya. Sehingga terlalu jauh masuk ke dalam urusan pribadinya. Maya tidak ingin lagi bertemu dengannya. Sejak awal seharusnya ia sadar bahwa pria itu hanya akan membawa masalah dalam

hidupnya. Perlahan Maya menangis. Kapan terakhir kali ia menangis seperti ini? Tersedusedu sendirian karena merasa kalah, marah dan kecewa.

Saat ditinggal Bayu. Saat semua rencana yang telah mereka susun hancur berantakan. Saat semua keluarga menimpakan kesalahan padanya. Ya, mereka benar bahwa ia yang salah. Namun, ia tidak terima kalau disalahkan begitu saja. Apakah seorang perempuan harus menerima begitu saja jika diintimidasi oleh calon suami dan keluarganya? Perempuan lain mungkin bisa menerima. Maya bukan mereka! Ia tahu Bayu laki-laki baik yang ingin agar semua orang bahagia di hari pernikahan mereka. Tristan benar, ia yang belum sembuh. Membiarkan perasaan itu mengendap dan berdiam dalam hatinya sekian lama.

Perempuan itu meraih ponselnya kemudian mengirim pesan.

*Besok aku akan istirahat di hotel
saja. Mas silakan jalan sendiri.*

Setelah selesai ia mematikan ponsel. Tidak ingin diganggu siapapun. Meski tak bisa tidur ia memilih untuk berbaring. Tidak ingin diganggu oleh siapapun. Pagi harinya, seseorang mengetuk

pintu kamar. Ternyata petugas hotel yang mengantarkan kiriman sarapan dari Tristan. Dalam keadaan seperti ini, ternyata masih mengingatnya. Sepertinya pria itu sudah pergi sendirian tanpa mengganggunya. Maya memutuskan mandi lalu turun ke kota. Menikmati perjalanan sendirian. Makan siang sambil melihat keadaan sekeliling. Masyarakat setempat yang ramah dan berkunjung ke berbagai tempat.

Ternyata ia tidak betah berlama-lama di luar sana. Lewat tengah hari sudah kembali ke hotel. Kendaraan yang membawa Tristan belum tampak. Mungkin pria itu masih berada di perjalanan. Maya memutuskan kembali ke kamar. Mencoba mengalihkan perhatian sambil menonton video. Rasanya kegiatan itu cukup menghibur untuk menghabiskan hari. Sendirian kadang tidak selalu salah.



Tristan mengucapkan terima kasih pada pemandu wisata yang sudah menemani seharian ini. Ada beberapa tempat yang dikunjungi. Sementara Maya memilih menjauh. Rasanya masih kesal jika mengingat kejadian tadi malam. Beruntung ia sudah terlatih menghadapi kekerasan kepala Maya. Anak-anaknya biasa bersikap seperti itu dan ia tahu bagaimana cara

memenangkan mereka. Mungkin karena selama ini kekasihnya terbiasa menyimpan semua sendiri.

Perlahan pria itu masuk ke kamar. Sebenarnya tidak terbiasa bepergian jauh sendirian. Meski begitu sama sekali tidak menyesal sudah datang ke tempat ini. Sebuah pertanyaan muncul, apakah ia salah karena sudah jatuh cinta pada seorang Maya? Sepanjang hari otaknya tak berhenti berpikir. Sebuah kenyataan kalau kekasihnya belum sembuh dari seorang Bayu. Lalu apa yang harus dilakukan? Apakah berpisah menjadi pilihan? Mau berapa lama lagi menunggu?

Merasa gerah sepanjang hari berada di luar, Tristan akhirnya memilih untuk membersihkan tubuh. Selesai mandi, ia berencana untuk makan malam. Apakah harus mengetuk pintu kamar Maya? Atau membiarkan saja perempuan itu sendirian dan terus merenung. Tadi pagi ia masih mengirimkan sarapan. Bagaimana dengan malam ini? Tristan tidak punya jawaban, hingga akhirnya memilih tidur. Lagi pula ia tidak terlalu lapar. Makanan di sini porsinya cukup besar. Hanya saja karena menguras tenaga dengan berjalan kaki, ia sedikit letih.

Tak sadar Tristan tertidur. Sebuah ketukan membangunkannya. Maya ada di depan pintu.

“Kenapa, May?”

“Mas belum makan?”

“Tahu dari mana?”

“Aku tanya petugas hotel. Ayo, makan, nanti sakit. Gelar dokterku tidak akan berfungsi di sini.”

“Sebentar aku ambil dompet dan ponsel dulu.”

Keduanya beriringan menuju ruang makan hotel. Para petugas menyambut ramah. Sepertinya tamu lain baru selesai makan. Keduanya mengambil makanan dan menyantap pelan. Selesai makan keduanya kembali ke kamar Maya.

“Hari ini kamu ke mana aja?” tanya Tristan.

“Ke kota tadi sebentar. Habis itu tidur seharian.”

“Bagaimana perasaan kamu sekarang?”

“Lebih baik sebenarnya. Mas ke mana saja?”

“Kuil dan museum, besok kita ke *Tiger Nest*. Kalau kamu sanggup bisa bareng aku, karena harus punya stamina bagus untuk sampai ke sana.”

“Kayaknya, sih, aku sudah kuat. Mas masih marah sama aku?”

“Tidak, kenapa?”

“Jangan bohong.”

“Sedikit kecewa saja. Terutama tentang perasaan kamu ke Bayu.”

“Aku minta maaf. Tapi kupastikan kalau semua sudah berubah. Aku nggak ada perasaan apapun lagi sama dia. Setelah merenung, ternyata

ingatanku hanya tentang rasa sakit. Selama ini aku menyangkal perasaan itu tanpa sadar. Agar orang lain melihat aku baik-baik saja dan tidak menyesal.” Maya mengembuskan nafas kasar.

“Kamu yakin?”

“Iya.” Maya mengangguk pasti sambil tersenyum kecil.

“Aku senang kalau jawaban kamu seperti itu. Setidaknya aku merasa bahwa hubungan kita tidak sia-sia.”

“Mungkin karena aku benar-benar berusaha menghindari dari rasa sakit. Akhirnya malah jadi berkepanjangan. Buat sebagian orang aku seperti perempuan bodoh.”

“Kamu bukan bodoh. Kalau sedang sakit, satu-satunya cara adalah menjalani, biarkan saja, sampai akhirnya perlahan sembuh sendiri. Semakin kita menyangkal, bisa jadi rasa itu semakin tersimpan pada alam bawah sadar. Dan jauh lebih berbahaya karena akan muncul suatu saat nanti. Satu lagi, jangan takut kalau dianggap orang lain lemah. Karena patah hati itu normal dialami oleh setiap orang. Kamu menangis bukan berarti lemah.”

“Terima kasih, Mas.”

Perlahan Tristan mengecup kening kekasihnya.

“Selamat malam, selamat tidur. Mimpi yang

indah.”

“Mas juga.”

Perlahan Tristan meninggalkan pintu kamar kekasihnya yang sudah tertutup. Kembali ke kamarnya sendiri rasa sepi itu kembali datang. Hingga akhirnya memilih melakukan panggilan video dengan anak-anak.



PERJALANAN MENUJU *Tiger nest* sangat melelahkan bagi Maya. Situs religi yang menjadi ikon Bhutan itu terletak di tepi tebing itu ternyata cukup sulit dicapai. Mereka harus mendaki bukit. Jaket tebal itu kini sudah basah karena gerimis turun sejak mulai mendaki. Namun tidak menyurutkan niatnya untuk sampai di kuil yang terkenal itu. Karena rasa letih terbayar dengan pemandangan yang dilewati. Ada beberapa wisatawan lain juga. Meski tak saling mengenal, mereka saling melempar senyum.

Sesampai di kuil, seluruh pengunjung harus melepastopidanalaskaki.Sementaratas,termasuk ponsel dan kamera harus disimpan dekat pintu masuk. Pemandu segera memimpin perjalanan

mereka dan memberi penjelasan tentang seluruh isi ruangan. Kuil yang sudah berusia lebih dari empat ratus tahun lebih itu terlihat masih kokoh. Maya membeli sebuah liontin berkah yang kebetulan dijual sebagai kenang-kenangan. Beberapa kali juga mereka bertemu dengan para Bikshu. Mereka saling bertukar tersenyum.

“Aku kagum sama mereka. Di tempat yang susah dicapai seperti ini saja masih semangat untuk menjalankan ibadah. Nah, kita yang diberi kemudahan malah sulit mengalahkan rasa malas, ya, Mas.”

“Kadang kalau mudah banyak orang yang merasa tidak penting.”

“Kayaknya ini jadi peringatan untukku. Supaya sepulang dari sini lebih rajin lagi.”

“Harus, dong, May. Hidup manusia itu terbatas. Demikian juga kesempatan untuk beribadah. Kadang aku juga merenung tentang kapan terakhir kali bisa berdoa dengan khushyuk tanpa merasa terburu-buru.”

“Tempat ini sepertinya sangat mendukung. Sepi, hanya ada suara angin.”

“Ya, udaranya juga bersih. Terasa nggak saat kamu bernapas?”

“Terasa banget, lebih ringan, dada terasa plong. Meski nafas ngos-ngosan saat mendaki tadi.”

Tak terasa perjalanan berakhir. Kembali keduanya turun. Kali ini Tristan memimpin di depan. Beberapa kali pria itu mengulurkan tangan agar kekasihnya tidak kesulitan menuruni tangga. Ia tahu Maya sudah sangat letih. Sepulang dari sana mereka tidak berniat pergi ke manapun lagi. Setelah mandi dan makan malam yang kesorean, Maya mampir ke kamar Tristan. Pria itu kemudian memijat kakinya.

“Pegal banget.”

“Kamu jarang mendaki.”

“Iya, sih. Olah ragaku kebanyakan di tanah datar. Sekali ini benar-benar terasa banget capeknya. Mau nyerah, tapi belum sampai bawah.”

“Menyesal?”

“Enggak sama sekali. Aku menjadi saksi dari perjalanan spiritual di masa lalu yang masih terjaga sampai sekarang. Mas mau kupijat?”

“Nggak usah, nanti aku ketagihan minta dipijat bagian lain.”

Keduanya tertawa.

“Masih dua hari lagi di sini. Nggak kerasa, ya, Mas. Rasanya aku malas pulang.”

“Iya, tempat ini tidak menyajikan kesibukan yang berlebihan. Jadi serasa ketemu manusia beneran. Berbeda kalau kita mengunjungi kota besar yang penuh gedung tinggi. Kamu akan

ketemu dengan orang-orang yang berwajah tegang sampai lupa menyapa dan tersenyum. Sadar nggak kadang kita ketemu kenalan saja seolah terburu-buru.”

“Iya, sih. Kehidupan kota besar hampir selalu seperti itu.” Maya berhenti sejenak sebelum akhirnya bertanya. “Mas, aku sudah cerita tentang masa lalu dengan Bayu. Nggak ada yang Mas nggak tahu. Mau cerita tentang masa lalu Mas Tristan juga?”

“Tentang apa?”

“Mas dengan Mbak Nadine. Nggak adil rasanya kalau hubungan masa lalu kalian, aku nggak tahu.”

Tristan menatap kekasihnya, kemudian mengalihkan pandangan ke arah kota yang mulai penuh kerlip lampu. Ini adalah hal terberat karena ia terbiasa menyimpan sendiri.

“Apa yang kamu mau tahu?”

“Apa saja yang mau mas bagi. Aku tidak akan memaksa lebih jauh.”

“Terlalu pahit, aku sendiri selalu berusaha untuk melupakan.”

“Akan kudengar.”

Ada rasa sesak yang kembali menyeruak dalam dadapria itu. Hingga merasa harus mengembuskan nafas kasar beberapa kali sebelum bercerita.

“Aku mengenal Nadine dua tahun sebelum

pernikahan kami. Dikenalkan oleh salah seorang asistenku, Ardo. Saat itu Chandler berada pada puncak karir. Aku baru saja selesai kuliah, jadi merasa bebas. Tanggung jawab pada orang tua selesai. Kami kemudian pacaran sama seperti yang lain. Kadang dia ikut disetiap tur. Aku sangat menyayangi dan mempercayai dia. Karena memang orangnya sederhana dan terkesan polos. Bahkan saat itu aku sampai membantu keuangan keluarganya. Kamu bayangkan, bagaimana besar sayangku padanya. Hubungan kami juga sudah terlalu jauh saat itu. Hingga kemudian dokter mengatakan kalau Nadine hamil. Aku merasa bertanggung jawab, kami lantas menikah. Kurasa bagian ini kamu sudah tahu.”

Maya mengangguk.

“Saat itu aku sangat bahagia. Bayangkan, pada usia dua puluh lima tahun. Punya karier yang sukses, istri cantik dan keluarga yang mendukung. Sayang, ternyata semua hanyalah ilusi. Ardo dan Nadine ternyata menjalin hubungan di belakangku. Bahkan sebelum kami pacaran. Ardo menjadikan Nadine umpan agar ia bisa tetap bekerja dan mengeruk uang dariku. Aku baru tahu menjelang kelahiran anak-anak. Sejak beberapa bulan sebelumnya sebenarnya teman-teman sudah mulai memperingatkan. Tapi aku mengabaikan. Aku terlalu percaya pada mereka.

Hingga kemudian tak sengaja aku mengetahui dari *chat* yang belum terhapus.”

“Malam itu aku seperti orang gila. Bahkan aku lupa kalau dia sedang hamil besar. Kalau saja Iwan tidak menghalangi, kemungkinan aku sudah membunuhnya. Malam itu juga Nadine melahirkan ketiga bayi kami secara prematur. Aku bahkan tidak pernah mengunjungi ruangnya. Anak-anak juga tidak kubesuk karena takut kalau-kalau mereka bukan darah dagingku. Aku hancur hanya dalam hitungan jam. Merasa menjadi pria paling bodoh sedunia. Entah berapa ratus juta kuhabiskan membayar pihak rumah sakit agar menyembunyikan kelahiran si kembar. Ketiga anakku harus berada dalam inkubator karena berat badan mereka kurang.”

“Saat kedua orang tuaku bertanya, aku masih diam. Karena memang berniat menceraikan Nadine setelah semua tenang. Keluarganya datang ke rumah bahkan ayahnya sampai menyembah kakiku. Tapi rasa sakit itu terlalu dalam. Aku tidak bisa memaafkan Nadine. Beruntung akhirnya hasil pemeriksaan DNA mengatakan bahwa Denny, Danny dan Dini adalah anak-anakku. Sekembali dari rumah sakit, aku membawa anak-anak ke rumah orang tuaku. Nadine berusaha menemui mereka, tapi kularang.”

“Dia tidak bicara pada media?”

“Tidak berani. Karena yakin semua orang akan menghujatnya. Aku punya seluruh bukti perselingkuhan mereka. Aku tidak pernah berselingkuh, bahkan berpikir pun tak pernah. Meski anak band, bagiku kalau sudah punya satu, cukup. Karena itu rasanya sakit sekali. Kamu bayangkan dua orang yang begitu dekat denganku mengkhianati sekaligus. Bahkan sudah merencanakan sejak awal. Rasa marah dan kecewa tidak bisa hilang. Nadine kemudian tinggal bersama Ardo. Tanpa uang sama sekali, aku berhenti mentransfer uang tiap bulan, dan seluruh kartunya kubekukan. Ardo kupecat tanpa pesangon. Teman-teman di band juga sangat marah padanya. Mereka tiba-tiba harus hidup pas-pasan, mengandalkan pemberian kedua orang tua. Sampai kemudian malam itu mereka hendak keluar dari rumah kontrakan untuk cari makan. Sebuah truk menabrak dari belakang dan keduanya meninggal di tempat. Jaraknya hanya sebulan sejak kelahiran anak-anak.”

“Malam itu juga, keluargaku berkumpul. Mencoba mencari jalan keluar. Jenasahnya masih di rumah sakit. Akhirnya Mami memintaku untuk memaafkan. Demi nama baik keluarga dan anak-anak. Agar kelak mereka tidak hidup dalam kebencian. Berita itu juga tidak baik bagi karierku nanti. Setelah berembuk, kami memakamkan

Nadine dengan layak. Sementara jenazah Ardo diambil oleh keluarganya. Aku membiayai seluruh pemakaman Nadine, tapi tidak hadir. Sekitar lima tahun tidak pernah datang ke makamnya. Sampai kemudian anak-anak bertanya tentang ibu mereka.”

“Mas masih marah sampai saat ini?”

“Aku hanya tidak bisa memaafkan kebodohanku. Kamu bayangkan, begitu banyak orang yang sudah memberitahu kecurigaan mereka. Dan aku tetap memilih untuk percaya. Cinta kadang benar-benar aneh. Seharusnya aku seperti kamu, sanggup membuat keputusan besar disaat yang begitu sempit. Aku terlalu percaya pada orang terdekat. Hal itu jadi pengalaman yang tidak pernah kulupakan.”

Maya mengelus lengan Tristan sambil menunggu pria itu melanjutkan ceritanya.

“Saat anak-anak semakin besar, mereka bertanya kenapa aku tidak pernah memasang foto ibunya di rumah. Kujawab, *‘Papi tidak ingin sedih.’* Mereka seolah paham. Tapi kalau mereka meminta ditemani ke makam, aku akan menemani.”

“Bagaimana hubungan mereka dengan kakek dan nenek dari pihak ibunya?”

“Jarang ketemu, sih. Pihak mereka juga tidak mau terlalu dekat. Mungkin sama-sama menjaga nama baik.”

Maya kemudian mengganggu. “Lalu kenapa akhirnya mendekatiku?”

“Sejak berpisah dengan Nadine, tidak pernah ada perempuan yang memperhatikanku lagi. karena memang tidak ada yang dekat. Aku memutuskan untuk hidup sendiri agar terhindar dari rasa sakit. Sampai akhirnya kejadian ketika aku tidak sanggup pulang setelah berobat ke kamu. Pagi harinya aku mencoba mengingat apa yang kamu lakukan. Mungkin buat kamu itu biasa, memberi minum pasien, memberi biskuit. Tapi, buatku menjadi sangat berarti. Akhirnya aku sadar, kalau ada yang hilang selama ini. Yakni perasaan diperhatikan dan disayang. Ternyata aku rindu sentuhan. Kalau kamu?”

“Sama, sih. Aku udah lama banget nggak ada yang nyetirin, bawain makanan. Bayangin aku selalu dekat dengan perempuan manja. Seperti Mami, adikku Lina, Alana. Semua nggak ada yang bisa nyetir. Eh, tiba-tiba ada yang nyuruh duduk aja di samping. Berapa tahun aku nggak bisa santai di mobil? Tapi aku jujur tentang nggak bisa masak.”

Keduanya tertawa.

“Nggak masalah, aku sudah bilang biar itu menjadi tugasku.”

“Ngomong-ngomong biaya pacaran kita lumayan mahal, ya, Mas.”

“Ya, tapi sepadan dengan apa yang kita rasakan sekarang. Besok kamu masih mau jalan atau bagaimana?”

“Jadwal besok *Body rafting* katanya di sungai. Aku akan coba itu. Lumayan lah, nggak perlu jalan kaki.”

“Kalau begitu kamu istirahat sekarang.”

Maya mengangguk. Ia segera beranjak dengan kaki tertatih.

“May, nanti kakinya diganjal bantal. Supaya enakan.”

“Ok.”

Tristan mengantar perempuan itu sampai di depan pintu kamarnya. Hingga akhirnya kembali ke dalam kamar. Ada rasa sunyi saat harus menghabiskan malam sendiri. Namun, ia sadar tidak mungkin meminta Maya menginap di sini. Mereka tidak memiliki ikatan apa-apa. Sambil berbaring ia menyadari sesuatu yang kini hadir dalam hatinya. Yakni, rasa lega karena bisa bercerita pada Maya tentang apa saja. Kekasihnya sama sekali tidak menghakimi masa lalunya.

Perjalanan mereka kelak memang tidak mudah. Ada begitu banyak hambatan yang menghadang. Terutama dari orang tua dan anak-anaknya. Tristan tidak berencana untuk mengatakan pada siapapun tentang hubungan ini. Merasa bahagia

saja sudah lebih dari cukup. Bukan tidak ingin menikahi Maya, tapi memang untuk sekarang ini yang terbaik. Hubungan dua orang tetaplah milik orang tersebut. Tidak perlu dicampuri pihak ketiga.

Sebuah pesan memasuki ponselnya. Dari Maya.

Mas, aku nggak bisa tidur.

Kenapa? Kan, tadi sudah kupijat kakinya.

Kepingin dipeluk

Nanti ujungnya aku nggak cuma memeluk.

Kangen banget.

Aku nggak jauh dari kamu.

Jangan pernah berubah, ya. Aku suka Mas seperti sekarang.

Kamu juga.

Tak ada balasan. Tristan tahu bahwa mereka akan sama-sama sulit tidur meski tubuh terasa lelah.



Bab 17

LIBURAN ITU akhirnya berakhir. Saat pulang di sepanjang perjalanan menuju Singapura Maya meletakkan kepala di bahu Tristan. Pria itu menggenggam erat jemarinya. Keduanya berbagi kehangatan dan sepertinya sama-sama enggan untuk berpisah. Ada banyak kenangan manis yang terukir. Satu yang tidak akan terlupakan, yakni untuk pertama kali keduanya berbeda pendapat dan berusaha menyelesaikan bersama. Yang Maya kagumi, Tristan tidak pernah sekalipun melakukan hal-hal yang tidak pantas padanya. Pria itu menjaga kedekatan mereka berdua. Padahal banyak kesempatan untuk itu. Dan Maya pasti tidak akan menolak jika diminta. Ia semakin mengenal bahwa kekasihnya adalah pria sopan,

penyayang dan selalu menomorsatukan keluarga.

Setiba di Jakarta mereka kembali menjadi dua orang yang seolah tidak saling mengenal. Pulang dengan kendaraan masing-masing. Meski tengah memakai masker, Tristan langsung dikenali oleh beberapa orang. Jadilah perempuan itu harus menyingkir. Maya langsung menuju apartemennya. Sengaja masih menyisakan cuti agar bisa beristirahat setelah perjalanan panjang. Lagi pula memang masih ingin bermalas-malasan tanpa harus memikirkan pekerjaan.

Ada yang terasa hilang ketika ia selesai mandi sore itu. Kemarin, disaat seperti ini ia sudah berada dalam pelukan Tristan. Berbincang tentang banyak hal termasuk apa yang sudah dilakukan sepanjang hari. Bertanya tentang masa lalu dan juga kebiasaan pria itu. Mencoba merancang masa depan meski masih dalam bentuk yang paling sederhana. Maya kehilangan teman berbagi cerita. Namun, perempuan itu segera mencoba melepaskan semua dan kembali berdamai dengan kesendirian. Tristan tidak bisa sepenuhnya menjadi miliknya. Ada tiga orang anak yang masih membutuhkan kasih sayang ayahnya.

Kalimat adiknya Lina mulai terasa kebenarannya. Risiko pacaran dengan duda yang memiliki anak adalah, ia harus berbagi dengan mereka. Masih beruntung karena tidak

harus bersaing dengan mantan istri. Mengingat tentang Nadine, Maya semakin menyadari kalau Tristan memang pria yang baik. Sekian lama bisa menahan rasa kecewa dan benci terhadap mantan istri di hadapan anak-anaknya serta orang banyak. Sebuah pilihan yang sebenarnya tidak mudah.

Ia sendiri tidak pernah berpikiran untuk berselingkuh. Mungkin karena dibesarkan dari keluarga yang utuh. Papinya, meski dulu menduduki posisi penting di perusahaan tambang milik pemerintah. Tidak pernah berpaling dari keluarga. Maminya yang juga sibuk karena memiliki jabatan tinggi di sebuah bank swasta tidak pernah terdengar memiliki *affair*. Dalam hal ini Maya memang tidak ingin menghujat siapapun, karena sadar bahwa di masa depan bisa saja salah dalam mengambil keputusan. Ia juga memiliki masa lalu yang tidak terlalu baik.



“Papi dari mana?” tanya Dini begitu Tristan turun dari mobil. anak gadisnya sudah menunggu dan langsung masuk ke dalam pelukannya.

“Menyepi, kenapa?”

“Papi menulis lagu?”

“Sekali ini tidak, papi hanya ingin menyendiri. Sudah terlalu lama sibuk dengan pekerjaan.”

“Pantas nggak diajak. Papi dicariin terus sama Eyang.”

“Apa kata mereka?”

“Jangan-jangan Papimu pacaran sampai pergi tanpa kabar. Gitu katanya.” jawab Dini sambil cemberut.

“Kemarin, kan, kita *face time*, dan papi sendirian. Kenapa kamu nggak ngomong?”

“Ngomong, sih. Tapi mereka nggak percaya. Ngarep banget Papi pacaran lagi.”

“Kalau memang pacaran lagi, kenapa?”

Dini menatap tak percaya. “Jadi benar, Papi punya pacar?”

“Kamu belum jawab pertanyaan Papi.”

“Aku nggak mau Papi pacaran. Nanti jadi nggak perhatian sama aku.”

“Bagaimana kalau papi tetap perhatian. Tidak berubah sama sekali?”

“Papi beneran punya pacar?” kembali pertanyaan itu terdengar.

“Saat ini belum.”

Seketika terlihat embusan nafas lega pada wajah putrinya. Tak lagi sekhawatir tadi. Pria itu segera tersenyum.

“Kamu saja sudah mulai pacaran, kenapa Papi nggak boleh?”

“Bukan begitu. Aku cuma takut Papi lupa sama

kami. Boleh, kok, Papi pacaran. Tapi ada syaratnya.

“Apa?”

“Kalau nanti Papi punya pacar jangan yang punya anak, ya. Terus jangan yang muda banget, apalagi seumuran sama aku. Nanti aku bingung manggilnya apa. Kalau boleh dia harus kerja juga. Terus cari yang disetujui sama Eyang.”

“Banyak sekali syarat kamu. Kenapa dia harus kerja?”

“Supaya nggak matre!”

“Memangnya ada jaminan kalau perempuan yang bekerja nggak matre?”

“Enggak, sih. Supaya Papi nggak ribet aja. Lagian kata Eyang, supaya Papi nggak perlu kerja keras di masa tua dan kami masih bisa kuliah.”

Tristan kemudian berkata pelan.

“Mencari pasangan itu tidak selalu tentang usia, pendidikan, pekerjaan, materi, latar belakang, apalagi harus disetujui keluarga. Yang paling penting adalah kita merasa cocok satu sama lain. Punya minat yang sama, dan kalau boleh punya tujuan yang sama. Bagaimana kelak kamu hidup bersama orang yang sifatnya bertolak belakang dengan kamu?”

“Terus bagaimana kalau aku nanti dapat cowok miskin. Apa Papi bakalan setuju?”

“Kalau dia baik dan kamu bersedia mengikuti

standar hidupnya, kenapa tidak? Yang menjalani nanti, kan, kamu. Makanya kamu harus memiliki pendidikan dan bekerja supaya bisa membantu keuangan rumah tanggamu. Salah satu keuntungan perempuan bekerja adalah mereka lebih mandiri secara ekonomi. Kalau kamu mau beli baju, ke salon atau mau melakukan yang kamu suka, tidak perlu meminta atau menunggu diberi pasangan. Atau kalau nanti terjadi sesuatu padanya, kamu tidak perlu kebingungan karena kehilangan sumber penghasilan.”

“Kalau aku dapat yang seperti Papi?”

“Bersyukurlah, hidupmu bisa mapan meski tidak bekerja keras.”

Dini melepaskan pelukan mereka. “Jadi perempuan seperti apa yang Papi suka?”

“Papi suka perempuan yang mandiri. Tidak selalu menunggu kehadiran papi kalau mau mengambil sebuah keputusan. Tidak usah bertanya tentang hal-hal remeh. Misal, mau pakai baju apa? Tidak perlu tanya apakah papi suka atau tidak dengan apa yang dia lakukan, karena sebelumnya kami pasti sudah berbicara tentang batasannya. Terus papi suka perempuan yang pintar, jadi bisa diajak diskusi tentang apa saja. Yang *inner beauty*-nya bagus.”

“Susah dong kalau mau jadi pacar Papi?”

“Karena itu harus dipilih.”

“Pilih mana pintar atau setia?”

“Setia! Kalau nggak pintar bisa diajarin. Kalau setia itu sudah karakter.”

“Papi nggak bakalan dapat yang kayak begitu.”
balas Dini sambil tersenyum lebar.

“Kenapa kamu kelihatan senang?”

“Karena aku nggak bakal punya saingan. Cuma aku yang setia sama Papi.”

Tristan kembali tertawa sambil memeluk putrinya.

“Setelah ini, kamu akan kuliah. Katanya mau ke luar negeri. Papi akan sendirian.”

“Makanya cari pacar.”

“Tadi katanya nggak boleh.”

“Kalau pacar nggak apa-apa, deh. Asal jangan istri.”

“Kamu itu.”

Keduanya tertawa. Tristan memang belum ingin mengatakan apapun. Karena bisa saja hal itu melukai perasaan anak-anaknya. Namun, ia juga tidak berniat untuk menyembunyikan. Karena pada suatu saat nanti, ia akan tetap membutuhkan Maya pada banyak kesempatan. Tidak hanya sebagai teman bicara lagi, tetapi juga menemani pada acara-acara tertentu.



Malam itu Maya menghadiri reuni almahatnnya. Perempuan itu memasuki ruangan sambil menatap rekan-rekannya yang hadir. Hampir semua sudah mengambil spesialis. Seseorang yang menunggu kesempatan sejak tadi mendekat, namanya Dokter Albert. Pria yang sedari tadi menatapnya dari sudut ruangan saat ia melangkah masuk.

“Apa kabar, May?”

Maya menoleh kemudian menghentikan kegiatannya. Perempuan itu segera bangkit dan mengulurkan tangan.

“Baik, apa kabar? Di mana sekarang?”

“Baik, aku di Pontianak.”

“Hebat kamu.”

“Yang hebat itu kamu. Nggak pernah kerja ke daerah tahu-tahu sekarang malah sudah jadi pegawai negeri dan di RSPI.”

“Bisa aja. Kamu malah lebih hebat sudah punya jabatan tinggi.”

“Udah, deh, nanti kita malah jadi saling memuji.”

Keduanya tertawa sambil berjalan menuju meja yang penuh dengan kudapan.

“Kenapa kulit kamu tambah coklat, May?”

“Aku baru dari Bhutan, liburan.”

“Kenapa ke sana? Ada banyak kota besar di

dunia.”

“Bosan dengan keramaian. Jakarta saja sudah terlalu *crowded*.”

“Iya, sih, aku juga malas kalau kemari. Ini saja kebetulan ada yang harus diurus.”

“Betah di Pontianak?”

“Dibetah-betahin.”

Keduanya tertawa.

“Nggak ada pilihan bagi orang seperti kita. Tamatan ekonomi bisa kerja ke mana saja. Sementara kita?” lanjut Albert.

“Disitu juga seni hidupnya. Kamu tetap bisa makan nasi dan berbahasa Indonesia. Ketemu orang tua dan ngerasain mudik setiap tahun.”

“Iya, aku baru sadar kalau yang itu. May, *sorry*, kudengar kamu masih *single*.”

“Ya, kenapa?”

“Aku juga.”

“*Single* bukan berarti aku belum punya pacar, kan? Jangan nembak aku. Aku malas mengurus surat pindah.”

“Kalau tentang yang satu itu, nggak terlalu sulit. Kamu masih seperti yang dulu.” balas Albert sambil tersenyum.

“Enggak lah, pasti ada yang berubah.”

“Makin cantik dan makin muda.”

“Berbahagialah, karena di sini banyak klinik

kecantikan.”

Albert tertawa.”Aku punya waktu seminggu di sini. Mau makan siang bareng suatu hari nanti?”

“Lihat nanti, aku baru cuti.”

“Aku akan tanya kamu kalau begitu.”

“Kamu nggak menyerah?”

“Tidak, untuk seorang Maya.”

Perempuan itu hanya tertawa sambil meninggalkan teman lamanya. Ia tidak suka meladeni laki-laki seperti Albert. Lagipula sudah ada Tristan. Baginya meski masa depan bersama kekasihnya sekarang masih terasa abu-abu. Bukan berarti membuka kesempatan pada pria lain untuk masuk. Maya tidak mau kalau hidupnya berantakan hanya karena hubungan sesaat.



Tristan menunggu Maya di ruang tamu apartemen perempuan itu. Sementara sang empunya masih mandi. Ponsel Maya berbunyi, awalnya ia membiarkan. Namun, ketika berbunyi kedua kali ia mencoba mengetahui siapa yang menghubungi kekasihnya.

“Albert siapa, May?” tanya Tristan pelan begitu sang kekasih selesai mandi.

“Teman, satu angkatan waktu kuliah.”

“Pernah dekat?”

“Enggak juga, dulu sering bareng aja waktu koas. Sekarang dia di Pontianak.”

Pria itu hanya mengangguk sambil mengikuti Maya ke ruang makan.

“Mas kenapa?”

“Baik-baik saja.”

“Mas berubah malam ini.”

“Biasa saja.” jawab Tristan sambil berusaha tersenyum.

“Mas marah?”

“Tidak sama sekali.”

“Bicaralah, aku kenal Mas. pasti ada sesuatu yang disembunyikan. Mas nggak pernah diam begini.”

“Aku baik-baik saja.”

“Curiga dibarengi cemburu?”

Tristan tersenyum kecil sambil menatap ke arah lain.

“Nggak usah aneh-aneh. Aku mulai kenal kamu gimana Mas. Kami nggak ada hubungan apa-apa. Aku nggak akan mempertaruhkan hubungan kita untuk suatu hal yang tidak bernilai.”

“Aku percaya kamu.”

Maya hanya mengangguk. Meski tidak yakin kalau jawaban itu jujur. Masa lalu yang buruk membuat pria itu harus berusaha menahan diri agar tidak terlihat cemburu pada kekasihnya.



Bab 18

“LO LIHAT perubahan Papi nggak akhir-akhir ini?” tanya Danny pada kedua saudaranya saat mereka bertiga sedang bermain *game* di ruang tengah.

“Rada pendiam aja, sih. Kalau pulang dari kantor langsung masuk kamar.” jawab Dini.

“Bukannya jadi sering pegang HP sambil senyum-senyum sendiri?” bantah Danny.

“Iya juga, sih.” balas Denny.

“Papi kenapa, ya, Din? Nggak biasanya begini.”

“Jatuh cinta kali.” Kali ini malah Danny yang menjawab. Yang segera mendapatkan lemparan bantal sofa dari kedua saudaranya.

“Tapi kayaknya bisa jadi, deh.” balas Dini.

“Kok bisa?” tanya yang lain bersamaan.

“Kemarin waktu Papi pulang liburan kita cerita berdua. Aku tanya apa Papi punya pacar. Jawabnya enggak. Tapi malah balik nanya, apakah Papi boleh punya pacar?”

Ketiganya menahan nafas seketika. Hingga kemudian Denny berkata.

“Sebenarnya gue kasihan Papi. Selama ini sendirian. Gimana kalau nanti kita kuliah di luar. Papi sama siapa? Kalau sekarang Papi pulang ke rumah bakal ketemu kita, kalau nanti sendirian di rumah, gimana? Kalau sakit siapa yang bantu urus? Umur Papi udah makin tua.”

“Tapi gue belum rela kalau Papi dimiliki orang lain.”

“Gue juga enggak, kali, Din. Tapi Papi bakal sendirian, lo tega?”

“Gue bingung.”

Danny menatap keduanya. Kemudian berkata, “Atau gini aja, kita ikutin Papi dulu. Dia pergi ke mana tiap hari.”

“Kalau ketahuan habis, lo! Uang jajan dipotong sebulan. Ingat waktu kita ke tempat praktek Dokter Maya?” Teriak Dini.

Danny kembali mengerut. “Itu, kan, karena elo yang maksa.”

“Menurut lo Den, Papi punya pacar nggak?” tanya Dini.

“Pacar mungkin belum. Kalau yang dekat mungkin ada.”

“Tahu dari mana?” tanya Dini lagi.

“Gue kenal Papi. Tahu perubahannya. Mungkin dia nggak enak sama kita.”

“Jadi sekarang kita gimana?”

“Gini, aja Din. Kita tunggu Papi bicara. Mungkin cuma teman dekat, bukan pacar apalagi calon istri. Hanya untuk ngobrol doang.”

“Gue nggak rela kalau Papi punya perempuan lain.”

“Ini bukan tentang rela atau enggak. Din, lo pernah dengar nggak kalau laki-laki lama nggak ngeluarin sperma melalui hubungan seks bisa kena kanker.” Potong Danny.

“Idih, lo apa-apaan, sih. Ngomongnya nakutin. Dapat info dari mana? Dokter Maya?” teriak Dini.

“Mana mungkin. Nggak berani lagi gue tanya-tanya dia gara-gara lo. Malu-maluin banget, sih, pake acara nemuin dia cuma karena kue. Lagian dia nggak bakalan semudah itu suka sama Papi.”

“Kok, lo jadi ngomel sama gue. Itu demi kebaikan Papi, kan. Supaya kita tahu maksud dia ngirim makanan.” Bantah Dini.

“Udah-udah, jangan berantem lo berdua. Lagian kalau mereka ada hubungan, kenapa?” teriak Denny.

Kedua saudaranya segera terdiam.

“Lo, setuju?” tanya Dini pada kakak tertuanya.

“Ini bukan tentang gue, tapi Papi. Untuk kebaikan Papi. Udah cukup selama ini hidupnya dihabiskan buat kita. Ini saatnya Papi bahagia. Lagian lo berdua ngeributin Dokter Maya. Bukannya dia sudah bilang kalau nggak ada hubungan apa-apa dengan Papi? Ya, berarti bukan dia!”

“Terus gimana caranya supaya kita tahu?”

“Jangan sedih gitu, dong, Din. Kita pasti akan tahu. Kalau misal ada, Papi akan kasih tahu kita siapa orangnya. Kalau belum dikenalkan berarti mereka belum yakin. Belum tentu juga Papi udah punya pacar. Siapa tahu dia senyum-senyum karena dapat pesanan banyak di pabrik. Atau bakal manggung akhir tahun. Jadi bisa ajak kita juga. Udah nggak usah mikir terlalu jauh.”

Akhirnya mau tidak mau Dini dan Danny mengangguk.



Ada sesuatu yang mengganjal pikiran Tristan. Yakni pria bernama Albert itu semakin sering menghubungi Maya. Selama ini ia mencoba menahan diri dan berpikiran positif. Bahwa mereka memang hanya teman. Dan Maya membantunya

untuk mengenalkan pada beberapa petinggi di Kementrian Kesehatan guna mengurus surat yang berhubungan dengan pekerjaan. Meski rasa takut tetap membayangi. Apalagi laki-laki itu semakin sering datang ke Jakarta. Memang tidak mengganggu jadwal pertemuan mereka. Karena Maya bisa membagi waktu.

Tristan mengemudikan kendaraannya pelan. Kembali teringat apa yang dikatakan Nadine dulu. Bahwa ia terlalu posesif sehingga membuat pasangannya tidak sanggup bernafas saat berada di dekatnya. Merasa diawasi terus-menerus dan tidak pernah diberi kepercayaan. Itu yang membuat Tristan berbeda sehingga Nadine merasa tenang saat bersama Ardo. Apakah benar? Saat ini Tristan hanya merasa takut jika harus kehilangan lagi. Namun, apa yang dilakukan laki-laki itu pada kekasihnya benar-benar diluar akal sehat.

Sebagai laki-laki ia takut kalau kali ini salah mengambil keputusan. Oleh sebab itu meski merasa curiga dan tidak nyaman, lebih memilih membiarkan. Sepanjang Maya tidak meninggalkannya. Tristan hancur sejak berpisah dengan Nadine. Ia tidak bisa mempercayai satu orang perempuan pun. Rasa sakit akibat dikhianati terus mengikuti langkahnya. Karena itu enggan untuk berhubungan lebih serius dengan lawan

jenis. Maya adalah perempuan pertama yang membuatnya kembali percaya. Namun, sudah benarkah langkah ini?

Tristan akhirnya membelokkan kendaraan ke Poli tempat Maya bertugas malam ini. Memilih menunggu di dalam mobil. Berharap semoga ini bisa menjadi kejutan kecil meski waktu sudah hampir jam sepuluh malam. Sebentar lagi kekasihnya pasti sudah selesai. Sambil mengunyah roti ia menatap pada beberapa pasien yang berjalan menuju mobil masing-masing. Setengah jam kemudian Maya belum juga keluar. Meski sebenarnya tidak ingin turun akhirnya pria itu melangkah memasuki ruang poli. Beberapa petugas yang sudah mengenal wajahnya tersenyum ramah.

Dari jauh terlihat pintu ruangan Maya masih terbuka. Terdengar tawa dari dalam sana, ada suara laki-laki juga. Meski ragu pria itu memantapkan langkah untuk mencapai pintu. Sayang pemandangan di sana membuatnya merasa sesak. Maya terlihat tertawa bersama seorang pria yang diketahuinya bernama Albert.

“Mas Tristan?” wajah Maya terlihat sedikit terkejut. “Kok, nggak bilang mau datang?”

Pria yang ada di hadapan Maya juga menatap penuh tanya. Tepat saat itu ponsel Tristan berbunyi.

“Ya, Den?”

“ ... ”

“Ok, Papi pulang sekarang.” buru-buru Tristan memasukkan ponsel ke dalam saku. “Maaf, aku mengganggu. Pulang dulu May, Denny manggil.”

Tanpa menunggu jawaban ia buru-buru melangkah pergi. Tidak ada rasa marah, ia memastikan bahwa ini hanyalah rasa kecewa. Seharusnya memang tidak memberi kepercayaan penuh pada seorang perempuan. Inilah akibatnya sekarang. Beruntung tadi Denny menghubungi. Sehingga ia memiliki alasan untuk tidak banyak berbasa-basi dengan Albert. Malam ini Tristan ingin melupakan semua dan fokus pada anak-anak.



Maya menatap ponselnya. Sejak tiga hari lalu Tristan tidak menghubungi. Ia juga merasa sungkan untuk menghubungi lebih dulu. Meski sangat penasaran kenapa Denny memanggil pulang. Biasanya Tristan akan bercerita tentang masalah di rumah. Entah itu tentang anak-anak atau malah pekerja yang kadang bermasalah. Mungkinkah Tristan marah karena melihat Albert ada di ruangnya? Sebenarnya tidak sengaja bertemu teman lamanya itu. Lagi pula sebenarnya Tristan tidak membuat janji. Jadi begitu Albert

menyampaikan ingin mampir sepulangnya praktek, Maya mengizinkan.

Ia bukan perempuan yang suka membiarkan masalah membesar. Karena itu sepulang dari RSUD, Maya segera menuju pabrik. Yakin Tristan ada di sana. Sesampai di luar gerbang, perempuan itu mengirim pesan.

Aku ada di luar kantor Mas. Kutunggu sampai jam empat.

Berharap pria itu keluar dari diamnya. Ini pertama kali mereka ribut. Dan ternyata kekasihnya bukan tipe orang yang suka berdebat. Lebih memilih diam tanpa bicara. Apakah ini memang kebiasaannya? Sementara ia lebih suka berbicara secara terbuka. Maya masih termenung saat seseorang mengetuk jendela mobil. kaget, perempuan itu menoleh! Ternyata Tristan. Bergegas ia membuka pintu mobil.

“Ada apa kemari?” tanya pria itu ketika sudah memasuki mobil.

“Mas diam aja sudah tiga hari ini. Ku-*chat* tidak dibalas. Ada apa? Karena Albert?”

“Masih harus bertanya?”

“Cemburu?”

“Bagaimana kalau kamu menemukan hal yang sama.”

“Aku akan tanya kamu duluan sebelum

mendiamkan tanpa alasan.”

“Aku sudah bertanya duluan, kamu jawab cuma teman. Aku jemput kamu, ternyata kalian sedang ngobrol di ruanganmu. Kalau kamu berada pada posisiku apa yang kamu lakukan? Berpikir positif dan menganggap semua baik-baik saja?”

“Ya, enggak juga.”

“Lalu?”

“Aku akan tanya. Kalau salah, ya, tinggal minta maaf. Lagian malam itu kebetulan memang Albert sedang lewat di sana. Besoknya dia langsung balik ke Pontianak. Jangan terlalu jauh berpikir. Mending tanya dulu, dengar penjelasanku dulu. Dan yang paling penting balas *chat*-ku.”

“Kamu tahu bahwa aku pernah diselingkuhi oleh istri dengan orang yang kuanggap begitu dekat denganku. Bersama kamu, aku mencoba untuk mengurangi sifat posesifku. Aku takut kamu merasa tertekan dan akhirnya menjauh. Aku takut kejadian dulu terulang kembali. Aku berusaha menahan diri karena sudah memperingatkan kamu sebelumnya.”

“Tapi kami nggak melakukan apa-apa?”

“May, aku laki-laki. Dan aku tahu apa yang ada dalam pikiran kaum kami dengan alasan mampir karena kebetulan lokasi dekat. Kadang kendaraanku hanya berjarak seratus meter dari

rumah orang tuaku. Tapi tidak menjadikanku lantas mampir. Apalagi jika menyangkut perempuan. Dia pasti memiliki niat tertentu.”

“Oke, aku salah karena menerima dia ngobrol di ruanganku.”

“Aku tidak menyalahkan kamu. Kita memiliki lingkungan pekerjaan masing-masing. Yang karena alasan tertentu membuat harus dekat dengan seseorang. Tapi tolong, batasi diri. Jangan ketemu saat menjelang tengah malam kalau nggak penting banget. Kalau cuma mau ngobrol dan tanya kabar bisa lewat telepon, kan?”

“Kamu cemburu?”

“Apa perlu kuperjelas?”

Kalimat itu membuat Maya tertawa kecil kemudian menepuk bahu kekasihnya. “Aku minta maaf. Mas sudah makan?”

“Makan siang belum.”

“Aku temani, yuk. Ke resto yang masakan Manado itu, ya. Aku suka.”

“Kamu belum makan siang?”

“Sudah, tapi sengaja nggak kenyang tadi, supaya bisa makan di sana.”

“Sudah kelewatan, kamu putar arah lagi.”

“Atau Mas yang nyetir? Biar aku bisa duduk santai.”

“Kamu itu.”

Maya tertawa, tidak sulit untuk memenangkan hati Tristan. Pria itu sepertinya sudah benar-benar dewasa dan paham bahwa kecurigaannya tidak boleh disimpan terlalu lama. Maya tersenyum saat melihatnya kembali menyetir. Hal-hal kecil seperti ini membuat hubungan mereka semakin dekat. Tahu keinginan masing-masing. Mungkin kemarin dia memang salah. Terlalu lama sendiri membuatnya tidak terlalu memiliki batasan dengan lawan jenis. Ini saatnya agar berubah.



Bab 19

SABTU PAGI, Tristan mengunjungi Maya saat perempuan itu sibuk membersihkan seisi apartemen. Pria itu memilih berbaring di kursi sambil menunggu. Sudah menjadi hal biasa bagi mereka untuk menghabiskan waktu bersama diakhir pekan. Karena kebetulan anak-anak Tristan juga sedang memiliki berbagai kegiatan.

“May, aku sudah tanda tangan kontrak untuk iklan multivitamin. Dan nanti pasangan dengan Cassandra Adriana.”

“Model yang kemarin menang *Miss Grand* itu?”

“Iya, kamu tahu?”

“Lihat waktu *grand final* kemarin, sih. Cantiknya paripurna. Mas nyanyi juga, kan, waktu itu?”

"Iya, kamu nggak apa-apa, kan?"

"Enggak lah. Lagian aku percaya Mas profesional."

"Kenapa kamu nggak seperti perempuan kebanyakan? Jarang cemburu."

"Modal pacaran itu, ya, kepercayaan. Kalau aku nggak percaya sama Mas, bakal hancur. Apalagi Mas masuk hitungan jadi pria *hot*."

"Aku panas, dong." Goda Tristan.

"Nggak nyadar? Atau perlu kugoda kamu sampai menyerah?"

Tristan hanya tertawa. "Nanti akan ada konferensi pers. Waktu *briefing* terakhir, kami diharuskan tampil agak dekat."

"Nggak apa-apa. Aku paham, kok, kerjaan kamu."

"Enak banget, ya, pacaran sama kamu."

"Asal jangan mengkhianati kepercayaanku saja. Kalau sampai kamu lakukan, selesai kita." balas Maya tegas.

"Lalu apa yang bisa membuat kamu cemburu?"

"Apa, ya? Nggak tahu juga kalau ditanya sekarang. Mungkin kalau kamu terlalu mesra kali sama perempuan lain. Atau ketahuan sekamar dengan perempuan lain dan lagi *naked*. Bisa jadi aku marah dan cemburu bahkan langsung minta putus."

“Enggaklah kalau yang satu itu. Bagaimana saat aku sedang sama Mami dan anak-anak?”

“Enggak juga, posisi kami berbeda. Lagian nggak selamanya orang punya ibu. Dan anak-anak juga pasti akan pergi kalau sudah waktunya. Maksudku untuk kuliah atau bekerja, kemudian menikah. Kita tidak akan selamanya tinggal bersama anak-anak. Jadi nikmati saja selama mereka ada.”

“Iya, rencana mereka akan kuliah di luar semua. Aku ditinggal sendirian.”

“Mas pasti kangen sama mereka nanti.”

“Pasti, tapi sekarang ada kamu yang menemani aku. Makin enak, sih, nggak ada yang nanya kalau aku kemalaman pulang sama kamu.”

Maya tertawa. “Mirip aku dulu, kalau Papi pulang kemalaman suka tanya-tanya. Aku jadi teringat Papi dan Mami. Bagaimana kadang mereka ngotot minta dikunjungi. Bahkan terkesan mengemis supaya kami menginap. Kalau dipikir-pikir kasihan juga, ya. Saat anak-anak sudah bekerja atau menikah mereka kehilangan *priveledge* terhadap anak yang sudah dibesarkan dengan susah payah. Bagaimana kalau nanti terjadi pada kita. Sedih banget, kan?”

“Makanya, kamu harus sering-sering mengunjungi mereka.”

“Akan kupikirkan lagi. Mulai Minggu depan akan kuusahakan.”

“Ya, harus dimulai. Masih lama, May?”

“Lagi menganginkan sepatu.”

“Koleksi kamu banyak banget.”

“Lumayan, sudah tahunan soalnya. Dulu Papi rajin beliin. Biasanya kalau aku berhasil memenangkan kejuaraan, hadiahnya boleh kupilih sendiri.”

“Memangnya kamu menang apa?”

“Misal ikut olimpiade matematika dan fisika.”

“Kamu memang sudah pintar dari dulu, ya.”

“Tekun mungkin lebih tepatnya. Aku mewarisi ini dari Papi. Diantara kami bertiga memang cuma aku yang menonjol di bidang akademis. Mas Ferdinand, lebih suka bisnis dari dulu. Sampai-sampai apa pun yang bisa dijual selalu jadi uang kalau sama dia. Aku juga lebih suka bersentuhan dengan bidang sosial. Sementara Lina, sebagai anak bungsu masih manja sampai sekarang.”

“Kamu dekat dengan Papimu?”

“Ya, karena kami punya banyak minat yang sama. Misal tentang membaca. Koleksi buku di rumah itu biasanya hasil *hunting* kami berdua. Kami betah seharian di perpustakaan. Kalau dipanggil baru keluar.”

“Tapi kamu nggak kelihatan introvert banget.”

“Enggaklah, aku cukup bergaul meski memang nggak suka keluar rumah.” jawab Maya sambil menatap kekasihnya. “Mas kulitnya bagus banget.”

“Diturunkan Mami.”

“Iya, Tante Mira cakep banget.”

“Kamu juga cantik. Mau ikut di acara konfrensi pers?”

“Kayaknya aku nggak bisa. Harus kerja lagi nggak enak kalau dilihat orang banyak.”

“Nggak apa-apa, aku paham, kok. Kamu sudah selesai bersihin dapur?”

“Sudah, kenapa?”

“Biar aku masak. Sepertinya sudah siang.”

“*Thank you* pria kesayangan.” balas Maya sambil mencium pipi Tristan dengan gemas. Membuat pria itu menggelengkan kepala.

Pria kesayangan adalah panggilan khusus Maya untuknya sepulang mereka dari Bhutan. Entah kenapa, Tristan suka akan panggilan itu. Meski mereka bukan lagi remaja yang membutuhkan pengakuan satu sama lain. Maya ternyata jauh lebih ekspresif dibanding dirinya.



Tristan sedang melakukan pengambilan foto bersama Cassandra di depan *banner* produk yang mereka promosikan. Beberapa awak media

meminta keduanya untuk semakin mendekat bahkan saling memeluk pinggang. Segera mereka melakukan perintah tersebut. Selang lima menit, semua selesai, sehingga Tristan bisa mengembus nafas lega. Sebelah tangannya masih menggenggam erat jemari Cassandra saat mereka hendak duduk di kursi yang telah disediakan. Membuat perempuan muda dan cantik itu tersipu.

Sudah lama Cassandra mengagumi Tristan. Sejak masih SD malah. Pria itu merupakan penyanyi favoritnya. Apalagi pesona yang dimiliki tak pernah pudar malah semakin bertambah. Bedanya, sekarang terlihat jauh lebih matang dan dewasa. Keduanya kini duduk berdekatan untuk konferensi pers. Hingga akhirnya giliran Tristan berbicara. Dengan santai pria itu membeberkan pentingnya multivitamin untuknya yang sibuk. Bahkan kadang memiliki aktifitas sejak pagi hingga tengah malam. Ia juga mengaku sudah meminum vitamin sejak masih muda karena pekerjaan.

Setelah itu giliran Cassandra, yang akrap dipanggil Sandra. Produk ini merupakan sponsor resmi ajang yang diikutinya. Sehingga *brand ambassador* berganti setiap tahun. Ia juga menjelaskan yang tidak jauh berbeda dengan pria itu. Tak lama acara selesai, hanya ada tanya jawab ringan. Hingga kemudian seseorang bertanya di

luar konteks acara.

“Tristan, ada kemungkinan nggak hubungan dengan Sandra akan berlanjut. Karena selama ini kita tahu, anda masih sendiri.”

Seluruh isi ruangan terlihat tertawa. Tristan menatapnya sambil tersenyum lucu.

“Kita bicara tentang pekerjaan saja.” jawabnya singkat sambil tetap menebar senyum.

“Apakah anda memiliki kekasih untuk saat ini?”

Pria itu kembali tersenyum kemudian menatap ke arah wartawan lain yang bertanya tentang hal lain. Adriana tahu kalau pertanyaan itu tidak akan pernah dijawab seperti yang sudah-sudah. Hingga akhir sesi wawancara tidak ada lagi pertanyaan yang bersifat pribadi. Tristan pergi meninggalkan ruangan ketika seluruh acara pada hari itu sudah selesai. Setelah menyalami orang-orang yang bekerja dan juga melayani permintaan berfoto dari beberapa orang. Sikapnya yang ramah dan *humble* membuat perempuan itu berharap lain.



Maya menatap ponsel yang ada di depannya. Berita tentang Tristan yang menggandeng tangan Cassandra ramai diberitakan media massa. Namun, seperti biasa ia tidak terlalu merasa

terganggu. Apalagi itu memang untuk pekerjaan. Maya paham bagaimana *gimmick* yang ada di dunia hiburan. Ia masih lebih percaya pada kekasihnya. Karena selama ini tahu bagaimana sepak terjang Tristan. Pria itu tidak pernah terlibat hubungan sesaat ataupun panjang dengan sesama artis. Untuk dekat, biasanya akan memilih perempuan dari kalangan biasa. Sama seperti ia saat ini.

Kadang memang media yang terlalu membesar-besarkan. Para penggemar berat Tristan juga sepertinya sudah terbentuk. Sehingga walaupun ada yang berkomentar tentang kejadian kemarin, yang lain langsung membalas dengan tegas. Bahwa mereka hanya bekerja. Ini adalah salah satu risiko memiliki kekasih seorang penyanyi ternama. Hingga saat ini nama Tristan masih terus hadir jika ada acara-acara besar. Beberapa kali juga melakukan solo konser dan tiket selalu habis.

Karena itu juga Maya bisa mengerti kalau Tristan benar-benar sibuk. Sehingga tidak pernah mengganggu kegiatannya. Yang pasti setiap hari Sabtu pagi sampai siang mereka akan bersama. Seperti hari ini, ketika ia bersiap-siap untuk mengunjungi apartemen pria itu. Setelah mandi dan sarapan, Maya harus memastikan terlebih dahulu kalau kekasihnya sudah tiba di sana. ia sendiri baru dua kali berkunjung.

Tristan akhirnya mengabari kalau sudah

berangkat. Maya segera menyusul. Tak lupa mampir ke toko roti dan belanja ke pasar untuk membeli bahan makanan siang nanti. Ia lebih suka ke pasar untuk berbelanja ikan dan sayuran, karena menurutnya lebih segar. Pacaran dengan Tristan mau tidak mau membawa perubahan kepadanya. Misal, mulai berbelanja ke pasar tradisional. Mengenal beberapa macam bumbu, meski hingga saat ini belum bisa memasak. Untuk yang satu itu, dia menyerah. Tidak suka pada panas dapur.

Tristan sudah menunggu di area parkir. Berdua mereka naik ke atas. Apartemen dengan dekor minimalis yang kental. Sepertinya memang tempat itu benar-benar dibeli untuk menyendiri. Berbeda dengan apartemen Maya yang penuh sesak oleh barang-barang pribadi dan berbagai hiasan. Milik Tristan justru kebalikan. Hanya ada sofa dan televisi besar. Alat musik juga cuma piano elektrik serta gitar. Katanya sering ditempati kalau sedang ada inspirasi menulis lagu. Di kamar juga hanya ada tempat tidur dan lemari. Selebihnya dibiarkan kosong.

Setelah memasukkan barang-barang ke dalam kulkas, Maya memilih membaringkan tubuh di sofa, kepalanya diletakkan di pangkuan Tristan.

“Capek minggu ini Mas?”

“Lumayan, ada beberapa acara. Malam ini aku

akan ke Semarang untuk promo multivitamin yang kemarin. Acaranya besok pagi.”

“Senin libur, kan?”

“Iya,”

“Mas sama anak-anak?”

“Iya, rencana mereka ikut. Kasihan juga sudah mulai ikut tes untuk kuliah. Biar saja mereka santai sejenak. Kenapa tersenyum lebar begitu?”

Maya akhirnya tertawa. “Lumayan kamu ada yang jagain.”

“Memangnya ada apa?”

“Aku sebel dengan berita tentang Mas dan Cassandra. Aku bisa lihat matanya berbeda.”

“Aku juga, sih. Makanya sekalian bawa anak-anak. Supaya kamu nggak terlalu khawatir. Kalau hubungan kita sudah terbuka, sepertinya aku akan memilih ngajak kamu.”

“Mungkin masih jauh. Aku belum berani bilang sama Papi. Menurut Mas, apa kita benar-benar cocok?”

“Ya, aku suka kamu yang mengerti dengan kesibukan dan posisiku.”

“Tapi tetap saja Mas itu orangnya cemburuan banget.”

“Susah menghilangkan kalau yang satu itu.” jawab Tristan sambil mengelus rambut kekasihnya.

“Dengan anak-anak bagaimana? Dini, kan,

perempuan, cemburu juga?”

“Nggak terlalu, sejak dulu aku sudah mulai membiasakan diri untuk tidak terlalu terikat dengan anak-anak. Meski sebagai ayah dan anak kami dekat. Seperti yang kita sering cerita, *one day* mereka akan pergi. Aku cuma takut kehilangan kamu. Apalagi dengan kondisiku yang punya anak tiga orang. Siapa tahu di luar sana ada pria *single* suka sama kamu. Bakal didepak aku nanti.”

“Nggak sampai segitunya. Lagian apa yang ditakutkan, sih?”

“Banyak sebenarnya. Misal orang tua kamu tetap tidak setuju.”

Maya terdiam. Teringat akan Papinya yang sudah tua. Ada sedikit sesal karena merasa sudah membohongi mereka.

“Bagaimana kalau mereka tetap tidak setuju, May? Apakah kamu akan tetap melanjutkan hubungan kita?”

Pertanyaan itu seolah menyentak kesadaran sang dokter. Ia tidak akan sanggup menjawab.



“KENAPA NGOMONG begitu?”

“Jujur kadang aku ragu, bagaimana akhirnya nanti. Bagaimana kalau jalan kita buntu. Bukan takut, tapi merasa bahwa kadang sulit sekali.”

“Aku lebih memilih tetap begini.”

“Kenapa?” tanya Tristan.

“Aku tiba-tiba berpikir, bagaimana perasaan Papi dan Mami kalau anak perempuannya menikah dengan laki-laki yang berasal dari keluarga yang tidak disukainya. Atau kita memilih menikah diam-diam.” jawab Maya sambil menelan saliva. “Mungkin kalau dulu aku tidak terlalu berpikir jauh. Tapi sekarang, rasanya aku nggak sanggup. Kita juga harus menjaga perasaan keluarga orang

tua. Ini bukan kisah tentang anak yang berbakti dan tidak mau menyakiti hati orang tua. Melainkan tentang anak yang tidak ingin membuat orang tua mereka menangis dan sedih. Mereka sudah membesarkan kita. Disaat yang sama aku juga nggak sanggup kalau harus kehilangan kamu, Mas. Kubayangkan kecewa di wajah orang tua kita nanti. Tapi aku juga tahu, bagaimana rasa kecewaku kalau kita harus berpisah. Aku tidak sanggup menjalani keduanya.”

“Berarti menurut kamu kita akan tetap seperti sekarang?”

“Apakah sebuah hubungan harus selalu dilegalkan? Kita akan mengecewakan banyak orang terdekat.”

“Tidak juga, sih, sebenarnya. Hanya tidak ingin kamu menganggap bahwa aku tidak serius.”

“Aku tidak pernah meragukan kamu. Tapi rasanya belum siap jika suatu hari nanti aku harus ketemu keluarga kamu. Penilaian mereka tentangku pasti belum berubah. Dan kamu akan mengingatkan tentang seorang perempuan yang membatalkan pernikahan hanya berapa minggu sebelum hari H. Biasanya yang melakukan itu laki-laki, kan? Belum lagi harus ketemu Bayu, keluarganya, istrinya yang bisa saja selalu curiga.”

“Kenapa harus memikirkan perasaan mereka? Cukup pikirkan tentang kamu dan orang tuamu.”

“Enggak bisa begitu. Aku juga harus berpikir tentang orang tua kamu dan anak-anak, Mas.”

“Aku hanya mau bilang kalau aku mencintai kamu, May. Pelan-pelan aku akan menyampaikan pada Papi dan Mami.”

“Seperti ini saja aku sudah bahagia. Ketika kita tidak perlu menyakiti kedua orang tua dan keluarga besar. Seperti yang Mas bilang ketika kita baru pacaran. Punya teman bicara itu menyenangkan. Mungkin hubungan kita hanya akan sebatas itu.”
balas Maya dengan raut muka sedih.

“Tidak adil buat kamu kalau kita terus seperti ini.”

“Aku tidak meminta lebih. Jangan membuat keruh air yang sudah jernih.”

“Akan kucoba bicara dengan mereka dulu.”

Maya hanya tersenyum. Tristan mengecup bibirnya lembut, kali ini perempuan itu membalas. Ia suka hangat nafas Tristan menyapu wajahnya. Meski hanya sebatas itu. Maya tidak berencana untuk capek-capek memasang kontrasepsi seperti saat bersama Bayu dulu. Usianya bukan lagi hanya untuk menuntaskan hasrat. Ia harus berpikir lebih jauh, yakni tentang martabat seorang perempuan. Meski terkesan terlambat, setidaknya dia sudah berusaha.



Minggu siang itu, keluarga besar Siswoyo kembali berkumpul. Bayu tampak berada diantara para kerabatnya. Sementara anak-anak Tristan yang sudah hadir lebih dulu sedang mengantri makanan. Sebuah pertanyaan terdengar.

“Tristan ke mana, Din?” tanya salah seorang sepupu Papinya pada Dini.

“Papi masih ada kerjaan di studio Om.”

“Papimu semakin tua kenapa semakin sibuk, ya? Nggak ada matinya karirnya.”

“Papi kalau nggak kerja sehari, sakit kepala Om.”

“Ngomong-ngomong apa Papimu masih tetap sendiri, Din?”

“Masih, memangnya kenapa, Om Bas?” tanya Dini pada pria bernama Bastian itu.

“Enggak, sih. Om juga nggak pernah lihat dia sama perempuan.”

Dini yang sudah selesai mengambil makanan segera bergabung dengan eyang putrinya.

“Apa Papimu memang nggak pernah bawa perempuan ke rumah?” tanya Mira yang diam-diam mendengarkan pertanyaan Bastian.

“Enggak pernah, tuh.”

“Atau misal saat Papimu pulang malam?”

“Enggak juga, kadang aku ke kamar Papi waktu mau pamit berangkat sekolah, dia tetap sendirian di kamar.”

Mira tersenyum kecil. Sebenarnya ia resah melihat anak laki-laki satu-satunya itu tetap sendiri. Meski sudah memberikan tiga orang cucu, perempuan tua itu tetap berharap kalau Tristan memiliki pendamping. Bukan tidak pernah memperkenalkan dengan perempuan lain. Namun, putranya selalu menghindar dan mengatakan belum ingin memiliki pasangan lagi. Hari ini ia punya kejutan untuknya. Di mana Tristan tidak akan berani mengelak lagi. Apalagi di depan banyak orang.

Tak lama yang ditunggu sudah datang. Semua menyambut kehadirannya dengan senang. Beberapa keponakan Tristan malah langsung menempel minta diberi jatah pertemuan, yang biasanya berupa sejumlah uang.

“Tinggal jatah dari Om Tristan, nih. Tadi dari Om Bayu, Om Bastian, Om Gilang sama Om Miko sudah semua.”

“Bukannya sudah cukup?” jawab Pria itu sambil tertawa.

“Ya belum, itu masih cukupnya buat makan. Uang nontonnya belum.” jawab mereka bersamaan.

Penuh senyum Tristan membagikan beberapa lembar kepada masing-masing yang masih sekolah

dan kuliah. Ini adalah kebiasaan di keluarga besar mereka kalau bertemu. Dulu, ketika masih kanak-kanak dan remaja ia juga melakukan hal yang sama. Dan selalu diberi jika bertemu. Kini gilirannya yang melakukan itu.

“Tan, pertemuan berikutnya di rumah kamu, lho. Bagaimana, bisa, kan?” tanya Tante Elana, Ibu Bayu.

“Bisa, nanti kuatur jadwal. Masih minggu kedua, kan?”

“Iya, sekalian buat doa untuk anak-anakmu yang sudah mau ujian. Setelah ini mereka akan berangkat semua.” Sambung Mira, Maminya.

“Oke, nggak masalah.” jawabnya sambil menyingkir membawa piring. Mendekati sepupu laki-lakinya yang sedang duduk bersama.

“Hai, bujang lapuk. Masih betah sendirian?” goda Gilang.

“Masihlah, kenapa memang? Masalah buat lo?”

Yang lain tertawa.

“Mau gue kenalkan? Ada teman kantor yang cantik banget. Sudah tiga empat dan belum menikah. Lulusan Stanford.”

“Enggak usah, biar gue cari sendiri.”

“Buktinya sampai sekarang lo masih jomlo.”

“Gue sudah menikah dengan pekerjaan dan

tugas sebagai ayah buat anak-anak. Butuh apa lagi?”

“Kalau anak-anak pergi, lo akan kesepian.” Kali ini Bayu ikut menimpali.

“Kalian siap-siap saja. Siapa tahu nanti gue tiba-tiba datang sambil bawa calon. Bakalan gue tagih satu-satu. Lo katering, Bay. Tenda, urusan gilang. Foto *pre-wedding*, Bastian. Dan gedung urusan Miko.”

“Terus uang lo untuk apa!?” teriak Bastian.

“Diinvestasikan buat hari tua.” jawab Tristan sambil tertawa.

“Lo bawa calonnya dulu. Kalau cuma katering buat dua ribu orang gue nggak masalah. Yang penting lo punya calon mempelainya. Dan ingat jangan salah pilih.” balas Bayu.

Membuat Tristan tersenyum kecil. “Tenang saja, nanti gue cari yang cocok dulu.”

“Tante Mira sudah mau jodohin dengan putri sepupu jauh Om Arman.” Miko memberi informasi.

“Mami nggak ada cerita.”

“Sebentar lagi juga orangnya datang. Jangan bilang info ini dari gue.” Lanjut sepupu Tristan itu.

Tristan menghentikan suapannya. Sejak terakhir kali, kalau tidak salah tiga tahun lalu. Maminya tidak pernah memperkenalkan

perempuan lagi.

“Kita lihat saja nanti.”

“Lo udah punya pacar?” tanya Bastian.

“*No comment.*”

“Kalau begitu siap-siap sebentar lagi dia datang.” Lanjut sepupunya itu.

Tristan memilih diam dan melanjutkan makan siangnya, meski sebenarnya sudah tidak berselera. Benar saja, lima menit kemudian masuklah sebuah keluarga yang dikenal sebagai sepupu jauh Papinya. Diiringi seorang perempuan cantik yang kelihatannya memiliki karir yang cukup bagus. Jelas terlihat dari *gesture*-nya yang penuh percaya diri. Seolah menunjukkan kalau ia akan menjadi pusat perhatian dari seluruh mata yang ada ruangan ini. Apalagi sang empunya rumah segera menyambut dan memperkenalkannya dengan ramah pada seluruh keluarga. Semua Hingga kemudian giliran Tristan.

“Masih ingat, Anggi? Dia putri nomor dua Om-mu Aksan. Sekarang sudah bekerja di perusahaan minyak asing, lho. Nggi, ini Mas-mu Tristan.” ucap sang Ibu sambil tersenyum lebar.

Keduanya saling berjabat tangan. Anggi yang terlihat tersipu meski tetap terlihat menunjukkan kepercayaan diri tinggi. Sementara Tristan hanya tersenyum kecil. Untuk menghormati sang tamu,

ia berusaha bersikap ramah seperti biasa sambil sesekali memainkan ponselnya. Tak butuh waktu lama, lima menit kemudian, Dini bangkit dan berkata.

“Papi pasti lupa, kemarin janji antar kami cari kostum buat acara *father’s day*. Acaranya jumat, lho, Pi. Mau kapan lagi? Besok Papi mulai ke luar kota.”

“Oh iya, Papi lupa. Untung kamu ingatkan.” Pria itu segera pamit pada Anggi.

“Maaf, ya, Nggi. Aku mau menemani anak-anak dulu. Sudah janji sejak dua minggu lalu.” Kemudian pria itu menghampiri sang Ibu yang segera memasang wajah masam.

“Mi, aku pamit dulu sama anak-anak.”

“Hati-hati.” Hanya itu jawaban Mira. Sementara ketiga putra dan putri Tristan tersenyum lebar sambil mengiringi langkah ayah mereka.

Sesampai di mobil keempatnya tertawa keras.

“*Thank you*, kalian sudah menyelamatkan Papi tadi. *Chat* Papi langsung direspon”

“Untung Danny gercep. Langsung kasih ide alasannya apa.”

“Lagian aku nggak suka tampangnya Tante Anggi. Munafik!” ucap Danny.

“Kenapa begitu? Kalian saja baru pertama kali bertemu.” balas sang ayah.

“Lihat aja dari matanya waktu ngelihat Papi dan ngelihat Dini, kerasa banget bedanya. Seharusnya dia bisa lebih baik lagi. Bukan langsung kesal dan menatap tajam. Meski sebentar aku lihat, lho. Dia ngarep banget dapat Papi, tapi sebel sama kita.”

“Dini, kamu selalu punya penilaian negatif terhadap setiap orang yang dijodohkan dengan Papi.”

“Sebenarnya enggak juga. Kalau mereka bisa kelihatan sama-sama sayangnya ke kita dan ke Papi.”

“Jadi Papi sudah boleh pacaran, nih.”

“Boleeeh.” Suara si kembar terdengar seperti koor.

“Jadi calon yang seperti apa yang kalian mau?”

“Yang penting sayang sama Papi dan kita bertiga. Kalau boleh jangan terlalu muda. Nanti bingung, mana pacar anaknya dan mana calon ibunya.” jawab Denny. Semua tertawa.

“Buat aku semua boleh asal jangan Dokter Maya.” Celetuk Danny.

“Lo, tuh, ya. Belum tentu juga Dokter Maya bakal naksir sama elo.”

“Dia, tuh, beneran perpaduan dari sebuah kesempurnaan. Cantik, pintar, punya karir bagus. Satu lagi, dia dokter dan nggak sombong.”

“Kalau gitu biar buat Papi aja Dokter Maya-

nya.”

“Papi beneran suka sama dia?” tanya Dini.

“Jangan Pi, dia buat aku kalau sudah lulus nanti.” potong Danny.

“Lo bisa diem nggak!?” teriak Dini.

“Kok, lo sewot? Cemburu ngomong neng.”
balas Danny tidak mau kalah.

“Kalian kenapa, sih?” Tristan berusaha memperingatkan ketiganya.

“Papi beneran suka sama Dokter Maya?” tanya Denny.

“Nggak jadi, deh. Nanti Danny patah hati.”

“Enggak, kok, Pi. Aku bakalan baik-baik aja. Kalau papi suka sama dia, boleh banget. Kayaknya kalian bakal cocok.”

“Yang penting bukan yang dijodohkan Eyang.” Dini menambahi. “Cakep, sih, cakep. Tapi kayaknya ada maunya semua. Bukan yang bener-bener sayang.”

“Papi tidak akan mau dekat dengan seseorang yang tidak kalian sukai. Tapi dengan siapapun nanti, tolong jangan beritahu eyang kalian dulu. Papi tidak mau ada keributan. Siapa pun dia, biarkan kita berempat saja yang tahu lebih dulu. Karena kita yang akan dekat dengan dia. Persetujuan kalian yang paling utama buat papi.”

Ketiganya segera mengangguk setuju.



Bab 21

MAYA MASIH meminum air putih saat seorang pasien yang baru dipanggil, masuk. Mata indah itu seketika terbelalak karena terkejut. Namun, dengan cepat menguasai diri. Jelas ia mengenal siapa yang datang. Orang tua Tristan kini duduk di hadapannya! Merasa harus bersikap profesional perempuan itu segera menanyakan tentang keluhan sang pasien. Beruntung, mungkin karena mengenakan masker mereka tidak mengenal. Apalagi sudah lama tidak bertemu. Hingga setelah selesai pemeriksaan, saat sedang mengetik resep obat. Perempuan tua yang ada di depannya bertanya.

“Dokter namanya Maya Supangat?”

“Iya, bu.” jawabnya sambil berusaha untuk

tetap tenang. Berharap tidak ada drama apapun setelah ini.

Wajah perempuan tua itu segera berubah. Tidak ada lagi senyum apalagi keramahan yang tadi terlihat jelas di matanya. Maya berusaha untuk tidak peduli.

“Obatnya silakan diambil di apotik. Semoga lekas sembuh.” Sebuah kalimat yang biasa diucapkan diujung sesi pertemuan.

Keduanya beranjak tanpa mengucapkan satu patah kata pun. Maya segera mengembuskan nafas lega. Rasanya perutnya seperti diaduk sejak keduanya datang, bahkan sampai merasa mual. Pada akhir pertemuan apa yang ditakutkannya terjadi. Mereka masih tidak suka padanya. Bagaimana kalau mereka benar-benar tahu tentang hubungannya dengan Tristan? Maya berusaha mengumpulkan seluruh energi yang tersisa. Setidaknya masih ada pasien lain yang harus diperiksa. Ia tidak mungkin bercerita pada Tristan. Kekasihnya sedang sibuk dengan pekerjaan sebagai penyanyi. Lagi pula tidak ingin kalau nanti apa yang disampaikannya menimbulkan pertengkaran di tengah keluarga mereka. Jangan sampai ia menimbulkan perpecahan.

Selesai bertugas, Maya pulang menuju kediaman orang tuanya. Rasanya malas sendirian di apartemen. Lebih baik menginap di sana

untuk sementara supaya punya teman cerita. Papinya kaget saat melihatnya datang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

“Tumben kemari?”

“Kangen sama Papi.”

“Ayo masuk, Papi juga kangen.”

“Kenapa belum tidur?” tanya Maya.

“Sulit tidur, tadi Papi baca buku. Mamimu sudah nyenyak.”

“Aku mandi dulu, nanti kususul ke perpustakaan.”

“Kamu sudah makan?”

“Sudah, Papi?”

“Sudah juga.”

Maya segera mandi dan berganti pakaian. Ditatapnya kamar yang selama ini menjadi tempatnya beristirahat. Sekarang sudah jarang tidur di sini. Perempuan itu segera melangkah menuju lantai dua setelah membuat dua gelas teh. Papinya sedang mendengarkan musik sambil membaca.

“Papi baca apa?”

“Perjalanan Jenggis Khan. Sudah lama sekali ternyata dibeli, belum sempat dibaca.”

“Aku sudah selesai baca, kalau yang itu. Kalau nggak salah sudah beli tiga atau empat tahun lalu?”

“Iya, papi lihat ada paraf kamu.”

Maya dan Papi memang terbiasa memaraf serta memberi tanggal pada buku yang sudah selesai dibaca. Benny, sang Ayah meletakkan bukunya. Kemudian meminum teh buatan Maya.

“Sudah lama sekali papi nggak minum teh buatan kamu. Kadang kangen sama rasanya.”

“Mami masih buatin Papi teh, kan?”

“Masih, tapi enakan buatan kamu.”

Maya tersenyum kemudian bangkit dan mencium pipi sang ayah. Benny mengacak rambutnya. Terdengar suara denting gitar dan suara lembut Tristan bernyanyi. Perempuan itu mengerenyit kening, hampir tidak percaya kalau bisa mendengar lagu tersebut di sini.

“Tahu lagu itu dari mana, Pi?”

“Kemarin *download*-kan *spotify* sama Lina. Katanya ini lagu terbaru. Suaranya penyanyinya enak di telinga. Penyanyi baru, May?”

“Bukan, dia sudah nyanyi sejak aku masih SMP, atau SD malah.”

“Siapa, sih?”

“Tristan.”

“Papi nggak kenal, beda era mungkin.”

“Iya lah. Sampai sekarang dia masih nyanyi? Hebat sekali. Sulit sebenarnya untuk bertahan di dunia musik.”

“Ya, tapi kalau orangnya tetap punya *passion* dan berkarya, artinya masih bagus. Apalagi sampai sekarang masih didengarkan orang banyak.”

“Kamu kenal?”

“Sepupu Bayu.”

Benny langsung terdiam. Maya sengaja menyebutkan nama mantannya untuk mengetahui reaksi sang ayah. Dan hasilnya musik langsung dimatikan.

“Kenapa, Pi?”

Tanpa menjawab Papinya segera beranjak. Maya mengikuti dari belakang.

“Papi masih benci mereka?”

“Tidak, kenapa?”

“Papi masih marah dengan keputusanku dulu?”

“Tidak lagi. Itu sudah lama berlalu. Cuma satu yang harus kamu ingat. Seandainya pun nanti papi sudah tidak ada. Kamu boleh dekat dengan laki-laki manapun. Tapi tolong jangan bawa yang nama belakangnya Siswoyo kemari. Papi nggak mau berhadapan dengan keluarga yang sama dua kali.”

Maya terdiam seketika.



Tristan mengunjungi Papinya yang baru saja kembali dari pemeriksaan rutin. Sudah cukup

lama tidak mampir meski sekadar menanyakan kabar mereka. Kediaman orang tuanya terlihat sepi. Namun, di ruang tengah ada tantenya, Elana, Ibu Bayu.

“Baru datang, Tan?” tanya Tristan sambil menyalami.

“Iya, ini Mamimu manggil. Kamu tumben kemari?”

“Lihat kondisi Papi aja. Papi di mana, Mi?”

“Papimu di kamar sedang istirahat. Mami mau cerita sedikit dengan tantemu.”

“Bagaimana kondisi Papi?”

“Sedikit membaik. Cuma tadi kaget karena ketemu perempuan brengsek itu.”

“Perempuan brengsek siapa?” tanya pria itu penasaran.

“Mantannya Bayu. Ternyata sudah menjadi dokter spesialis sekarang. Entah kenapa Dokter Sinaga tadi tidak datang sehingga Papi harus berobat sama dia.”

“Maya maksud Mami?”

“Siapa lagi perempuan gila yang berani membatalkan rencana pernikahan ketika sudah dekat waktunya kalau bukan si Maya?”

“Kalau dia bisa menjadi dokter spesialis, artinya tidak gila Mi.”

“Kamu tidak perlu membela dia. Mami nggak

mau lihat wajahnya lagi. Menyesal sekali tadi masuk ke ruangnya.”

“Jangan begitu, nanti tekanan darah Mami naik. Nggak baik marah-marah.”

“Gimana nggak naik. Padahal sebenarnya Mami sudah lupa. Eh, tadi gara-gara Dokter Sinaga nggak datang akhirnya ketemu dia. Kepingin Mami hancurkan wajahnya sebenarnya. Sayang aja dulu nggak sempat ketemu.” Mira kemudian menatap wajah iparnya. “Mbak ingat, kan, bagaimana Bayu pulang dan cerita ke kita kalau pernikahannya batal. Hancur banget dia karena perempuan itu. Berapa hari cuma diam di kamar? Untung Sisil mau menikah dengannya, jadi keluarga kita nggak terlalu malu.”

“Kenapa nggak tanya alasan dia memutuskan membatalkan pernikahan? Dari pada Mami ngomel di sini.” Pancing Tristan.

“Untuk apa? Kamu kira mami kurang kerjaan?”

“Supaya Mami bisa mendapatkan informasi dari sumber yang lain. Jadi lebih seimbang.”

“Kamu, kok, jadi seperti belain dia?”

“Aku bukan membela siapa-siapa. Dari pada Mami sibuk menghujat orang lain. Lebih baik tanya langsung apa alasannya. Mumpung ada kesempatan. Bukannya ngomel-ngomel di belakang.”

“Dia adalah orang yang tidak ingin mami ajak bicara.”

“Kalau seperti ini Mami nggak akan mendapat jalan keluar.”

“Memangnya kamu kenal dia? Enggak, kan?”

“Justru karena nggak kenal makanya aku ngomong. Lagian menurutku dia baik—”

“Apa kamu bilang!? Dia baik? Kamu bisa ngomong begitu karena dulu nggak pernah ketemu dia.”

Tristan hanya menggeleng kepala. Ia hapal betul sifat Maminya kalau sudah membenci seseorang. Tidak akan ada benarnya. Pria itu memilih pergi ke dapur.

“Mami cuma ingatkan kamu. Kalau mau menikah nanti, semua perempuan boleh kamu bawa kemari untuk jadi calon menantu Mami. Kecuali yang satu itu, MAYA SUPANGAT!”

Tristan terdiam. Sementara Elana tidak berkata apapun. Rasanya menyesal datang kemari tadi.



Tristan menatap Maya, hari Minggu siang ketika mereka memutuskan bertemu. Ada mendung menggelayut di netra indah itu. Malah kali ini kekasihnya sengaja ingin bertemu di

apartemennya. Biasanya mereka menghabiskan pertemuan di apartemen milik Maya.

“Kenapa, May? Wajah kamu sedih begitu.”

“Nggak apa-apa.”

“Masih kepikiran yang kemarin?”

“Iya, rasanya nggak percaya kalau kita bakal buntu seperti ini.”

“Tidak mudah memang.”

“Salahku, kan Mas?”

“Berhentilah merasa bersalah. Kalau kamu nggak mengambil keputusan itu kita pasti hanya akan bertemu sebagai saudara.”

“Menurut Mas apa yang harus kita lakukan?”

“Kita sudah sama-sama dewasa, bukan anak kecil lagi. Kita bisa membuat keputusan untuk diri sendiri.”

“Aku bukan mau bilang supaya kita menikah. Rasanya itu terlalu jauh. Tapi—”

“Jangan bicara begitu.”

“Aku nggak tahu bagaimana caranya untuk bisa menaklukkan hati Papi. Apalagi Mas yang harus berhadapan dengan seluruh keluarga besar.”

“Aku sudah bilang sama anak-anak.”

“Tentang hubungan kita? Tentang aku?”

“Tidak spesifik begitu, mengenai kemungkinan aku yang akan memiliki kekasih. Sejauh ini mereka tidak masalah, malah Danny dan Denny sudah

mendukung. Dini masih *fifty-fifty*. Tapi aku yakin seiring waktu dia akan semakin paham.”

“Mungkin, kalau perempuan itu bukan aku. Apa mereka tahu masa lalu dengan Bayu?”

“Nggak boleh ngomong begitu. Sepertinya mereka tidak ingat. Lagian aku jarang membawa mereka ke pertemuan keluarga, dan kamu sebenarnya juga jarang ketemu mereka dulu.”

“Aku bingung kalau sudah begini.”

“Santai saja, yang penting kita berdua. Aku menghargai keputusanmu yang tidak ingin menikah tanpa restu orang tua. Kita berbeda, aku sudah pernah menikah. Jadi buatku yang penting aku merasa cocok. Dengan atau tanpa restu mereka bisa lanjut. Sementara kamu masih sendiri dan perempuan. Ada nama baik orang tua yang akan dipertaruhkan.”

“Jadi kita bagaimana?” tanya Maya putus asa.

Tristan mengecup puncak kepalanya. “Kita jalani, yakini bahwa pilihan kita memang yang terbaik. Aku akan selalu bersama kamu. Jangan ragu cerita kalau punya kesulitan. Sebisa mungkin nanti akan kubantu.”

“Aku takut mengecewakan Papi dan Mami untuk kedua kali. Mereka sudah tua dan sangat sensitif. Berada pada posisi sekarang nggak enak banget Mas.”

“Aku juga merasakan hal yang sama. Sebenarnya aku ingin mulai membuka hubungan kita pada keluargaku. Tapi sebaiknya memang masih harus kita simpan.”

“Kalau nanti buntu?”

“Kita coba dulu sebelum memikirkan yang terburuk. Siapa tahu berhasil.”

Tristan hanya memeluk kekasihnya. Membiarkan keresahan mereka menyatu. Sejak awal ia tahu bahwa ini memang tidak mudah. Namun, perasaannya yakin pada Maya. Seolah menemukan seseorang yang memang ditunggu sejak lama. Bisa menjadi diri sendiri saat bersamanya. Tristan yakin bahwa perempuan dalam pelukannya ini akan setia. Sejak dulu ia selalu takut untuk memulai karena masih mengingat saat diselingkuhi. Ia tidak ingin mengalami sakit yang sama lagi.

Saat ini jalan mereka memang buntu. Keluarga tidak ada yang bersedia menerima hubungan keduanya. Seandainya semua tahu, Tristan tidak bisa berpikir lagi apa yang akan terjadi. Semua orang pasti menyerangnya. Namun kali ini ia ingin mempertahankan apa yang sudah dimiliki sekarang.



Bab 22

SIANG ITU Tristan sedang sibuk memasak di dapur Maya. Rencana mereka akan makan siang berdua. Seperti biasa, perempuan itu hanya membantu. Menjalankan perintah untuk mengambil ini dan itu.

“Mas, ikannya mau diapain?”

“Kasih perasan jeruk nipis aja. Terus kamu oles dengan bumbu halus yang sudah kublender tadi.”

Maya meraih kuas silicon dari dalam laci kabinet. Kemudian dengan hati-hati mengerjakan tugasnya. Sejak pacaran dengan Tristan ia semakin sering membeli bumbu dapur dan alat masak. Meski kadang pria itu yang selalu datang dengan alat masak baru, Maya hanya bertugas

mencuci dan menyimpan. Sampai sekarang ia tetap tidak sanggup jika berlama-lama tinggal di dapur. Baginya tempat itu tetap saja terasa panas dan pengap. Juga tak suka pada aroma masakan yang menempel pada tubuh. Setiap kali selesai menemani masak, May akan langsung mandi dan mencuci rambut. Bahkan kalau ada rencana masak di sini, kadang Maya tidak mandi karena malas mandi berkali-kali. Hal ini kerap menjadi bahan tertawaan Tristan.

“Sudah selesai. Apalagi, Mas?”

“Diamkan dulu setengah jam, sebentar lagi akan kupanaskan pemanggangnya. Biar aku saja yang selesaikan.”

“Aku udah boleh mandi?”

“Mandilah, aku mau buat sambal kecapnya dulu. Sekalian tumis sayur.”

Bergegas perempuan itu masuk ke kamar. Baru saja hendak membuka pakaian ponselnya berdering. *Mami?*

“Ya Mi?”

“Kamu di apartemen, kan?”

“Iya, memang kenapa?”

“Papi sama mami mau mampir. Lima belas menit lagi sampai.”

Maya terdiam seketika!

“May?”

“Eh, iya. Datang aja Mi.”

Buru-buru perempuan itu keluar setelah memutuskan pembicaraan. Tristan sedang mencicipi sambal yang dibuatnya.

“Mas, mending langsung turun, deh.”

“Kenapa?”

“Mami dan Papi mau datang sepuluh menit lagi.”

Pria itu terdiam sambil menatap kekasihnya.

“Kamu yakin?”

“Yakin, ini bukan saatnya untuk kalian bertemu.”

Perlahan Tristan melepaskan apron kemudian mengambil dompet dan ponselnya.

“Aku tunggu di bawah sampai mereka pulang, atau bagaimana?”

“Langsung pulang saja.”

“Aku ada di apartemenku kalau begitu. Kalau butuh sesuatu hubungi saja.” Selesai mengecup kening kekasihnya pria itu segera beranjak pergi. Sementara Maya sibuk membenahi ruang tamu dan menyemprot pengharum ruangan. Begitu selesai barulah kedua orang tuanya tiba. Sambil mengembuskan nafas lega ia segera membuka pintu.

“Kamu, kok, keringatan?” komentar sang ibu begitu memasuki ruangan.

“Panas Mi.”

“Eh, ini pemanggang elektrik kenapa nyala?” teriak sang ayah yang ternyata sudah sampai di dapur.

Maya panik seketika bergegas menemui Papinya. Beruntung ia sudah tahu cara mematikan dan menyalakan benda tersebut.

“Kamu mau masak apa sebenarnya? Ini ikan mau dipanggang?” tanya Mami yang tiba-tiba sudah berada di sebelahnya.

“Iya Mi.” Maya berusaha tersenyum.

“Kamu suka masak sekarang?” terdengar nada tak percaya dari sang ibu.

“Lumayan, nyoba resep aja.”

“Peralatan dapur kamu juga sudah lumayan lengkap.” Papi menimpali sambil mendekati putrinya. “Biar Papi yang panggang. Tumben banget, baru kali ini kami mampir, dan kamu sedang masak. Kamu mau tumis sayur tadi, lanjutkan saja.”

Maya berusaha menelan saliva yang tiba-tiba terasa sulit. Ia tidak pernah menumis sayur. Semua adalah tugas Tristan. Biasanya hanya tinggal makan dan mencuci piring.

“Pi, sebentar aku mau ke kamar mandi dulu.” Bergegas perempuan itu beranjak ke kamar.

Kedua orang tuanya mengangguk. Buru-buru

ia menelepon sang kekasih.

"Ya, May?"

"Mas, bagaimana cara menumis sayur?"

"Bumbunya sudah kusiapkan di atas meja makan. Kamu tumis dulu jahe dan bawang, lalu masukkan cabe. Kalau sudah layu, baru masukkan udangnya. Terakhir kangkung lalu koreksi rasa. Jangan lupa tambahkan garam dan gula."

"Serepot itu?"

"Nggak, kok, cuma begitu doang. Atau perlu aku kembali untuk memasak?" Goda pria itu sambil tertawa kecil.

"Nggak usah! Ok, aku kembali ke dapur dulu."

"Ini kamu di mana?"

"Di kamar." Tanpa menunggu jawaban, Maya segera keluar. Perempuan itu akhirnya merasa lega saat Maminya sedang menumis sayur.

"Lho, kok, Mami yang masak?"

"Papimu lapar katanya lihat ikan. Sejak kapan belajar masak?"

"Nggak sengaja, sih. Sekitar enam bulanan gitu. Tapi jarang."

"Memang harus begitu, kamu, kan perempuan. Walaupun tidak mahir minimal tahu."

"Iya, Mi."

Maya mengembuskan nafas lega. Setidaknya hari ini ia selamat.



Maya baru saja selesai mandi saat Tristan menghubungi malam itu.

"May, minggu ini aku tidak ke tempat kamu, ya? Ada pertemuan keluarga di rumah."

"Yang pertemuan tiga bulanan itu?"

"Iya, sebagai tuan rumah aku harus siap-siap. Kamu ke mana?"

"Kayaknya bakal ke Bali. Sudah lama tidak ketemu Alana."

"Bawakan aku lawar, ya."

"Siap, pria kesayangan."

"Kamu lagi ngapain?"

"Masih beres-beres. Ada beberapa sepatu dan baju yang sudah tidak kupakai. Mau dikasih ke tukang bersih-bersih di klinik. Kebetulan ukuran kami sama."

"Kosongin lemari kamu?"

"Iya, sengaja dikosongkan supaya bisa diisi lagi." jawab Maya sambil tertawa lebar.

"Naik apa besok?"

"Sudah pesan tiket. Sekalian Senin libur jadi bisa pulang Selasa pagi."

"Kalau begitu aku akan menyusul Minggu malam selesai acara."

“Mas akan nginap di mana?”

“Rencana di vila saja. Kamu di tempat Alana?”

“Enggak, ah, aku menginap di hotel. Mau sama anak-anak?”

“Mereka pasti capek kalau cuma sehari di sana. Mungkin akan langsung menginap di rumah Mami bareng sepupunya karena Senin libur.”

“Kutunggu, kalau begitu.”

“May, apa aku boleh mengatakan pada keluarga kalau aku sudah punya kekasih? Aku belum akan menyebut namamu.”

“Kenapa enggak? Setidaknya supaya nggak ada yang bakal ngejodohin lagi.” balas Maya sambil tersenyum. Beberapa kali kekasihnya bercerita tentang ibunya yang semakin sering memperkenalkan perempuan.

“Rencana sebelum anak-anak berangkat aku akan terbuka tentang hubungan kita pada mereka. Kalau memungkinkan aku ingin kalian berkenalan dengan status kita yang baru.”

“Yakin mereka tidak akan menyebut namaku di depan keluarga besar?”

“Mereka sudah mulai dewasa dan bisa pegang rahasia. Selama ini mereka juga tidak suka bercerita tentangku saat ada pertemuan. Malah terkesan membela di depan seluruh keluarga. Aku hanya sedikit khawatir dengan Dini. Kami terlalu dekat

selama ini. Dia yang paling tidak bisa terima kalau aku sudah punya kekasih."

"Bagaimana kalau keluarga mau tahu siapa pacar Mas yang sebenarnya?"

"Aku akan memberi alasan bahwa kita harus saling kenal dulu."

"Ya, sudah. Semoga semua baik-baik saja."

"Adayangbisakubantusebelumkamuberangkat?"

"Nggak usah, lagian aku belum tahu dinas sampai jam berapa nanti. Fokus saja sama pertemuan keluarga."

"Kalau begini, aku jadi kepingin punya istri. Capek setiap saat harus sendirian mengurus yang seperti ini."

"Mas, kan, punya asisten, sekretaris dan banyak lagi yang biasa membantu. Lagipula aku belum pernah buat acara. Di rumah itu tugas Mami dan Lina. Aku dan Papi cuma terima jadi. Mungkin karena aku orang yang berpikiran simpel. Nggak mau ribet dengan banyak hal. Kalau Mami dan Lina itu detail banget. Sampai warna piranti makan mereka pikirin. Padahal, petugas katering pasti sudah bawa semua."

"Ya, kamu memang orangnya nggak mau repot tentang hal kecil."

"Nantilah, aku akan mulai belajar dari mereka. Mungkin juga karena selama ini sibuk. Meski

sebenarnya itu tidak bisa menjadi alasan. Alana juga punya aktifitas yang banyak, tapi masih sempat mengurus acara.”

“Lalu menurutmu apa yang menjadi kelebihan kamu?”

“Apa, ya? Nggak tahu, aku memang nggak pernah tertarik terhadap pekerjaan perempuan. Rasanya itu menjadi hal yang paling berat untuk kupikirkan.”

“Aku tahu.”

“Apa Mas?”

“Kamu itu orangnya bersih dan rapi. Terlihat dari apartemen kamu. Susunan piring, mangkok dan sendok di dalam cabinet teratur banget. Lemari kamu juga rapi banget.”

“Aku nggak menganggap itu sebagai sesuatu yang bisa dibanggakan, semua perempuan bisa melakukan itu.”

“Tidak semua, ada yang membiarkan rumah mereka penuh debu dan sampah. Kamu sama sekali enggak. Aku saja nyaman sekali masuk ke apartemen kamu. Wangi, bersih, pencahayaannya bagus. Pemilihan furnitur juga terasa pas. Aku betah tidur di tempat kamu.”

“Karena itu, setiap kali datang, Mas tidur?”

“Iya, meski alasan sebenarnya adalah aku merasa nyaman di dekat kamu. Kebayang kalau kita menikah

aku bisa tidur nyenyak setiap malam karena kamu ada. Semoga tidak sulit nanti untuk mewujudkan keinginan itu. kadang aku berpikir, kalau tinggal di luar negeri mungkin kita akan jauh lebih mudah. Tidak perlu memikirkan perasaan siapapun.”

“Aku berharap semua bisa terlewati.”

“Aku juga, rasanya sebuah keajaiban saat diusia seperti sekarang bisa ketemu kamu. Selama ini aku mencari, tapi sulit menemukan. Kebanyakan dari mereka lebih berpusat pada diriku. Kamu berbeda, masih memikirkan tentang perasaan anak-anak dan keluargaku.”

“Aku tidak ingin menjadi ibu tiri dan menantu yang jahat.”

“Aku percaya kamu tidak seperti itu. Ya, sudah. Aku masih mau kerja, lanjut beres-beresnya. Kabari jadwal keberangkatan kamu, ya. Supaya aku kirim makanan buat kamu untuk Sabtu.”

“Ok siap Mas.”

Inilah percakapan harian yang biasa mereka lakukan. Maya akan selalu menunggu meski hari sudah malam. Saat tubuh terasa lelah, ia rindu bercerita tentang kejadian sehari-hari. Bosan juga jika sepanjang hari hidupnya hanya seputaran pasien dan penyakit. Tristan menawarkan suasana lain sebagai pelepas lelah. Pernah juga memberi kejutan pada sebuah malam, tiba-tiba muncul di apartemennya jam satu pagi karena sama-sama

tidak bisa tidur. Lalu mereka pergi ke sebuah tempat angkringan dan makan nasi goreng di dalam mobil.

Tidak ada istilah gengsi pada pria itu. Bahkan dengan senang hati berbincang dengan sang empunya warung. Padahal namanya belumah surut dari panggung hiburan. Terbukti dari beberapa kali ada ajang yang bersifat internasional, Tristan masih diminta menyanyi. Maya suka pada sikap sederhana dan rendah hatinya. Tidak pernah membedakan siapapun untuk bisa menjadi teman berbincang. Bahkan kadang bisa ngobrol dengan petugas parkir saat Maya belum selesai bekerja.

Dulu ia tidak pernah membayangkan kalau ini akan terjadi. Ketika berpacaran dengan Bayu, kekasihnya sangat membatasi pergaulan. Jangan berharap bisa duduk di warung kopi pinggir jalan bersama sekuriti rumah sakit. Makan saja akan sangat memilih tempat. Padahal keduanya berasal dari keluarga yang tidak kekurangan. Namun, sikap mereka sangat berbeda. Dan hingga saat ini Maya merasa sangat bersyukur. Menemukan seseorang yang begitu sabar dan dewasa. Tidak terburu-buru mengambil keputusan seperti dirinya selama ini. Ini yang membuatnya bertahan meski tahu bahwa hubungan mereka akan sulit.



MAYA BARU saja meletakkan koper ketika Alana yang tengah mengandung anak keduanya muncul di depan pintu. Keduanya segera berpelukan erat. Segera kekasih Tristan itu mengelus perut sahabatnya.

“Udah hamil lagi aja. Padahal dulu ngomongnya nggak percaya sama Adrian.”

“Gimana, ya, kalau lagi enak susah berhenti, sih.” jawab Alana dan langsung disambut tawa oleh Maya.

“Tuh, kan, kalau udah ngerasain nggak bisa berhenti, deh. Kamu bagaimana sekarang? Pasti ada yang mau diceritakan sampai menyuruhku datang kemari.”

Maya hanya tertawa lalu menarik tangan sahabatnya untuk berbaring di atas tempat tidur. Sebuah kebiasaan lama yang selalu mereka lakukan sejak masih kuliah dulu.

“Aku memang mau cerita sesuatu. Tapi sebenarnya ini masih rahasia.”

“Tentang kamu yang akhirnya punya pacar?”

“Kok, tahu?”

“Kamu berubah akhir-akhir ini. Kadang kalau kutelepon, ponsel sibuk terus sampai berjam-jam.”

“Ketahuan banget, ya.”

“Kita bukan kenal setahun atau dua tahun, May. Aku juga nggak bisa menyimpan apapun dari kamu. Hanya saja akhir-akhir ini kita sibuk dengan kegiatan yang tidak bisa ditunda lagi. Aku jadi ibu, Sementara kamu bekerja di tiga tempat.”

“Tinggal dua sebenarnya. Yang satu cuma sesekali mampir aja.”

“Lalu siapa pria itu?”

“Ini yang bikin aku pusing.”

Alana memilih diam menunggu sahabatnya bercerita. Setelah cukup lama terdiam akhirnya Maya berkata,

“Lan, aku pacaran dengan Tristan. Sepupunya Bayu.”

Istri Adrian itu ternganga. Merasa s tidak

yakin dengan pendengarannya.

“Kamu gila atau gimana, sih? Apa nggak dipikirin sebelum jadian?”

“Awalnya kami hanya sama-sama merasa kesepian. Habis itu sering ngobrol. Merasa nyambung dan cocok. Dia sabar menghadapi aku, ngemong, sih, lebih tepatnya. Jadi kayak menemukan seseorang melindungi. Dia, tuh, *take care of me* banget.”

“Baru kali ini kamu memuji seseorang berlebihan. Sama Bayu aja dulu nggak sampai begini.”

“Ya begitu, deh.”

“Keluarga kamu?”

“Aku belum ngomong tapi tahu kalau mereka pasti menolak. Itu akan menjadi tugas tersulit. Kamu tahu Papiku bagaimana.”

“Keluarga Tristan?”

“Rencana dia akan ngomong ke beberapa sepupunya saat pertemuan keluarga besok. Dan ke anak-anaknya menjelang mereka berangkat kuliah ke luar negeri.”

“Kalau nggak disetujui, gimana?”

“Mungkin kita akan pacaran terus, nggak harus menikah juga, kan? Dari pada bikin banyak orang marah dan akhirnya ribut.”

“Kamu siap untuk itu?”

“Sebenarnya enggak, tapi mau bagaimana lagi? Kasihan orang tua yang sudah *sepuh*. Buatku ada dia, masih dapat perhatiannya, itu sudah cukup.”

“Seks?” tanya Alana hati-hati.

“Kami tidak pernah melakukannya. Dia jaga banget, katanya karena punya anak perempuan. Dan aku merasa nyaman, meski awalnya merasa sedikit aneh. Tahu sendiri bagaimana aku dengan Bayu dulu. Kemudian tiba-tiba jalan sama Tristan yang punya pandangan berbeda. Hidup dia sudah seimbang banget. Baik itu sosial dan spiritual. Berbeda dengan aku selama ini. Dia juga mengajari aku tentang bagaimana agar lebih taat, bahwa dunia tidak selalu menjadi tempat abadi buat kita.”

“Keren banget, sekalinya dapat langsung yang komplit begitu. Ke mana aja kamu selama ini? Kalah jauh Mas Adri. Yang sampai sekarang aja aku masih harus teriak-teriak urusan doa.”

“Tapi jalan kamu jauh lebih mudah May. Mungkin karena sejak dulu kamu orangnya lurus dan nggak macam-macam. Beda denganku yang sudah bandel sejak awal.”

“Enggaklah, aku percaya kamu perempuan kuat. Kalian pasti akan ketemu jalan keluar yang terbaik. Aku bantu doa dari sini. Kapan kamu kenalin ke aku?”

“Besok malam dia sudah di sini.”

“Wow, liburan bareng?”

“Rencana. Aku yakin dia juga pasti bawa beban banyak besok. Apalagi kalau sampai benar-benar cerita ke keluarganya. Ke Finns yuk. Aku mau santai sebentar.”

“Malas, ah. Serasa jadi turis di negara sendiri. Besok aja, sekalian aku reservasi buat kita berempat. Malam ini kita ke tempat Mas Adri aja.”

“Nggak usah kalau gitu, aku kangen Arthur, dia di mana?”

“Di rumah. Sudah besar sekarang. Ayo kalau begitu. Ada Papi dan Mami juga. Kamu sudah lama nggak ketemu mereka, kan?”

“Iya, aku mandi dulu, ya.”

“Sip, kutunggu.”



Suasana di kediaman Tristan siang itu terlihat ramai. Area belakang yang jadi tempat berkumpul penuh. Anak-anak berenang di kolam. Sementara sang tuan rumah sibuk memanggang daging, sosis, ayam, dan ikan. Para ipar dan saudara perempuan sibuk di meja menyiapkan makanan dan minuman. Seperti biasa semua membawa makanan dari rumah masing-masing. Sehingga tuan rumah tidak terlalu repot menyiapkan.

Kali ini Bayu tidak hadir, karena tidak pulang

ke Jakarta. Jadilah hanya Tristan dan Gilang yang berbincang sambil memanggang. Sementara Miko dan Bastian masuk ke dalam kolam untuk mengawasi anak-anak. Karena kolam renang di kediaman pria itu cukup dalam. Gilang menatap Tristan yang terlihat fokus memanggang. Ia mencurigai sesuatu.

“Tan, kamu sedang dekat dengan seseorang sekarang? Jangan bohong.”

“Sok tahu, kamu.”

Gilang mendekatkan tubuh mereka lantas berbisik. “Aku pernah pulang malam dari kelab, dan lihat kamu masuk ke mobil bersama perempuan di tempat sate langganan kita. Aku yakin itu mobilmu, tapi nggak ikut mampir karena nggak enak.”

Tristan diam sejenak sambil menatap lawan bicaranya. “Oh, itu. Iya, tapi tolong jangan ngomong sama siapapun dulu.”

“Siapa, sih?”

“Perempuanlah.”

“Masih muda?”

“Enggak, single. 36 dan belum pernah menikah.”

“Kenapa nggak bilang sama keluarga? Atau dibawa kemari sekalian hari ini, supaya semua tahu. Dan Tante Mira nggak sibuk nyari jodoh

buat kamu. Sudah berapa lama?”

“Belum saatnya, aku harus yakin dulu dengan hubungan kami. Hampir setahun, sih.”

“Anak-anak?”

“Rencana sebelum mereka berangkat akan kukasih tahu.”

“Tante dan Om?”

“Itu bagian tersulit.”

“Kenapa?”

“Nanti kita bicara.”

Tristan tidak ingin pembicaraan ini didengar oleh banyak orang. Apalagi di sini ramai, banyak orang bolak-balik ke area memanggang meminta tambahan makanan. Selesai acara makan siang, seluruh tamu mencari tempat untuk beristirahat. Anak-anak dengan para sepupunya langsung masuk ke kamar. Sementara para orang tua memilih duduk santai di ruang tamu dan sebagian di lantai tiga yang terdapat ruang luas. Tiga tahun lalu Tristan akhirnya membangun lift, agar para orang tua tidak kesulitan untuk naik ke atas. Biasanya ruangan itu digunakan kalau ada yang menginap saat ada acara keluarga. Saat itulah ketiga sepupu dan Tristan memasuki ruang kerjanya.

“Ada apa?” tanya Bastian yang sejak tadi penasaran saat Gilang meminta agar mereka

berkumpul di ruang kerja pria itu.

Tristan segera menuang minuman pada gelas kecil yang berisi batu es. Kemudian menyerahkan pada masing-masing sepupunya.

“Aku mau cerita, tapi tolong jangan ngomong apa-apa dulu ke orang tua atau istri kalian.”

“Ada apa sebenarnya?” tanya Miko.

Tristan seolah berpikir sejenak sebelum menjawab sambil menatap satu persatu dari mereka. “Aku sedang jalan sama seseorang. Tapi yakin tidak akan disetujui oleh seluruh anggota keluarga. Ini adalah bagian tersulit.”

“Kalau tahu nggak disetujui, kenapa masih dilanjut?”

“Awalnya hubungan kita biasa saja. Teman cerita, berbagi perhatian. Lama-lama makin sayang, karena memang menemukan sosok yang benar-benar cocok. Aku menemukan semua yang kuinginkan terhadap perempuan padanya.”

“Anak-anak kamu?” lanjut Miko. Sementara ketiga sepupunya yang lain memilih diam dan menunggu. Ia memang seorang pengacara ternama. Sehingga terkesan lebih mudah untuk mengorek keterangan Tristan.

“Belum tahu, tapi akan kuberitahu sebelum mereka berangkat. Supaya tidak ada masalah nantinya.”

“Sudah berapa lama?”

“Hampir setahun, sepuluh bulan tepatnya.”

“Sudah selama itu dan kamu masih diam? Apa dia nggak protes? Lalu mau dibawa ke mana hubungan kalian? Apa yang menurutmu membuat keluarga besar tidak bersedia menerima dia? *Sorry*, dari latar belakangnya? Atau pendidikannya? Atau pekerjaannya?”

“Tidak ada, dia Dokter Spesialis, *single*, berasal dari keluarga baik-baik. Hanya saja ada satu hal yang membuatnya tidak akan diterima.”

“Satu-satunya perempuan yang tidak akan diterima oleh keluarga ini meski memiliki latar belakang terbaik, adalah Maya! Dia dokter spesialis, kan?” Kali ini kalimat itu diucapkan Miko dengan nada tajam.

“Ya, Maya!”

Kedua sepupunya yang tadi hanya diam terkejut, bahkan Gilang sampai menyemburkan minumannya. Membuatnya langsung merasa bersalah, sambil mengucapkan, “*Sorry*,” lalu mengambil tisu untuk membersihkan pahanya.

“Nggak apa-apa.” jawab Tristan.

“Kamu nggak mikir perasaan Bayu? Tante Elana? Belinda dan Brenda? Kamu seharusnya mikir lebih dulu sebelum mendekati perempuan, Tan!” teriak Miko. Untung saja ruangan ini

memiliki peredam.

“Aku tidak pernah dekat dengan sosok Maya sebelumnya. Ketika peristiwa itu terjadi kami hanya saling pernah ‘say hi’ dalam setiap pertemuan. Aku bahkan mengenal kepribadiannya setelah kami pacaran. Kami bicara banyak juga, terutama tentang kenapa dia memutuskan hubungan dengan Bayu. Aku bisa memahami alasannya.”

“Sebaiknya kamu cari yang lain, sebelum terlambat.”

“Justru sudah terlambat.”

“Kenapa? Dia hamil?”

“Hubungan kami belum sejauh itu, aku punya anak perempuan. Jadi tidak akan merusak anak orang.” jawab Tristan ketus.

“Lalu, apa yang membuat kamu merasa ingin melanjutkan hubungan?”

“Aku merasa menemukan seseorang yang cocok. Kami memiliki banyak kesamaan. Dia juga sebenarnya tidak memaksakan hubungan ini. Tapi mau sampai kapan kami seperti ini? Aku ingin perlahan mulai mengenalkan dia pada keluarga kita.”

“Kamu cari mati, Tan!” ucap Bastian.

“Kamu bisa bunuh-bunuhan sama Bayu!” lanjut Miko.

“Alasan dia dulu membatalkan rencana

pernikahan mereka?” tanya Gilang.

“Keluarga Tante Elana terlalu menekannya. Sementara Bayu tidak berani menyampaikan keinginan Maya pada mereka. Yang paling menyesakannya adalah ketika mereka memilih cincin pernikahan tanpa persetujuan Maya. Bahkan bunga dekorasi pesta dipilih tanpa bertanya sekalipun tentang kesukaan Maya. Padahal saat itu biaya pernikahan ditanggung berdua. Maya merasa tidak akan bisa hidup ditengah keluarga Bayu dengan keadaan seperti itu. Dari pada kelak bercerai saat baru mulai menikah, lebih baik melepaskan sejak awal.”

“Aku pusing dengan masalah yang kamu buat. Ini akan mencoreng wajah keluarga besar. Kamu lama sendirian Tan, sekalinya bawa pasangan malah yang seperti ini.”

“Aku tidak tahu bagaimana caranya menyampaikan pada orang tua. Papi dan Mami sudah jelas tidak setuju.”

“Lebih baik kamu sampaikan secepatnya. Dari pada nanti ditunda dan semakin buruk hasilnya.”

“Menurutmu kapan waktu terbaik?”

Gilang yang sejak tadi diam berkata, “Sebaiknya bicarakan dulu dengan anak-anakmu. Mereka yang akan terlibat langsung dengan ibu sambungannya nanti. Kalau orang tua, menurutku, sih, sepanjang hubungan kalian nanti baik mereka

akan berubah dengan sendirinya. Kecuali keluarga Tante Elana tentunya.”

“Ya, setidaknya anak-anakmu bisa menjadi pertimbangan.” Bastian menimpali. “Tapi kali ini kamu benar-benar berani ambil risiko.”

“Aku hanya bingung.”

“Nggak usah kamu, aku juga bakalan bingung.”
balas Bastian.

“Gini aja, nanti aku akan coba buka obrolan saat makan malam. Kita lihat reaksi mereka.”

“Terima kasih.” jawab Tristan.





Bab 24

SAAT MAKAN malam hanya tinggal keluarga inti yang berkumpul di kediaman Tristan. Suasana terasa hening, apalagi sudah banyak yang letih karena acara dimulai sejak pagi. Namun, semua berusaha menikmati makanan yang dipesan Tristan dari pihak catering.

“Kok, tumben kalian belum pada pulang?” tanya Mira, ibu Tristan saat sedang menikmati makanan penutupnya.

“Tadi ngobrol sama Tristan.” jawab Miko.

“Ada yang penting? Atau bisnis?”

“Enggak, cuma obrolan biasa.”

“Jadi penasaran, kalian tidak pernah seperti ini.”

“Biasa, urusan cowok.” Celetuk Miko.

“*Hush*, kalian bukan cowok lagi, sudah bapak-bapak.” Elana Ibu Bayu ikut menimpali.

“Ada apa, sih, sebenarnya?” tanya Mira lagi.

Miko menatap tantenya yang sudah selesai makan. Seluruh orang tua juga sudah meletakkan sendok di atas piring masing-masing. Merasa bahwa ini waktu yang tepat pria itu akhirnya menatap sepupunya sambil berkata.

“Ayo, Tan. Kamu yang ngomong atau aku?”

“Aku saja.” jawab Tristan tegas, kemudian menarik nafas panjang. Berusaha mengumpulkan seluruh keberanian. *Sekarang atau tidak sama sekali*. Mumpung para sepupunya masih ada untuk mendampingi. Ia sendiri tidak yakin akan bisa memenangkan hati seluruh orang tua yang hadir di rumahnya.

“Setahun terakhir ini aku sedang dekat dengan seseorang.”

Seluruh keluarga yang berada di meja makan terdiam. Ini adalah berita baru yang tidak pernah didengar sebelumnya.

“Aku merasa cocok dengannya. Selama ini terkesan menyembunyikan karena kami masih dalam masa penjajakan. Tidak ingin kalian semua berharap banyak sementara pada akhirnya kami malah tidak cocok.”

“Siapa?” tanya ibunya cepat.

Tristan terdiam sebentar. Meski ragu akhirnya menjawab. “Maya.”

Hampir semua menatap tak percaya.

“Maksud kamu, Maya yang mana?”

“Mantannya Bayu.”

“Apa tidak ada perempuan selain Maya?!” teriak Mira seketika.

“Maksud Mami?”

“Tristan, kamu tahu siapa dia!? Putus dengan Bayu karena tidak mau diatur. Lalu sekarang memilih dia jadi kekasih kamu!? Pikir pakai otak! Mengurus kamu saja dia belum tentu bisa apalagi mengurus anak-anakmu yang tiga orang! Ingat, untuk satu orang Bayu saja dia menyerah apalagi kamu? Cuma bakal dipermainkan! Mau kejadian dulu terulang lagi? kalau sudah tahu bukan perempuan baik-baik jangan dilanjutkan! Bikin malu keluarga besar saja kamu.”

“Mi, jangan bicara seperti itu. Maya baik!”

“Baik dari mana? Sekadar kamu datang ke tempat prakteknya lalu disambut ramah? Itu bukan baik! Tapi sudah tugasnya, karena dia butuh pasien untuk tetap hidup.”

“Mi, Maya memiliki keluarga yang cukup kaya. Dia tidak akan berhubungan denganku kalau hanya untuk bertahan hidup. Ini tentang

perasaan kami berdua. Lagi pula hubungan kami tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaannya.”

“Siapa bilang? Kamu bisa menjamin? Silakan sampaikan ke dia cari laki-laki lain saja. Tapi jangan laki-laki dari keluarga Siswoyo. Dia tidak layak berada di sini! Satu lagi, jangan pernah berharap mami akan merestui kalian. Tidak ingat apa yang terjadi pada Bayu dan Elana karena perbuatannya? Seluruh keluarga kita dibuat malu.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut Mira segera beranjak dan langsung pergi tanpa pamit. Diikuti oleh seluruh anggota keluarga yang lain. Meninggalkan Tristan dan ketiga sepupunya. Mereka berempat hanya diam. Miko menepuk bahu sepepupunya.

“Sorry, nggak bisa bantu banyak.”

“Sudah risiko, aku sudah memperkirakan kejadian ini sebelumnya. *Thanks*, kalian menemani malam ini.”

“Jadi bagaimana keputusanmu? Masih mau lanjut?”

“Miko, hubunganku dengan Maya sudah sampai pada tahap serius. Tidak mudah untuk melepaskan dia.”

“Seharusnya sejak awal sudah kamu pikirkan. Bahwa hubungankalian sulit untuk diperjuangkan. Jangan memulai jika tahu tingkat kegagalannya

akan tinggi. Bagaimana dengan anak-anak?”

“Akan kuberitahu malam ini. Setidaknya mereka mengetahui kebenarannya dari aku, bukan orang lain.”

“Itu lebih baik.”

Ketiganya pamit, Tristan mengantar sampai ke pintu. Saat membalikkan tubuh ternyata ketiga putra putrinya sudah menunggu dengan wajah penasaran.

“Kenapa, Pi? Tadi eyang teriak-teriak.”

Tristan mencoba tersenyum. “Kita ke kamar Papi, yuk. Biar enak ngobrolnya.”

Keempatnya segera beranjak ke lantai dua. Sesampai di kamar mereka duduk di atas ranjang berukuran *king size*. Mencari posisi terbaik. Jarang sekali ayah mereka mengajak bicara di kamar kalau tidak perlu. Kembali pria itu mengembuskan nafas panjang. Mencoba memilih kata terbaik. Kejadian tadi sudah membuatnya lelah. Namun, membiarkan anak-anak berpikiran terlalu jauh juga akan menimbulkan masalah baru.

“Papi mau jujur, meski ini mungkin bukan berita baik buat kalian.”

Tristan berusaha berhenti sejenak untuk mengetahui reaksi putra putrinya. Mata ketiganya terlihat sangat penasaran.

“Hampir setahun ini papi menjalin hubungan

dengan seseorang.”

Wajah Danny dan Dini menegang. Sementara Denny terlihat lebih santai.

“Tapi, papi mau cerita dulu mengenai masa lalunya. Bagaimana hingga keluarga besar kita tidak suka padanya. Yang menyebabkan eyang kalian marah-marah tadi. Dulu dia adalah kekasih Om-mu Bayu. Mereka hampir menikah. Tapi akhirnya dibatalkan karena dia merasa tidak bisa hidup berdampingan dengan Bayu. Alasan lebih detail kalian boleh tanya padanya nanti. Papi tidak berhak menyampaikan, karena bisa saja akan menimbulkan perbedaan.”

“Papi memilihnya karena dia adalah sosok yang tepat. Terlepas dari apa yang pernah terjadi antara dia dan keluarga kita di masa lalu. Kami merasa nyambung kalau ngobrol. Dia juga tidak membatasi hubungan papi dengan kalian. Mengerti sibuknya papi dengan pekerjaan entah itu di pabrik atau di atas panggung. Kami sama-sama memahami dan bisa menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dia memang bukan sosok sempurna, tapi buat papi dia yang terbaik.”

“Dia siapa?” tanya Dini dengan mata berkaca.

“Papi minta maaf jika ini akan melukai perasaan kalian. Kalau nanti kalian mengatakan tidak setuju, papi akan berpikir ulang. Tapi,

kalau itu yang mengatakan adalah eyang kalian dan keluarga lain. Papi akan maju terus. Itulah pentingnya pendapat kalian bagi papi.”

“Siapa, Pi?” tanya Danny tak sabar.

“Dokter Maya,”

Kini semua terdiam. Ruangan terasa hening. Dini benar-benar menangis. Sementara mata Danny kini berkaca. Hanya Denny yang tetap tenang.

“Berarti selama ini Papi sudah bohong. Waktu itu bilang kalian nggak ada apa-apa. Waktu Dokter Maya kirim kue ke rumah.”

“Sama sekali tidak, hubungan kami dimulai cukup lama setelah itu.”

“Kenapa harus dia, sih, Pi?” protes Danny.

“Setelah saling mengenal cukup lama, kami merasa cocok satu sama lain.”

“Kan, banyak perempuan di luar sana. Apa nggak ada yang lebih baik dari Dokter Maya? Lagian Papi sudah bilang dulu, kalau nggak ada hubungan dengan dia. Kenapa jadi nggak konsisten gini, sih?” protes Dini lagi.

“Aku nggak setuju kalau yang jadi calon Papi itu Dokter Maya.” protes Danny.

“Aku juga enggak! Masih ingat dia pernah bilang, nggak ada apa-apa sama Papi. Dia pembohong banget. Gimana mau jadi mami, kalau

awalnya aja udah begitu.”

“Aku setuju, lagian sudah tahu cukup lama.”
Ujar Denny akhirnya dengan suara pelan.

“Tahu dari mana?” tanya Tristan.

“Pernah lihat kalian dua kali di dalam mobil. Selama ini aku nggak ngomong apa-apa karena kupikir Papi yang lebih berhak untuk menjelaskan. Lagian nggak mau kalau Danny dan Dini ribut.”

“Karena itu tadi eyang marah?” tanya Danny.

“Ya,”

“Papi nggak akan nurut sama eyang? Bagaimana kalau kami yang nggak nurut karena memilih orang yang tidak Papi sukai? Papi pasti marah.” Protes Dini.

“Ketika kalian kecil, papi pasti melarang kalau tahu pilihan kalian tidak baik atau berbahaya. Semakin kalian besar, papi semakin memberi kebebasan, karena tahu bahwa kalian harus berpikir dan mampu memilih yang terbaik untuk hidup kalian. Kita pernah bicara tentang ini, kan, Din? Papi membebaskan kalian, asal bertanggung jawab terhadap pilihan yang sudah diambil.”

“Aku mau tidur sekarang. Aku tetap nggak setuju kalau Papi sama Dokter Maya. Mamiku jauh lebih baik” ucap Dini sambil berdiri dan beranjak pergi. Tidak seperti biasanya, kali ini tanpa mencium pipi sang ayah. Danny mengikuti

dari belakang tanpa pamit.

Tristan membiarkan, hingga akhirnya tinggal Denny sendirian.

“Kenapa kamu tidak pergi seperti mereka?”

“Aku hanya ingin Papi bahagia. Aku tahu cerita tentang Tante Maya, eyang pernah memberitahu. Aku percaya Papi sudah memikirkan sebelumnya dan tidak salah pilih. Kalau memang yakin, berjuang saja, aku akan ada bersama Papi.”

Tristan memeluk bahu putranya.

“Aku cuma kecewa dengan sikap Danny dan Dini.”

“Tidak apa-apa. Itu wajar, biarkan mereka melalui tahap ini. Yang penting seperti janji papi, kita akan tetap menjadi keluarga.”

“Tante Maya sudah tahu tentang ini?”

“Belum, tapi kami sudah memprediksi ini akan terjadi. Doakan saja agar kami bisa mengambil keputusan terbaik.”

“Pasti, aku ingin Papi bahagia dan tidak kesepian saat kami pergi nanti. Ada rencana menikah?”

“Sejauh ini belum. Lagi pula kami tidak ingin memaksakan diri. Besok papi akan keluar, pulang Selasa pagi. Kalau kalian mau keluar, pergi saja.”

“Rencana mau ngemal aja. Nemenin, Dini. Itu pun kalau *mood*-nya bagus. Hati-hati Pi. Jangan

lupa kalau pulang bawa oleh-oleh.”

Tristan mengantar Denny sampai pintu kamar. Kemudian meraih sebuah koper kecil yang biasa dibawa saat bepergian dalam waktu singkat.



Maya menatap kekasihnya yang datang dengan wajah kusut. Paham bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi kemarin. Karena pada awalnya Tristan berjanji untuk datang hari Minggu malam. Tanpa pemberitahuan apa-apa malah muncul hari Senin pagi. *Fix*, ia tidak akan berani bertanya banyak. Raut kusam sudah menunjukkan bagaimana suasana hatinya. Perempuan itu akhirnya membiarkan kekasihnya berbaring di atas tempat tidur lalu memilih memesan sarapan. Kemudian berbaring di sampingnya. Sebelah tangan Tristan segera mengelus rambutnya pelan.

“Kamu sendirian nginap di sini?”

“Iya, jadi mau sama siapa lagi?”

“Aku nginap di sini malam ini, ya? Malas sendirian.”

“Nggak apa-apa. Mau ambil kamar lain?”

“Nggak usah, di sini saja. Aku sedang kepingin meluk kamu.”

Maya lalu masuk ke dalam pelukannya. Keduanya sama-sama diam. Sampai kemudian

sarapan tiba. Tristan bangkit dan membuat kopi. Kemudian memakan roti perlahan. Maya menyodorkan segelas air putih yang langsung ditenggak habis.

“Mas mau mandi dulu?”

“Kamu mau ke mana hari ini?”

“Nggak ada rencana.”

“Sudah ketemu Alana?”

“Sudah, hari Sabtu ngobrol sejak pagi sampai malam. Kemarin malah kami ke Manakamana. Tadinya mau ke Finns, tapi nggak jadi. Nggak enak kalau nggak punya pasangan, banyak bule sendirian juga. Malas kalau disamperin.”

“Aku percaya kamu.” jawab pria itu sambil berusaha tersenyum.

Keduanya kembali diam, sampai akhirnya Tristan memasuki kamar mandi. Buru-buru Maya mengirim pesan pada Alana.



Bab 25

*Sorry, Lan. Kita nggak jadi
double date pagi ini, ya.
Kayaknya suasana hati Mas
Tristan nggak terlalu baik.
Kami belum ngobrol, sih. Nanti
kutanya dulu apa yang terjadi.
Kukabari lagi setelah makan
siang.*

*Oke, tanya aja pelan-pelan.
Biasanya laki-laki jarang mau
langsung ngomong. Kadang kita
harus sabar banget menghadapi
mereka yang sedang badmood.*

Thank you.

Maya kemudian membereskan kamar. Memasukkan pakaian Tristan ke dalam lemari juga menyimpan kopernya. Pria itu akhirnya selesai dan keluar dengan rambut basah.

“Mau kukeringkan pakai *hair dryer*, Mas?”

“Enggak usah, aku lebih suka pakai handuk. Kamu nggak ada rencana apa-apa hari ini?”

Maya menggeleng.

“Kalau begitu kita di kamar saja.”

“Sudah merasa enakan?”

“Sudah.”

“Bagaimana kabar kemarin?”

“Gagal, anak-anak juga tidak memberi jawaban apapun. Yang mendukung cuma Denny. Orang tuaku langsung pulang padahal kami belum selesai bicara. Beruntung sepertinya sepupuku lebih paham. Mereka tidak melarang meski belum memutuskan untuk mendukung.”

“Aku bisa mengerti apa yang mereka pikirkan tentangku. Aku sudah bilang sebelumnya. Namaku tidak baik-baik amat di tengah keluarga besar kamu, Mas.”

“Aku tahu, yang mereka tidak tahu adalah alasan kamu meninggalkan Bayu.”

“Mereka mungkin tidak akan pernah mau tahu.

Itu sudah lama berlalu. Tidak usah diingatkan kembali. Kesannya nanti seperti pembelaan diri.”

“Kamu wajar melakukan itu. Aku hanya tidak ingin mereka mempengaruhi anak-anak nantinya.”

“Aku percaya anak-anak Mas Tristan sudah mulai dewasa. Mereka mungkin hanya butuh waktu untuk beradaptasi. Kita tidak bisa berharap lebih dalam situasi sekarang.”

“Kalau anak-anak mungkin bisa pelan-pelan. Yang sulit nanti pasti orang tua.”

“Pelan-pelan saja. Aku jadi nggak berani ngomong sama Papi.”

“Sebaiknya memang ditunda. Kamu ada masalah?”

“Enggak, sih, Mas. Cuma bingung aja, kita harus gimana?”

“Maksudnya?”

Maya menatap Tristan yang terlihat kacau. Sebenarnya kasihan melihat kondisi pria itu saat ini.

“Kamu masih sayang aku, kan, May?”

“Masihlah, nanyanya, kok, gitu?”

“Cuma takut saja, kamu lelah, putus asa lalu mundur.”

“No, nggak semudah itu.”

“Terima kasih sudah mau bertahan bersamaku.

Meskipun akan sangat sulit. Saat ini kita berhadapan dengan orang tua yang usianya sudah mulai senja. Mungkin kalau masih muda, sudah kubawa kawin lari kamu. Nggak akan memikirkan perasaan mereka. Tapi sekarang kita memiliki kesadaran, bahwa tidak selamanya punya orang tua. Meski sebelah hati bilang, sayang banget sama anak orang yang ada di depanku saat ini.”

Maya tersenyum lebar saat mendengar kalimat terakhir. “Apaan, sih. Jangan bilang mau buat lagu baru.”

“Bisa jadi, sih. Aku yakin di luar sana ada banyak yang seperti kita. Masih harus menunggu restu meski nggak tahu sampai kapan.”

“Kalau seandainya kedua orang tua tetap pada keputusan mereka, kita gimana, Mas?”

“Menikah diam-diam. Nggak mungkin kita pacaran terus.”

Maya menatap tak percaya, “Mas yakin?”

“Yakinlah, jadi mau ngapain lagi? Aku juga takut perasaan kamu berubah saat ketemu seseorang yang siap menikahimu kemudian direstui orang tuamu.”

“Nggak semudah itu juga. Aku sulit jatuh cinta.”

“Kita hadapi sama-sama, ya. Nggak usah ngomong sama Papi kamu. Kalau nanti aku

merasa bahwa saatnya sudah tepat, biar aku yang menemui beliau. Setidaknya supaya dia tahu bahwa calon pasangan anaknya adalah pria yang serius dan nggak cuma berani di belakang.”

“Mas yakin? Jangan-jangan Papi malah langsung menolak.”

“Meski kemungkinan 99% ditolak. Kita tetap masih punya yang 1% untuk diterima. Tinggal bagaimana caranya.”

“Nekat kamu, Mas.”

“Kamu kira segala yang kita mulai sejak awal nggak nekat namanya?”

Maya tertawa. “Sejak tadi malam aku gelisah. Nggak biasanya Mas membiarkan aku sendirian saat bepergian. Malam, pasti kita teleponan. Kupikir pasti ada sesuatu yang terjadi. Sudah nebak juga akan seperti ini.”

“Buatku yang penting kamu nggak mundur. Rasanya aku mau nulis lagu kalau begini. Mumpung suasananya sepi.”

“Tulis aja, aku akan ikut kelas yoga kalau begitu supaya Mas bisa sendirian.”

Maya kemudian beranjak ke kamar mandi untuk mengganti pakaian. Perempuan itu keluar sudah dengan pakaian senam, tapi bagian atas mengenakan kaos longgar.

“Pakai kaosku?” tanya Tristan sambil

tersenyum.

“Iya, aku nggak bawa kemeja *over size*. Nggak enak juga nanti kalau turun ke bawah dilihatin orang.”

“Mau kuantar?”

“Nggak usah, tulis lagu aja mumpung ada ide. Nanti kalau meledak di pasaran ajak aku jalan-jalan ke Bhutan lagi, ya?”

“Kalau sekali lagi kita ke sana, kupastikan kita menikah. Siap-siap saja kamu.”

Maya hanya tertawa sambil meninggalkan kamar. Bersama Tristan masalah yang sangat beratpun bisa terasa ringan. Kekasihnya bukan orang yang suka memperbesar sebuah masalah. Ketenangan seperti itu yang sudah lama dicari oleh Maya. Bisa berjalan bersama orang yang benar-benar ingin memilikinya tanpa harus memaksakan sesuatu.



Tristan yang tengah sendirian di kamarnya menatap ponselnya. Bayu menghubungi berkali-kali. Pria itu yakin, bahwa sepupunya menghubungi untuk mengkonfirmasi hubungannya dengan Maya. Pasti Bayu sudah mengetahui apa yang terjadi di Jakarta.

“Ada apa Bay?”

"Apa berita buruk yang kudengar itu benar?"
suara di seberang sana terdengar keras, seolah sebuah bentakan.

"Yang mana?"

"Kamu tidak usah pura-pura tidak tahu apa yang akan kutanyakan."

"Tentang hubunganku dengan Maya—iya!"

"Bangsat! Apa tidak ada perempuan lain? Kenapa harus dia?!"

"Hubungannya dengan kamu apa? Urusanku mau dekat dengan siapa. Lagian kalian sudah lama pisah dan kamu sudah menikah. Sepanjang Maya masih sendiri kurasa tidak ada masalah."
Suara Tristan akhirnya ikut meningggi.

"Tapi bukan berarti perempuan itu harus Maya!"

"Itu bukan urusanmu! Selama kami berdua memiliki perasaan yang sama apa urusannya dengan kamu? Bay, apapun yang terjadi, kami sudah memikirkan sebelum memutuskan. Lagian kami sudah menjalin hubungan cukup lama. Aku merasa tidak berkepentingan untuk meminta ijinmu terlebih dahulu untuk mendekatinya."

"Kamu sama brengseknya sama dia!"

"Tolong jangan menjelekkkan pasanganku. Aku tidak akan diam."

"Kamu tahu yang terjadi padaku dulu. Sejauh mana hubunganku dengannya. Kamu mau pakai

bekas orang? Jangan karena kasus Nadine, kamu jadi sembarangan memilih perempuan.”

“Maksud kamu ngomong, apa? Mau bicara padaku tentang masa lalu? Oke! Kuterima tantangan kamu. Lalu di mana kamu sebagai laki-laki ketika lebih mementingkan perasaan keluargamu daripada calon istrimu? Seseorang yang sudah kamu perlakukan seperti istri tanpa pernikahan? Kamu sudah mengabaikan perasaan dan harga dirinya. Tidak ada perempuan yang sudah dengan sukarela kamu perawanin, lalu meminta dibatalkan pernikahannya, kalau bukan karena merasa bahwa kamu tidak benar-benar mencintainya. Sadarilah satu hal tentang ketidaksanggupanmu membuat Maya bahagia!” Selesai mengucapkan kalimat itu Tristan memutuskan sambungan sekaligus mematikan ponselnya. Khawatir Maya tiba-tiba datang dan melihatnya ribut dengan Bayu.

Tristan hanya menggelengkan kepala. Masalah ini pasti akan berlanjut terus nantinya. Namun, dalam hati bisa sedikit lega karena sudah menyemprot sepupunya itu. Ia menghargai Maya sebagai seorang perempuan. Yakin bahwa hubungan mereka bukan hanya karena perempuan itu bertubuh indah. Tristan yakin, walaupun ia meminta kekasihnya pasti memberi. Baginya, seks bukan tujuan hubungan mereka saat ini,

meski tidak menampik kalau membutuhkan hal itu. Akan selalu ada waktu yang tepat.

Menjelang sore saat Tristan sudah terlihat lebih baik, akhirnya ia menyetujui mengadakan *double date* bersama Adrian dan Alana. Kasihan melihat Maya yang seharian menemani. Beruntung dengan nama besar Adrian mereka masih bisa mendapatkan tempat di Finns. Tristan akhirnya berkenalan secara resmi dengan Alana. Sementara, dengan Adrian keduanya sudah lama saling mengenal sebelumnya karena kerap bertemu di berbagai acara.

Beberapa mata menatap mereka berempap, terutama pengunjung yang berasal dari Jakarta. Ada saja yang meminta foto saat sudah memasuki area bagian dalam. Tristan dan Adrian melayani dengan ramah. Sementara Maya dan Alana lebih memilih menyingkir menuju *table* yang sudah dipesan.

“Begini, ya, rasanya punya pasangan yang dikenal banyak perempuan.” Bisik Maya saat mereka berdua sudah duduk sambil memilih menu.

“Aku sudah ngerasain dari dulu. Apa ini pertama kali kalian keluar berdua?”

“Ke area publik, sih, iya.”

“Bersiaplah dengan yang lebih parah. Banyak perempuan yang menginginkan mereka dan tidak

malu-malu untuk menyerahkan diri secara gratis.”

“Kamu pernah mengalami?”

“Pernah, dong. Pakai jurus kamu aja langsung.”

“Apa?”

“Beli lingerie cantik, lalu beraksi di depannya. Buat dia capek sepanjang malam.”

Maya hanya tertawa. Ternyata Alana menyimpan segala tips untuk menundukkan Bayu yang sedang marah dulu. Sahabatnya sudah berubah.

“Gimana, tanggapan keluarganya Tristan tadi malam?” lanjut sahabatnya.

Maya menatap ke area lain, di mana kedua pasangan mereka masih melayani beberapa orang yang bergantian minta foto bersama. Tristan ternyata masih memiliki banyak fans.

“*Not good*. Tapi mau bagaimana lagi? Sudah risiko yang kami perkirakan sejak awal”

Alana menatap sahabatnya sambil tersenyum sedih kemudian menggenggam tangan Maya.

“*I feel you*.”

“Bersyukurlah kamu tidak pernah mengalami seperti aku, Lan. Rasanya sulit banget melewati saat ini. Tadi sebenarnya kepingin nangis, tapi kasihan Tristan bebannya sudah berat banget. Jadi kuputuskan untuk tetap terlihat normal.”

“Sudah nangis?”

“Sudah, waktu berenang selesai yoga. Sedih,

sambil mikir mau dibawa ke mana hubungan kami. Orang tua sama-sama sudah diatas 65 tahun. Mau mengecewakan juga nggak tega takut mereka sakit. Menjauh dari Tristan sepertinya bukan pilihan yang tepat buatku saat ini. Aku mencintainya, kamu tahu kalau rasa itu sudah mampir, kan? Kita merasa menjadi seseorang yang kuat menghadapi rintangan sebesar apapun. Jadinya, ya, dijalanin aja.”

“Anak-anaknya?”

“Cuma satu yang setuju.”

“Aku bisa lihat kalau Tristan sayang banget sama kamu. Cara dia sejak tadi, bukain pintu mobil, peluk pinggang kamu saat jalan.”

“Karena itu aku betah sama dia. Untuk saat ini aku memutuskan tidak lagi berpikir tentang pernikahan. Terlalu dini mungkin. Kurasa ini memang yang terbaik. Dari pada mempersiapkan tapi kemudian nggak jelas ujungnya.”

“Semoga kelak orang tua dan anak-anak Tristan bisa memahami perasaan kalian.”

“Makasih, Lan.”

Akhirnya kedua pria itu menghampiri. Suara musik sudah terdengar. Suasana semakin ramai. Terlihat di mana-mana orang bergoyang. Sunset hampir datang, cuaca cerah mendukung semua orang menikmati sore itu. Area kolam semakin

penuh. Obrolan kini didominasi Adrian dan Tristan. Terutama tentang produk rotan yang ingin dipesan oleh sang pemilik Mekanamana. Sampai kemudian terdengar protes Alana.

“Bisa nggak, sih, kalian jangan ngobrolin kerjaan?”



Bab 26

“INI KEBETULAN ketemu *owner*-nya, sayang. Dari pada nanti *by phone*, malah lebih repot.” jawab Adrian sambil tetap fokus menatap layar ponsel kekasih dari sahabat istrinya tersebut.

“Mau pesan apa, sih?”

“Beberapa sofa untuk lantai bawah dan area dekat kolam.”

“Sekalian, dong, untuk ruang tengah.”

“Setelah ini, ya.” jawab Adrian dengan sabar.

“Mending kita, *hunting* tas atau sepatu, deh. May.” Celetuk Alana yang lebih terdengar sebagai protes.

Sang sahabat hanya tertawa, tapi tak urung ikut membuka ponselnya. Setengah jam kemudian

kedua pria yang sudah selesai berbicara itu segera disodori sebuah gambar tas. Yang segera disambut dengan gelengan kepala oleh kedua pria di samping mereka. Namun, dengan senang hati mengeluarkan ponsel masing-masing untuk membayar. Tristan hanya tertawa, ini pertama kali Maya menyodorkan sesuatu dan minta dibayari. Mungkin terbawa suasana, tapi dengan senang ia membelikan. Karena hampir tidak pernah kekasihnya melakukan itu.



Hampir pukul sebelas malam barulah Tristan dan Maya keluar dari Finns. Meski di sana suasana masih ramai, tapi mereka merasa butuh istirahat.. Sepanjang jalan, ponsel pria itu tak henti berdering.

“Angkat aja dulu, Mas.”

“Nanti saja sampai di hotel setelah selesai bersih-bersih.”

“Dari siapa?”

“Bisa jadi dari anak-anak atau Mami.”

“Aku jadi nggak enak.”

“Kita sudah jalan sejauh ini. Tidak mungkin mundur lagi.”

Tristan tetap fokus menyetir sampai mereka kembali ke hotel. Selesai membersihkan tubuh

barulah pria itu meraih ponselnya yang ternyata sudah berisi puluhan *missed calls* dan juga pesan. Salah satunya adalah panggilan dari Miko. Lebih dulu ia menghubungi sepupunya tersebut.

“Ya, Mik.”

“Kamu lagi di Finns?”

“Sudah pulang, kenapa?”

“Tante Mira dan semua sedang ribut. Lagi sama Maya?”

“Iya, tadi bareng sahabatnya juga. Alana dan Chef Adrian.”

“Kenapa harus ambil risiko sebesar ini, sih, Tan. Ada beberapa yang mengambil foto kalian. Fans kamu, sih, sepertinya. Dan ada satu foto yang sebentar lagi pasti trending di Instagram. Karena banyak yang komentar. Lakukan sesuatu agar tidak naik. Kamu tahu bagaimana akun gosip bekerja, kan?”

“Aku tidak mungkin menyembunyikan dia terus-menerus. Biarkan saja, mungkin memang ini waktu yang terbaik.”

“Keluarganya?”

“Akan kami hadapi bersama.”

“Anak-anakmu masih di rumah eyangnya sejak tadi pagi. Mereka sepertinya kecewa.”

“Aku tahu mereka akan marah. Beri aku privasi, supaya bisa menghadapi situasi ini lebih tenang.”

“Kuharap kalian bisa dapat jalan keluar yang

terbaik.”

“Terima kasih.”

Sambungan terputus, Tristan menatap Maya yang terlihat khawatir.

“Kemungkinan keluargamu akan tahu. Bagaimana?”

“Mau bagaimana lagi? Ya, sudah kita jalani saja. Kalau ada masalah, hadapi, pikirkan, selesaikan. Aku cuma punya rumus itu.”

“Apa aku harus menghadap papimu di Jakarta?”

“Biar aku saja dulu. Papi orangnya nggak banyak ngomong. Tapi bakal nyelekit banget kalau memberi komentar. Bisa saja nanti kamu tersinggung.”

“Sudah risiko. Aku juga tadi sudah berpikir saat beberapa orang memotret kita begitu masuk. Dan besok seluruh Indonesia akan tahu kalau kita dekat, Mas”

“Nggak masalah buatku. Kita tidak perlu bersembunyi lagi. Mau kapan pun, ini akan terjadi. Selama ini kita hanya menunda. Aku cuma mau bilang satu hal, percayalah aku serius sama kamu.”

“Terima kasih. Akan kupikirkan bagaimana caranya bicara dengan Papi. Dan semoga aku menjadi orang pertama dan tidak terlambat untuk memberitahu. Tahu sendiri, gosip seperti

ini akan cepat menyebar. Apalagi kalau yang menyampaikan pihak keluarga. Kadang komentar mereka bukan mendinginkan suasana, tapi malah membuat semua semakin panas.”

“Untuk saat ini sebaiknya kita berpikir positif saja.”

Maya kini masuk ke dalam pelukan Tristan. Keduanya mematikan ponsel hingga keesokan harinya. Tidak ingin diganggu oleh siapapun. Mereka tahu besok ada masalah besar menunggu. Sehingga memilih beristirahat dengan tenang. Pagi hari saat keluar dari bandara awak media ternyata sudah menanti di depan pintu. Beberapa orang dari pihak manajemen Tristan yang sudah menunggu sejak dini hari segera melindungi. Pria itu memeluk bahu kekasihnya berusaha menjauhkan dari benturan kamera awak media dan juga fans yang segera berlari mendekat. Kepada banyak orang yang bertanya Tristan tidak menjawab sama sekali. Hanya tersenyum dan mengangguk. Beruntung mereka bisa tiba di mobil dengan cepat. Hari masih pagi, begitu tiba di apartemen Maya memilih langsung berganti pakaian dan berangkat ke rumah sakit.

Sementara Tristan pulang ke rumah. Seperti yang diduga, ketiga putra putri dan kedua orang tuanya sudah menunggu di ruang tamu.

“Kenapa kalian tidak sekolah?” tanyanya

ketika sudah ikut duduk.

“Aku mau bicara langsung dengan Papi.”

“Untuk apa, Din? Bukannya sekolah adalah kewajiban?”

“Kenapa Papi mematikan ponsel semalaman? Nggak mau diajakin ngomong lagi? Nggak mau ditanya-tanya lagi. Semua teman tanya aku. Pagi ini mungkin seluruh sekolah sudah tahu kalau Papi punya pacar lagi. Aku harus jawab apa?”

“Tadi malam Papi sedang tidak ingin diganggu dan menjawab pertanyaan yang sama terus menerus. Kamu sudah tahu kebenarannya, lalu di mana masalahnya?” jawab Tristan dengan nada tegas. Saat ini ia tidak ingin diintimidasi oleh siapapun.

“Aku malu Pi.”

Tristan menatap putrinya. “Dengan alasan itu kalian tidak sekolah? Di mana letak malunya? Maya seorang Dokter, dia bukan perempuan sembarangan.”

“Kami nggak akan rela kalau Papi nanti dipermainkan Dokter Maya. Seperti dia mempermainkan Om Bayu!” jawab Dini lagi.

“Kalian tidak tahu kebenarannya. Sebaiknya tidak usah ikut campur. Biarkan Papi yang menyelesaikan masalah ini. Lagi pula ini tentang masa lalu. Bukan tugas manusia menghakimi

orang lain.” jawab Tristan sambil menatap ibunya.

“Mami sudah cerita semua ke anak-anakmu tentang siapa Maya sebenarnya. Kamu keterlaluan sudah memilih perempuan itu. Apalagi dengan sengaja menunjukkan pada semua orang bahwa kalian dekat. Bayangkan bagaimana perasaan tante dan sepupumu sekarang. Jangan karena cinta buta seluruh keluarga harus menderita Tristan!”

“Kami nggak mau Dokter Maya menggantikan Mami. Dia sama sekali tidak layak! Sampah seperti itu nggak boleh jadi istri Papi!” teriak Dini.

Tristan menatap putrinya tajam sambil mengetatkan rahang. “Sejak kapan papi ajari kamu bicara seperti itu? Nggak sopan sama orang tua dan merendahkan orang lain? Dari siapa kamu belajar!? Jaga bicara kamu, Dini!”

“Aku akan menemui Dokter Maya, supaya dia pergi dari kehidupan Papi!”

“Kalau kamu lakukan itu, sama saja dengan mencoreng wajah papi di depan banyak orang. Mereka akan menganggap Papi tidak bisa mendidikmu selama ini. Kamu mau mempermalukan papi di depan orang banyak?”

“Tapi orang lain juga harus tahu siapa Dokter Maya! Dia nggak sebaik Mami! Peduli apa dengan pikiran orang lain.”

“Lalu yang kamu lakukan sekarang ini apa? Berapa lama kamu kenal dengan Maya? Apa yang kamu tahu tentang Mamimu? Kalau kamu melakukan itu, orang akan membelanya dan menyalahkan kamu. Dianggap sebagai orang yang tidak punya sopan santun.”

Tristan mengepalkan kedua tangannya untuk tidak berkata yang lebih jauh. “Tanya eyangmu sebaik apa Mamimu!” ucapnya sambil meninggalkan mereka semua. Sampai di anak tangga kedua, pria itu berhenti dan menoleh pada ibunya. “Mami sudah menceritakan kisah Maya pada mereka. Dan artinya bertanggung jawab juga untuk menjelaskan bagaimana ibu mereka. Jangan menjadikan Maya sebagai korban atas ketidakberanian Mami bicara langsung padaku. Aku tidak mau ada keributan karena hal seperti ini.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut setengah berlari Tristan menaiki anak tangga kemudian membanting pintu dengan kencang.

Satu jam kemudian, mengabaikan seluruh keluarga yang sudah berkumpul pria itu turun mengambil kunci mobil dan tanpa pamit pergi keluar. Tidak ada yang berani menahan kali ini. Apalagi melihat wajahnya yang merah bahkan sampai ke telinga. Itu adalah pertanda ketika Tristan harus menahan emosi.



Maya mengembuskan nafas panjang saat kendaraannya sudah berhenti di kediaman orang tuanya. Suasana masih sepi, sepanjang hari juga tidak ada yang menghubungi. Sesuatu yang diartikannya bahwa belum ada yang mengetahui tentang berita yang beredar sepanjang hari ini. Di rumah sakit tadi begitu banyak yang bertanya. Ia juga tahu mereka semua berbisik-bisik di belakangnya. Meski semua adalah tentang sesuatu yang bersifat positif.

Perlahan perempuan itu turun, pintu segera dibuka sesaat setelah ia menekan bel. Seorang pembantu rumah tangga menyambutnya.

“Papi dan Mami sudah tidur?”

“Baru saja masuk kamar, Mbak.”

“Saya saja yang ke sana.”

Perlahan ia melintasi ruang tamu yang sudah gelap dan lengang. Membayangkan apa yang akan terjadi ketika nanti setelah orang tuanya tahu apa yang terjadi sesungguhnya. Bisa saja dia akan diusir, atau bahkan didiamkan sampai akhirnya pulang. Diketuknya pintu besar berbahan kayu jati penuh ukir. Terdengar suara langkah diseret dari dalam.

“Maya? Ada apa malam-malam pulang?” tanya

sang ibu.

Dokter cantik itu menunduk sejenak. “Aku mau bicara dengan Papi dan Mami.”

“Masuklah, ada yang penting?”

Maya duduk di sebuah kursi kayu jati yang biasa digunakan ayahnya untuk membaca. Maudy dan Benny kini sudah duduk di hadapannya.

“Kamu kenapa?” tanya sang ayah.

Setelah berkali-kali menelan saliva dan mengembuskan nafas panjang akhirnya Maya memberanikan diri bicara.

“Aku mau membuat pengakuan.”

“Tentang apa? kamu hamil?” Teriak sang ibu.

“Mi,” Benny mengelus bahu istrinya.

“Bukan, aku baik-baik saja. Aku merasa bersalah pada Papi dan Mami. Selama ini aku menyembunyikan hubungan dengan seseorang yang pasti tidak kalian sukai.”

“Siapa? Bayu? Dia sudah jadi suami orang! Jangan bilang kalau kamu masih berhubungan dengan dia!”

“Mi, tenang dulu. Kalau kamu ngomong terus kapan Maya cerita? Jangan memotong pembicaraan anak.” Protes Benny. “Ada apa May?” lanjut pria tua itu.

“Aku ...pacaran dengan Tristan. Sepupu Bayu.”

Kedua orang tuanya terdiam seketika. Mata

mereka saling menatap. Hingga akhirnya Benny yang bertanya karena istrinya memilih diam.

“Sudah berapa lama?”

“Sepuluh bulan.”

“Kamu tidak berpikir sejak awal, bagaimana nanti akhirnya?”

“Saat itu aku hanya ingin punya seorang teman cerita. Rasanya capek juga sendirian setelah sekian lama. Kebetulan obrolan kami nyambung dan akhirnya merasa cocok.”

“Lalu sekarang kalian mau menikah?”

“Bukan—enggak sama sekali. Aku cuma mau cerita. Kemarin aku ke Bali. Ketemuan dengan Alana dan Adrian. Tristan menyusul Senin pagi. Kami ke Finns rame-rame dan kebetulan ketemu beberapa penggemarnya. Sekarang foto kami ada di seluruh sosial media. Tidak menutup kemungkinan juga, keluarga besar kita akan tahu.”

“Kamu sudah tidur bareng dia?” tanya sang ibu.



“TIDAK.” Untuk kali ini Maya merasa harus berbohong. Mami tidak harus merasa khawatir berlebihan. Meski memang semalam mereka tidur bersama, tapi tidak melakukan apapun.

“Maya... kamu itu makin dewasa bukannya tambah mikir. Apa nggak ada orang lain? Kamu ingat apa yang menjadi alasan untuk berpisah? Lalu sekarang mau ketemu keluarga yang sama lagi? Apa nggak cari masalah namanya? Kamu yang ngomong kalau keluarga besar Siswoyo terlalu mementingkan keinginan dan pendapat mereka sendiri. Tidak mau berembuk tentang apapun. Kamu merasa sendirian dan tidak bisa terus-menerus seperti itu. Lalu sekarang apa?”

“Begini saja kalau masih mau mendengarkan

kami sebagai orang tua. Kamu boleh menikah dengan siapapun, asal bukan dari keluarga Bayu. Malu papi kalau sampai orang yang sama datang melamar kamu. Dari sekian puluh juta laki-laki kenapa harus dia? Selama ini papi membebaskanmu dalam mencari pasangan. Makanya kalau mau mengambil keputusan itu dipikir dulu. Jangan langsung *sat set sat set*, begini jadinya, kan? Kamu bayangkan apa yang akan dikatakan orang. Dan bagaimana malunya papi kalau kembali harus berhadapan dengan mereka sekali lagi.”

Maya akhirnya diam sambil mengembuskan nafas panjang.

“Kamu sudah seumur sekarang bisanya buat masalah saja.” Mami menambahkan.

“Aku cuma mau bicara itu aja. Supaya Papi dan Mami tidak mendapat berita dari orang lain. Mereka bisa saja menambahkan dengan kebohongan. Yang pasti hubungan kami saat ini baik-baik saja.”

“Sejauh mana hubungan kalian?” tanya Benny.

“Standar orang pacaran. Jalan, makan dan ngobrol. Tidak melebihi batas.”

“Mumpung belum terlalu jauh, lebih baik kalian berpisah. Capek kamu nanti kalau harus menghadapi masalah yang sama.”

Maya sudah kehabisan kata-kata, tidak tahu

harus menjawab apa. Papinya seolah sudah menyelesaikan pembicaraan.

“Aku pamit dulu, Pi.”

“Nggak nginap di sini?”

Berusaha tersenyum perempuan itu menjawab. “Sabtu malam aja nanti. Besok harus dinas pagi.”

Sepanjang jalan pulang sambil menyetir Maya merenung. Yang dikatakan orang tuanya benar. Dulu ia tidak tahan dengan sikap adik-adik dan ibu Bayu yang bertindak semaunya sendiri. Namun, Tristan berbeda. Hanya saja tidak mungkin menjawab seperti itu. Mimpi pun tidak pernah berhubungan kembali dengan keluarga Bayu.



Maya membaringkan tubuh yang terasa letih. Sehari ini harus menjawab pertanyaan yang itu-itu saja. Wajahnya terpampang di berbagai media. Entah dari mana orang-orang itu mendapatkan gambarnya. Mendadak semua orang yang dikenal menampilkan momen saat bersamanya di laman akun media sosial masing-masing. Hampir semua membicarakan tentang hubungannya dengan Tristan tiba-tiba mengejutkan dunia hiburan.

Setelah sekian belas tahun menduda, baru kali ini pria itu memperkenalkan kekasihnya dimuka umum.

Bagi Maya yang tidak terbiasa, hal ini menjadi musibah besar. Kakak laki-laknya Ferdinand dan adiknya Lina memarahi habis-habisan pagi tadi. Menyalahkannya atas semua yang terjadi. Bahkan sampai mengatakan khawatir akan kesehatan orang tua mereka. Dan bila itu terjadi, semua adalah kesalahan Maya. Ia merasa sendirian. Mereka seolah lupa, kalau pernah juga berbuat salah. Beberapa kali bahkan orang tuanya harus membayarkan utang kartu kredit Lina yang menumpuk karena tidak kuat ditelepon terus oleh *debt collector*. Atau Ferdinand yang gagal dalam berbisnis yang akhirnya sulit menyelesaikan pembangunan rumah salah seorang kerabat mereka. untuk menutupi rasa malu, maka Papinya harus membantu keuangan mereka.

Perempuan cantik itu berusaha memejamkan mata. Tidak ada yang bisa dilakukan saat ini selain membiarkan bola salju berguling. Maya hanya berharap, semoga cepat berhenti. Jangan sampai bertambah besar, karena ia takkan sanggup menyelesaikan. Berusaha memejamkan mata, tapi tak juga bisa tidur. Akhirnya memutuskan untuk menonton film. Sayang sekali besok bukan hari libur. Kalau tidak ia akan memilih mematikan ponsel seharian lalu tidur.

Sementara ditempat lain Tristan juga berbaring. Kali ini tidak berniat menghubungi Maya. Yakin

bahwa kekasihnya juga memiliki masalah yang sama. Dengan tegas orang tuanya menolak Maya. Sebenarnya itu tidak terlalu berpengaruh terhadap keputusannya melanjutkan hubungan dengan Maya. Hanya saja Tristan ingin menunggu agar suasana menjadi lebih tenang. Sehingga tidak banyak orang yang akan mencampuri.

Saat ini dunia di sekitar mereka sedang panas bak bara api. Penggemarnya ribut ingin mendengar klarifikasi. Media bahkan sudah meminta jadwal wawancara melalui manajernya. Sampai saat ini Tristan masih menahan diri agar keluarga tidak semakin marah. Karena itu ia lebih memilih diam karena menghargai mereka. Mengingat nama besar keluarganya. Diam adalah keputusan terbaik.



Sabtu pagi Maya berjanji untuk bertemu Tristan di apartemen pria itu. Akhir-akhir ini kedua orang tuanya semakin sering datang tiba-tiba tanpa memberitahu lebih dulu. Jelas itu membuat keduanya tidak lagi leluasa. Meski kadang kesal, tapi Maya berusaha untuk tetap sabar. Tidak ingin menimbulkan kecurigaan atau membuat masalah baru. Karena seluruh keluarga sedang berusaha memintanya berpisah dengan Tristan. Saat masuk terlihat beberapa kertas yang

berisi not balok berada di atas piano. Ada juga kertas yang berisi lagu yang sepertinya belum selesai ditulis.

“Kamu lagi nulis lagu Mas?”

“Iya, tentang kita.”

“Nanti orang-orang jadi tahu semua, tahu sendiri netijen Indonesia yang selalu punya ilmu cucokologi.”

“Masih lama prosesnya. Bisa jadi malah beredar setelah kita menikah nanti. Tidak untuk sekarang. Bagaimana keadaan rumah sakit? Masih banyak yang ngomongin?”

“Enggak, mereka sepertinya sudah bosan. Lagian aku nggak pernah jawab. Kadang keluarga, atau pasien aja yang sering ambil foto diam-diam. Tapi aku nggak pernah memberi komentar apapun kecuali yang berhubungan dengan kesehatan pasien. Mas aja kalau lagi ada acara, banyak yang nanyain, kan?”

Tristan kembali duduk di depan piano. Membiarkan Maya yang sibuk dengan ponselnya. Lina berkali-kali menghubungi sejak tadi pagi. Menanyakan keberadaannya. Namun, Maya hanya membalas sekali. Ia mengatakan sedang di luar bersama seorang teman. Lina yang tidak puas berulang kali bertanya di mana. Kesal dengan adiknya Dokter cantik itu memilih mematikan ponsel. Yakin, tanpa memberitahu sekalipun

semua orang akan menebak kalau ia sedang bersama Tristan. Seandainya pun tidak kemari, orang akan tetap berpikir sama. Karena itu ia memilih tidak menanggapi.

“Bagaimana dengan anak-anak, Mas?”

“Mau wisuda. Setelah itu libur sebulan katanya mau menghabiskan waktu di Bali. Kemungkinan aku akan ke sana tiap akhir pekan. Kabar baiknya kita lebih bebas kalau siang.”

“Bisa, ya, mikirnya sejauh itu.”

“Aku capek ditanya ke mana, sama siapa, pulang jam berapa setiap hari. Meski bukan dari anak-anak, tapi kadang Mami menghubungi. Gila aja seakan aku masih anak sekolah.”

Maya kemudian bangkit lalu memeluknya dari belakang. Mencoba menghirup aroma yang disukainya yang berasal dari parfum yang digunakan pria itu.

“Mereka sibuk meributkan hubungan kita, tidak sadar bahwa seperti ini saja kita sudah bahagia.” Bisik perempuan itu akhirnya.

Tristan mengecup punggung tangan kekasihnya. “Seperti ini saja aku sudah senang. Jangan pikirkan orang lain.”



Tristan menghadiri wisuda ketiga putra putrinya di sekolah. Mengenakan kemeja batik lengan panjang berwarna biru campur putih, pria itu terlihat berbeda dari biasa. Kali ini penampilannya terasa lebih resmi. Meski hubungan mereka sejak peristiwa itu sedikit merenggang, Namun, sebagai seorang ayah, ia tetap menjalankan kewajiban. Tetap ingin memberikan yang terbaik bagi mereka. Apalagi bulan Agustus nanti ketiganya resmi meninggalkan Indonesia.

Selesai acara Tristan segera memeluk ketiganya satu persatu sambil mencium dan mengucapkan selamat. Jelas ia bangga, karena Denny berhasil meraih predikat lulusan terbaik. Sementara Dini dan Danny juga meraih penghargaan di bidang lain, yakni olahraga dan seni. Rasanya tidak sia-sia perjuangannya selama ini dalam membesarkan dan mendidik mereka. Beberapa orang meminta ikut berfoto bersamanya. Terdengar celetukan dari seorang ibu yang sejak tadi menatap hampir tak berkedip.

“Wah, Tristan kelihatan beda, ya. Di sini sudah seperti papa beneran. Kok, pacarnya nggak diajak?”

Pria itu hanya tersenyum tanpa menjawab. Sementara Denny, Danny dan Dini menatap tajam. Paling sebal kalau ada perempuan yang terkesan berusaha menarik perhatian ayah mereka. Setelah

selesai acara, keempatnya pulang.

“Kalian mau makan di mana?” tanya Tristan.

“Terserah Papi aja. Langsung pulang dulu, nggak betah pakai kebaya begini.” jawab Dini.

“Kita nggak ada acara makan-makan bareng keluarga Pi?” tanya Danny.

“Kalau kalian mau, akan Papi buat. Tapi minggu depan, ya. Karena ada beberapa pekerjaan yang tidak bisa ditinggal minggu ini. Kalian mau di resto atau di rumah?”

“Resto aja, aku mau undang sahabatku.” jawab Dini.

“Iya, biar nggak ribet.” Denny menimpali.

“Tapi Papi janji nggak ngundang Dokter Maya.” Lanjut Dini.

“Pastikan jumlah tamu yang mau kalian undang, Papi tunggu sampai besok. Supaya tahu pesan tempat dan juga makanan.” Tanpa menjawab pertanyaan Dini.

Ia memang tidak ingin membahas apapun tentang Maya bersama keluarga terutama anak-anak. Diamnya membuat ketiganya saling melirik. Denny menatap tajam kedua saudaranya seolah memarahi mereka. Sayang keduanya terkesan tidak peduli. Sebelum pulang Tristan mengarahkan mobil menuju sebuah foto studio milik kenalannya yang merupakan seorang fotografer ternama. Ia

ingin mengabadikan hari ini seperti kebiasaan mereka. Selesai dari sana, rencana akan langsung istirahat.

“Pi, apa kita bisa mampir ke makam Mami?”

“Boleh,” jawab Tristan singkat dengan wajah datar. Membuat Dini tidak berani lagi bertanya. Sepanjang perjalanan menuju makam, kembali tidak ada percakapan lagi.

Tristan membawa ketiga putranya ke makam Nadine. Seperti biasa mereka membeli bunga terlebih dahulu. Anak-anak kemudian khusus berdoa, sementara seperti biasa ia tidak mengucapkan satu kata pun. Terlalu lelah menjalani hari akhir-akhir ini.

“Papi masih marah?” Tanya Danny akhirnya begitu mereka selesai dan berjalan menuju mobil.

“Enggak, kenapa?”

“Papi diam terus.”

Tristan berusaha tersenyum. “Cuma sedikit lelah, ada banyak kegiatan di luar kota akhir-akhir ini.”

“Aku minta maaf kalau pernah salah ngomong.”

“Tidak ada yang salah. Kalian mau makan apa? Supaya sekalian mampir.”

“Sudah lama nggak makan sate Pi. Mampir, yuk, di Cak Dahlan.” Lanjut Danny

“Boleh, papi juga kangen sama sopnya.”

Tanpa banyak bicara Tristan mengikuti keinginan anak-anaknya. Hal tersebut segera dirasakan oleh Denny. Dengan setia ia mendampingi sang ayah duduk dan mengajaknya bicara. Danny dan Dini terlihat kikuk. Selesai makan pria itu mengantar ketiganya kembali ke rumah. Tanpa turun, ia langsung pergi menuju apartemen Maya.





MAYA MENATAP kiriman makanan dari Tristan siang itu. Ada beberapa macam masakan khas jawa timuran. Saat ini, kekasihnya bersama keluarga besar tengah makan siang bersama untuk merayakan kelulusan si kembar. Ada rasa sedih saat mengingat bahwa ia sama sekali tidak diundang. Meski sudah tahu bahwa ini adalah konsekuensi dari hubungan mereka. Ia akan tetap menjadi orang luar dalam lingkaran keluarga Tristan. Demikian juga sebaliknya. Sebuah pesan memasuki ponsel Maya.

Sudah makan?

Akhirnya bisa tersenyum sedikit, karena ia

masih diingat.

Ini baru mau makan.

Buru-buru Maya memindahkan makanan ke dalam mangkok. Kemudian memotret disertai pesan.

*Tapi kebanyakan. Lain kali
pesan satu atau dua macam saja.
Mas tahu aku makannya nggak
banyak.*

*Nggak apa-apa. Nanti aku
mampir kalau sudah selesai acara.*

Jangan, aku saja yang ke sana.

*Kalau begitu kujemput nanti.
Palingan jam sembilan sudah selesai.
Yang datang orang tua semua.*

Kutunggu.

*Tapi kamu makan dulu, jangan
nunggu aku.*

Siap Mas

Meski malas Maya memilih tetap makan. Hingga akhirnya setelah mendapat pemberitahuan, ia segera menuju apartemen pria itu sambil membawa makanan yang sudah dihangatkan.

“Tadi ramai?”

“Lumayan, hampir semua ngumpul. Aku capek May.” Ucap Tristan sambil merebahkan tubuh dan meletakkan kepala di atas pangkuan kekasihnya.

“Tidur aja kalau begitu.”

“Kamu nginep di sini, kan?”

“Ya, besok pagi langsung pulang.”

“Muka kamu juga kelihatan capek banget. Besok mau ke spa bareng? Siapa tahu bisa bikin kamu tambah rileks.”

Maya tertawa kecil, “Mas ada waktu?”

“Ada, siang, ya. Kamu saja yang buat janji di tempat langganan kamu.”

“Ok, rasanya aku juga butuh dipijat. Brenda dan Belinda datang?”

“Enggak, sejak kejadian di rumah mereka tidak pernah datang lagi kalau kuundang.”

“Tante Mira ngomong apa?”

“Biasalah, ibu-ibu. Tapi menurutku kalau mereka tidak datang, bukan salahku. Lagi pula

tidak ada hubungannya antara kita dengan mereka. Toh, Bayu sudah menikah dan selama ini tidak sekalipun kamu mendekati dia. Mundurnya kamu dari rencana pernikahan juga bukan seratus persen salah kamu. Ada andil Bayu juga di sana. Menandakan dia tidak mampu untuk mencari jalan keluar dari masalah kalian. Lagian bagaimana ceritanya orang lain yang mau menikah, lalu mereka yang sibuk menyiapkan cincin. Kalau tentang upacara adat, ya, aku maklum karena kita mungkin kurang paham pakemnya. Tapi ini tentang sesuatu yang mendasar.”

“Bayu pernah menghubungi kamu?”

“Sekali dan kami ribut. Sejak itu tidak pernah lagi. Entah mungkin dia yang merasa tidak enak sehingga menjauh.”

“Nggak usah dipikirkan lagi, aku sudah melupakannya. Lagian ngapain juga marah kalau sepupunya pacaran sama mantannya. Lebih baik dia fokus pada keluarganya.”

“Bisa jadi dia malah masih mengingat kamu.”

“Mas ngaco. Bagaimana kalau nanti keluarga mereka nggak pernah hadir lagi dalam acara keluarga yang menyangkut keluarga Mas? Terutama kalau kita benar-benar menikah.”

“Percayalah, Matahari tidak selamanya terik, kadang awan menghalangi. Demikian juga mereka. Manusia hanya membutuhkan satu

momen untuk mengendalikan situasi. Kami adalah keluarga besar. Pasti banyak kerabat lain yang akan menasehati. Kita tunggu saja.”

“Mas yakin?”

“Yakin. Darah itu lebih kental dari pada air, Maya. Keluarga tetaplah menjadi keluarga mau sampai kapanpun. Kelak Bayu dan keluargaku akan menyadari bahwa kamu bukan sosok seperti yang ada dalam pikiran mereka. Jalannya memang panjang dan butuh waktu. Yang perlu kita perhatikan sekarang adalah hubungan kita baik-baik saja.”

“Anak-anak, Mas?”

“Danny sudah mulai mengalah, tinggal Dini. Aku memang masih menghindari pembicaraan tentang kamu pada mereka. Semoga waktu akan mengubah cara berpikir ketiganya. Pengalaman mandiri di negeri orang nanti akan membuat mereka semakin dewasa dan bijaksana.”

“Mas yakin?”

“Ya, kalau terus berada di sekitarku, kapan mereka bisa mandiri? Lapar tinggal makan. Kehabisan uang tinggal minta. Aku nggak ngasih, ada eyang mereka. Nggak harus nyuci pakaian, beresin kamar segala macam. Kalau nanti tinggal sendiri, kalau lapar cuma ada dua pilihan. Pergi membeli atau memasak. Supaya mereka juga mengerti bagaimana harus hidup bertetangga,

berteman dan berbaur dengan orang dari berbagai negara. Itu tidak akan mereka dapatkan di kampus nanti. Tapi menjadi pelajaran hidup yang akan mereka ingat sampai kapanpun.”

“Mas cukup keras pada mereka?”

“Sudah saatnya, mereka sudah diatas tujuh belas tahun. Aku tahu, akan kesepian jika mereka pergi nanti. Semua untuk kebaikan bersama. Seperti yang pernah kukatakan, kelak mereka akan memiliki kehidupan sendiri. Memilih pasangan yang tepat untuk menemani. Lalu aku? Bisa jadi hanya tinggal kita berdua.”

“Ya, pada akhirnya cuma pasangan yang akan menemani. Setelah sekian lama mengabdikan hidup pada anak-anak. Orang tua kita mengalami hal yang sama juga.”

“Ya, hanya saja mungkin pada jaman mereka, setiap anak harus selalu menurut. Nggak salah juga, karena mungkin itu adalah didikan orang tua mereka. Kita tumbuh pada era yang berbeda. Di mana setiap orang harus mengurus dirinya sendiri. Mungkin ini tujuan dari kebersamaan dalam keluarga yang tengah berusaha ditanamkan oleh orang tuaku, makanya kami masih punya acara pertemuan dua bulanan. Pada usia sekarang memang kadang kangen akan masa lalu. Saat aku dan sepupu bisa menginap bareng dan main bersama. Jaman sekarang, mungkin kita bertamu

saja orang sudah curiga, padahal cuma kangen.”

“Iya, nanti dikira mau minjam uang.”

Tristan tertawa kemudian bangkit.

“Katanya mau tidur.”

“Nggak jadi, ngobrol sama kamu udah semangat lagi. Padahal beneran tadi aku capek banget.”

“Kamu ganteng hari ini, baru sekarang lihat Mas pakai batik.”

“Jarang memang, tadi karena Mami minta sekalian foto keluarga. Padahal kemarin waktu wisuda anak-anak sudah foto.”

“Kapan mereka berangkat?”

“Pertengahan Agustus. Akan kuantar nanti sekalian liburan.”

“USA semua, ya?”

“Mereka maunya begitu. Aku sudah lama menabung. Beruntung mereka diterima di universitas yang sama. Jadi bisa tinggal bareng.”

“Siapa yang paling dewasa diantara mereka bertiga?”

“Denny, pola pikirnya sudah sangat dewasa. Kalau mandiri, mereka sudah kudidik sejak kecil. Meski sebenarnya hanya semampuku sebagai *single parents*.”

“Mas nggak kesepian selama ini?” tanya Maya sambil mengelus rambut kekasihnya.

“Sebelum ketemu kamu, iya. Tapi sekarang sudah tidak lagi. Kamu mengisi begitu banyak ruangan yang selama ini kosong.”

“Kenapa nggak cari pasangan sejak dulu?”

Tristan terdiam sejenak sambil menatap langit-langit. “Awalnya aku marah dan kecewa, seperti yang pernah kukatakan. Aku bukan orang yang mudah untuk jatuh cinta, dan kalau sudah sampai pada tahap itu benar-benar serius. Aku percaya penuh padanya, termasuk pada orang-orang yang ada di dekatku.”

Kembali pria itu diam sambil mengembuskan nafas pelan.

“Bagaimana kalau kamu berada pada posisiku. Ardo adalah orang yang berada di sekitarku hampir 24 jam sehari. Mengikuti ke manapun aku pergi. Tidak jarang kami makan sepiring berdua kalau sudah tengah malam dan kelaparan. Artinya aku sudah sangat percaya padanya. Dia bebas memasuki kamarku di manapun kami berada. Kalau belanja, aku selalu membelikan untuknya karena sudah kuanggap sahabat. Siapa yang menyangka jika tiba-tiba dia berencana menghancurkanku dengan cara mengkhianati sekaligus berselingkuh dengan istriku. Gila!”

Maya ikut mengembuskan nafas panjang. Paham bagaimana situasi Tristan saat itu.

“Aku hancur, kemampuanku menulis lagu

berhenti tiba-tiba. Sampai-sampai harus mengunjungi psikiater. Pernah ketika di atas panggung aku merasa bahwa seluruh penonton adalah Ardo dan Nadine. Mereka seolah sedang meneriaki dan menertawakan kebodohanku. Sampai-sampai manajer dan rekan-rekan yang lain kesal dan marah. Beberapa kali bahkan sampai tidak sanggup bernyanyi, aku hanya mengandalkan suara penonton. Itu hal terburuk dalam perjalanan karierku. Sampai akhirnya semua perlahan membaik. Tapi kepercayaanku terhadap orang lain menurun drastis. Sekitar enam atau tujuh tahun baru perlahan pulih.”

“Selama rentang waktu itu?”

“Nggak ada yang kupercaya sama sekali. Bahkan manajerku sekalipun. Aku jadi mudah curiga pada orang meski sudah lama kukenal. Hidupku saat itu benar-benar hancur.”

“Karena itu nggak pernah mau dekat dengan perempuan?”

“Ya, bahkan untuk kolaborasi dengan penyanyi perempuan aku menolak. Dalam bayanganku tidak lama lagi orang tersebut akan mengkhianati dari belakang. Dan paling buruk aku takut ngobrol dengan orang karena merasa ideku akan dicuri. Aku jadi introvert, tidak bisa cerita ke orang lain, bahkan keluarga. Karena itu aku tidak terlalu mengenalmu dulu.”

“Separah itu ternyata. Aku tahunya Mas biasa aja setiap kali ada pertemuan keluarga. Kukira malas ngomong karena capek. Mas bahkan hampir tidak pernah menyapaku. Kecuali kalau kebetulan kita lagi ngobrol bareng dan Mas nimbrung. Lalu mulai sembuhnya, kapan?”

“Dengan waktu, sih, sepertinya. Bolak balik terapi. Sampai akhirnya ketemu seseorang dalam sebuah perjalanan. Dia pernah berkata padaku, tidak masalah kalau kita kerap merasa sendirian. Jangan memberontak, biarkan saja mengalir. Masalahku memang tidak mudah, menyangkut hubungan dengan orang lain. Yang penting, aku tetap menyadari dan menghormati keberadaan orang disekitarku. Tidak masalah kalau tidak lagi percaya, karena memang tidak semua orang bisa dipercaya. Kesannya egois, tapi akhirnya bisa menyadarkanku kembali. Kesalahan terbesarku adalah memberikan seluruh kepercayaan pada orang yang salah. Padahal masih ada orang baik selain mereka.”

“Nggak pernah jatuh cinta lagi?”

“Enggak, karena memang aku sudah langsung membunuh rasa itu sebelum mulai tumbuh. Takut disakiti.”

“Nggak pernah tertarik— misal, dengan pria?”

“Aku normal, May. Bagaimana mau tertarik kalau yang menyakiti itu laki-laki dan perempuan

sekaligus? Aku tidak bisa menyalahkan gender.”

“Lalu bagaimana denganku?”

“Kadang tidak butuh alasan untuk jatuh cinta dan membiarkannya tumbuh subur dalam hati kita. Kamu berbeda dengan yang lain. Tidak pernah berusaha menarik perhatianku. Bahkan awalnya aku merasa ditolak. Tapi ada sesuatu yang membuatku tertarik, pertama kamu masih sendiri. Seolah hati kecilku berkata, kamu bukan orang yang mudah jatuh cinta. Sehingga aku tidak perlu takut kali ini. Kadang aku khawatir, kalau bertemu seorang perempuan yang mudah baper saat diperhatikan laki-laki. Kamu sama sekali tidak. Aku tertarik melihat caramu memperlakukan Danny. Perhatian layaknya seorang ibu. Demikian juga pada Dini. Kamu bisa menghadapi mereka dengan tenang. Kalau perempuan lain mungkin sudah menghubungiku lalu bercerita tentang tindakan anak-anakku mendatangi tempat praktekmu. Kamu malah seolah menyembunyikan dariku.”

“Mereka masih remaja, tidak akan paham tentang tindakanku saat itu.”

“Lalu kamu? Kenapa tidak mencari pengganti Bayu?”



Bab 29

MAYA TERTAWA kecil. “Ada yang penasaran, nih, ceritanya?”

“Iyalah. Aku saja kaget waktu ketemu dan tahu bahwa kamu masih sendiri. Kamu itu cantik, pintar dan ramah. Aku rasa pasti banyak yang suka. Setidaknya orang tua pasienmu banyak yang mau jodohin dengan anak atau kerabat mereka.”

Segera perempuan itu mengecup kening kekasihnya. “Nanti kamu cemburu dengan jawabanku.”

“Enggaklah, kalau cuma mau cerita yang seperti ini.”

“Apa, ya. Kurasa untuk sekarang kata yang paling tepat adalah trauma. Takut kalau terjadi lagi. Pada satu sisi aku sadar kalau Bayu itu

baik banget sebenarnya. Bagaimana cara ia menghadapiku, memanjakanku. Meski dulu aku menyangkal mati-matian akhirnya sadar, itu menjadi salah satu pemicu. Misal ketemu cowok, dia mulai terlihat serius. Di kepalaku pasti sudah muncul, bagaimana kalau keluarganya nanti seperti keluarga Bayu? Takut susah melupakan lagi.”

“Padahal menurutku sebenarnya kamu cenderung penurut. Makanya setelah kita dekat sedikit bingung.”

“Masak, sih, dulu aku penurut?”

“Iya, kelihatan sekali. Meski kamu bilang kalau kamu itu keras kepala.”

“Mungkin itu juga yang menjadi kesalahan terbesarku. Dulu saat bersama Bayu aku selalu mengiyakan apapun keinginannya. Karena dia memang memperlakukan aku seperti *princess*. Mas percaya nggak, aku nggak pernah harus ngomong dua kali jika menginginkan sesuatu. Dan aku juga bukan tipe perempuan yang senang cari masalah. Jadi kesannya memang penurut. Hanya saja ketika pembicaraan tentang pernikahan dimulai, aku mulai merasakan sikapnya yang berbeda.”

“Aku tahu, Bayu bukan orang yang suka berdebat panjang. Kami jarang menyelesaikan masalah bersama. Lebih sering saling diam dan tahu-tahu masalah selesai. Dengan Mas Tristan,

kita lebih sering diskusi setiap kali berbeda pendapat. Jadi masing-masing tahu keinginan satu sama lain. Bayu selalu menyelesaikan masalah tanpa melibatkan aku, yang akhirnya menjadi *boomerang* untuk hubungan kami. Bayangkan aku nggak pernah ditanya tentang suka bunga apa, tiba-tiba dekorasi pelaminan sudah ditentukan. Yang paling mengesalkan, saat mau membeli cincin pernikahan. Ternyata mereka sudah memilih modelnya. Dan mengatakan bahwa itu sudah dilebur dengan cincin pernikahan orang tuanya dulu.”

“Aku paham dan menghormati nilai dari cincin itu. Kalau diberitahu sebelumnya mungkin aku tidak masalah. Tapi, mereka memberitahu saat aku sudah berbulan-bulan mencari dan memilih cincin pernikahan sendiri. Saat itu aku memimpikan model lain yang dengan membayangkannya saja aku sudah merasa akan cantik jika memakainya. Kuminta Bayu untuk mengatakan bahwa aku akan mengenakan cincin pilihan keluarganya setelah pemberkatan. Saat pemberkatan aku mau mengenakan cincin yang kusukai. Keinginanku ditolak mentah-mentah oleh Bayu. Itu menjadi puncak kekecewaanku setelah sekian bulan. Dia tidak bersedia menyampaikan karena takut menyinggung perasaan ibu dan kedua adiknya. Cincin itu sangat berharga bagi keluarganya. Mas

bayangkan, berarti dia memilih mengorbankan perasaanku.”

“Akhirnya aku berpikir, mau sampai kapan? Mungkin karena selama ini aku mengalah, Bayu menganggap aku akan tetap bisa menerima keputusan mereka. Sayang, aku memilih berhenti. Kupikir kami tidak akan bisa hidup bahagia setelah kejadian ini. Aku akan tetap menjadi urutan terakhir dalam daftar prioritasnya. Itu membuatku sakit, marah dan kecewa. Disatu sisi aku merasa Bayu sangat baik, kalau jahat kami nggak mungkin bisa pacaran selama itu. Tapi disisi lain, aku merasa dia tidak baik buat masa depanku. Ketakutan itu yang membuatku malas memulai hubungan baru. Kalau hanya sekadar teman baik, aku masih mau. Kalau lebih, takut salah ketemu orang dan gagal lagi.”

“Berapa mantan kamu setelah Bayu?”

“Yang beneran pacaran nggak ada, sih. Baru Mas, dan herannya kenapa justru aku berani, ya.”

“Aku mantra-mantrain dari rumah.” Terdengar tawa keras Tristan.

“Enak aja.”

Pria itu menggenggam jemari kekasihnya lalu meletakkan di dada.

“Aku akan berusaha untuk menjadi yang terbaik buat kamu. Meski mungkin aku tidak

sempurna seperti Bayu. Apalagi sudah punya tiga anak.”

“Jangan diungkit terus. Kuharap kita sama-sama bisa belajar dari masa lalu.”

“Apa menurut kamu, aku posesif?”

“Enggak, sih, biasa aja.”

“Aku takut kehilangan kamu.” ucap Tristan sambil menatap kekasihnya.

“Kamu kira aku enggak?”

“Bulan depan kita tepat satu tahun.”

“Mau merayakan di mana?”

“Di sini saja. Makan malam bareng.”

“Atau jadinya malah makan tengah malam tidak romantis dengan menu nasi goreng kambing?”

Keduanya tertawa lebar. Rasanya tidak ingin malam lekas berlalu. Lewat tengah malam, seperti biasa keduanya malah keluar untuk mencari makanan. Bersama Tristan, Maya malah tidak takut gemuk.



Tristan pulang ke rumah saat menjelang pagi. Denny terlihat tidur di sofa. Seketika pria itu merasa bersalah karena membuat putranya menunggu semalaman. Perlahan pria itu duduk di samping putranya. Denny yang merasa terganggu segera bangun.

“Kenapa tidur di sini?”

“Nungguin Papi, tadi malam aku ke kamar tapi Papi belum pulang. Dari apartemen Dokter Maya?”

Sedikit bingung menjawab akhirnya pria itu mengangguk. Putranya sudah dewasa. Tidak ada gunanya membohongi mereka. Tidak mungkin menyembunyikan hubungan lagi.

“Kami keluar, ngobrol di tempat nasi goreng kambing Cak Dikin.”

“Pantas waktu aku ke sana karyawannya bilang Papi datang malam-malam, tapi makannya di mobil.” balas Denny sambil tersenyum menggoda. Seolah senang berhasil mengetahui rahasia Papinya.

“Iya, kalau ketemu siang, waktu bertemu kita akan berkurang. Lagian kami sama-sama sibuk.”

“Orangnya asyik, ya?”

“Sebagai teman bicara, ya. Pengetahuannya luas, jadi bisa ngobrolin apa saja.”

“Papi sayang sama dia?”

“Sayang, kenapa?”

“Mau begini terus? Maksudku nggak mau menikah?”

“Belumlah, banyak yang tidak setuju.”

“Pasti dia istimewa banget, makanya Papi terusin.”

Tristan hanya mengangguk, kemudian ikut berbaring di samping putranya. “Sudah lama kita nggak tidur sempit-sempitan begini. Kalau kalian pergi nanti rumah ini akan terasa kosong.”

“Kami juga akan tetap kehilangan Papi, terutama saat seperti ini. nanti sering berkunjung, ya?”

“Semoga. Ingat, jaga adik-adikmu terutama Danny.”

“Aku janji, semoga nanti kita tetap bisa main *game* bareng.”

Tristan tersenyum. “Cepat sekali waktu berlalu. Rasanya papi masih ingat waktu kalian menangis dan sakit bareng-bareng. Waktu itu papi berharap semoga kalian cepat besar. Sekarang malah rindu saat kalian kecil dulu. Setiap hari Minggu kita jalan-jalan kalau lagi nggak manggung.”

Denny tidak menjawab, malah memiringkan tubuh lalu memeluk sang ayah.

“Aku cuma khawatir karena Papi akan sendirian. Kenapa nggak menikah saja supaya ada yang nemenin.”

“Kami belum menemukan jalan keluar terbaik. Orang tuanya juga tidak setuju.”

“Kalau dipikir-pikir Papi mirip Danny. Suka nekat.”

“Sepertinya iya.”

“Nggak mau ngajak aku ketemu Dokter Maya?”

“Kamu mau?”

“Kenalan sekalian buat nitipin Papi. Supaya ada yang ngontrol. Takut juga kalau Papi benar-benar bebas.”

Tristan melotot, tapi tak urung pria itu membalas pelukan putranya.

“Papi jangan peluk aku! Geli!” teriak Denny.

Tristan hanya tertawa lebar. Akhirnya setelah lama berbincang keduanya mengantuk dan tertidur di sofa. Tidak ada pelayan yang berani membangunkan.



Tristan tengah memilih beberapa jenis bunga kesukaan Maya. Kali ini ia memesan sebuah buket besar bunga berwarna merah jambu favorit sang kekasih. Untuk merayakan tepat satu tahun hubungan mereka. Ia bukan pria romantis, bahkan cenderung tidak peduli. Maya adalah perempuan pertama yang dikiriminya bunga. Bahkan ia rela memilih sendiri. Setelah ini rencana akan membeli kue. Mereka akan merayakan di apartemennya. Karena sudah hampir tiga kali ketahuan oleh orang tua Maya.

Selesai semua, pria itu kemudian mampir ke supermarket untuk membeli daging. Rencana

memasak steak untuk nanti malam. Semua pekerjaan sudah ada dalam daftarnya. Pertama akan membuat bumbu. Yakni memanggang bawang putih, butter dan rosemary untuk dijadikan baluran steak. Baru kemudian memasak *mashed potatoes* dan asparagus. Untuk minuman pria itu memilih wine.

Selesai berbelanja, ia segera menuju apartemen. Menyiapkan bumbu, meja makan dan juga meletakkan lilin pada tempatnya. Sebenarnya lebih suka kalau mereka merayakan di luar. Namun, pikiran itu segera ditepis. Karena tidak ingin membuat orang tua kedua belah pihak meradang. Meski semua orang tahu bahwa mereka dekat, tapi Maya masih melarang untuk bertemu orang tuanya. Tristan memilih menurut untuk yang satu ini. Lebih suka menunggu waktu yang tepat. Dari pada buru-buru, tapi hasilnya buruk. Apalagi yang dihadapi adalah orang tua yang sudah berumur dan memiliki riwayat penyakit. Jangan sampai terjadi hal yang tidak diinginkan.

Pukul sembilan malam semua selesai. Maya sudah mengirimkan pesan, bahwa pasiennya tinggal dua. Yang artinya paling lambat jam sepuluh malam, sudah sampai di sini. Segera pria itu mandi dan mengganti pakaian agar terlihat lebih rapi dan wangi. Meski hanya mengenakan kemeja berwarna hitam dan celana berwarna

senada. Pria itu tersenyum menatap kaca. Setahun lalu, ia bertanya, apakah Maya bersedia menjalin hubungan dengannya. Tak terasa waktu berlalu. Tristan berharap, semoga tahun depan, mereka sudah bisa memiliki hubungan yang baru. Usianya sudah empat puluh empat. Tidak ingin Maya menunggu terlalu lama.



Sebelum berangkat dari rumah sakit Maya sudah mengganti pakaian. Kali ini ia mengenakan dress berwarna merah yang cukup seksi dengan belahan dada rendah, tapi dibagian bawah, pahanya hampir terlihat seluruhnya. Tadi juga sudah membelikan sebuah hadiah kecil buat Tristan. Paham bahwa sebenarnya pria itu bisa membeli apa saja. Namun, ia ingin mereka sama-sama mengingat untuk merayakan hari ini. Dengan anggun Maya turun dari kendaraannya. Mengenakan sepatu berwarna senada dengan tinggi 10 senti.

Saat tiba pintu terbuka, Tristan menatap kagum sambil tersenyum lebar. Tak percaya kalau perempuan yang selama ini menghiasi mimpinya terlihat sangat cantik.

“Wow, kamu cantik sekali. Aku tidak pernah melihat kamu pakai seperti ini.”

“Aku hanya ingin menganggap hari ini spesial

untuk kita ingat.”

Saat masuk ke dalam, cahaya ruangan terlihat temaram. Di meja makan ada sepasang lilin.

“Kamu nyiapin semua sendirian, Mas?”

“Iya, semoga bisa membuat kamu bahagia.”

“Bukan cuma itu, aku merasa sangat istimewa.”

Tristan kemudian meraih buket bunga yang dipilihnya sejak tadi siang.

“*Happy anniversary*. Kuharap ini tahun terakhir kita merayakan dengan status yang sekarang. Tahun depan, semoga kamu sudah menjadi istriku.”

Mata perempuan itu berkaca. Ada satu hal yang membuatnya terharu, yakni keinginan Tristan untuk menjalin hubungan lebih serius dengannya. Maya mengeluarkan sebuah kado dari dalam *clutch*-nya.

“Aku nggak sempat beli apa-apa. Semoga Mas suka.”

“Terima kasih, kubuka sekarang?”

“Silakan.” ucap Maya sambil meletakkan bunga yang ada dalam genggamannya di atas meja.

Mata pria itu terlihat berbinar.



Bab 30

“TAHU DARI mana aku lagi kepingin beli ini?” tanyanya sambil menatap kacamata bermerk oakley.

“Mas suka sepedaan sekarang. Jadi kupikir butuh kacamata khusus.”

“Terima kasih banyak. Mau makan sekarang?”

“Boleh.”

Tristan segera menyiapkan meja menyiapkan meja.

“Dari aromanya aku tahu bahwa ini pasti enak. Aku beruntung sekali bisa ketemu Mas yang hobi masak.”

“Aku senang kalau kamu makannya lahap. Jadi hobiku terasa berguna.”

Keduanya mulai makan sambil membicarakan

hal-hal yang ringan. Selesai makan, Tristan mengajaknya duduk di sofa.

“Kamu cantik banget malam ini.”

“Karena Mas biasa ketemu aku pakai baju seragam atau lagi bersih-bersih di apartemen. Lagian kita nggak pernah ke pesta bareng.”

“Sering pakai yang seperti ini?” Tanya Tristan sambil merapikan letak bagian bawah gaun Maya yang terbuka lebar sehingga menunjukkan sebagian besar kaki jenjang perempuan itu.

“Kenapa, sih?”

“Nanti pikiranku ke mana-mana. Jangan lupa, aku normal, lho.”

“Nggak pernah kepengin gitu kalau ada di dekatku?” tanya Maya dengan suara menggoda.

“Apa perlu kubahas? Kamu pasti tahu banget tentang keinginan laki-laki.”

Maya mengangguk pelan. “Aku bukan perempuan suci. Sudah mengenal seks waktu usia 20.”

“Aku tahu itu.”

“Dari mana?”

“Bayu pernah cerita.”

“Apa!?”

“Tidak secara detail. Obrolan khas laki-laki. Saat menyampaikan salah satu alasan kenapa harus menikahi kamu.”

Maya menatap kekasihnya sambil berusaha menelan saliva. Ada rasa malu dalam hatinya. “Pendapat Mas saat itu tentang aku?”

“Tidak berani men-*judge* karena aku juga melakukannya dengan Nadine. Hanya saja kebetulan pacarku hamil sehingga kami harus menikah lebih cepat. Kalian berbeda.”

“Ya, aku menjaga. Karena kuliah dan pekerjaanku. Sekaligus tidak mau memermalukan orang tua. Mas paham, kan, bagaimana pemikiranku saat itu? Tidak bisa menghindar dari kenikmatan sekaligus tidak mau mendapat malu.”

“Kamu sangat terbuka dan jujur.”

“Bagiku seks bukan hal tabu untuk dibicarakan, apalagi dengan pasangan.”

“Kalau aku mengatakan menginginkanmu malam ini?”

“Aku tidak bawa pengaman. Meski sudah 37, aku masih subur. Mas kepingin?”

“Apa kamu dalam masa subur?”

“Tidak.”

“Aku menghargai usaha kamu untuk membuat malam ini terasa lebih istimewa.” jawab Tristan sambil mendekatkan tubuh mereka. Keduanya menyadari nafas yang semakin memburu dan membutuhkan pelepasan.



Tristan terbangun saat tengah malam. Dibalik selimut tangannya memeluk perut sang kekasih. Setelah setahun menahan diri, akhirnya malam ini tidak sanggup lagi. Maya memang benar-benar tampil sempurna. Selain mengenakan gaun yang terlalu terbuka, riasan wajahnya juga sangat cantik. Kelemahan Tristan adalah perempuan cantik bergaun merah. Ia tahu dibalik gaun terbuka itu Maya pasti mengenakan pakaian dalam yang seksi. Benar saja, tadi perempuan dalam pelukannya itu tidak mengenakan bra dan hanya memakai G-string untuk menutupi bagian intinya.

Perlahan dielusny pipi lembut dan halus yang ada di depannya. Yakin setelah malam ini pasti menginginkan yang selanjutnya. Apalagi sepertinya Maya adalah perempuan yang seimbang di atas tempat tidur. Pantas saja Bayu sulit melupakannya. Mereka sampai melakukan dua kali tadi karena sama-sama masih menginginkan. Tristan mengecup bahu di depannya dengan lembut.

“Mas belum tidur?” tanya Maya dengan suara serak karena masih mengantuk.

“Tadi sudah, terus bangun dan kaget karena ada kamu di sampingku. Sudah terlalu lama

sendirian membuatku terlalu bahagia malam ini.”

Maya tersenyum sambil meraih jemari kekasihnya agar memeluk perutnya.

“Jam berapa Mas?”

“Hampir jam empat.”

“Sebentar lagi aku harus bangun.”

“Aku juga. Terima kasih untuk malam ini.”

“Sama-sama.”

“Apa yang akan menjadi rencana kita setelah ini?”

“Menurut Mas?”

“Mendekati orang tua kamu.”

“Orang tua Mas, bagaimana?”

“Aku tidak takut kalau tentang mereka karena aku sudah dewasa. Kupikir seiring waktu kalau mereka tahu kita saling menyayangi dan bisa bahagia mereka pasti mengalah. Yang kukhawatirkan justru orang tua kamu. Kapan mereka di rumah?”

“Selalu di rumah, sih.”

“Aku akan mencoba menemui mereka besok sekaligus berusaha membujuk anak-anak.”

“Sebaiknya jangan dulu. Nanti kukabari kalau waktunya sudah tepat. Anak-anak bagaimana?”

“Denny sudah memberi lampu hijau. Dia bahkan memintaku untuk mengenalkan kalian. Sepertinya cuma tinggal dia yang belum pernah

ketemu kamu.”

“Iya, sih. Tentukan saja waktunya aku tidak masalah. Danny dan Dini?”

“Belum tahu, kuharap mereka bisa mengerti. Bahwa aku juga butuh teman hidup.”

“Pelan-pelan saja Mas. Kita tidak diburu apapun.”

“Terima kasih, May, aku senang kamu bisa mengerti. Pagi ini langsung ke rumah sakit?”

“Iya, aku bawa baju kerja di mobil.”

“Mau kuambilkan ke bawah sambil kamu mandi nanti?”

“Terima kasih.”

Tristan kemudian bangkit dari tempat tidur.

“Mas mau ke mana?”

“Siapin sarapan buat kamu, setelah itu nanti kita pulang.”

Maya hanya mengangguk lemah.



Tristan memasuki rumahnya. Dari dalam terdengar suara musik yang cukup keras. Menandakan anak-anak sedang berada di rumah. Kedatangannya segera disambut oleh Denny. Namun, wajah putranya itu terlihat cemas.

“Ada apa?”

“Eyang datang dan menginap sejak semalam. Nanyain Papi yang nggak pulang -pulang.”

“Apa kata mereka?”

“Tanya Papi ke mana, kujawab enggak tahu.”

Tristan hanya mengelus rambut putranya kemudian memasuki ruang makan. Di sana kedua orang tuanya beserta Dini yang wajahnya cemberut sudah menunggu.

“Jadi sekarang kamu selalu pulang pagi, begitu?” tanya Mira sang ibu.

“Aku ada urusan di luar.”

“Urusan di luar atau kamu membawa perempuan itu ke apartemenmu? Jangan kamu kira Papi tidak tahu tentang apartemen itu. Banyak yang sudah melapor bahwa kalian sering bertemu di sana.”

“Apa urusannya dengan mereka? Apartemen itu kubeli dengan uangku hampir sepuluh tahun yang lalu.”

“Tristan, kamu ayah dari tiga orang anak! Jaga sikap kamu kalau tidak mau anak-anakmu melakukan hal yang sama!” teriak Arman sambil menatap Dini.

“Justru kalau Papi tahu bahwa aku ayah dari tiga anak, kuharap Papi juga tahu bagaimana cara berbicara denganku.”

Keduanya saling berteriak sehingga

menimbulkan keributan dibagian belakang rumah. Beberapa pembantu kini mendengarkan di balik dinding. Sementara Denny hanya diam terpaku di sudut ruangan. Danny yang baru turun, segera menghampiri Papinya.

“Pi, jangan teriak sama eyang. Masih bisa dibicarakan baik-baik, kan? Nanti Papi dan eyang sama-sama sakit.”

“Nggak usah belain Papi. Kamu tahu siapa yang buat Papi jadi berubah begini, kan?” balas Dini.

“Din, kalau enggak tahu mending diam aja. Nggak usah ikut campur.” Balas Denny.

“Dini, kamu masuk kamar!” perintah Tristan.

Namun, sepertinya Dini sudah benar-benar marah kali ini. Gadis itu berdiri kemudian menantang mata Papinya.

“Sebelum kenal Dokter Maya Papi nggak pernah seperti ini. Papi berubah banget tahu, nggak. Mending pisah aja sama dia dari pada hubungan semua orang jadi nggak enak. Lagian Papi udah tahu dia perempuan nggak bener, ngapain masih jalan terus? Cari yang lain saja supaya masalah bisa selesai. Aku yakin dia nggak sebaik Mami!”

“Tahu apa kamu tentang Mamimu?” balas Tristan tajam.

“Dini, masuk ke kamar!” kali ini Mira yang

memerintah.

“Aku nggak mau eyang. Papi harus sadar, bahwa perempuan pilihannya itu salah. Dia perempuan rendah yang sedang berusaha naik kasta! Papi sedang dimanfaatkan. Papi harus sadar tidak ada perempuan sebaik Mami!” kini Dini berkata sambil menangis.

Tristan mendekati putrinya, tapi segera dihalangi oleh Danny dan Denny yang kebetulan masih berada di sampingnya. Kini semua orang sudah mengelilingi Dini seolah berusaha melindungi. Tidak pernah ada yang melihat Tristan semarah itu.

“Tristan, Dini anakmu! Jangan karena perempuan rendah itu kamu melupakan darah dagingmu sendiri!” teriak Mira.

“Apakah kamu bilang? Tidak ada perempuan sebaik mamimu? Kamu mengira Mamimu perempuan baik? Dengar Dini! Tidak ada perempuan baik yang mau berselingkuh dengan orang kepercayaan suaminya, meski dengan alasan apapun! Tidak ada perempuan baik yang memanfaatkan suaminya untuk membiayai kehidupan kekasih dan keluarga kekasihnya. Dan yang paling penting, tidak ada perempuan baik yang rela menukar rumah tangganya demi kenikmatan sesaat bersama kekasihnya.”

“Apa yang Papi ajarkan selama ini padamu?”

Jangan pernah merendahkan orang lain. Lalu apa yang kamu lakukan akhir-akhir ini?”

“Tristan, Stop!” teriak Arman.

“Aku tidak bisa berhenti Pi. Mereka sudah lebih dari tujuh belas tahun. Sudah layak tahu siapa ibu mereka sebenarnya. Kita tidak mungkin menyimpan kebusukan Nadine terus menerus dengan alasan orangnya sudah meninggal. Kita memang memaafkan perbuatannya, tapi anak-anak juga tidak boleh membandingkannya dengan orang lain. Beranggapan seolah ibu mereka adalah malaikat tanpa cela.”

“Dini, Mamimu membohongi Papi sejak awal pertemuan kami. Dia ternyata kekasih salah seorang asisten Papi. Dia mengkhianati Papi sejak awal pernikahan kami. Perempuan seperti itu yang kamu banggakan? Satu hal yang kamu harus tahu. Maya, orang yang kamu anggap rendah tidaklah seburuk ibu kamu. Dia batal menikah dengan Om-mu Bayu bukan karena berselingkuh. Dia tetap setia, bahkan sampai akhir hubungan mereka. Jadi berhentilah membandingkan mereka berdua. Karena semakin kamu tahu, maka kamu akan semakin hancur. Itu yang papi tidak mau selama ini.”

“Kamu tidak pernah tahu berapa lama yang papi butuhkan untuk bisa sembuh. Apartemen itu papi beli untuk menyepi. Kalian tidak pernah tahu

sebesar apa rasa sakit yang pernah papi rasakan. Bagaimana agar bisa terlihat normal ketika harus mengunjungi makamnya. Di kamar tidak pernah ada foto mami kalian karena papi tidak ingin mengingat segala hal buruk tentangnya. Papi memaksa diri agar bisa berdamai dengan keadaan karena tidak ingin kalian hidup dengan kemarahan dan kebencian. Cukup papi yang merasakan itu. Lalu sekarang kalian menuduh papi tidak menyayangi kalian?”

“Dari mana kalian mendapat kalimat itu? Apa kurang cukup waktu tujuh belas tahun ini papi habiskan untuk kalian? Mengabaikan semua keinginan dan perasaan agar kalian tidak terlalu merasa kehilangan. Memberikan hidup pada kalian untuk menebus rasa bersalah karena tidak ingin kalian kekurangan kasih sayang. Kalian tahu satu hal? Sangat sakit saat mendengar Mami kalian tewas tabrakan bersama kekasihnya. Kalian tidak tahu bagaimana papi harus menutup mulut media. Untuk siapa papi lakukan semua? Untuk kalian! Agar kalian bisa hidup normal!” teriakan Tristan terdengar ke seluruh rumah.

Kemudian Tristan menatap kedua orang tuanya. “Berhentilah memanfaatkan anak-anak untuk kepentingan Papi dan Mami.”

Semua orang yang ada di dalam ruangan terdiam. Dengan langkah lunglai, Tristan beranjak

menuju kamarnya. Meninggalkan semua orang yang terdiam seketika. Sebenarnya ia kecewa pada diri sendiri karena tidak pernah ingin menyakiti siapapun. Sejak dulu berharap agar masalah ini tidak perlu diketahui anak-anaknya. Namun, hari ini justru semua terbuka. Ia benar-benar lelah sekarang.



Bab 31

MAYA BARU saja menyelesaikan tugasnya di rumah sakit. Berniat untuk langsung pulang siang ini. Karena merasa kurang tidur tadi malam. Saat bangun tadi pagi Tristan memintanya untuk melayani sekali lagi. Perempuan itu hanya tersenyum kecil, berpikir mungkin karena mereka sudah sama-sama cukup lama tidak melakukan. Sejak tadi pagi banyak yang menggoda, kata mereka wajahnya terlihat lebih bersinar. Dokter cantik itu memilih tidak mengatakan apa-apa. Cukup ia yang tahu darimana cahaya itu berasal. Setelah sekian tahun tidak pernah menikmati lagi.

Sejak bulan lalu jadwalnya lebih longgar. Karena klinik di dekat perkampungan sudah dipegang oleh Dokter Clara. Ia hanya ke sana seminggu

sekali. Sehingga otomatis hanya bekerja di dua rumah sakit. Rencana jika memungkinkan ia akan bergabung dengan tim Dokter Chandra mulai Januari nanti. Sudah lama ingin membaktikan diri secara lebih luas seperti pria yang sangat dihormatinya itu. Meski masih muda, Chandra sudah berhasil memimpin yayasan untuk beberapa klinik di daerah pedalaman.

Perempuan itu memasuki mobil, ketika Tristan menghubungi.

“Ya Mas?”

“*Kamu lagi di mana?*”

“Baru selesai dari RSUD, Kenapa?”

“*Bisa ketemu sebentar? Aku di kantor. Kutunggu kamu di sini.*”

“Aku ke sana. Mau dibawa apa?”

“*Nggak usah. Nanti langsung masuk saja, sudah kuberitahu sekuriti di depan.*”

“Ok Mas.”

Nada suara Tristan terdengar berbeda. Ada sesuatu yang mengganjal dalam hati perempuan itu. Mungkin di rumah sedang banyak masalah. Ia sendiri sampai sekarang masih sedikit menghindar. Keluarga besarnya juga tidak pernah membicarakan Tristan. Mungkin mereka sudah letih menasehati jadi memilih untuk tidak peduli. Sepanjang ia tidak menikah dengan pria itu. Di

tengah jalan, Maya berhenti membeli beberapa roti dan dua gelas kopi. Yakin bahwa kekasihnya pasti belum makan.

Sesampai di sana, seseorang segera mengarahkan kendaraannya untuk masuk. Ternyata di dalam luas sekali. Ada bangunan khusus *show room*, gedung kantor dan beberapa gedung lain yang sepertinya menjadi tempat produksi. Seluruh bagian jalan dan area parkir di aspal. Jalan juga dibuat lebar, mungkin untuk memudahkan truk kontainer masuk. Tristan ternyata sudah menunggu di bawah. Segera ia menjadi pusat perhatian dari karyawan di sana. Saat ini Maya hanya mengenakan seragam medis, sehingga kelihatan berbeda dengan mereka. Namanya yang dibordir di bagian dada memudahkan orang untuk memanggil namanya.

“Ruang kerja Mas besar sekali.” ucap Maya begitu mereka tiba di atas. Dari sini ia bisa melihat seluruh bangunan.

“Iya, supaya nggak sumpek.

Maya hanya tersenyum kemudian meletakkan bawasanya di atas meja. Ada beberapa gambar di atas meja pria itu berikut detail ukuran.

“Ini apa?”

“Sofa bed, pesanan dari Belanda.”

“Keren, ya.”

“Kami harus terus berinovasi agar mengikuti perkembangan jaman. Supaya bisa tetap bertahan ditengah gempuran furnitur berbahan dasar plastik dan serbuk kayu. Rotan termasuk mahal dijaman sekarang karena ketidaktersediaan bahan baku. Dulu ketika kepemimpinan Papi, Kalimantan adalah penghasil rotan terbesar. Sekarang kebanyakan sudah jadi area tambang dan kelapa sawit.”

“Sesulit itu mendapat bahan baku?”

“Ya, beruntung sekarang mulai banyak yang sadar lingkungan sehingga ada hutan yang tidak boleh ditebang. Sehingga kami masih bisa bertahan.”

Tristan kemudian meminum kopinya yang masih terasa hangat.

“Mas kenapa? Punya masalah?”

Lama mata keduanya saling menatap. Meski akhirnya pria itu menggeleng. “Biasa saja, aku cuma kepingin lihat kamu. Beda banget tadi malam dengan sekarang.”

“Nggak usah bohong. Mas sama seperti pasienku yang sebenarnya rajin makan jeroan tapi menolak mengakui. Padahal hasil lab tidak bisa berbohong.”

“Ketahuan banget, ya.”

“Mas bukan pembohong yang baik.”

“Biasalah, dengan orang tua dan anak-anak. Kami ribut tadi pagi. Dan karena marah aku menceritakan tentang ibu mereka.”

Maya hanya mengembuskan nafas panjang sambil mengangguk.

“Aku sebenarnya menyesal, tapi tidak ingin mereka terus-menerus menganggap bahwa tidak ada orang sebaik ibu mereka.”

“Mereka membandingkan denganku?”

“Ya, dan aku marah karena Mami juga sepertinya mendukung. Tidak baik kalau anak-anak mendapatkan pengajaran seperti itu terus-menerus.”

Maya mengelus punggung kekasihnya seolah memberi kekuatan.

“Lebih sabarlah menghadapi mereka. Mereka juga butuh waktu untuk menerima keadaan sekarang. Sudah tujuh belas tahun lebih, Mas menjadi milik mereka secara utuh. Tidak pernah berbagi dengan siapapun. Lalu sekarang tiba-tiba ada orang lain. Anak-anak mungkin merasa jadi punya saingan. Tiba-tiba Mas selalu pergi di Sabtu pagi. Atau malam hari saat kita harus ketemu. Mereka mungkin harus beradaptasi.”

“Aku hanya ingin mereka paham akan kebutuhanku akan pendamping.”

“Tidak semua orang mudah menjadi dewasa

dan bijaksana. Sama seperti kita dulu, pengalaman akan memberikan pelajaran sendiri bagi mereka. Yang penting, beri pengertian kalau aku tidak seperti yang mereka pikirkan. Aku tidak akan mengambil kamu dari sisi mereka. Aku hanya hadir untuk melengkapi kehidupan kamu.”

“Terima kasih sudah mau mengerti. Kamu sore masih ke RSPI?”

“Nanti jam empat. Ada beberapa pasienku yang rawat inap di sana. Setelah itu praktik seperti biasa. Mas jadi antar anak-anak?”

“Jadi, sekalian mau cari-cari tempat tinggal untuk mereka.”

“Ya sudah, aku pulang dulu kalau begitu.”

“Terima kasih sudah mampir. Kamu kelihatan ngantuk.”

“Iya, tadi malam kurang tidur.”

“Maaf,”

“Nggak apa-apa. Aku sudah biasa sebenarnya.”

Tristan mengantar Maya turun ke bawah. Menunggu sampai mobil perempuan itu menghilang baru kembali ke atas.



Tristan sengaja pulang sore karena ingin beristirahat. Yakin bahwa kedua orang tuanya sudah pulang.

“Anak-anak ke mana?” tanyanya pada seorang asisten rumah tangga saat melihat rumah yang terasa sepi.

“Denny dan Danny di kamar. Dini tadi ikut Tuan dan Nyonya.”

Setelah mengangguk pria itu segera masuk ke kamar. Ia ingin berbaring, seluruh tubuhnya terasa lelah. Hingga akhirnya benar-benar tertidur dan bangun saat jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Dengan malas pria itu bangkit untuk mandi. Tubuhnya terasa segar seketika. Selesai berpakaian ia keluar. Kembali tidak ada seorang pun di ruang bawah. Tanpa bertanya Tristan memilih langsung ke dapur, berencana membuat makan malam sendiri. Baru saja melihat isi lemari pendingin, Denny datang dengan wajah cemas.

“Pi, Dini kabur dari rumah eyang.”

“Maksud kamu!?”

“Eyang barusan telepon katanya Dini nggak ada di kamar. Pembantu bilang sudah pergi sejak jam delapan.”

“Di kamarnya?”

“Enggak ada, nggak pulang kemari.”

Pria itu segera menutup lemari pendingin, ia panik seketika. “Biasanya dia ke mana?”

“Tadi kuhubungi pacarnya, Leo. Katanya Leo

sedang di Karimun Jawa.”

“Tempat lain yang biasa dia kunjungi?” tanya Tristan panik. Dini hampir tidak pernah menggunakan kendaraan umum.

“Nggak ada, biasanya langsung pulang ke rumah.”

Buru-buru Tristan memasuki mobilnya. Tujuannya adalah menjalani rute yang biasa digunakan untuk menuju kediaman orang tuanya. Sudah hampir satu jam, tapi tidak ada tanda-tanda mereka menemukan Dini. Hingga kemudian Denny menunjuk pada suatu arah. Di mana Dini terlihat duduk di sebuah bangku halte sendirian. Bergegas pria itu menuruni turun dan mendekati putrinya. Kemudian memeluk dari samping. Dini menatap tak percaya, tapi tidak mengelaj saat Tristan memeluknya.

“Papi...” Segera Dini menangis.

“Ada papi, tenang dulu, ya.” ucap pria itu sambil mengelus rambut putrinya.

Denny segera menyodorkan sebotol air mineral.

“Minum dulu, Din.”

Dini menerima lalu meminum beberapa teguk. Setelah melihatnya lebih tenang, segera pria itu berkata. “Sudah hampir tengah malam. Kita pulang dulu.”

“Papi nggak marah sama aku?”

“Enggak, memangnya kamu salah apa?”

“Aku sudah buat Papi marah tadi pagi.”

“Kita bicara di rumah.”

Keduanya segera menuntun Dini masuk ke mobil. Sesampai di rumah Tristan menyuruhnya mandi. Kemudian berbisik pada Denny.

“Hubungi Eyang, sampaikan Dini sudah ketemu.”

“Baik Pi.”

“Kalau eyang tanya, katakan papi masih bicara dengannya.”

Tristan segera menuju kamarnya. Setelah selesai mandi putrinya datang ke kamar lalu memeluknya sambil berbaring. Tristan membalas pelukan itu. Sebenarnya ia marah dengan tindakan Dini, tapi ini bukan waktu untuk mengomel. Tidak mudah memang berada pada situasi sekarang.

“Aku benci Mami.”

Tristan mengecup puncak kepala Dini.

“Tidak baik membenci orang tua, apalagi dia sudah tidak ada.”

“Kenapa Papi nggak pernah cerita? Setiap kali kutanya tentang Mami, Papi pasti cuma memberitahu yang baik-baik saja.”

Tristan mengelus pipi halus putrinya. Ada rasa sesal sebenarnya dengan kejadian pagi tadi. tapi ia

benar-benar marah.

“Yang membuat papi kecewa adalah kalimat kamu yang menilai orang lain. Kamu tidak mengenal Tante Maya dengan baik, tapi berani mengatakan hal buruk tentangnya. Papi selalu mengajarkan kamu tentang sopan santun. Bagaimana cara bicara dengan orang yang lebih tua. Jangan mengungkit kesalahan orang lain meskipun kamu tahu, kecuali dia adalah karyawanmu. Itu pun sebatas pekerjaan. Yang kamu sampaikan tadi adalah sisi personalnya. Apa pernah Papi menjelek-jelekkan seseorang di hadapan kamu?”

“Enggak.”

“Din, ada saat dalam rentang usia yang dijalani, manusia melakukan kesalahan besar yang membuatnya menyesal seumur hidup. Hampir semua orang pernah melakukan itu. Hanya saja saat itu Mamimu belum menyadari, atau mungkin sudah, tapi terlambat untuk kembali. Sehingga membawa rasa itu sampai akhir usianya. Papi tidak mengatakan apapun, karena percuma. Kamu tidak akan bisa bertanya tentang kebenaran kepadanya. Tidak adil jika papi masih mengungkit kesalahannya, sementara yang bersangkutan sudah tidak ada di dunia. Itu sama saja membuat papi menjadi seorang pendendam.”

“Mungkin saat itu kesalahan papi adalah,

tidak peka melihat hubungan mereka. Papi terlalu sibuk manggung, rekaman, syuting. Menganggap bahwa semua baik-baik saja. Mungkin papi yang kurang memelihara rasa cinta. Sehingga Mamimu tidak bisa mempertahankan tujuan pernikahan kami. Dan melarikan diri pada orang lain yang memperhatikannya.”

“Mami nggak sayang aku.”

“Semua perempuan pasti mencintai anaknya. Dia mengandung selama sembilan bulan, membawa kalian ke mana pun dia pergi. Apalagi kalian lahir prematur. Itu pasti menjadi beban sendiri buatnya.”

“Tindakan Papi sudah benar.”

“Tindakan yang mana?”

“Melupakan Mami dengan cara tidak mengenang apapun tentangnya.”

Tristan tersenyum sedih. “Papi juga turut andil dalam gagalnya pernikahan kami. Meski memang memaafkan perselingkuhan tidak mudah dan butuh kebesaran hati.”

“Dulu aku sayang banget sama Mami.”

“Sampai kapan pun kamu harus tetap sayang padanya. Dia ibumu. Cara terbaik untuk mencintainya saat ini adalah dengan memaafkan seluruh kesalahannya.”



Bab 32

“TAPI AKU nggak bisa.”

“Nggak harus sekarang, berdamailah dulu dengan keadaan.”

“Aku minta maaf Pi.”

“Papi memaafkan, hanya saja jangan pakai acara kabur lagi. Di luar sana ada banyak bahaya. Apalagi kalau kamu nanti sudah kuliah di US. Jangan membuat panik Denny dan Danny.”

“Aku kuliah di sini saja kalau begitu.”

“Untuk apa?”

“Nemenin Papi.”

“Mau menemani atau mengawasi?”

Dini tersenyum malu kemudian menysurukkan kepala ke dada Papinya. Tristan mengelus rambutya penuh rasa sayang.

“Masa depan kalian lebih penting daripada ego yang sekarang ada dalam pikiran kamu. Papi tidak akan bisa mewariskan apapun selain pendidikan. Kalau harta, bisa habis dalam sekejap. Tapi, ilmu akan berguna sampai kapan pun. Bagaimanapun sulitnya hidupmu nanti, ilmu akan membantumu untuk bertahan. Papi akan baik-baik saja di sini.”

“Aku boleh tanya sesuatu, Pi?”

“Boleh, kenapa?”

“Apa benar Dokter Maya dulu tidak menghormati keluarga kita?”

“Kamu tahu dari mana?”

“Eyang yang bilang.”

“Kalau dari satu sisi memang terkesan itu benar. Tapi kalau kamu melihat dari sisi Maya, berita itu tidak benar.”

“Kenapa?”

“Selalu ada alasan dibalik setiap pengambilan keputusan. Maya sudah memikirkan itu dengan matang. Kelak kalau kamu ingin menikah, satu hal yang harus kamu pikirkan. Yakni, apakah kamu akan bahagia dengan orang tersebut kelak. Kalau ragu bahwa dia bisa membahagiakanmu, sebaiknya jangan. Itu jauh lebih berbahaya.”

“Meski pun hanya beberapa hari menjelang pernikahan?”

“Ya, hidupmu bukan untuk dipertaruhkan

demis hal yang akan membuatmu menderita. Papi sudah pernah melakukan kesalahan itu, dan tidak ingin kalian melakukan hal yang sama.”

Dini kini diam, tidak bertanya apapun lagi.

“Papi minta maaf karena sudah berteriak di depan kamu tadi.”

“Eyang yang marah-marah. Aku capek dengerin omelannya tentang Dokter Maya.”

“Kamu bisa menilainya setelah bertemu dengannya. Sangat berbahaya jika kamu menilai seseorang yang bahkan belum mengenal lebih dekat. Jangan simpan kebenciannya dari pikiranmu, itu bisa menjadi penyakit kelak.”

“Apa karena itu Papi masih kelihatan muda?”

“Papi sudah 44 tahun.”

“Tapi yang naksir perempuan muda semua. Meski akhir-akhir ini berkurang karena ada Dokter Maya.”

“Papi tidak suka pada yang muda. Lebih senang ngobrol dengan perempuan yang memiliki banyak pengalaman dan pintar. Jadi ngobrol apa saja bisa nyambung.”

“Kriteria jodoh Papi mengerikan. Sekalinya dapat langsung dokter spesialis.”

“Kamu masih kesal sama Tante Maya?”

“Kesal mungkin enggak, lebih ke nggak suka. Mungkin karena berita yang selama ini kudengar.

Susah, kan, untuk mengubah perasaan.”

“Iya, sih. Papi juga nggak bisa memaksa.”

“Apa kalian akan menikah?”

“Apakah sebagai perempuan kamu mau menunggu tanpa tujuan yang jelas?”

“Enggak, sih. Berasa di-PHP-in jadinya.”

“Dan papi nggak mau melakukan itu. Karena tahu bagaimana rasanya.”

“Apa dia baik untuk Papi?”

“Waktu yang akan menjawab. Sejauh ini papi hanya percaya kalau dia perempuan setia. Maaf, papi trauma dengan perselingkuhan. Rasa takut itu tidak bisa hilagn begitu saja. Dan papi merasa nyaman saat bersama dia. Karena tahu sejak dulu dia tipe perempuan setia dan tidak silau dengan harta dan jabatan. Tidak mudah menemukan perempuan seperti dia.”

“Cantik mana aku sama Dokter Maya?”

Tristan tertawa sambil melirik putrinya. “Kamu anak perempuan papi yang paling cantik. Posisi kalian berbeda, dalam darah kamu mengalir darah papi.”

Dini tersenyum lebar. “Pi, aku tidur di sini, ya.”

“Boleh, tapi sekali ini saja.”

Tristan memeluk sambil menepuk punggung putrinya. Tak lama Denny menyusul dan berbaring di belakang papinya.



Maya menatap undangan yang baru saja dikirim untuknya. Terlihat cantik dan elegan. Salah seorang sepupunya akan menikah minggu depan. Bersama undangan dikirim berikut dua potong kebaya dan kain untuk seragam keluarga. Mami memang sangat apik jika mengurus hal ini. Bagi ibunya, penampilan keluarga menjadi hal terpenting. Jadi jangan heran, jika dengan senang hati akan menjahitkan seragam milik Maya. Karena ia yang paling malas pergi ke tukang jahit. Beruntung ukuran tubuh tidak berubah sejak empat tahun terakhir.

Kali ini ia mendapat kiriman kebaya model kutu baru dengan motif bunga berwarna dasar hijau toska untuk pemberkatan serta kebaya brokat berwarna kuning untuk acara pesta. Perempuan cantik itu segera mengeluarkan tas dan selop dari dalam lemari. Keluarga besar mereka memang biasanya sangat taat pada aturan pakaian tradisional saat ada pesta. Karena ini menyangkut gengsi keluarga besar. Maminya malah memiliki beberapa koleksi tusuk sanggul berbahan dasar emas dan bertahtakan berlian!

Sebenarnya Maya enggan kalau harus ke tempat seperti itu. Dulupa tante seolah berlomba bertanya tentang kapan ia akan menikah.

Namun, sekarang keluarga yang mengenalnya akan menatap dari jauh sambil berbisik-bisik dan melirik. Membuatnya malas mendekat. Karena bila dilakukan pasti wajah mereka akan segera berubah. Semua berlomba memberi senyum lebar. Kalau dulu karena ia dikira belum *move on*. Sekarang pastilah tentang hubungannya dengan Tristan.

Acara pesta berlangsung sehari sebelum keberangkatan si kembar. Ia sudah berjanji pada Tristan akan meluangkan waktu. Karena pria itu berencana mengajaknya makan siang bersama anak-anak. Entah, apakah kali ini semua ikut. Maya lebih memilih tidak memikirkan itu lagi. Kepalanya tak mampu untuk menampung begitu banyak masalah yang selalu datang akhir-akhir ini. Belum lagi Papi yang hingga saat ini tidak bersedia bicara tentang Tristan. Keluarga besar kebanyakan cuma menyayangkan, kenapa ia harus menjalin hubungan dengan duda beranak tiga. Bukankah masih ada yang lebih muda dan tidak memiliki banyak anak? Bahkan seolah mereka ingin berlomba mencari jodoh untuknya.

Meski malas, tidak mungkin absen dalam pesta kali ini. Sebenarnya ada rasa sedih setiap kali menghadiri pernikahan. Yakni, ketika serangkaian acara adat mulai dijalankan. Ketika para orang tua mendampingi anak yang akan

menikah. Bagaimana harunya acara permintaan restu. Perempuan mana yang tidak menginginkan mengalami hal itu secara pribadi. Termasuk ia tentu saja! Sayang, takdir berkata lain. Hingga saat ini seorang Maya belum juga bisa mengalami hal itu. Teringat saat pernikahan kakak laki-laki tertua dan juga adiknya Lina. Momen yang tak akan pernah terlupakan.

Perempuan cantik itu menarik nafas panjang. Minggu depan ia akan kembali berdiri menjadi penonton. Berpura-pura bahagia seolah tidak terjadi apapun dalam dirinya. Padahal ada tangis yang tersimpan di sudut hati paling dalam. Bagaimanapun ia tetap pernah bermimpi menjadi seorang pengantin. Merasakan menjadi ratu sehari. Namun, pilihannya kali ini juga terasa sulit digapai. Apakah memang sudah berada pada jalur yang benar? Apakah ia dan Tristan akan menjalani momen itu juga? Atau kelak harus menikah hanya berdua saja, bila restu tak kunjung datang? Maya berada dalam dilema.

Sebuah ketukan terdengar, perempuan cantik itu bergegas menuju pintu. Tristan ada di sana masih dengan pakaian kantor. Dasinya malah masih terpasang sempurna. Meski terlihat lelah, pria itu tetap memberikan senyum terbaik.

“Apa kabar?” bisiknya sambil memeluk dan mengecup kening Maya dengan lembut.

“Baik, Mas capek?”

“Banget, sejak tadi siang harus ketemu beberapa orang sampai malam begini malah.”

“Kubuatkan teh dulu, ya.”

“Terima kasih sayang.”

Maya beranjak ke dapur, sementara Tristan memilih duduk dan akhirnya berbaring di sofa tanpa melepaskan sepatu. Maya kemudian meletakkan secangkir teh di atas meja. Tristan segera membaringkan kepala di atas paha kekasihnya. Hal biasa saat mereka sedang berdua.

“Mas capek?”

“Banget, kepingin tidur sebenarnya.”

“Tidur aja.”

“Akhir-akhir ini kita jarang ketemu, sama-sama sibuk.”

“Aku maklum, kok. Bagaimana kabar Dini?”

“Baik, dia bilang akan ikut makan siang dengan kamu.”

“Masalah yang kemarin?”

“Dia sangat dekat denganku, jadi lebih mudah untuk dinasehati dan memahami jika menjelaskan alasanku.”

“Danny?”

“Belum kutanya, tapi sepertinya dia sudah tahu dari Denny. Mereka masih di Bali sekarang. Pulang nanti hari Kamis malam karena Sabtu kita

ada janji makan siang bersama. Minggu kami berangkat. Yang kutakutkan sebenarnya Danny.”

“Kenapa?”

“Dia paling dekat dengan Bayu. Selama ini kalau ada masalah dengannya dan aku tidak bisa menasehati, Bayulah yang akan bicara dengannya. Kuharap kamu mengerti.”

“Aku paham. Hari Sabtu aku ada acara pernikahan sepupu sebenarnya. Apa bisa makan siang di tempat yang tidak terlalu jauh dari Mulia? Karena sepertinya aku pasti masih pakai kebaya. Malas ngurusin rambut, karena pasti sanggulan.”

“Kalau tidak enak ketemu dengan orang banyak, di apartemenku saja. Hanya ada kita berlima nanti kalau Danny ikut. Makanannya akan kupesan.”

“Terseher, sih, yang pasti jam empat aku harus sudah pulang karena mau mandi dan persiapan acara malam harinya. Takut macet dan terlambat.”

“Nggak masalah, aku akan bilang sama anak-anak.”

“Terima kasih, pria kesayangan.”

Tristan tertawa, “Kamu kalau sudah begini pasti ada maunya.”

“Nggak ada,”

“Mau beli tas?”

Maya tersenyum sambil menatap langit-langit.

“Sini biar aku yang bayar. Mana ponsel kamu?” tanya Tristan sambil tertawa kecil. Maya menyerahkan ponselnya sambil memperlihatkan sebuah gambar sambil tersenyum lepas.

“Yakin mau warna ini?”

“Yakin.”

Segera pria itu melakukan pembayaran. Maya pamit meninggalkannya sejenak untuk ke kamar mandi. Tristan menatap ponsel yang kebetulan aplikasi Whatsap sedang terbuka. Ketika hendak menutup matanya sekilas melihat sebuah pesan baru dari seseorang yang sepertinya tidak asing dengan nomornya. Ia sangat hapal dengan deretan angka yang terkesan sangat cantik tersebut. itu adalah nomor pribadi Bayu. Apakah ini benar-benar nomor sepupunya? Penasaran, ia segera berteriak,

“May, lagi ngapain?”

“Ini baru selesai dari kamar mandi, kenapa?”

“Ada *chat* masuk.”

“Baca aja.”

Meski awalnya curiga, kini pria itu segera mengenyahkan pemikirannya. Setidaknya ia harus menghargai Maya sudah terbuka dengan mengijinkan untuk membaca langsung. Artinya memang tidak ada yang disembunyikan. Maya kemudian datang dan duduk di sampingnya

sambil menatap ponsel.

“Itu nomor Bayu.”

“Nggak kamu *save*?”

“Untuk apa? Nanti ketahuan istrinya bisa diserbu ibu-ibu persit aku. Kadang dia nge-*chat*, tapi nggak pernah kubalas. Cek saja.”

Tristan membuka pesan yang dikirim Bayu. Sudah cukup panjang ternyata. Isinya bermacam-macam. Namun, kebanyakan tentang permintaan agar Maya menyudahi hubungan mereka.

“Kenapa kamu nggak ngomong selama ini?”

“Buat apa? Supaya kamu marah dan ribut sama dia? Tidak usah ditanggapi orang seperti itu. Aku menyimpan *chat*-nya sebagai bukti. Kalau nanti dia macam-macam ada buktinya. Aku nggak mau lagi disalahkan oleh keluarga kamu atau yang lainnya. Mas percaya sama aku, kan?”

“Aku percaya kamu. Sudah keputusan baik tidak menanggapi pesannya. Tapi aneh juga, ya, dia masih menyimpan nomor kamu.”

“Yang penting aku nggak nyimpan. *By the way* terima kasih karena sudah membayari sepatuku.”

“Sama-sama. Mau temenin aku cari roti bakar?”

“Boleh, aku ganti baju dulu. Mas nginap di mana?”

“Aku pulang saja, takut orang tua kamu tiba-

tiba datang.”

“Yakin?” goda Maya.

“Jangan memancing May, bisa-bisa nanti kamu kurang tidur.”

“Besok aku libur.” jawab Maya sambil berlari memasuki kamar untuk berganti pakaian. Perempuan itu keluar dengan celana jeans dan t-shirt berwarna pink. Tak lupa cardigan rajut warna putih. Membuatnya semakin terlihat cantik meski dibalut kesederhanaan.



SEPERTI BIASA keduanya melewati jalanan ibukota yang masih terasa ramai. Area parkir dari beberapa kelab terkemuka terlihat masih penuh. Mungkin karena *weekend*. Sampai akhirnya Tristan berubah pikiran, ingin makan sop buntut dengan sambal pedas dan segar. Mereka segera memutar arah menuju daerah Blok M. Tristan memiliki langganan warung kaki lima di sana. Masih banyak pengunjung yang datang. Tidak seperti biasa kali ini mereka memilih makan di tempat. Sambil menunggu, terdengar sekelompok pengamen lokal bernyanyi.

“Tengah malam begini mereka masih ngamen?” tanya Maya heran.

“Mumpung masih ramai. Itulah cara mereka

memanfaatkan keadaan untuk mencari rejeki.”

“Mas dulu pernah seperti mereka?”

“Chandler tumbuh dari band sekolah sebenarnya. Dulu kami manggung di Pensi, Ancol, atau acara radio. Setelah rekaman dan mulai dikenal barulah di panggung besar. Jadi nggak pernah di tempat seperti ini. Aku menghargai kelompok seperti mereka. Biasanya anggotanya sudah punya *skill*, jadi bukan sekadar *perform* aja. Suara dan lagu mereka juga banyak yang bagus.”

Tiba-tiba salah seorang dari kelompok pengamen itu mendekati meja mereka.

“Mas Tristan, ya.”

Kekasih Maya segera berdiri dan menyalami. “Iya, lagu kalian bagus.” Suaranya terdengar tulus memberikan pujian membuat mata laki-laki muda di depannya berkaca-kaca.

“Boleh foto Mas?” tanyanya lagi.

“Oh, boleh.” Jawab Tristan cepat. “Sebentar ya, May.”

Tristan segera menghampiri kelompok mereka dan berfoto bersama. Beberapa orang segera berteriak.

“Nyanyi...nyanyi...nyanyi...”

Sang vokalis tertawa lebar, kemudian berkata. “Pinjam gitarnya.”

Semua orang bertepuk tangan. Seketika

lagu yang biasa dinyanyikan Tristan terdengar berkumandang. Beberapa orang terlihat ikut bernyanyi sambil menyalakan vidio. Hingga akhirnya selesai, dan pria itu kembali ke bangkunya. Maya menatap penuh kagum. Kekasihnya memang sangat rendah hati. Tidak pernah membedakan status orang di manapun berada.

“Mas keringatan.” bisik Maya sambil menyerahkan sapu tangan ketika sudah selesai bernyanyi. Tidak peduli pada beberapa orang yang memotret.

“Senang bisa menyanyi bersama mereka.” Wajah Tristan terlihat gembira.

“Nggak merasa canggung?”

“Buatku bernyanyi sama seperti bernafas. Menjadi sebuah kebutuhan.”

“Tapi banyak yang tidak mau seperti Mas karena merasa gengsi dan tidak ada uangnya.” ucap Maya sambil menuangkan bawang goreng dan daun bawang ke dalam mangkok yang baru datang.

“Kalau begitu makan dulu sopnya.” Lanjut perempuan itu.

“Kok, masih panas?”

“Tadi kuminta diantar belakangan.” Maya kemudian mengaduk lalu perlahan menuangkan

ke atas piring.

“Terima kasih sayang. Itu terserah mereka, karena memang kebutuhan hidup seorang selebritis cukup tinggi. Sehingga mereka selalu merasa kurang.” Tristan kembali ke topik pembicaraan awal.

“Kalau Mas?”

“Aku terbiasa berinvestasi. Jadi, bukan hanya menghabiskan uang untuk hal yang tidak berguna. Ada beberapa hobiku yang memang cukup mahal. Sehingga harus menghitung pengeluaran kalau tidak mau jatuh miskin. Selebihnya aku merasa biasa saja.”

“Jangan bilang begitu, aku tahu harga outfit Mas setiap hari.”

“Ini karena aku bekerja di kantor. Kalau cuma menyanyi dulu paling mahal beli sepatu dan jaket. Kaos ada toko langganan yang bahannya menyerap keringat. Harganya juga tidak terlalu mahal.”

Meski tidak makan, Maya memesan tahu dan tempe goreng untuknya di warung sebelah. Selesai makan keduanya beranjak menuju mobil. Maya tersenyum ramah pada petugas parkir dan orang-orang yang menatap mereka. Kelompok pengamen yang tadi bernyanyi bersamanya segera mengganggu penuh hormat. Tristan menyalami mereka satu persatu sambil berkata, “Sukses

terus, ya.”

Saat akan menutup pintu, masih terdengar suara dari orang-orang yang berdiri tak jauh dari mereka.

“Tristan dan pacarnya ramah banget. Nggak berasa ketemu sama artis terkenal”

“Iya, mereka serasi.”

Maya tersenyum mendengarnya. Tidak mudah memang mendampingi kekasihnya. Seperti tadi, mereka segera menjadi pusat perhatian padahal Tristan sudah sangat lapar. Selama ini ia merasa disembunyikan. Ternyata inilah alasan sebenarnya, jika makan di tempat ramai banyak orang yang mengenal sehingga tidak leluasa untuk makan. Sebelum mengantarkan kekasihnya pulang, Tristan kembali membeli roti bakar.



Maya memasuki ruang pertemuan yang diperuntukkan bagi keluarga besar pengantin. Bergabung untuk sarapan sebelum menuju gereja untuk acara pemberkatan pagi ini. Semua sudah berkumpul dengan seragam masing-masing. Kali ini ia tidak diminta menjadi *bridesmaid*. Selain tidak terlalu dekat dengan Wulan sang pengantin, juga karena kesibukan tidak akan sempat untuk menghadiri acara berkumpul sebelum pernikahan.

Seorang perempuan paruh baya yang dikenal sebagai Tante Sinta segera menyapa.

“Maya, sudah lama nggak ketemu.”

Dengan sopan Maya segera mencium punggung tangan perempuan yang merupakan adik Papinya tersebut.

“Iya tan, aku sibuk di rumah sakit.” jawabnya dengan nada menyesal.

“Kenapa nggak bawa calonmu? Minggu lalu banyak yang membicarakan bahkan sepupumu juga. Tante nonton di TV, waktu kalian makan sop. Banyak yang memuji.”

“Terima kasih. Papi belum setuju, masih menunggu lampu hijau.”

“Kamu, sih. Dulu tante mau kenalkan dengan keponakan Om-mu yang di Jerman, kamu tolak. Sekarang dia malah dapat teman kantornya Wulan.” Ucapnya sambil melirik salah seorang *bridesmaid*. “Dan mereka akan menikah bulan Januari nanti.”

“Bukan jodohku berarti.” balas Maya santai.

“Tapi kamu sekarang dekat dengan penyanyi sekaligus pengusaha yang namanya Tristan? Dia juga sebenarnya calon yang cukup potensial. Kamu pandai memilih. Setidaknya nanti Tante tidak akan malu kalau kalian berjodoh. Latar belakang keluarganya bagus. Itu memang harus

menjadi salah satu pertimbangan.”

Mendengar itu, Maya sedikit kesal. Apa maksudnya berkata demikian?

“Sayang sekali anaknya sudah tiga. Yakin kamu bisa jadi ibu tiri yang baik?” lanjut Tantenya.

Maya terdiam sejenak. Kenapa di hari yang berbahagia ini masih saja ada yang ingin mengusik ketenangannya? Bukankah lebih baik membicarakan tentang dekorasi pelaminan atau sebagainya daripada mengorek tentang urusan pribadinya? Maya berusaha tersenyum, meski terasa sulit. Padahal tadi malam dia sudah susah tidur karena memikirkan tentang pertemuan makan siang bersama anak-anak Tristan nanti.

“Anak-anaknya sudah besar, Tan. Jadi aku nggak akan perlu mengurus mereka. Lagi pula masih terlalu jauh untuk berpikir tentang itu. Kami belum membicarakannya sama sekali.”

“Nasehat ini untuk jadi pertimbangan buat kamu. Kamu itu cantik, berpendidikan, sudah seharusnya dapat yang lebih baik. Banyak, kok, pria *single* atau walaupun duda anaknya cuma satu. Itupun tinggal sama istrinya. Jadi kamu nggak perlu repot.”

“Nanti akan kupikirkan. Aku mau sarapan dulu, Tan.”

“Silakan.”

Maya segera mendekati meja meraih segelas jamu dan juga dua buah lempeng. Rasanya ingin segera pergi dari sini. Namun, kedua orang tuanya sudah menunggu di sebuah kursi, tak mungkin mengabaikan mereka. Ia segera mendekati kemudian mencium kedua belah pipi Papi dan Maminya.

“Kamu belum pakai perhiasan. Ini mami bawa.” bisik Maudy sambil mengeluarkan sebuah kotak dari dalam tasnya. Kemudian dengan hati-hati membantu memasangkan giwang, kalung dan juga gelang pada putrinya.

Maya tahu ada kesedihan dalam netra ibunya. Entah mungkin karena hubungannya dengan Tristan, atau merasa tidak nyaman berada dalam pesta seperti ini. Di mana ia harus kembali kalah dari para sepupu. Setiap orang tua pasti ingin melihat anaknya menikah.

“Air putih Papi, mana?” tanya Maya setelah selesai memakai perhiasan.

“Lupa ambil. Tadi langsung minta kopi.” jawab Benny.

Maya segera beranjak, dengan anggun melangkah mengambil air putih hangat untuk kedua orang tuanya. Beberapa pasang mata kembali menatap penasaran. Ia tahu apa yang ada dalam benak mereka. Pasti tentang hubungannya dengan Tristan yang akhir-akhir ini semakin

disorot media. Mungkin karena tidak ada satu kalimat pun yang keluar dari bibir kekasihnya itu, sehingga membuat orang lain penasaran.

“Minumnya Pi, Mi.”

“Kamu dandan di mana tadi?”

“Di salon langganan. Sudah janji sejak jam empat pagi.”

“Laki-laki itu di mana?” tanya Benny. Maya menatap tak percaya. Rasa senang itu segera surut saat melihat wajah Papinya yang mengeras.

“Di Bali.” Jawabnya berbohong.

“Kamu sarapan saja dulu. Papi mau bicara dengan yang lain. Belum menyapa sejak tadi.” ucap Papinya sambil berdiri.

“Dihabiskan dulu air putihnya.”

Kali ini sang ayah menurut. Saat hanya tinggal ia dan sang ibu, Maudy segera mengajaknya ke luar ruangan dan duduk di sebuah sofa. Tanpa basa basi kemudian bertanya.

“Mami banyak melihat berita tentang kalian.”

“Iya, kadang ketemu wartawan atau fansnya.”

“Kenapa tidak mendengarkan nasehat Papimu? Dia kecewa sekali. Apalagi kalau melihat kamu sedang jalan berdua. Berhentilah sebelum semua terlalu jauh. Tidak baik bagi kedua keluarga kita. Jangan menancing masalah baru.”

Maya hanya bisa tertunduk. Rasanya ingin

menangis, tapi beruntung masih bisa ditahan.

“Aku sulit menjauh dari dia.”

“Jangan terlalu keras kepala Maya. Kenapa? Hubungan kalian sudah terlalu jauh?”

“Tidak ada hubungannya dengan itu. Ini hanya tentang perasaan saja. Aku merasa dia baik dan bisa mengerti kekuranganku. Sulit untuk menemukan seseorang seperti dia.” Maya mencoba jujur kali ini.

“Kamu tidak hanya akan berhubungan dengan dia. Tapi ingat, ada keluarga yang berdiri di belakangnya dan tiga orang anak yang berada di sampingnya. Itu tidak akan mudah buat kamu nanti.” Perempuan tua yang masih terlihat cantik itu diam sebentar kemudian menggenggam jemari putrinya. “Mami ingin kamu bahagia. Jangan rusak kebahagiaanmu nanti dengan hal-hal yang sudah jelas akan menyakitimu. Ingat sekali lagi, tidak mudah menjadi ibu tiri dan menantu yang tidak diinginkan. Kamu akan selalu menjadi pihak yang tersakiti. Sebelum menikah saja keluarganya sudah tidak menyukai kamu. Bagaimana nanti kalau berlanjut sampai pernikahan? Apa kamu siap dimusuhi oleh seluruh orang terdekatnya?” Maminya masih berusaha menasehati.

Maya tidak sanggup menjawab sepetah kata pun. Ingin rasanya membantah, tapi waktu mereka tidak banyak. Jangan sampai orang lain melihat

mereka berdebat. Itu akan sangat memalukan. “Akan kupikirkan Mi.”

Maudy kembali meraih tangan Maya. “Ingat nasehat mami. Sebelum menikah, kamu masih punya waktu panjang untuk berpikir ulang. Ayo, sebentar lagi kita semua berangkat.”

Maya akhirnya berdiri, Maudy menarik tangan putrinya untuk berjalan bersisian. Rasanya air mata benar-benar sudah menggenang, tapi buru-buru Maya menghapus. Tidak ingin orang lain tahu tentang keresahan hatinya.





TANPA MELEPAS sanggul dan masih mengenakan kebaya, Maya meninggalkan acara untuk pergi menuju apartemen Tristan. Bergegas menyelip diantara tamu yang hendak makan siang. Memberi alasan kebayaanya tertinggal di apartemen, dengan mudah mendapat izin untuk pergi. Jujur, ia tak lagi berharap banyak terhadap pertemuan dengan kedua orang tuanya hari ini. Sama sekali tidak tahu, harus mundur atau maju. Kedua pilihan itu sama sulitnya. Membawa keresahan besar, akhirnya Maya tiba di depan pintu. Berharap siang ini tidak akan bertemu dengan masalah besar lagi. Maminya benar, bagaimana kalau anak-anak Tristan juga tidak bersedia menerimanya. Bersikap buruk seperti dalam film-film drama.

Lalu ia mau apa?

Namun, saat melihat Tristan yang tersenyum lebar membuka pintu resah itu sedikit berkurang. Ada harapan baru terbersit, bahwa di apartemen ini tidak akan ada penolakan.

“Kamu cantik, belum ganti pakaian?”

“Nggak sempat. Terima kasih, anak-anak mana?”

“Sedang di dapur, menyiapkan meja makan. Aku baru selesai masak kesukaan kamu. Pesmol ikan dan tumis kailan.”

“Nggak jadi pesan?”

“Anak-anak minta aku masak.”

“Semoga aku bisa makan dengan lahap.”

“Ada masalah?”

“Nanti kita bicara.” jawab Maya cepat saat melihat Denny dan Dini datang.

“Hai, Dok.” Sapa mereka sambil menyalami dengan sopan. Maya sedikit terkejut, karena sama sekali tidak mengira hal ini akan terjadi. Awalnya ia membayangkan pertemuan akan berlangsung kaku dan tatapan dingin. Dini dan Denny terlihat sopan dan tersenyum ramah. Meski Dini tetap terlihat tengah berusaha keras.

“Hai juga, panggil tante saja. Kalau panggil dokter serasa saya sedang di rumah sakit.” jawabnya sambil tersenyum lebar. Setidaknya di

sini mereka sama-sama sedang berusaha.

“Tante, kok, pakai kebaya? Resmi amat?” tanya Dini penasaran.

“Baru dari pesta pemberkatan sepupu. Masih ada yang bisa tante bantu?” tanya Maya.

“Tante duduk saja, biar aku yang bantu Papi.” jawab Dini ramah.

Maya menatap kekasihnya penuh tanya. Yang hanya dibalas dengan kedipan mata. Menandakan bahwa semua baik-baik saja. Akhirnya mereka semua duduk di meja makan.

“Danny mana?” tanya Maya.

“Mau ketemu temannya, kita duluan saja. Entah jam berapa nanti dia baru pulang.”

Keempatnya mulai makan. Tristan bertanya seputar pesta. Hingga akhirnya terdengar suara Dini.

“Tante kenapa mau, sih, sama Papi?”

“Papimu ganteng?” jawab Maya sambil terseyum dan menatap lawan bicaranya. “Kenapa tante begitu?”

“Penasaran aja.”

“Pertama, karena tante tahu bahwa dia ayah yang hebat. Laki-laki yang mendahulukan kepentingan anak-anaknya adalah laki-laki yang mencintai keluarga. Kedua, kami ngobrolnya nyambung. Buat tante pasangan itu berarti teman

berbagi cerita. Papimu juga pendengar yang baik. Sehingga tante merasa dihargai.”

“Cuma karena itu doang?”

Maya menarik nafas panjang. Sebuah pertanyaan simpel, tapi ketika ditanyakan tiba-tiba membuatnya tidak tahu harus menjawab apa.

“Banyak hal lain, tapi yang pasti itu yang utama. Selain itu Papi kalian juga adalah sosok pekerja keras. Tante menghargai seseorang yang suka bekerja. Karena laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga. Ini bukan tentang materi karena tante juga bekerja dan punya penghasilan sendiri. Hanya saja tante tidak suka orang malas, yang menggantungkan hidupnya pada orang lain.”

“Iya, ya. Nanti aku juga memasukkan itu, deh, dalam kriteria mencari calon suami.”

“Kamu masih hampir delapan belas Din.”
Tegur Tristan.

“Kan, hidup harus punya *planning*, Pi.”

“Benar, Din. Harus dipikirkan mulai sekarang, ya. Supaya nanti bisa dapat yang terbaik.” Dukung Maya.

“Bahaya, nih, kalau Dini dapat pendukung baru. Bakal tambah gede kepala dia.” sambung Denny.

Semua tertawa. Suasana yang awalnya terasa sedikit kaku mencair seketika.

“Tante nggak masalah kalau dekat Papi yang punya anak tiga? Maksud aku biasanya, kan, orang memilih untuk mencari yang sendiri.”

“Sebelum kami memulai hubungan, tante sudah tahu tentang kalian. Buat Tante yang penting dia tahu posisinya. Kami sama-sama sibuk, Din. Tante juga tidak mungkin bersama Papimu sepanjang hari. Ada banyak hal yang harus dikerjakan di luar sana. Yang pasti, Papimu memahami pekerjaan dan aktifitas tante. Kami bukan pasangan muda seperti kalian. Ada banyak hal yang harus menjadi prioritas terutama pekerjaan. Bukan hanya tentang kami berdua lagi.”

“Tante sayang, kan, sama Papi?” tanya Dini lagi sambil meletakkan sendok dan menatap lekat.

“Karena tante menyayangnya maka siang ini kita berada di sini. Tante juga sedang belajar menyayangi apa yang Papimu sayangi. Tidak mudah memang, karena kita harus beradaptasi. Mencoba saling mengenal dan menerima. Apalagi tante bukan sosok yang baik di mata keluarga besar kalian. Awalnya itu yang membuat kami merasa sulit. Tapi akhirnya tetap berharap kalau kalian bisa menerima. Yang pasti kami tidak ingin ada paksaan. Biarkan semua berjalan natural.”

Dini menatap Maya dengan mata berkaca. Hingga kemudian gadis itu berkata pelan, “Terima kasih Tante.”

Maya menggenggam tangan Dini yang kebetulan duduk di sebelah kanannya. “Sama-sama. Kalian beruntung karena memiliki papi yang sangat menyayangi anak-anaknya. Bersyukurlah untuk itu.”

“Oh, ya, Tante dokter spesialis apa?” tanya Denny.

“Penyakit dalam. Kamu mau ambil jurusan apa di sana?”

“Rencana komunikasi, Tan.”

Maya hanya mengangguk. Tak terasa makanan utama sudah habis. Tristan kemudian mengeluarkan puding dan potongan buah segar.

“Papi jago masak, Tan.” ucap Dini.

“Tante paling jarang masak.”

“Berarti aku akan punya teman nanti. Yang ahli di rumah cuma Papi dan Denny.” lanjut Dini.

“Kamu suka apa?”

“Beres-beres dan berkebun. Aku malas ke dapur, panas, bau.”

“Tante juga lebih suka beres-beres rumah. Kalian jadi berangkat besok?”

“Jadi, diantar Papi.”

“Hati-hati di sana. Manfaatkan waktu kuliah dengan baik. Semoga sukses dan pulang bawa gelar. Jangan cuma bawa pasangan.” Maya menasehati sambil tersenyum lebar.

“Terima kasih, senang bisa ketemu Tante siang ini. Semoga langgeng sama Papi. Hati-hati, Papi orangnya suka ngatur. Bawel banget kalau lagi *bad mood*. Tante siap-siap aja.”

Semua tertawa. Obrolan masih berlanjut, meski hanya yang ringan. Sampai akhirnya Maya pamit pulang. Tristan mengantar ke bawah. Saat akan memasuki mobil barulah Maya bertanya.

“Danny mana?”

“Satu hal yang mungkin kamu belum tahu. Danny sangat dekat dengan Bayu. Karena dia yang paling susah diatur diantara mereka semua. Aku sering meminta Bayu untuk menasehatinya. Kemungkinan mereka sudah bicara sebelum ini sehingga ada kalimat dari Bayu yang mempengaruhinya.”

“Aku jadi merasa bersalah.”

“Tidak apa-apa, nanti aku punya banyak waktu dengan mereka. Yang kutakutkan kemarin justru Dini. Ternyata dia malah lebih *welcome*. Jangan jadi beban buat kamu. Nanti malam kita mungkin tidak ketemu. Aku akan hubungi saat transit di SG dan Jepang.”

“Iya, aku pamit dulu Mas.”

“Kamu cantik banget hari ini.”

“Gombal, dari tadi ada anaknya nggak berani ngomong.”

“Bahaya, kamu bakal punya saingan di rumah.”

“Nggak apa-apa. Aku dan Lina sudah biasa seperti itu. Hati-hati di sana. Dan ingat, jangan cari perempuan lain.”

“Nggak akan. Kamu bisa pegang kata-kataku.”

Maya menatap Tristan sedih.

“Kenapa?”

“Kita akan jarang ketemu. Aku bakal kesepian.”

“Aku akan selalu hubungi kamu. Tidak usah khawatir.”

“Aku pergi dulu.”

“Nanti malam kalau ada kesempatan aku mau ketemu kamu.”

“Itu akan menimbulkan kecurigaan anak-anak. Lagian Mas harus istirahat, perjalanan akan sangat panjang.”

“Aku biasa keluar rumah jam satu pagi. Nggak akan ada yang tahu.”

“Ya, sudah aku berangkat dulu. Mau mandi dan ganti baju.”

“Terima kasih sudah datang hari ini.” ucap Tristan sambil mengecup kening kekasihnya.



Denny membantu Dini menurunkan koper-koper miliknya saat Danny baru saja pulang. Keduanya terlihat saling menatap, tapi tidak

bicara. Hingga akhirnya Dini ikut keluar kamar sambil menurunkan sebuah koper berukuran *cabin size*.

“Kok, baru pulang? Bukannya beresin koper.”
Tanya Dini pada Danny

“Sudah kemarin, Papi mana?”

“Lagi di kamar. Kenapa?”

“Sampai jam berapa tadi?”

“Jam tiga, karena Tante Maya harus ke acara nikahan sepupunya.”

“Menurut kalian orangnya gimana?”

“Baik, sayang sama Papi dan berusaha untuk menerima kita.”

“Dia nggak akan bisa menerima kita sepenuhnya.”

Denny menggelengkan kepala. “Yang lo omongin bisa jadi benar, tapi bagaimana kalau salah? Kita udah besar semua. Ketemu dia juga nanti jarang. Yang hidup sama Papi, kan dia?”

“Lo mau papi di php-in?”

“Ini bukan tentang php. Kalau dia nggak serius, nggak mungkin bisa setahun sama Papi. Sebelum ini Papi pernah pacaran, nggak? Lo nggak boleh egois dengan mikirin kebahagiaan sendiri. Papi akan kesepian kita tinggal.”

“Apa nggak ada perempuan lain?”

“Banyak, pertanyaannya apa Papi suka salah

satu dari mereka? Kita menerima hubungan mereka bukan karena bisa menerima kehadiran Tante Maya. Tapi demi Papi. Kita cuma berharap supaya Tante Maya benar-benar bisa sayang sama Papi. Waktu kami ketemu dia baik, kok. Dia jujur waktu bilang bahwa dia juga sedang berusaha.” jawab Dini.

“Gue nggak mau Papi disakitin.”

“Bagaimana kalau nanti mereka putus terus ternyata Papi yang tersakiti. Lo tahu obatnya?” tanya Dini.

Danny diam seketika!

“Gue juga bukan suka sama dia, Dan. Tapi menghargai apa yang disukai Papi. Gue rasa dia juga begitu. Biar saja kita tetap dalam porsi masing-masing.”

“Tapi keluarga besar nggak suka sama dia!” Danny tetap bertahan.

“Itu urusan mereka. Yang jadi urusan kita cuma bagaimana caranya agar Papi bahagia. Gue bisa lihat bagaimana mata Papi saat melihatnya. Kalau lo nggak bisa memberikan kebahagiaan, setidaknya jangan menghalangi kebahagiaan seseorang.” Ucap Denny mengingatkan saudara kembarnya.

“Lo nggak akan paham maksud gue.” Bantah Danny.

“Nggak ada orang yang suka punya ibu tiri. Tapi egois namanya kalau demi kebahagiaan kita papi harus menghancurkan kebahagiaannya. Gue lebih suka melihat Papi bahagia daripada terpuruk karena diselingkuhi pasangan.”

“Nggak ada yang bisa menjamin kalau dia nggak selingkuh.” Balas Danny

“Dan nggak ada yang menjamin juga kalau lo nggak akan pernah selingkuh di masa depan.” Sambung Dini.

Danny kehabisan kata-kata menghadapi saudaranya.

“Sekarang turunin koper lo. Biar gue atur di mobil. besok tinggal berangkat. Papi bakal marah kalau ada yang ketinggalan.”

Danny akhirnya beranjak meski dengan wajah cemberut.



PESTA AKHIRNYA selesai. Sepanjang acara berjalan banyak yang menghampiri Maya, ingin mengetahui kebenaran hubungannya dengan Tristan. Dokter cantik itu memilih tidak menjawab sepeatah kata pun. Hanya menebar senyum sambil menggeleng, kemudian berlalu dari hadapan mereka. Apalagi di sampingnya sang ibu selalu menemani. Selain ingin menjaga perasaan orang tua juga tidak ingin memberi klarifikasi apa pun yang nanti bisa menjadi bahan gosip. Terutama karena merasa ia bukan artis. Hal tersebut membuat banyak yang kecewa. Apalagi awalnya mereka mengira kalau Tristan akan datang.

Mungkin bagi banyak orang, adalah kebanggaan menjadi kekasih seorang publik figur.

Jika masalah ini tidak ada, mungkin Maya akan dengan senang hati menjawab seluruh pertanyaan mereka. menggandeng tangan kekasihnya di tengah kemeriahan pesta. Sayang, kenyataannya jauh berbeda. Ia bahkan harus menyembunyikan Tristan karena ketidaksukaan orang tuanya.

Perempuan itu segera beranjak dan masuk ke dalam kamarnya. Kebetulan ia memilih untuk menginap di hotel yang sama. Kemarin berpikir sudah letih sepanjang hari sehingga tidak ingin menyetir meski jarak tidak terlalu jauh. Maya ingin langsung tidur begitu selesai mandi. Dengan hati-hati ia membuka gelungan rambut. Selesai membersihkan wajah langsung mandi dan mencuci rambut. Baru saja selesai, terdengar ketukan di pintu. Ternyata kedua orang tuanya.

Maya tahu apa yang ingin dibicarakan. Segera ia meraih ponsel lalu mengirim pesan pada Tristan.

Jangan datang dulu. Papi dan Mami sedang ada di kamarku.

“Nggak ikut *After party*? Masmu ke bar barusan.” tanya Benny.

“Enggak Pi, sudah capek sejak dua hari yang lalu. Pasienku lagi banyak banget jadi pulang malam terus. Lagian aku tadi bangun pagi banget karena harus ke salon.”

“Lebih baik kamu istirahat memang. Tapi sebelum itu Papi ingin bicara. Apa kamu belum

mengantuk?”

“Belum, Papi bicara saja.”

Benny menatap putri kesayangan yang sudah sangat mengecewakannya. “Papi capek ditanya terus tentang hubunganmu dengan Tristan. Semua orang membicarakan dan bertanya tentang hubungan kalian. Apalagi sejak berita di TV itu. Kenapa kamu masih memaksakan diri untuk melanjutkan? Kita sudah pernah bicara, kan?”

Maya mengembuskan nafas kasar. Sudah hampir tengah malam dan masih ditanyai tentang satu hal itu terus. Entahlah, kali ini ia benar-benar sudah lelah.

“Aku, kan, cuma pacaran. Nggak ada niatan menikah dengannya tanpa restu Papi.”

“Kalau sudah tahu tidak dapat restu kenapa masih diteruskan? Membiarkan orang-orang memotret kebersamaan kalian. Apa kamu tidak berpikir seluruh keluarga menonton berita tentang kalian?”

“Pi, untuk apa peduli tentang pertanyaan orang lain? Aku juga butuh teman bicara setiap kali pulang kerja. Capek kalau semua harus kupendam sendiri. Papi tahu, kan, kalau pekerjaan membuat waktu sengganku berkurang jauh? Lingkungan pertemananku semakin sempit. Kalau jalan dengan suami orang bisa dicurigai istrinya. Aku jadi serba salah. Mau di mana lagi ketemu orang

yang cocok? Ke pesta jarang, mau ketemu teman, sudah menikah semua. Lagian aku nggak punya waktu kalau harus kenalan, ketemuan, janji, mikir lagi apakah kami benar-benar cocok.”

“Bagaimana dengan keluarganya? Apa mereka bisa menerima hubungan kalian?”

Maya menggeleng.

“Papi tidak bisa memahami pikiran kamu lagi. Kalian bukan anak kecil yang harus selalu diberitahu tentang apa yang boleh dan tidak boleh.”

“Kenapa Papi tidak mau memberi kesempatan sedikit pun padanya untuk memperkenalkan diri? Bagaimana Papi bisa memahami apa yang kukatakan tentang dia kalau kalian tidak saling mengenal? Aku dan Tristan tidak pernah mengumbar hubungan kami. Kalaupun orang banyak tahu, itu karena mereka melihat. Kebetulan saja saat kami sedang keluar, lalu ketemu orang banyak dan mereka memotret.”

“Kebetulan ketemuinya tengah malam, begitu?” sambung Maminya.

“Mi, kami sama-sama nggak punya waktu kalau ketemu siang. Satu-satunya jadwal, ya, setelah pekerjaan kami selesai. Lagian apa yang ditakutkan, sih, kalau kami ketemu di luar?”

“Kamu semakin lama semakin tidak bisa

dikontrol. Setelah ini sebaiknya kamu tinggal bersama Papi.”

Maya menatap sang ayah tak percaya. “Aku lebih suka tinggal sendiri.”

“Supaya dia dengan bebas datang ke apartemen kamu? Jangan menyangkal, kalian sering ketemu di sana. Bahkan kadang dia pulang tengah malam. Mau jadi apa kamu nanti!? Apa yang orang lain katakan tentang nama baikmu?” Suara Benny semakin meninggi.

“Maya, kamu itu perempuan. Jaga harga dirimu, jangan mudah menyerah pada laki-laki. Seandainya kalian berkeras mengatakan tidak berbuat apapun yang melanggar aturan agama, nggak akan ada yang percaya. Jaga nama baikmu dan nama baik kami.” Kini suara Maudy sang ibu terdengar melembut.

“Tolong May, dengarkan Papi sekali ini saja. Tidak masalah kamu sendirian. Selama ini Papi dan Mami juga tidak lagi mempermasalahkan. Tapi tolong, jauhi Tristan. Kamu yang menolak keluarganya mentah-mentah dulu. Lantas sekarang kamu berkeras untuk berhubungan dengan salah seorang dari mereka. Papi tidak silau dengan harta atau ketenarannya. Cukup biarkan kami sebagai orang tua hidup tenang di masa tua. Jangan kamu bebani dengan masalah seperti ini. Kamu tahu apa yang dibicarakan keluarga tadi?

Semua bertanya bagaimana nanti kalau kalian menikah. Bagaimana lamaran dari keluarga Siswoyo? Tidak akan semudah itu bagi mereka untuk menerima kamu kembali. Kamu sadar nggak sudah pernah mempermalukan mereka? Tidak hanya mereka, tapi juga keluarga kita.”

Maminya kemudian mendekat dan menyentuh bahunya. “Maya, kami semua sayang sama kamu. Pacaran memang indah, tapi menikah tidak akan pernah seindah itu. Bagaimana posisimu kelak di keluarga mereka? Bagaimana kamu harus ketemu Bayu, orang tua serta adik-adiknya? Apa kamu merasa bisa mengabaikan mereka? Atau jangan-jangan kehadiran kamu akan membawa perpecahan dalam keluarga mereka. Kamu datang, maka keluarga Bayu yang nggak datang atau sebaliknya. Bagaimana perasaan Tristan dan kedua orang tuanya.”

Kini Maya kehabisan kata untuk menjawab.

“Jangan pikirkan perasaanmu saja, atau pasanganmu. Pikirkan juga keluarga besar kalian. Bayangkan apa yang akan dikatakan keluarga besar kita jika kalian menikah. Kamu sudah dewasa, berhentilah berpikir seperti anak remaja. Jangan mempermalukan orang tuamu sekali lagi!” lanjut Papinya.

Maya hanya bisa menangis, tidak tahu harus berkata apalagi. Kalimat itu terasa menusuk.

Kedua orang tuanya kemudian meninggalkan kamar. Tanpa berpikir ulang Maya segera menghubungi Tristan.

Tidak usah kemari, aku sedang ingin sendiri.



Tristan menatap pesan terakhir yang dikirim Maya. Sebenarnya ia ingin segera membalas. Namun, memilih untuk memberi waktu terlebih dahulu agar kekasihnya merasa tenang. Yakin, pasti ada sesuatu yang terjadi sehingga membuat kekasihnya mengatakan itu. Tristan memilih mengangkat koper lalu memasukkan ke dalam bagasi mobil. Setelah itu kembali ke kamar memeriksa tas untuk memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal terutama dokumen perjalanan. Meski sedang ada masalah, tapi pikiran harus tetap jernih agar bisa menahan diri.

Sudah hampir pukul dua pagi, ia belum juga bisa tidur. Hingga akhirnya memutuskan menghubungi Maya. Yakin bahwa kekasihnya belum tidur. Saat telepon diangkat hanya terdengar suara tangis. Pria itu menunggu sampai tangisannya mereda.

“May, apa aku bisa ke sana?”

“Nggak usah, keluargaku nginap di sini semua.”

“Aku bisa ambil kamar di lantai yang berbeda.”

“Terserah.”

Segera Tristan meraih kunci mobil lalu buru-buru menuju ke hotel tempat Maya menginap. Setelah mendapatkan kunci kamar, ia segera mengirimkan pesan pada Maya kemudian naik lift dan masuk kamar. Maya menyusul luma menit kemudian matanya sembab kebanyakan menangis. Keduanya berpelukan cukup lama. Hingga kemudian tangisan itu mereda.

“Kamu tidak sendirian, ada aku.”

“Aku capek harus mendengarkan pendapat orang tentang kita terus menerus. Berapa lama lagi kita bisa seperti ini?”

“Kita berdua yang akan memutuskan mau bagaimana dan sampai kapan seperti ini.”

“Kita tidak mendapat restu dari orang tuaku. Tadi malam kami sudah bicara.”

“Aku serius dengan hubungan kita dan tetap ingin menikahi kamu.”

“Tapi kita tidak punya jalan keluar.”

“Mau menikah denganku di tempat lain? Yang hanya kita berdua yang tahu?”

Maya mencari kesungguhan dalam mata Tristan. Ia tahu, pria di depannya ini serius dengan pertanyaannya. Namun, seketika hatinya kembali lemah saat mengingat wajah Papi tadi malam.

“Ijinkan aku berpikir dulu. Saat ini benar-

benar tidak tahu apa yang harus kulakukan.”

“Perjalananku mengantar anak-anak mungkin nanti akan memakan waktu sekitar sebulan. Kalau bisa aku memadatkan jadwal supaya secepatnya kembali kemari. Kita cari jalan keluar terbaik bersama-sama, ya.”

“Bagaimana kalau nanti akhirnya jalan keluar itu adalah berpisah?”

“Jangan mengucapkankata itu, kita sudah terlalu jauh melangkah. Aku merasa menemukan seseorang yang benar-benar bisa melengkapi hidup, yaitu kamu. Kamu tidak meragukan aku, kan? Jangan putus asa, ya. Aku mau kita terus bersama. Jangan takut.”

“Aku sedang tidak tahu harus melakukan apa.”

Tristan kembali memeluk kekasihnya. Pahami apa yang ada dalam pikiran perempuan itu. Meski tidak menceritakan pembicaraan dengan kedua orang tuanya secara lengkap, tapi pria itu yakin bahwa ada banyak nasehat yang mungkin harus didengar. Cukup lama keduanya duduk sambil berpelukan, hingga Maya menyadari sesuatu.

“Mas, mau berangkat jam berapa?”

“Pesawat jam sembilan pagi.”

“Pulang saja dulu, nanti anak-anak menunggu.”

“Aku tidak ingin meninggalkan kamu dalam keadaan seperti ini sebenarnya.”

“Aku akan baik-baik saja. Jangan khawatir. Mas punya tanggung jawab terhadap anak-anak.”

“Tunggu aku pulang. Dan tolong jangan pernah berubah pikiran.”

Setelah mencium kening Maya, Tristan segera keluar dari kamar. Dengan berat hati meninggalkan perempuan itu sendirian. Sebenarnya hati kecilnya tidak ingin pergi ditengah masalah yang membelit mereka. Namun, tanggung jawab sebagai orang tua sudah menunggu.

Sesampai di rumah, beruntung anak-anak belum bangun. Tristan segera mandi dan berganti pakaian. Yakin tidak bisa tidur lagi setelah ini. Tak lama sebuah kendaraan masuk, kedua orang tuanya! Beruntung sudah tiba lebih dulu sehingga tidak akan menimbulkan masalah baru. Sengaja, ia tidak turun dan membuat kopi di kamar. Tubuhnya terasa sakit akibat kurang tidur. Sehingga ingin menghindari pertengkaran dengan Maminya.

Selesai minum kopi, Tristan memilih berbaring. Sebuah pesan dari Maya memasuki ponselnya, mengatakan kalau sudah *Check out*. Ini adalah saat-saat terberat dalam hubungan mereka. Ia sendiri ragu, apakah bisa memenangkan hati orang tua Maya. Mungkin seharusnya ia sudah menemui Pak Benny agar Maya tidak merasa sendirian. Dengan segera Tristan menyadari kelalaiannya. Ini jelas tidak mudah untuk diselesaikan.

Suara pintu terbuka dan langkah kaki anak-anaknya terdengar. Saat ini ia masih ingin sendiri, karena nanti harus terus bersama-sama. Tristan melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul enam pagi. Tidak tahu harus melakukan apa, pria itu berusaha memejamkan mata.



Bab 36

MAYA BARU saja akan memasuki ruang praktik di poliklinik saat berpapasan dengan kedua orang tua Tristan. Meski terkejut tak urung ia segera memberikan senyum ramah. Sayang, tidak ada balasan sama sekali. Kedua orang tua itu segera membuang pandangan ke arah lain. Malah orang yang duduk di sekitarnya yang membalas senyuman. Berusaha untuk tidak merasa terganggu Maya akhirnya buru-buru memasuki ruang praktek. Setelah duduk perempuan itu mengembuskan nafas beberapa kali. Berusaha menenangkan diri, membiarkan para perawat mempersiapkan segala sesuatu.

Seolah ada sebuah mesin pengingat dalam kepalanya yang terus-menerus berteriak. Akankah

yang dikatakan Papinya benar? Bahwa ia akan menjadi pemecah diantara keluarga Tristan. Kalau benar, iya! Apa yang harus dilakukan sekarang? Rasanya bukan waktu yang tepat jika mengajak orang tua kekasihnya bicara secara pribadi. Ia tidak punya keberanian sebesar itu. Bagaimana nanti kalau langsung ditolak? Iya kalau cuma ditolak, kalau kedua orang tua Tristan langsung masuk rumah sakit? Ia pasti akan menjadi pihak yang disalahkan.

Tidak tahu harus berkata apa, Maya akhirnya memulai pekerjaan saat pasien pertama masuk. Mencoba mengumpulkan konsentrasi meski sebenarnya ingin buru-buru keluar dari ruangan. Akhirnya setelah sekitar empat jam lebih, pasien terakhir pulang. Suster Regina segera bertanya,

“Dokter sehat?”

“Sepertinya kurang enak badan, Sus.”

“Iya, saya lihat sejak tadi gelisah dan wajah dokter pucat. Istirahat dulu Dok kalau begitu.”

“Iya, rencana kemarin sudah mau ambil cuti. Tapi belum diijinkan.”

“Saya sudah dengar, Dokter sepertinya mudah lelah akhir-akhir ini. Jangan lupa olah raga, Dok.”

“Sepertinya iya, untuk *jogging* saja saya sangat jarang. Padahal sudah mengurangi kegiatan.”

“Maaf, mungkin ada sesuatu yang harus

diselesaikan di rumah. Kadang terbawa ke kinerja kita. Saya juga sering begitu.” ucap Suster Regina. Maya menatap perempuan berusia lima puluhan tersebut. Ia tahu bahwa rekannya ini terkenal bijaksana.

“Sepertinya saya harus berusaha untuk lebih menjaga kesehatan lagi.”

Maya kemudian melangkahakan kaki keluar ruangan sambil melepas penutup kepala dan kacamata. Beberapa perawat menyapa, ia hanya tersenyum. Sesampai di mobil setelah melepas masker perempuan itu menatap wajah di kaca spion. Tanpa *make up* wajahnya terlihat kusam. Sudah berapalama tidak ke klinik kecantikan untuk merawat wajah? Berapa usianya sekarang? hampir 37 tahun. Masih layakkah mengkhawatirkan banyak hal?

Dulu sebelum menjalin hubungan dengan Tristan ia merasa bebas, tidak punya masalah semua seolah semua baik-baik saja. Lalu sekarang? Ia seperti orang yang berlari tanpa tujuan. Letih, tapi tak pernah sampai. Jauh dari keluarga, hubungan yang tak kunjung mendapat restu. Segala pertimbangan tentang pikiran orang lain semakin menghantui. Lalu, layakkah hubungan ini di pertahankan?

Perlahan Maya menjalankan mobil untuk pulang ke apartemen. Terbayang wajah Tristan

yang menatapnya penuh cinta. Apa yang harus mereka lakukan setelah ini? Sanggupkah ia meminta perpisahan? Relakah ia kehilangan seseorang yang setahun lebih sudah menghabiskan waktu bersama? Terbayang hari-hari yang sudah terlewati. Tidak mudah memang ketika harus bersembunyi. Namun, ia bahagia. Menikmati rasanya diperhatikan dan dicintai.



“Papi kenapa diam saja?” tanya Dini saat Tristan termenung menatap hamparan gedung tinggi yang ada di depannya.

“Menikmati liburan, kenapa?”

“Bukannya kangen sama Tante Maya?”

“Kamu bisa aja.”

“Biasanya orang pacaran kan, begitu?”

“Kamu rindu juga?”

“Iya, Noah kuliah di Kanada. Bagaimana kabar Tante?”

“Baik, kemarin kami masih teleponan. Menurutmu dia bagaimana?”

“Menurutku Tante Maya baik dan sayang sama Papi.”

“Oh ya?”

“Seperti yang Papi bilang kemarin, setiap orang bisa saja salah dalam mengambil keputusan

dalam hidup. Masa lalu tidak selalu berisi tentang hal baik. Tapi bukan berarti selamanya salah, kan?”

“Ya, waktu akan membuat seorang menyadari kesalahannya lalu berusaha memperbaiki diri. Jauh lebih baik daripada tetap merasa benar dan akhirnya justru terjerumus dalam kesombongan.”

Dini memeluk Tristan, membuat pria itu membalas pelukan putrinya. “Kebayang kalau akan punya Mami diusia sekarang. Seumur-umur aku nggak pernah punya Mami. Papi juga nggak pernah pacaran. Bagaimana, ya, rasanya.”

“Apa yang kamu takutkan?”

“Kalau Papi lebih sayang sama Tante Maya dan melupakan aku. Nggak peduli lagi sama kami bertiga. Kalau kalian punya anak, kami nggak diurus lagi.”

“Sebelum memutuskan dekat dengan Maya, papi sudah mencoba untuk tahu tentang kepribadian dia dulu. Bagaimana pendapatnya tentang *single parent* yang sudah punya anak tiga. Bagaimana caranya menyelesaikan masalah. Apakah dia bisa mencintai apa yang papi cintai. Sejauh ini papi merasa kalau dia baik dan bisa menerima kalian. Karena itu poin yang terpenting.”

“Kalau begitu kenapa tidak menikah saja sekarang?”

“Kami belum tahu, bisa saja hanya akan seperti ini terus.”

“Kenapa?” tanya Dini sambil menatap ayahnya penuh tanya.

“Karena kami tidak ingin menyakiti hati orang tua.”

“Kalau begitu, menikahnya sesudah orang tuanya nggak ada aja.”

“*Hush*, sama saja kamu mendoakan eyangmu yang tidak-tidak.”

“Lagian Eyang aneh banget. Yang bermasalah dulu, kan, Om Bayu. Mungkin karena mereka nggak mau malu di depan keluarga yang lain. Aku dengar tadi malam Papi dimarahi Eyang. Rasanya nggak pantes aja kalau sudah seumur sekarang masih dinasehati tentang bagaimana cara mencari jodoh yang baik. Kalau aku jadi Papi juga bakalan nolak.”

“Kadang sebagai anak kita terikat pada aturan, tidak ingin menyakiti orang tua. Mereka sudah melakukan banyak hal untuk membesarkan kita. Meski sebenarnya itu adalah tugas dan tanggung jawab mereka. Tidak ada pilihan selain membesarkan anak yang sudah lahir, bukan?”

“Papi juga begitu?”

“Ya, begitu kalian lahir ada tanggung jawab yang tidak akan pernah selesai.”

“Semoga aku juga nanti seperti Papi yang memikirkan perasaan orang tua. Kalau kupikir, Tante Maya itu memang cocok dengan Papi. Dia kelihatannya baik.”

“Kenapa kamu bilang Maya baik?”

“Baiknya aku nggak tahu, kami belum kenal lama. Tapi dia nggak kegenitan. Elegan gitu, bahasanya juga bagus. Mungkin memang dia cocok buat Papi. Papi, tuh, pintar sekaligus banyak maunya. Kalau kerja nggak bisa ditunda, harus sampai selesai. Kalau ketemu pasangan harus seperti Tante Maya. Kalau pasangan Papi cuma bisanya di rumah dan nggak ngapa-ngapain bakal merasa tersisih. Kasihan dia dan Papi juga nantinya. Kalau Tante Maya, kan, sibuk dan mandiri. Jelas beda.”

“Kita tidak pernah tahu, Din. Semoga saja dia tetap seperti sekarang.”

“Atau Papi ajak menikah diam-diam saja.”

“Ngaco kamu!”

“Papi selalu nyalahin aku. Ini ide paling bagus. Di mana coba ada anak yang menyarankan Papinya menikah diam-diam? Aku cuma nggak mau kalian sedih. Lagian memang eyang dan Om Bayu aneh. Kalau nggak jadi menikah artinya bukan jodoh. Nggak usah melarang hubungan Papi sampai menyakiti orang lain.”

“Kamu nggak masalah dengan itu? Maksud Papi ide menikah diam-diam tadi.”

“Sama sekali enggak. Dari pada Papi biarin begini terus, siapa tahu besok ada yang serius mau menikahi Tante Maya. Bakal patah hati seumur hidup nanti. Makanya nggak usah ragu, jangan dengerin Eyang. Menurut mereka nggak akan ada perempuan yang benar. Lagian kalau Papi sudah menikah biar mereka mau ngomel apa, nggak akan ada pengaruhnya.”

Tristan hanya tertawa kecil. Dini memang jauh berubah. Anak-anaknya sekarang memiliki pemikiran sendiri. Seperti Danny yang kemarin-kemarin selalu menjauh karena tidak bisa menerima kehadiran Maya. Beruntung sekarang hubungan mereka sudah membaik kembali. Hanya satu yang ada dalam pikirannya sekarang. Tidak akan pernah meninggalkan Maya. Pria itu sudah bertekad jika pulang ke Indonesia nanti, ia akan menghadap kedua calon mertuanya. Jika masih ditolak, ia akan bertanya pada Maya. Jika memungkinkan mereka akan menikah tanpa restu dari siapapun. Cukup itu saja! Ia tidak mau memikirkan apapun lagi.



“Aku ingin ketemu Papimu sepulang dari sini.”

Itulah kalimat pertama yang didengar Maya

dari Tristan begitu mereka bicara malam harinya.

“Mas yakin?”

“*Setidaknya agar mereka tahu niat baikku.*”

“Kalau gagal?”

“*Tergantung kamu. Ingat satu hal, aku tidak mau hubungan kita seperti ini terus. Usia akan bertambah, lebih baik melegalkan hubungan agar kita bisa membicarakan rencana masa depan berdua. Kalau terus seperti sekarang apa yang bisa kita lakukan? Tidak ada selain ketemu, ngobrol, lalu satu hari selesai. Kita hanya akan berada dalam lingkaran itu saja.*”

“Biarkan aku memikirkan dulu.”

“Kamu ragu?”

“Hanya tidak tahu apa yang terbaik untuk saat ini.”

“*Kalau begitu pikirkan untuk kita berdua.*”

“Danny?”

“*Saat ini dia masih sering berhubungan dengan Bayu. Aku tidak mau terlalu memaksanya. Tapi sekali lagi mereka sudah dewasa. Aku perlahan bisa melepas tanggung jawab terhadap mereka. Memang sudah waktunya, kan? Beberapa hari terakhir dia sudah mau bicara lagi denganku. Semoga setelah ini kebekuan diantara kami mencair.*”

“Apa hubungan mereka tidak akan jadi boomerang buat kita.? Kita maju lalu Bayu bisa

melakukan sesuatu melalui Danny. Maaf, bukan maksudku menjelekkan sepupu kamu.”

“Aku sudah bicara dengan Danny tentang masa lalu kamu dan Bayu. Tapi reaksinya cuma diam saja. Nanti kami bicarakan lagi. Aku masih punya waktu dua minggu. Kalau ketiganya bersedia menerima kamu, bagaimana?”

“Maksudnya?”

“Apa kamu bersedia kita menikah?”

“Lamarannya begini amat?” Maya tertawa.

“Aku senang kamu sudah bisa seperti ini. Dari pada kemarin, sedih terus bawaannya.”

“Kadang aku bingung terutama kalau menyangkut orang tua.”

“Kita temui orang tua kamu, setelah itu baru kita ambil keputusan. Kuharap semua akan berhasil baik, meski kemungkinannya kecil. Apapun yang terjadi aku mau orang tua kamu tahu bahwa hubungan kita serius.”

“Terima kasih.”

“Lusa aku akan belanja, mau oleh-oleh apa?”

“Aku sedang tidak ingin sesuatu.”

“Kamu harus berusaha untuk menyenangkan diri pada saat seperti sekarang.”

“Kadang aku merasa capek, putus asa, karena kita berhadapan dengan orang tua.”

“Sebelah hatimu masih tidak ingin menyakiti

mereka?

“Ya, sebelah lagi ingin mengambil keputusan untuk diriku sendiri. Kemarin Papi mengingatkan kemungkinan keluarga Mas nggak akan merasa enak dengan keluarga Bayu karena kehadiranku nanti. Kurasa itu ada benarnya. Mau sampai kapan kalian akan saling menjauh setiap kali ada pertemuan keluarga. Meski aku mungkin tidak hadir. Bagaimana dengan kalian?”

“Percayalah, awalnya nanti kemungkinan seperti yang kamu takutkan. Tidak akan semua bisa menerima. Tapi lama-kelamaan pasti akan membaik. Sepupuku dan pasangannya kebanyakan berpikiran terbuka. Aku akan selalu ada di samping kamu. Tergantung bagaimana cara kita memperlakukan mereka. Aku percaya kamu baik, dan akan tetap seperti sekarang. Masih sayang sama aku, kan?”

“Masihlah.”

Terdengar tawa diujung sana. *“Kamu jawab begitu aja aku sudah senang.”*

“Mas Tristan, awas kalau kamu di sini.”

“Paling kamu cubit.”

“Yang penting disayang.”

“Bagaimana pekerjaan kamu?”

“Baik, rencana aku mau ambil cuti untuk tahun ini.”

“Kalau menurutku jangan dulu. Bagaimana kalau

aku berniat menikahi kamu tahun ini?”

“Segitu yakinnya?”

“May, aku bukan orang yang suka bermain-main untuk hal yang serius. Dan apa yang telah kuputuskan, akan kujalankankan agar bisa berhasil dengan sempurna. Pertanyaanku yang paling penting adalah, apakah kamu mau menikah denganku tanpa restu orang tua kamu?”

Maya diam seketika. Namun, suara hatinya meminta agar mengiyakan permintaan pria itu.

“Mas yakin kita bisa melewati ini bersama?”

“Ya, berdua jauh lebih baik daripada sendiri.”

“Aku akan ikut rencana Mas.”

“Terima kasih. Aku sudah yakin kalau kamu akan jawab itu.”

Maya akhirnya bisa tersenyum lepas. Tristan selalu mampu membuatnya bahagia seberat apapun masalah mereka. Pemikiran pria itu sangat bijaksana.



Bab 37

TRISTAN DAN Maya melangkah memasuki kediaman orang tua Maya. Keduanya ingin menyampaikan niat mereka. Di ruang tamu terlihat sang empunya rumah sudah duduk sambil menatap dingin pada pasangan itu. Tidak ada sambutan atau apapun. Keempatnya duduk dalam suasana formal. Seorang pembantu rumah tangga datang membawakan minuman. Dalam hati Tristan masih bersyukur. Setidaknya orang tua Maya masih bersedia untuk menerima kedatangan mereka dan tetap memiliki sopan santun. Ia yakin, jika terjadi di rumah orang tuanya, maka yang ada mereka tidak akan diterima bahkan langsung diusir. Meski begitu Tristan sudah bersiap untuk mendengarkan penolakan. Karena saat melihat

wajah keras Papi Maya, hanya ada kekecewaan besar tergambar jelas di sana.

“Ada apa kalian kemari?” Benny membuka pembicaraan.

“Ingin bicara tentang rencana hubungan kami kedepannya Om.”

“Maksudnya?”

Tristan sedikit gemetar, karena suara yang bertanya meski terdengar pelan cukup menusuk. Akhirnya pria itu memilih untuk segera berterus terang. Tidak ada gunanya berbasah basi.

“Saya berencana melamar Maya. Kami ingin menikah.”

“Kalian yakin menikah dalam keadaan seperti sekarang? Bagaimana dengan orang tuamu? Setahu saya mereka juga tidak setuju.”

Mengembuskan nafas sebentar, Tristan mencoba untuk bersikap tenang. Berhadapan dengan dua orang di depannya ini jauh lebih sulit daripada bernyanyi di depan puluhan ribu orang.

“Mereka memang belum setuju, Om.”

“Lalu kenapa kalian berdua nekat? Sedangkan kamu juga sudah tahu bahwa saya tidak setuju.”

“Om, saya serius dengan Maya. Saya ingin menjadikannya sebagai istri. Saat ini kami tidak ingin menunda lagi mengingat usia.”

“Kami tidak pernah mempermasalahkan usia

Maya. Yang penting dia bahagia. Apa Maya hamil?”

Keduanya sama-sama terkejut dengan pertanyaan itu. Hingga akhirnya dengan suara pelan Tristan menjawab,

“Tidak sama sekali, Tante. Bukan karena itu, tapi memang karena kami sudah merasa cocok satu sama lain.”

“Kamu mencintai Maya?” tanya Benny lagi.

“Sangat.”

“Bagaimana kalau keluargamu menolak kehadirannya?”

“Saya akan tetap menikahinya.”

“Kenapa kamu begitu yakin? Sudah siap dijaui keluarga? Menikah itu tidak mudah kalau masih ada pertentangan terhadap pasanganmu ditengah keluarga besar. Apalagi Maya pernah mempermalukan mereka. Pikirkan itu!”

“Saya akan tetap menghormati orang tua. Sama seperti sebelum bertemu Maya. Tapi, ada saatnya saya menemukan orang lain di mana saya ingin menghabiskan masa tua bersama. Tempat saya bisa berbagi dan menjalani hidup. Terlepas dari masa lalu Maya dan Bayu, saya akan berusaha untuk melindunginya dari tekanan keluarga, Om. Saya berjanji akan mencintai Maya seumur hidup saya.”

Tristan membalas tatapan Benny, sementara

sang ibu, Maudy hanya diam tertunduk.

“Kamu bagaimana May?”

“Aku setuju dengan Mas Tristan, Pi.”

“Kamu Mi?” tanya Benny sambil menoleh pada istrinya.

“Terserah anaknya saja. Dia sudah dewasa. Yang penting kita sudah mengatakan kemungkinan buruknya. Dia sudah bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.”

“Lalu maksud kamu hanya sampai lamaran atau bagaimana?”

“Sampai menikah Om.”

“Sudah mempersiapkan sejauh mana?”

“Kami memohon persetujuan Om dan Tante dulu, baru mulai merencanakan.”

“Kalau saya tidak setuju, bagaimana?”

Tristan tidak tahu harus berkata apalagi. Seluruh kalimat yang sudah disusun sejak beberapa hari lalu hilang sudah. Mungkin ini saatnya ia harus berusaha semaksimal mungkin.

“Om, tolong pertimbangkan keseriusan kami. Saya ingin Maya bahagia. Ini bukan hanya tentang perasaan saya.”

“Kamu tidak pernah mau mendengarkan nasehat Papi.” Suara Benny terdengar sangat kecewa.

“Terserah kalian. Kalau mau menikah,

menikahlah. Saya tidak ikut campur.” Pria tua itu segera beranjak dan meninggalkan ruang tamu.

“Pi,” Maya berusaha mengejar.

“Jangan melibatkan keluarga atas keputusanmu kali ini. Kalau mau bahagia, berusahalah sendiri. Kamu yang akan merasakan bagaimana pernikahan itu sesungguhnya nanti. Papi sudah menasehati kamu sejak lama. Hasilnya apa? Kamu lanjut, kan? Jadi sekarang semua terserah kamu. Menikahlah kalau memang sudah berencana dan yakin bisa menghadapi keluarga besarnya. Kami tidak akan hadir. Terima kasih sudah memberitahu.”

Maya menangis, tubuhnya lemah seketika. Tristan memeluk bahu kekasihnya. Mereka pergi tanpa pamit karena kedua orang tua Maya sudah masuk ke dalam kamar. Seorang pembantu rumah tangga menatap penuh rasa kasihan. Keduanya masuk ke dalam kendaraan pria itu.

“Kamu mau langsung ke rumah sakit?”

“Rasanya energiku sudah habis hari ini.”

“Mau ambil libur sehari?”

“Enggak, lebih baik aku sibuk supaya nggak terlalu kepikiran.”

“Kujemput nanti malam, ya? Nggak usah bawa mobil dulu.”

“Iya. Mas juga harus istirahat, baru pulang tadi pagi pasti masih capek.”

“Aku gampang, yang penting kamu. Kita bicara nanti. Sekarang kuantar kamu dulu kalau begitu.”



Maya duduk di hadapan Tristan. Sepanjang waktu bekerja sejak sore hingga malam perempuan itu sulit berkonsentrasi. Namun, demi kata profesionalisme, ia tetap menjalankan tugas. Tidak ingin ada yang tahu masalah yang tengah membelitnya. Ini memang tidak mudah. Tidak tahu juga bagaimana akan menjalani hari berikutnya. Pria di depannya menyodorkan secangkir teh.

“Minum dulu, kamu kelihatan capek sekali.”

“Terima kasih. Mas sudah tidur?”

“Sudah tadi, kamu belum makan?”

Maya menggeleng. “Nggak lapar.”

“Sedikit dipaksa, yuk. Nanti kamu sakit.”

“Aku kepikiran tentang kita dan juga orang tuaku. Kita tidak mendapat restu dari mereka. Pada awalnya aku masih berharap, tapi sepertinya tidak ada yang bisa diubah lagi. Kita gagal meski sebenarnya sudah tahu sejak awal. Aku tahu alasan mereka benar, semua demi kebahagiaan hidupku nanti. Bagaimana jika harus berhadapan dengan keluarga Bayu? Aku sendiri belum bisa membayangkan penolakan seperti apa yang akan

kita terima.”

“Tidak semua hal yang terjadi sesuai dengan keinginan kita. Beradaptasi dengan keadaan adalah pilihan terbaik saat ini.”

“Apa Mas masih yakin?”

“Kita sudah cukup jauh melangkah. Aku tidak ingin mundur apalagi kalau sampai kehilangan kamu.”

Tristan kemudian berlutut di hadapan Maya. Menggenggam kedua jemari kekasihnya dengan erat.

“Maya, maukah kamu tetap menikah denganku meski dalam keadaan seperti ini?”

“Maksud Mas?”

“Buatku sebenarnya pernikahan itu hanya antara kita berdua. Yang menjalani adalah kita. Baik buruknya kita yang merasakan. Aneh kalau ada orang lain yang merasa lebih tahu apakah kita akan bahagia atau tidak. Kalaupun kelak kita punya masalah sudah pasti kita yang akan menyelesaikan. May, buatku kunci utamanya hanya kita berdua. Anak-anakku juga sudah bisa menerima. Terakhir kali aku bicara dengan Danny, dia tidak menolak lagi meski tidak mengiyakan. Mengenai orang tua, jika aku memilih bersama kamu, aku tidak akan kehilangan mereka. Tapi sebaliknya, jika aku menuruti keinginan mereka

aku akan kehilangan kamu, dan aku tidak bisa.”

“Apa yang harus kita lakukan?”

“Tetap menjalani rencana semula. Tujuan kita baik, dan kita sudah sama-sama dewasa untuk menjalani pernikahan. Tolong jangan bersikap menjauhi orang tua kamu. Pelan pelan dekati mereka. Semoga hubungan kita membaik sebelum pernikahan. Aku berharap setidaknya orang tua kamu akan hadir.”

“Keluarga kamu, Mas?”

“Aku tidak bisa menjamin. Seperti kata Papi kamu, bisa saja mereka jadi merasa tidak enak dengan keluarga Bayu. Tapi kuharap beberapa sepupuku akan hadir. Meski tidak melakukan pesta besar, semoga orang-orang terdekat kita bisa memberi dukungan.”

Maya mencoba tersenyum dan akhirnya mengangguk. Tristan memeluknya erat. Keduanya kembali duduk berdampingan.

“Kita akan menikah di mana?”

“Di tempat yang kamu inginkan.”

“Anak-anak?”

“Aku yang akan bicara dengan mereka tentang waktunya.”

“Di Amerika?”

“Kamu yang memilih tempatnya. Aku yang akan menyiapkan semua.”

Tristan kemudian mengeluarkan sebuah cincin dari sakunya. Air mata Maya semakin deras. Ini begitu tiba-tiba. Ia tidak pernah berpikir akan dilamar dalam keadaan seperti sekarang. Tristan sudah mempersiapkan semuanya. Lalu apa yang harus ditakutkan lagi kalau pria yang dipilihnya sudah menunjukkan keseriusan? Hingga akhirnya cincin itu terpasang sempurna di jari manisnya.

“Buatku, kamu akan menjadi selamanya dan satu-satunya. Ini adalah cara yang bisa kita lakukan untuk membuktikan bahwa mereka semua salah menilai hubungan kita. Bantu aku untuk membuka mata mereka, bahwa kamu adalah perempuan yang layak untuk mendampingi.”

“Terima kasih Mas.”

“Aku sebenarnya tidak ingin menyakiti perasaan anak-anak. Tapi aku ingin agar pada hari pernikahan kita nanti mereka hadir. Itu pun kalau mereka bersedia.”

“Aku akan bicara, tapi sepertinya tidak semudah itu. Aku tidak ingin menunda waktu. Mereka baru saja masuk kuliah dan pasti tidak akan mudah untuk mendapatkan libur. Nanti aku akan lihat bagaimana peraturan menikah di sana. Kita mulai urus surat-suratnya?”

“Ya,” jawab Maya yakin.

“Kalau begitu jangan ambil cuti dulu. Kita lihat waktunya nanti. Aku yakin kamu akan jadi

pengantin paling cantik yang pernah kulihat.”

“Yakin? Bukannya Nadine?”

“Dia sudah menjadi masa lalu.”

“Aku pernah jatuh cinta pada Bhutan. Bagaimana kalau kita menikah di sana?”

“Boleh, tapi akan butuh waktu lama, apalagi kalau menunggu anak-anak libur. Kalau menurutku kita menikah di sini saja. Bali misal, lalu bulan madu sambil mengunjungi anak-anak.”

“Tanya mereka saja dulu, maunya bagaimana.”

“Terima kasih karena sudah memikirkan perasaan mereka.”

“Mereka akan jadi anak-anakku.”

“Kamu masih mau punya anak?”

“Mas, mau?”

“Mau, satu saja.”

“Aku pernah melakukan pembekuan sel telur. Kurasa kita bisa menjalani program IVF nanti. Tapi biar kupikirkan dulu. Aku tidak mau egois. Kalau nanti aku merasa mampu, kita akan jalani program itu. Kalau tidak, aku sudah bahagia dengan kehidupan yang sekarang. Punya kamu, anak-anak, pekerjaan, dan juga masih bisa menolong orang. Bagiku itu sudah lebih dari cukup.”

“Aku akan menghubungi pengacaraku untuk memilih beberapa kemungkinan termasuk aturan

di negara lain. Kalau nanti sulit, kita pilih di sini saja.”

“Terserah Mas saja. Bagaimana dengan perjanjian pra nikah?”

“Aku tidak ingin melakukan itu. Yang menjadi milikku, milikmu dan milik anak-anak akan terbagi dengan jelas. Karena untuk anak-anak aku sudah membaginya. Milikku adalah milikmu dan aku yakin kamu bukan perempuan seperti itu.”

“Terima kasih.”



Tristan memasuki markas Chandler, Iwan sang Manager yang kebetulan juga baru datang segera menyambut.

“Tumben telat?”

“Ada yang harus gue selesaikan. Bulan Desember nanti gue mau cuti dua minggu, boleh?”

“Asal jangan akhir tahun. Sudah ada jadwal untuk 31 Desember. Kalian akan jadi band untuk acara puncak pergantian tahun. Mau ke mana?”

“Mengunjungi anak-anak. *Spend Christmas* di sana.”

“Bisa, sih. Nanti materi lagu kita siapin dulu. Jadwal latihan dipercepat sejak pertengahan November. Tapi sudah balik Jakarta tanggal 28, ya.”

“Okey.”

“Jangan lupa buat jaga stamina. Ini panggung besar dan yang nonton seluruh Indonesia.”

“Siap.”

Terdengar suara musik dari dalam studio. Tristan segera masuk dan meraih stik drum lalu ikut memainkan beberapa lagu. Ia butuh pelampiasan untuk melupakan beberapa masalah. Di depan Maya tidak mungkin menunjukkan rasa marah dan meluapkan emosi karena kekasihnya pun sedang merasakan hal yang sama. Ia tahu, bahwa Maya belum sepenuhnya bisa menerima rencana mereka. Mungkin ada rasa bersalah yang besar. Sementara ia yang biasa berbeda pendapat dengan kedua orang tuanya bisa menghadapi dengan lebih santai.

Iwan akhirnya menghampiri begitu Tristan selesai. Kaos pria itu basah oleh keringat. Sambil mengganti pakaian manager sekaligus sahabatnya itu menariknya ke dalam sebuah ruangan.

“Lo ada masalah? Nggak biasanya ngedrum sampai pakai tenaga seperti tadi.”

“Ya,”

“Kenapa? Anak-anak?”

“Bukan.”

“Lo masih bisa percaya sama gue, kan? Cerita aja.”



Bab 38

“HUBUNGAN GUE nggak direstui kedua orang tua. Kesannya jadi kayak bocil baru pacaran, kan?” jawab Tristan sambil tertawa sinis. Akhirnya ia memiliki tempat untuk bercerita.

Irwan menepuk bahunya. “Jaman ini masih menghadapi masalah begitu? Susah, sih, kadang kalau berhadapan dengan orang tua. Cuma saran gue, kalau kalian yakin, menikah saja. Kebahagiaan itu harus diciptakan. Kalau menunggu mau sampai kapan?”

“Gue cuma kasihan dia, ditolak keluarganya, ditolak keluarga gue juga.”

“Kalian berada pada posisi yang sama. Cuma satu nasehat gue, kalau lo berani membawa

dia keluar dari rumah orang tuanya, artinya lo berani untuk membuat dia lebih bahagia dari pada ketika berada di rumah orang tuanya. Tanggung jawab sama keputusan kalian. Kita punya anak perempuan, gimana kalau ada yang suka sama mereka dan kita nggak suka. Anak kita memutuskan hal yang sama dan hidup dengan orang pilihannya. Lalu akhirnya menderita karena laki-laki itu. Pertanyaan gue apa lo nggak merasa sakit? Nggak berniat membunuh laki-laki itu karena sudah menyakiti anak lo? Jadi kalau lo yakin, tolong jangan sia-siakan dia. Dia sudah meninggalkan orang tuanya untuk bisa sama elo.”

“Gue yakin sama dia, dan berjanji akan tetap menyayangi dan melindungi.”

“Ya, sudah jalankan saja. Jadi cerita sebenarnya mau cuti menikah?”

Tristan kini bisa sedikit lega. “Ya, tapi belum tahu tempatnya. Setelah selesai nanti mau mengunjungi anak-anak gue.”

“Mereka setuju?”

“Denny dan Dini setuju, Danny masih *fifty-fifty*.”

“Menurut gue, anak lo yang utama. Tapi hati-hati juga orang tua kita sudah berumur. Jangan sampai kalau terjadi sesuatu sama dia yang disalahin justru istri lo nantinya.”

“Menurut lo, apa gue harus kasih tahu mereka dulu kalau kami akan menikah?”

“Mending nggak usah dulu. Apa lo mau media tahu?”

“Ya, tapi pelan-pelan aja.”

“Kalau begitu nanti gue yang atur. Kalian persiapkan saja. Jadi nanti pencatatan secara agama dan negara, kan?”

“Dua-duanya. Gue mau kami sah.”

“Kita akan buka sedikit setelah lo menikah nanti. Caranya akan gue atur. Kalau lo bicara ke mereka sejak sekarang, jangan-jangan nanti saat menjelang hari H ada drama yang membuat semua batal. Tapi kalau menurut gue, lo kasih tahu orang tuanya lah minimal. Salah satu impian pengantin perempuan setahu gue adalah digandeng Papanya saat berjalan di altar. Jika masih memungkinkan apa salahnya mencoba. Silaturahmi itu tujuannya selalu baik. Setidaknya mereka tahu kalau lo termasuk menantu yang sopan. Jangan lupa, kita orang timur.”

“Akan gue pertimbangkan. *Thank you bro*, buat nasehatnya.”

“Sama-sama, gue senang kalau lo bahagia. *Congrats.*”

Tristan segera memeluk Iwan. Dia merasa lebih lega sekarang. paham bahwa di depan sana

pasti akan banyak masalah yang datang. Namun, bukan berarti tidak bisa diselesaikan.



Tidak ada yang berubah dalam keseharian keduanya. Atas saran Tristan Maya semakin sering mengunjungi kedua orang tuanya saat akhir pekan. Berusaha melunakkan hati mereka dengan sikapnya, meski terasa sulit. Ia juga semakin sering turun ke dapur, meski masih hanya menyiapkan sarapan di Sabtu pagi. Atau menemani Papinya berolahraga. Menemani Maminya berkebun dan juga menata ulang ruangan. Kadang juga pergi bersama ke pameran seni.

Pagi itu ketiganya sarapan bersama karena tadi malam Maya mengingap.

“Hari ini kamu ke mana?” tanya Benny pada putrinya.

“Seharian di rumah, kenapa Pi?”

“Kamu sudah jarang ke klinik yang di perkampungan itu?”

“Sudah ada dua orang dokter yang praktik di sana. Aku jadi lebih fokus ke RSUD dan RSPI.”

“Dulu katanya mau jadi dokter untuk menolong banyak orang.”

Maya meletakkan sendoknya sambil tersenyum. “Aku ada rencana bergabung dengan yayasan

yang dipimpin Dokter Chandra. Tapi nanti lihat waktunya dulu. Dia menawarkan untuk bekerja di Wiratama Hospital. Masih kutolak karena belum punya waktu banyak. Di sana kebanyakan dokter relawan semua. Keuntungannya adalah, aku bisa mengobati orang tanpa harus terikat pada aturan pemerintah. Di WH seluruh pasien bisa ditangani tanpa harus menunggu surat-surat.”

“Yang dulu dipimpin oleh Menteri Kesehatan sekarang bukan, sih?” tanya Maudy.

“Iya, jadi jangkauannya nanti akan lebih luas. Kalau sampai masuk di sana, kemungkinan aku akan melepas di RSPI.”

“Pacar kamu itu setuju?” tanya Papinya.

Pertanyaan itu mau tidak mau membuat Maya terkejut. Ini benar-benar diluar dugaan. Setelah sekian lama, baru kali ini mereka bertanya tentang Tristan. Mungkin memang ini adalah kesempatan. Ia tidak akan pernah menysia-nyiakan.

“Dia nggak ada masalah dan selalu mendukung keputusanku.”

“Kalau kalian menikah nanti?”

“Pi, sebelum kami dekat dia sudah tahu kalau aku seorang dokter. Pegawai negeri yang waktunya sangat terbatas. Aku senang dia memahami dan juga mendukung. Kalau dia melarang kegiatanku sudah pasti hubungan kami tidak akan selama

ini. Aku masih ke panti Wreda, masih ke rumah singgah dan panti asuhan. Semua tetap sama.”

“Kamu yakin akan tetap menikah dengan dia?” tanya Maudy.

“Ini pertanyaan seberapa kali, sih, Mi? Mami masih meragukan seseorang yang meski ditolak sejak awal masih mau datang kemari untuk menghadap langsung? Aku percaya pada keseriusannya. Kalau dia nggak serius ngapain susah-susah? Mending dia cari perempuan lain yang jelas-jelas bisa dengan mudah masuk ke dalam keluarganya dan bisa menemani selama 24 jam. Tapi, kan, nggak semudah itu mengubah perasaan?” balas Maya sambil tersenyum. Ada sedikit rasa lega ketika Maminya bertanya.

“Mami nggak suka sama keluarga mereka, bisanya keroyokan.”

“Mereka nggak salah sepenuhnya. Seperti yang pernah Papi bilang. Aku salah karena membatalkan rencana pernikahan yang sudah matang. Mungkin ini definisi dari kalimat tidak jodoh. Kalau dulu misal Bayu mau mengalah sedikit saja, dan berani mengatakan apay ag kuinginkan pada keluarganya. Bisa jadi kami masih bersama.” ucap Maya sambil tersenyum.

“Kamu itu, kalau dikasih tahu ada aja jawabannya.”

Maya akhirnya bisa tersenyum lega.

Sepertinya sikap kedua orang tuanya sedikit melunak. Mungkin masih butuh waktu, tapi semoga sebelum pernikahan mereka bisa luluh dan mengantarkannya ke altar.

“Lan, mau temani Papi main golf?”

“Boleh, sepertinya sepatuku masih di sini. Papi siap-siap aja, nanti aku yang nyetir.”

Rasanya lega sekali saat tidak ada kemarahan lagi di wajah kedua orang tuanya.



Maya mengantar Benny untuk pergi bermain golf. Wajahnya terlihat bahagia, tidak bisa dipungkiri setelah sekian lama, hubungannya dengan sang ayah hari ini sedikit mencair. Itu pun setelah beberapa minggu selalu menghabiskan akhir pekan bersama. Nasehat Tristan ternyata berhasil untuk keluarganya.

“Papi ingat waktu ngajarin kamu nyetir dulu. Masih SMP, tapi kamu lebih cepat daripada Ferdi.”

“Dan ingat satu hal, Pi. Aku satu-satunya yang nggak bikin mobil Papi rusak atau lecet karena nabrak pembatas jalan atau pagar.”

Keduanya tertawa.

“Iya, kamu yang paling perhatian dengan *safety*. Pantas juga kamu jadi dokter. Papi kira dulu kamu justru tertarik pada bidang desain.”

“Kadang jalan hidup manusia nggak bisa ditebak.”

“Seperti pilihanmu tentang pacarmu?”

“Bisa jadi, sih.”

“May, menurutmu apa yang istimewa dari Tristan?” untuk pertama kalinya Benny menyebut nama kekasih putrinya sejak mengetahui hubungan mereka. Pertanyaan itu jelas membuat sang anak tersenyum lebar, meski kemudian buru-buru menghapusnya.

“Kalau nggak istimewa, aku pasti nggak mau. Yang pertama dia itu pintar, pengetahuannya luas. Mirip-mirip Papi lah. Jadi ngobrol apapun kami pasti nyambung. Kedua dia tenang banget. Nggak gampang terpancing emosinya. Berbeda dengan aku yang kadang suka cepat marah. Aku merasa nyaman. Dia tahu kekuranganku, dan bisa menerima. Tidak suka memaksa juga memahami kesibukanku setiap hari. Di sisi lain aku juga harus menerima keadaannya sekarang, terutama ketiga anaknya. Termasuk orang tuanya, sih, sebenarnya.”

“Kelihatan kalau dia sayang sama kamu.”

“Papi kenapa ngomongnya baru sekarang?”

“Kami baru pertama kali ketemu. Papi tahu dia pria yang baik. Selama ini yang papi takutkan adalah keluarganya. Mereka bisa saja menyakiti

kamu.”

“Dia bukan Bayu yang tidak berani menentang keluarganya. Tristan bisa berpikir lebih bijaksana. Bukan berarti dia tidak menyayangi mereka. Tetap hormat, sekaligus menjalankan apa yang dia anggap baik.”

Benny tidak berkata apa-apa lagi. Maya juga memilih diam. Dalam hati harapan perempuan itu perlahan mulai tumbuh. Berharap agar kedepannya semua lebih lancar.



Tristan dan Maya sedang sarapan bersama pada Minggu pagi itu ketika mendapat kabar dari pihak gereja bahwa ada pasangan yang membatalkan rencana pernikahan pada tanggal 23 bulan ini. Keduanya saling berpandangan tak percaya. Sebelumnya, setelah mengikuti pelajaran menjelang pernikahan dan mengumpulkan berkas, jadwal pernikahan mereka akan berlangsung dua bulan lagi. Karena saat itulah nanti giliran mereka. Namun, Tristan memang pernah mengatakan kalau ada jadwal yang lebih cepat, agar segera menghubungi.

“Gimana May?”

“Secepat itu? Aku belum konfirmasi tanggal ke Papi dan Mami. Belum ambil cuti juga. Jadi kita

bagaimana? Waktunya tinggal dua minggu lagi. Gaunku juga belum selesai Mas.”

“Kalau menurutku, tidak usah terlalu fokus pada pesta, gaun dan sebagainya dulu. Yang penting pernikahan kita dilaksanakan dan sah.”

“Terus di mana bisa beli gaun pengantin dalam waktu dua minggu!?” Maya mulai panik.

“Kita cari sama-sama. Kalau tidak ada beli gaun putih di desainer. Jangan terlalu pusing dengan hal-hal yang tidak perlu. Kalau untuk foto kita bisa melakukannya setelah pernikahan.”

Maya memejamkan mata sejenak. Mencoba menentramkan debaran jantungnya. Bukan karena tidak siap menikah, tapi semua terlalu tiba-tiba. Tristan menggenggam erat tangannya berusaha menenangkan.

“Mungkin ini adalah jawaban doa kita. Tuhan bilang tanggal 23 adalah waktunya. Semua dicepatkan dan dimudahkan. Satu lagi. Pada tanggal itu tepat aku berusia 45 tahun. Ini akan menjadi *birthday gift* yang paling indah buatku.”

Maya terhenyak, Tristan benar. Pria itu segera memeluknya keduanya menangis.

“Waktu Tuhan adalah yang terbaik. Kita tidak pernah tahu apa yang terjadi di masa depan. Selama ini kita hanya berusaha melunakkan hati orang tua yang sudah sepuh. Menjalani semua

dengan sebaik-baiknya. Kita sudah mencoba memikirkan tanggal, tempat, termasuk rencana lain yang menurut kita sangat sempurna. Bahkan aku sudah berencana ambil cuti ke USA. Tapi, ada yang jauh lebih Maha Sempurna, yakni Tuhan.”

“Apakah aku nanti harus mengambil cuti?”

“Kita tanya keluarga kamu dulu. Waktunya sudah sangat sempit.”

“Aku akan beritahu Papi kalau begitu.”

“Mau kutemani?”

“Nggak takut ditolak lagi?”

“Ya, risiko. Kalaupun kali ini ditolak, jangan lupa anaknya sudah mau sama aku.”

“Sembarangan.”

Tristan tertawa, sangat terlihat kalau ia bahagia.

“Mas akan beritahu anak-anak?”

“Aku sudah memberitahu mereka ketika kita mulai mengurus surat-surat. Jangan terlalu dipikirkan, mereka bukan anak kecil lagi. Mungkin memang butuh waktu untuk menerima. Sepanjang aku tidak mengubah apapun dalam hubungan kami, semua akan baik-baik saja.”

“Orang tua Mas?”

“Kita menikah saja dulu. Setelah itu biarkan waktu yang akan menjawab.”

“Aku jadi nggak enak.”

“Kalau aku memberitahukan sekarang, mereka akan berusaha menggagalkan.”

“Kalau begitu kutunggu reaksi Papi. Apakah mau ada lamaran atau bagaimana. Kalau langsung ke pemberkatan, berarti tidak usah ambil banyak cuti. Cukup satu hari saja. Aku bisa *make up* sendiri kalau gaunnya sederhana.”

“Ya, ambil cuti kamu di Desember seperti semula. Kita akan mengunjungi anak-anak.” jawab Tristan sambil tersenyum lebar.



Bab 39

“LO YAKIN membiarkan Papi menikah dengan Tante Maya?” tanya Danny pada suatu pagi ketika sedang sarapan.

“Yakinlah, kita mau ngapain lagi?” jawab Dini.

“Nggak takut Papi disakiti lagi?”

“Yang terutama sekarang, Papi akan ada yang nemenin. Lagian lo mikirnya jangan kejauhan. Lagian Papi sudah dewasa untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Dia nggak butuh nasehat atau saran siapapun buat mengambil keputusan. Mending jangan mikir negatif dulu. Bagaimana kalau bersama dia, Papi bahagia?”

“Gue ragu kalau perempuannya Dokter Maya.”

Denny menatap adiknya, sambil

mengembuskan nafas kasar. “Biarkan Papi mengambil risiko terbesar dalam hidupnya. Kita juga nanti kalau menikah begitu. Kita yang menjalani, memutuskan. Urusan bakal bahagia atau enggak siapa yang tahu? Lo ingat cerita tentang Mami kita? Bagaimana Papi begitu yakin akan bahagia, ternyata hasilnya? Mami malah pacaran dengan orang kepercayaan Papi. Sayangnya Papi tdak bisa protes ke siapapun karena memang pilihannya sendiri.” balas Denny.

Dini kemudian menimpali. “Gue cuma berharap kalau Papi akan bahagia.”

“Kalau pulang ke Indo gue nggak akan tinggal di rumah Papi. Mending ke rumah eyang. Males ketemu sama perempuan kayak begitu.” Danny terlihat semakin kesal.

“Itu hak lo, yang penting jangan menghalangi kebahagiaan Papi.” balas Denny.

“Menurut lo mereka akan menikah di mana?” lanjut Danny.

“Menurut Papi di Jakarta. Bulan Desember.”

“Kita nggak diundang untuk hadir? Perempuan apa yang nggak menghormati anak sambungnya?”

“Jadi lo maunya gimana, Dan? Nunggu kita pulang? Yakin lo bakal datang dan ikutan pesta? Kalau lo bisa, gue akan hubungi Papi sekarang supaya menikah waktu liburan musim panas.

Karena kita bertiga bisa pulang dan menyaksikan.”
Tantang Denny.

“Jangan kayak anak kecil, deh. Gimana kalau elo pacaran terus Papi nggak setuju?” sambung Dini.

“Tapi Tante Maya—”

“Kenapa? Mantan Om Bayu? Itu namanya nggak jodoh. Om Bayu itu cuma ditugasin buat jagain jodoh Papi! Gitu aja kenapa diributin, sih?” potong Dini. “Lagian, kalau memang Om Bayu benar-benar cinta, kenapa cuma enam bulan sudah menikah dengan Tante Sisil? Mikir aja sendiri. Jangan-jangan dia yang selingkuh terus nyalahin Tante Maya!”

“Lo jadi perempuan bego banget, sih, Din? Udah jelas Om Bayu dan Tante Sisil dijodohin.”

“Nah, yang gue bilang bener, kan? Mereka nggak jodoh. Terus kenapa lo kesannya maksa? Jangan-jangan Om Bayu yang belum *move on*, sampai harus ngomong sama lo. Nggak *gentle* amat, sih, tuh, orang.”

“Udah, deh, nggak usah ribut. Sekarang yang penting Papi ada yang jaga. Kalau sakit ada yang rawat. Gue cuma takut Papi tiba-tiba sakit di kamar, siapa yang bakal nungguin? Punya pasangan pasti lebih baik dari pada sendirian. Tahu sendiri nggak semua orang bisa masuk ke kamar Papi. Kalau tentang perasaan kita yang

belum bisa menerima, anggap aja cuma rasa takut karena akan punya ibu tiri. Semoga nanti mereka bahagia. Supaya kita merasa lebih tenang di sini.”

“Denny bener, lupain masa lalu Tante Maya. Fokus aja, bahwa setelah mereka menikah, hidup Papi akan lebih baik. Doain mereka langgeng jangan berharap yang jelek.” ucap Dini sambil beranjak dari meja makan.



Bergandengan tangan, Maya dan Tristan memasuki kediaman Benny. Keduanya menatap rumah luas yang terkesan sejuk itu dari luar. Setelah mengembuskan nafas pelan, mereka melangkah masuk. Maudy dan Benny sudah menunggu. Dengan sopan, Tristan membungkuk dan mengucapkan salam.

“Selamat sore, Om, tante.”

Kali ini kedua orang tua Maya terlihat lebih santai.

“Silakan duduk.” balas Benny dengan suara yang terdengar lebih ramah meski wajahnya masih tetap kaku saat menatap Tristan.

“Ada apa kalian kemari?”

“Saya langsung saja Om. Kami baru mendapat kabar bahwa pernikahan bisa dimajukan menjadi tanggal 23 bulan ini. Kami berniat mengambil

tanggal itu dan berharap kehadiran Om dan Tante pada hari H nanti untuk mendampingi.”

Kedua orang tua Maya terhenyak.

“Kalian sudah mengurus sejauh itu?” tanya Benny lagi sambil menatap Maya yang tertunduk.

“Sejak awal saya sampaikan, kalau hubungan kami serius. Kami memang sepakat untuk menikah, Om. Dan saya tidak ingin pernikahan ini dilakukan tanpa restu Om dan Tante. Saya paham bagaimana selama ini kalian membesarkan dan mendidik Maya. Kami ingin pada hari bahagia nanti ada keluarga yang mendampingi. Minimal Om dan Tante.”

“Orang tuamu?”

“Saya paham, mereka merasa tidak enak pada keluarga besar. Tapi saya berharap perlahan mereka akan luluh melihat keseriusan kami.”

“Anak-anakmu?”

“Mereka sudah tahu. Hanya saja tidak bisa hadir karena baru saja memulai pendidikan. Apalagi semua diluar rencana. Karena ada pasangan yang membatalkan pernikahan, sehingga bisa dipercepat. Hubungan kami sudah cukup lama, jadi dalam pikiran saya, mau tunggu apa lagi? Kami sudah siap secara mental. Kalau tentang pesta saya kira bisa kita bicarakan nanti.”

“Bagaimana Mi?” Tanya Benny pada istrinya

yang sejak tadi terdiam.

“Apa tidak akan ada pertemuan keluarga sebelum pernikahan?”

“Kalau keluarga besar Tante ingin bertemu dengan saya, saya akan datang.”

“Tidak mungkin tanpa kehadiran keluarga kamu.” balas Maudy.

Benny akhirnya menatap putrinya.

“Bagaimana Maya? Kamu yakin kali ini? Papi berada pada posisi sulit. Tidak bisa memaksa keluarga Tristan untuk datang melamar kamu. Mengingat hubungan kita yang buruk di masa lalu. Jangan sampai nanti Papi sudah menyetujui lalu kamu kembali membatalkan.” Suara Benny terdengar tajam.

“Aku yakin Pi.”

“Tidak akan menyesal? Papi tidak mau mendengar kalau besok atau lusa kamu datang ke rumah mengatakan kecewa karena keluarga Tristan tidak bisa menerima kehadiranmu. Kamu sudah tahu sejak awal jadi bersiaplah karena akan menjadi menantu yang tidak diinginkan. Papi bukan menakut-nakuti, tapi ini kenyataan. Tidak mudah berada pada posisi itu.”

“Aku sudah yakin, Pi.”

“Bagaimana dengan kita, Mi?”

“Terserah anaknya saja.” jawab Maudy dengan

suara datar.

“Papi dan Mami akan hadir, kan?” tanya Maya hati-hati. Ia benar-benar cemas memikirkan hal ini sejak tadi. Bahkan kini mata dokter cantik itu sudah berkaca.

Benny tertunduk, sebagai seorang ayah rasanya berat melepaskan putrinya menikah dengan menghadapi masalah sebesar ini. Namun, kembali lagi, sebagai laki-laki ia menghargai keberanian Tristan untuk meminta restu dan kehadirannya. Akhirnya pria tua itu mengangguk.

“Kami akan hadir. Beritahu alamatnya.”

“Terima kasih Pi.”

“Terima kasih Om, Tante.” jawab keduanya bersamaan.

“Tristan, sebagai orang tua kami hanya ingin Maya bahagia. Kamu pasti tahu bahwa berumah tangga itu tidak mudah. Ada banyak hal yang harus ditoleransi. Saya harap kamu belajar dari pengalaman pernikahan pertamamu.”

“Baik Om.”

“Bagaimana dengan persiapan kalian?”

“Kemungkinan tidak akan ada pesta atau apapun. Karena semua sudah kami pesan untuk bulan depan.”

“Gaun kamu?” tanya Maudy

“Aku memesan gaun baru Mi buat jaga-jaga, di

butik lain. Karena sesuai janji gaun yang mestinya kupakai akan selesai bulan depan. Mereka juga sedang sibuk banget jadi takut nggak bisa *on time*.”

“Syukurlah. Kalau pesta bisa menyusul yang penting sudah sah. Oh ya, keluarga Tristan sudah tahu?” tanya Maudy.

“Belum Tante, kami memang masih menyimpan dulu. Nanti kalau sudah sah baru saya akan memberitahu mereka.”

“Kenapa begitu?” Suara Maudy naik satu oktaf.

“Saya mengenal keluarga besar dan tidak ingin ada halangan apapun lagi. Lebih baik seperti ini dulu. Saya mohon hal ini jangan menjadi beban buat Om dan Tante. Saya akan tetap mengabari mereka karena nanti kami akan tinggal di rumah saya. Tapi biarlah, kami menikah dulu.”

“Baik kalau begitu. Kamu pulang malam ini May?” tanya Maudy.

“Nginap di sini aja Mi. Sampai menikah nanti. Aku ingin seperti Lina yang berangkat dari rumah ini.”

Kedua orang tuanya akhirnya bisa tersenyum.



Tristan memasuki kediamannya. Suasana terasa lengang. Hal ini sudah berlangsung beberapa bulan sejak si kembar kuliah di luar

negeri. Ia sendiri belum memberitahu seorang keluarga pun tentang pernikahan. Khawatir kelak akan ada yang menghalangi dengan berbagai cara. Terutama menggunakan senjata kesehatan orang tuanya. Ia mengenal keluarga besarnya dengan baik.

Tristan memasukkan jas dan kemeja yang baru saja diambil dari penjahit langganan ke dalam lemari. Sebentar lagi kamar ini tak akan terasa sepi. Ada Maya yang menemani sepanjang malam. Dalam hati ia tersenyum, setelah sekian lama melewati berbagai kebimbangan. Kini akhirnya berani keluar dari rasa trauma untuk memulai hidup baru. Malam ini juga ia berencana memberitahukan beberapa orang sepupu. Meskipun yakin mereka tidak datang, tapi ia ingin mengundang yang bisa bersikap netral. Sementara rekan satu band dan manajernya semua sudah diberi tahu.

Akhirnya ia menghubungi Miko. Sepupunya itu adalah salah seorang yang paling dekat dengannya.

“Malam Mik.”

“Malam Tan, tumben. Ada apa?”

“Aku mau bicara serius, kamu di mana?”

“Masih di kantor. Kenapa? Mau ngajak ketemuan malam ini?” tanya Miko setengah bercanda.

“Bukan, aku akan menikah Sabtu minggu ini.”

“APA!? *SERIOUS?*” Seperti yang diduganya, Miko kaget. “*Dengan siapa?*”

“Serius, dengan Maya. Papi dan Mami belum kuberi tahu, kamu pasti paham kenapa.”

“*Maya hamil?*”

Tristan menggeleng kepala. Pertanyaan ini muncul untuk kesekian kali. “Tidak, kami memutuskan untuk menikah karena merasa ini adalah waktu yang tepat. Kalau sudah cocok mau menunggu apa lagi? Lagi pula usia sudah sama-sama dewasa, hampir tua malah.”

“*Kenapa kesannya jadi buru-buru?*”

“Sebenarnya tidak, sudah kami persiapkan sejak aku pulang dari Amerika.”

“*Tan, kamu nggak mikirin kesehatan Tante dan Om?*”

“Mik, aku selalu memikirkan mereka, karena itu aku memilih untuk tidak memberitahu.”

“*Cari mati kamu, Tan. Bagaimana kalau Tante Elana dan Bayu tahu? Habis kamu nanti.*”

“Yang penting kami sudah menikah. Aku sudah mempertimbangkan semuanya. Lagi pula Maya tidak terlalu ribet orangnya. Dia bisa menerima kondisi ini.”

“*Kamu yakin sudah ketemu orang yang tepat?*”

“Hubungan kami sudah setahun lebih. Dan

aku merasa sudah mengenalnya dengan baik.”

“Tristan, sadar nggak kalau kamu sedang membuat masalah besar? Mau disembunyikan seperti apapun Om dan Tante akan tahu. Bagaimana aku menjelaskan nanti?”

“Kamu tidak perlu menjelaskan apa pun. Biar aku saja nanti.”

“Aku bukan menghalangi, tapi untuk hadir—maaf—aku belum bisa. Saranku cuma satu sebaiknya kamu ngomong dulu ke keluarga sebelum menikah. Supaya mereka tidak kaget dan akhirnya menyalahkan Maya.”

“Aku mengenal bagaimana orang tuaku. Karena itu aku akan bicara setelah menikah. Aku tidak akan membawa Maya ke hadapan mereka. Biar nanti waktu yang akan berbicara bahwa pilihanku tidak salah.”

“Jangan keras kepala Tan. Ini akan jadi masalah besar nanti.”

“Biar aku yang akan menanggung. Semua sudah kupikirkan.”

“Bagaimana dengan anak-anakmu?”

“Cuma Danny yang belum memberikan tanggapan. Dia menghindar terus, tapi tidak menolak lagi.”

“Selesaikan saja masalahmu dulu, baru menikah.”

“Kami sudah dapat tanggal jadi tidak mungkin

mundur lagi.”

“Aku seperti tidak mengenal kamu lagi, Tan. Terserah mau melakukan apa.

Pembicaraan terputus. Tristan akhirnya duduk, tidak ingin lagi menghubungi yang lain. Karena hampir pasti jawaban yang diterimanya akan sama. Semua akan membela nama baik keluarga. Apakah ia merasa ragu? Tidak, ini sudah menjadi keputusan terbaik.



Bab 40

TRISTAN MEMUTUSKAN menghubungi ketiga putra putrinya melalui panggilan vidio untuk mengabari tentang pernikahan yang dipercepat. Setidaknya ia sudah jujur pada anak-anak jauh sebelum hari ini. Ketiganya tampak berkumpul di ruang makan.

"Papi tambah ganteng." Puji Dini saat mereka baru memulai.

"Kamu pasti ada maunya."

"Enggak, wajah Papi kayak lagi happy banget. Baru potong rambut, ya."

"Tahu aja kamu. Bagaimana kabar kalian?"

"Baik, capek banget."

"Ada kendala bahasa? Enggak, kan?"

"Enggak, dulu sekolah di Jakarta juga pakai English. Tugas di sini banyak banget." Keluh Danny.

"Itu bedanya antara siswa dan mahasiswa. Tugas sangat penting untuk lebih mendalami mata kuliah. Kamu Den?"

"Aku biasa aja, sih. Cuma kangen sama Viona."
jawab sang anak sambil tersenyum kecut.

Tristan tertawa keras. "Sudah kena virus cinta kamu."

"Kayaknya kepingin terbang ke Hongkong buat nyusul."

"Papi larang sebelum kamu selesai kuliah Denny."

"Iya, aku tahu. Ada kabar apa di Jakarta?"

Tristan menarik nafas sebentar. Ditatapnya ketiga buah hatinya. Mengatakan ini saja tidak mudah, apalagi mereka yang harus mendengar? Bisakah nanti menerima? Namun, berita ini harus disampaikan.

"Papi mau bicara penting malam ini. Tentang hubungan Papi dengan Maya."

"Kalian mau menikah?" tanya Dini.

"Ya," jawab Tristan setelah diam sejenak.

"Kapan?"

"Minggu depan."

Ketiganya terdiam. Dini menunduk, Danny menatap langit-langit sambil mengerjapkan mata,

sementara Denny mengigit bibir. Tidak ada lagi yang berbicara.

“Secepat itu?” tanya Denny.

Tristan menceritakan kejadian sesungguhnya. Terutama tentang bagaimana sehingga pernikahan mereka dipercepat. Ketiga putra putrinya di seberang sana hanya diam.

“Papi minta maaf, karena tidak menunggu kedatangan kalian. Kami berencana mengunjungi kalian bulan Desember nanti. Kita akan merayakan Natal bersama di sana.”

“*Mending Papi nggak usah kemari kalau sama Dokter Maya!*” Danny berteriak.

“Dan,” Denny berusaha menenangkannya.

“Ngapain, sih, menikahi dia? Kayak nggak ada perempuan lain?”

“Danny, kita sudah bicara dari kemarin. Jangan kayak anak kecil begini, dong.” bantah Denny.

“Gue tetap nggak setuju! Kalau Papi datang dengan Tante Maya, gue yang keluar dari rumah! Malas kalau ketemu perempuan kayak begitu, apalagi harus jadi mami gue. Dia nggak pantas sama sekali!” teriak Danny sambil meninggalkan meja makan.

Tristan diam tertunduk. Merasa bersalah pada mereka. Namun, semua telah terjadi. Ia tak bisa mundur, karena pasti akan mengecewakan Maya dan keluarganya. Sekarang ia harus

berhadapan dengan kekecewaan anak-anaknya. *Apakah keputusannya ini salah? Apakah ia terlalu memaksakan diri?* Bagaimana kalau mereka semua menolak? Untuk pertama kalinya pria itu merasa gagal. Lama mereka semua diam, seolah sibuk dengan pikiran masing-masing.

Tristan benar-benar sedih dan kecewa. Disaat seperti ini ia berada dalam dilema. Berada diantara Maya dan anak-anaknya. Pria itu mengusap wajahnya. Tak sadar Tristan menangis. Tidak tahu harus melakukan apalagi. Sejenak rasa bersalahnya muncul. Kenapa harus mengambil keputusan disaat semua orang masih menentang? Ini baru anak-anak, belum keluarga besar.

“Pi,” terdengar suara panggilan dari sana. “Papi nangis?” suara Dini terdengar sangat bersalah.

Buru-buru Tristan menghapus air mata dan menggeleng kemudian kembali menatap mereka. Di seberang sana anak-anaknya terlihat khawatir sekaligus bersedih. Denny kemudian berbicara.

“Kalau Papi mau menikah, menikah saja. Nanti aku yang akan bicara dengan Danny. Papi jangan nangis. Anggap saja saat ini kami juga merasa berat. Selama ini Papi jadi milik kami sendiri. Tapi sekarang harus berbagi dengan Tante Maya.”

“Iya, kami nggak apa-apa, kok. Semua akan baik-baik saja. Selamat, ya, Pi. Buat Tante Maya juga. Happy dan langgeng terus. Aku senang, kok, karena

akhirnya Papi sudah ada yang menemani. Nggak khawatir lagi kalau Papi sakit nanti. Dulu aku yang sering nungguin saat malam. Kabari kapan mau kemari, biar aku siapin kamar Papi.” Sambung Dini dengan mata berkaca.

“Terima kasih, sayang. Maaf, kalau keputusan Papi membuat kalian sedih.”

“Sebenarnya bukan sedih. Aku tahu suatu saat nanti ini akan terjadi. Papi jangan merasa bersalah. Kami sudah besar, kok. Kalau masih kecil mungkin kami takut bakal dipukul ibu tiri atau diperlakukan tidak baik saat Papi nggak di rumah. Sekarang kami sudah hampir sembilan belas tahun. Papi nggak bisa sedirian terus. Selamat Pi, mungkin kami hanya butuh waktu untuk menerima. Aku janji akan bicara dengan Danny.” Sambung Denny.

Tristan hanya mengangguk, tidak tahu harus menjawab apa.

“Semoga semua bisa berjalan dengan lancar. Danny akan baik-baik saja. Eyang bagaimana?”

“Sama dengan Danny, kalian sudah tahu, bukan?”

“Semoga yang mereka takutkan tidak terjadi. Aku paham bagaimana mereka menilai Tante Maya.”

“Terima kasih, papi sayang kalian. Papi janji tidak akan ada yang berubah dalam hubungan kita.”

“Terima kasih, kami sayang Papi.”

Pembicaraan kini berakhir. Tak ada senyum lebar seperti diawal tadi. Penolakan Danny membuatnya khawatir. Berharap putranya tidak melakukan hal negatif yang akan merepotkan kedua kembarannya. Tristan benar-benar bingung dan merasa bersalah. Tidak tahu apa yang harus dilakukan.



Maya sedang melakukan *fitting* untuk yang terakhir kali. Ia memutuskan mengganti gaun pengantin menjadi yang lebih sederhana. Tanpa ornamen ataupun payet. Hanya gaun putih berbahan sutra yang panjangnya menyapu lantai. Baginya ini sudah lebih dari cukup. Karena memang tidak perlu menunjukkan pada siapapun. Lagi pula dalam waktu dua minggu, gaun mewah seperti apa yang bisa dibuat? Untuk sepatu, beruntung ia pernah membeli berwarna putih dan belum pernah dipakai.

Tamu pernikahan akan didominasi dari pihaknya. Tidak lebih dari lima puluh orang untuk kedua belah pihak. Termasuk Alana dan Adrian tentu saja. Keluarga Tristan sudah dipastikan tidak ada yang datang. Hanya rekan se-grup dan manajer. Itu pun karena calon suaminya percaya bahwa mereka tidak akan membocorkan

rahasia ini ke publik. Sebenarnya hal tersebut cukup menggajal pikirannya. Namun, sekali lagi tidak mungkin mundur dari rencana yang sudah disepakati.

“Bagus, Mbak. Pas banget di badan.” ujar Shane, sang perancang.

“Terima kasih karena sudah mau menjahit padahal waktunya singkat sekali.”

“Karena memang simpel banget jadi lebih mudah. Tapi bagus, kok, kelihatan elegan.”

Maya segera melepas gaunnya. Setelah selesai dikemas dalam sebuah kotak, dibantu karyawan butik ia memasuki mobil. Sampai besok ia masih bekerja. Sengaja tidak mengambil cuti. Pemberkatan dilaksanakan hari Sabtu pagi sehingga tidak mengganggu jam kerja. Mereka hanya mengadakan acara syukuran kecil-kecilan di kediaman orang tuanya. Tidak ada pesta sama sekali.

Diam-diam ia memesan sebuah kue ulang tahun untuk Tristan. Akan menjadi kejutan saat makan siang nanti. Katering dan lainnya sudah diurus Mami dan Lina. Ia bahkan tidak ke salon karena merasa lebih percaya diri jika merias wajah sendiri. Sehingga tidak perlu menarik perhatian banyak orang. Lagi pula merasa tidak pantas tampil berlebihan karena ketidakhadiran keluarga besar calon suaminya.

Sesampai di rumah, Maudy, Maminya segera menghampiri.

“Ini daftar menu, ada yang mau kamu tambah atau diubah? Mami pesan dari langganan.” ujarnya sambil menyodorkan selebar kertas dan juga brosur.

Maya meneliti satu persatu termasuk untuk sarapan dan juga kudapan serta minuman. Sepertinya memang sudah cocok. “Nanti bertepatan dengan ulang tahun Mas Tristan Mi. Aku sudah memesan kue ulang tahun. Rencana sore harinya akan kami rayakan kembali di panti jompo tempat yang biasa kukunjungi. Apa masih bisa pesan untuk 100 orang?”

“Nanti coba mami tanyakan. Hanya kalian atau Mami dan Papi ikut?”

“Kalau nggak capek, sih, ayo aja.”

“Ya sudah, berarti menunya yang tidak pedas dan lembut gitu ya karena lansia semua.”

“Iya, jangan lupa miumannya tidak usah terlalu manis dan jangan terlalu dingin.”

“Ada yang lain? Kamu mau kirim makanan ke panti sosial, misal?”

“Kemungkinan kami tidak bisa ke sana. Jadi sekadar kunjungan rutin seperti biasa saja. Nanti aku kirim susu dan makanan bayi. Sepertinya mereka lebih butuh itu.”

“Ya sudah kalau begitu. Urusan kalian sudah selesai semua? Cincin, pakaian.”

“Sudah diurus WO. Kali ini sebagian aku yang mengatur.”

“Apa komentar Tristan?”

“Dia menyerahkan semua padaku. Aku juga nggak berani ngomong banyak atau protes. Karena masih nggak enak.”

“Apa dia tetap kukuh nggak mau memberitahukan Papi dan Maminya?”

“Iya, dia takut nanti keluarganya melakukan sesuatu sehingga pernikahan kami batal. Sudahlah Mi, dia lebih mengenal orang tuanya dari pada kita. Yang pasti aku tidak ingin melakukan sesuatu yang mencoreng wajah mereka sekali lagi. Aku juga tidak berniat merebut anak-anak Mas Tristan dari ayahnya. Juga tidak ingin mengambil seorang anak dari orang tuanya. Aku hanya ingin memiliki Mas Tristan sebagai pasanganku saja. Dia akan tetap menjadi bagian dari keluarga besarnya. Kalau pun mereka tidak menerima, aku sudah siap. Tidak akan menuntut sama sekali. Aku akan berusaha memberikan yang terbaik yang aku bisa. Mohon doanya saja, Mi. agar aku kuat menjadi istrinya.”

Maudy segera memeluk putrinya. Maya kini menangis karena sebenarnya dalam hati dia begitu sedih. Restu orang tuanya yang ditunggu

sejak lama berhasil didapat. Namun, berbanding terbalik dengan Tristan. Sebenarnya Maya sedikit ragu, tapi kembali lagi mereka sudah memutuskan bersama.

“Bagaimana dengan anak-anaknya?”

“Danny tetap belum setuju. Aku tahu Mas Tristan juga merasa berat, tapi kami sudah berjalan sejauh ini.”

“Dia tidak pernah berbicara tentang pembatalan, kan?”

Maya menatap Maminya dengan wajah sedih. “Sebenarnya itu yang kutakutkan. Kalau sampai terjadi aku merasa bahwa semua adalah karma dari apa yang pernah kulakukan. Dulu aku yang menolak, sekarang dia. Lalu kita bisa apa? Nggak bisa ngapa-ngapain juga, kan?”

“Jangan berpikiran negatif seperti ini. Apa Tristan belum menghubungi kamu?”

“Sudah, tapi belum mau bicara tentang keluarganya.”

“Sebaiknya tunggu sampai dia cerita, jangan dipaksa. Semoga yang kamu pikirkan itu tidak terjadi. Karena dia berhadapan dengan keluarga sendiri.”

“Kalau itu terjadi apa yang akan Mami lakukan?”

Maudy menatap putrinya yang terlihat

bimbang dan terluka. “Jangan berpikir terlalu jauh. Mami akan selalu berdoa untuk kebahagiaan dan lancarnya pernikahan kalian. Semoga mereka cepat luluh. Apapun yang terjadi nanti, Mami harap kamu paham kenapa itu harus terjadi. Karena memang sangat berat bagi kalian berdua. Papimu sudah mengingatkan sejak awal bahwa ini akan sangat tidak mudah untukmu.”

“Terima kasih Mi.”

“Semoga tidak ada halangan apapun lagi.”

“Kuharap Mi. Aku naik dulu, ya. Mau mandi.”

Maya segera beranjak menuju kamarnya. Sampai di sana ia mengembuskan nafas. Tidak tahu bagaimana nanti harus melewati hari Sabtu.





Bab 41

TRISTAN BARU saja ingin tidur malam ketika beberapa buah kendaraan memasuki kediamannya secara bersamaan. Ia bisa melihat dari layar CCTV di kamar. Tahu bahwa itu adalah kendaraan orang tua dan beberapa keluarga dekat lainnya. Menarik nafas panjang dan mengembuskan berkali-kali. Masalah yang ingin dihindari akhirnya tiba. Ponselnya berbunyi, dari Bastian.

"Di mana Tan?"

"Di kamar."

Belum sempat menjawab, ibunya sudah memasuki lift. Tristan memutuskan sambungan telepon. Pintu kamar diketuk dengan kasar. Pria itu segera menyiapkan diri sambil menahan nafas

sebentar. Bersiap menjalani perang pada malam ini. Begitu pintu dibuka Mira segera masuk.

“Mana perempuan itu!”

“Perempuan siapa yang Mami maksud?” jawabnya pelan, berusaha untuk tetap tenang.

“Siapa lagi kalau bukan Maya?”

“Dia di rumah orang tuanya. Kenapa cari kemari?”

“Lalu apa maksud kamu menikah tanpa sepengetahuan Mami?”

“Siapa yang memberi tahu?”

“Tidak penting siapa yang memberi tahu. Mami tanya, benar atau tidak berita itu?”

“Mi, tolong jangan berlebihan. Aku hanya tidak ingin—”

“Tidak ingin apa!? Tidak ingin Mami tahu kamu akan menikah? Di mana pikiran waras kamu? Sampai-sampai tidak menghormati orang tua dan keluarga besar! Apa yang dilakukan perempuan itu sampai kamu bisa merahasiakan hal sebesar ini dari kami!?” Wajah Mira terlihat memerah karena marah.

“Ini bukan ide Maya, tetapi aku. Kalian tidak akan setuju, lalu untuk apa memberitahu?”

“Kamu seperti orang yang dibutakan oleh cinta, ya, cuma gara-gara perempuan bekas Bayu? Apa kurang banyak perempuan baik-baik di luar

sana yang menginginkanmu? Anak-anakmu juga tidak setuju. Lalu apa yang mau kamu cari dengan menikahinya? Bikin masalah besar dan keluarga kita hancur?”

“Mi? Aku pasti memiliki alasan untuk menikahinya. Dan aku tidak akan pernah menikahi perempuan yang menurutku tidak pantas untuk dinikahi! Aku sudah dewasa untuk menilai dan memilih perempuan. Mami tidak perlu repot mencari alasan untuk mencegah. Karena aku akan tetap menikahi Maya!”

“Kamu benar-benar tidak bisa memahami arti dari harga diri keluarga! Tantemu Elana dan Belinda sedang mendatangi rumahnya. Kalau kamu tidak bisa menyelesaikan masalah ini, biar kami yang menyelesaikan.”

Tristan gusar seketika. “Tolong jangan mencampuri urusan pribadiku. Sebelum aku melakukan tindakan yang lebih melukai kalian.”

“Urusan pribadi kamu bilang? Kamu pikir siapa yang melahirkan kamu? Siapa yang merawat, mendidik, menyekolahkan dan membesarkan kamu? Memangnya kamu bisa besar sendiri? Siapa yang membantu merawat dan membesarkan anak-anakmu? Memangnya kamu punya waktu 24 jam untuk mereka!? Kamu benar-benar diluar logika. Tidak lagi menghargai keluarga. Bahkan kami tahu dari Miko! Dari Danny, dari Bayu!”

Beberapa keluarga datang dan memasuki kamar. Tristan semakin marah melihat mereka semua.

“Mi, adalah urusan pribadiku mau menikah dengan siapa, kapan, di mana, dan dengan cara bagaimana. Aku tidak butuh persetujuan orang lain termasuk Mami. Aku tahu kalian sangat berjasa untukku. Tapi, aku yang tahu dengan siapa aku ingin menghabiskan hidup. Aku tidak pernah menyulitkan kalian selama ini. Lalu kenapa sampai harus mendatangi keluarga Maya? Apa yang akan kalian dapat nanti? Kepuasan? Rasa senang karena sudah menghancurkan kehidupan orang lain? Kalian tidak memikirkan aku sama sekali? Yang kalian pikirkan cuma ego kalian!”

Selesai mengucapkan kalimat itu Tristan segera meraih kunci mobil dan meninggalkan mereka semua. Miko dan Bastian berusaha untuk menghalangi. Namun, kedua sepupunya itu malah mendapatkan pukulan keras dari Tristan.

“Lo halangi gue malam ini? Ketemu di pengadilan nggak akan jadi masalah buat gue!”

Berlari kencang, Tristan segera menuju garasi dan mengeluarkan kendaraannya.



Maya menatap tak percaya atas kehadiran Elana dan Belinda. Sudah hampir jam sebelas malam. Kedua orang itu memaksa untuk bertemu. Kedua orang tuanya juga terkejut. Elana menatapnya marah.

“Cukup sekali kamu mempermalukan keluarga saya. Tidak akan pernah ada yang kedua kali Maya.”

“Tante, ada apa?” Maya bertanya tidak mengerti.

“Kenapa kamu tidak pernah puas ingin mempermalukan keluarga kami? Kami sudah tahu rencana pernikahan kalian. Kamu tidak punya harga diri jika sampai menikahi sepupu Bayu!”

Maya mengembuskan nafas panjang. Kenapa masalah ini terjadi sekarang? Kenapa tidak besok saja setelah pernikahan? Apa yang terjadi? Tristan tidak mengatakan apapun barusan. Ia mencoba membela diri.

“Hubunganku dengan Tristan terjadi, lama setelah berpisah dengan Bayu. Jadi tolong jangan menghakimi tanpa bukti yang jelas. Mungkin aku memang pernah mempermalukan keluarga Tante. Tapi, ingat satu hal, cuma perempuan bodoh yang mau menikah dengan laki-laki yang tidak bisa memperjuangkan kebahagiaannya. Aku sudah banyak mengalah, tapi apa yang terjadi?”

“Kebahagiaan apa yang kamu maksud? Tentang cincin kawin? Tentang bunga? Tentang urusan pernikahan? Bukannya sejak awal kamu yang mengatakan kalau jadwal kerjamu padat? Sehingga membiarkan kami yang mengurus dan mengambil keputusan? Lalu sekarang kamu menyalahkan kami!?” kini Belinda ikut bicara.

“Tapi bisa tetap tanya aku, kan? Apa yang kusukai dan apa yang aku inginkan? Yang akan menikah itu aku, bukan kalian! Yang akan duduk di pelaminan itu aku. Awalnya aku menganggap bahwa laki-laki yang mencintai dan menghormati keluarganya pasti juga mencintai pasangannya. Tapi itu tidak selalu benar. Karena ada saatnya seorang laki-laki yang terlalu mencintai keluarganya akan tetap menomorsatukan mereka. Tidak peduli pada perasaan pasangannya. Karena itu aku memilih lepas dari Bayu. Aku tidak akan pernah sanggup menjadi yang kedua dalam rumah tangga!” Maya menegaskan alasannya.

“Kamu bisa menyampaikan puluhan ribu alasan pada kami. Kamu datang ke keluarga kami hanya membawa perpecahan. Hubungan Tristan dengan anak-anaknya rusak. Kamu tahu, jika kalian menikah Danny tidak akan pernah mau bertemu dengan ayahnya lagi. Saat ini dia kabur dari rumah. Membuat Denny dan Dini kelimpungan mencarinya. Itu di negara orang!

Lalu Tristan malah menyembunyikan pernikahan dari orang tuanya. Kamu membuat dia jauh dan tidak menghargai orang tua. Beruntung malam ini kami sudah tahu. Jika besok terjadi sesuatu dengan orang tuanya, maka kamu adalah satu-satunya orang yang patut untuk disalahkan.” Belinda tidak mau kalah.

“Hubungan Tristan dengan anak-anaknya baik-baik saja. Aku tahu itu!”

“Siapa yang bilang? Tristan? Dia menyembunyikan semua dari kamu. Lihat saja nanti ketika kalian sudah menikah. Mereka tidak akan pernah menerima kamu.” Belinda diam sejenak seolah meneliti wajah lawannya yang terlihat sudah mulai kalah. “Tapi kupikir kamu bermuka tembok. Kamu tidak akan memikirkan keluarganya, yang kamu pikirkan hanya bagaimana cara mendapatkan seorang laki-laki karena sudah terlalu tua untuk menikah!” teriak Belinda.

Benny yang sejak tadi diam kini maju selangkah. “Kalau kalian hanya ingin menyakiti putri saya. Sebaiknya kalian pulang sekarang!”

“Om mengusir kami? Mungkin kalian tidak tahu sudah sejauh apa hubungan Maya dengan Bayu dulu. Kami akan membongkar semua pada media jika dia berani menikah dengan Tristan.”

Maya menatap marah pada kedua tamunya. Tanpa memedulikan orang tuanya lagi perempuan

itu membalas. “Oh ya? Silakan. Lakukan apa yang kalian mau. Tapi ingat, jika apa yang terjadi dimasa lalu sampai diketahui media, bukan cuma saya yang hancur. Tapi juga ada Bayu dan keluarganya. Jadi tolong jangan dibutakan oleh emosi.”

“Dan kamu? Bagaimana dengan nama baikmu sebagai dokter selama ini? Yakin akan tetap bertahan? Jangan terlalu percaya diri, Dok.”

“Sebaiknya kalian pergi dari rumah ini!” teriak Maya gusar.

“Kami akan pergi. Kalau bukan demi nama baik beluarga, kami juga tidak akan pernah datang kemari. Ingat satu hal, namamu memang terkenal bersih di luar sana, tapi di mata keluarga Siswoyo, kamu hanya sampah!” desis Belinda.

Selesai mengucapkan kalimat tersebut ibu dan saudari perempuan Bayu tersebut pergi. Suara mobil mereka terdengar kasar saat meninggalkan pekarangan. Meninggalkan Maya yang menangis keras di ruang tamu. Benny menatap putrinya.

“Apa yang Papi khawatirkan terjadi sekarang. Sudahlah, tidak usah ada pernikahan lusa. Papi capek kalau harus berurusan dengan keluarga itu lagi. Mereka semua sama brengseknya!”

Maudy yang sejak tadi diam, kini ikut bicara. “Kamu juga jadi perempuan jangan terlalu murahan. Nggak usah mikirin umur. Jaga harga dirimu. Sudah dihina sebesar itu, jangan cuma bisa

nrimo. Kamu sama sekali tidak berharga di mata mereka. Tolong, jangan pernah mempermalukan keluarga lagi. Mami tidak percaya kalau kamu akan mengambil keputusan bodoh untuk menikah dengan anggota keluarga Siswoyo! Lupakan Tristan, bangun hidupmu yang baru.”

Baru saja hendak beranjak, terdengar suara mobil lain memasuki pekarangan. Maya tahu itu suara mobil Tristan.

“Tristan datang, aku tidak ingin bertemu dengannya.”

“Selesaikan sekarang. Jangan sampai papi yang bicara. Karena nanti bisa saja papi bicara kasar padanya. Lebih kasar dari keluarganya bahkan.”

Tristan kini sudah berdiri di pintu dengan nafas terengah-engah. Menatap ke ruang tamu di mana Maya menangis keras sementara kedua orang tuanya menunjukkan sikap marah.

“Selamat malam Om.”

“Selamat malam Tristan. Saya ingin bicara dengan kamu. Tidak perlu berlama-lama.” Benny kemudian menatap putrinya. “Maya, papi mau tanya. Apakah kamu masih mau menikah dengan Tristan setelah semua yang disampaikan keluarganya tadi?”

Maya tidak menjawab, ia hanya menangis.

“Maya. Papi tanya kamu sekali lagi. Jangan

terlalu lama mengambil keputusan.”

“Om, apa kami boleh bicara berdua sebentar?”

“Saya tidak mengijinkan.”

“Pi, tolong. Sekali ini saja. Aku janji tidak akan membuat Papi malu.” Maya memohon sambil mencium tangan Papinya. Benny mengepal tangannya sendiri.

“Terserah kalian. Tapi kamu harus tahu isi hati kami, Maya. Kami tidak ingin kamu menikah dengan Tristan. Sudah cukup semua drama yang terjadi malam ini. Hiduplah dalam kenyataan bahwa kalian tidak layak untuk bersatu. Waktu kalian lima menit.”

Benny dan Maudy meninggalkan mereka di ruang tamu.

“May, aku minta maaf.”

“Aku sudah memaafkan. Kenapa Mas tidak mengatakan kalau Danny kabur dari rumah?”

“Yang dikatakan Papi kamu tidak benar, kan? Kita masih bisa bersama, kan?” Tristan tidak menjawab pertanyaan Maya

“Sudahlah Mas, aku hanya tidak ingin ada yang terluka lagi. Sudahlah, aku sudah bicara dengan Papi dan Mami.”

“Maya, kamu nggak boleh berpikir seperti itu.”

“Semua akan terasa berat, Mas. Apa kita akan bahagia kalau keluarga kamu menjauh

semua? Orang tuaku sudah terlalu kecewa dan maaf aku nggak bisa!” Maya kemudian menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia masih menangis.

“May, ini bukan jalan keluar.”

“Mungkin memang bukan, tapi ini yang terbaik. Pulanglah, tidak ada yang bisa kita bicarakan lagi.”

“Maya please.”

“Maaf, aku tidak bisa.” balas Maya sambil menatap sedih pada Tristan. “Pulanglah, biarkan kami tenang dulu.”

Maya kemudian meninggalkan ruang tamu. Ia tidak ingin melihat Tristan lebih lama lagi.



TRISTAN MENGENDARAI mobilnya sepelehan mungkin. Untuk saat ini ia tidak ingin bertemu dengan siapa pun dan membuat kesalahan apa pun. Terutama jika terjadi kecelakaan. Setelah berusaha mengumpulkan sisa pikiran jernih akhirnya pria itu menuju apartemennya. Kemudian meninggalkan mobil di sana lalu menaiki taksi yang biasa mangkal di depan apartemen menuju sebuah hotel mewah di pusat kota. Sebelumnya mampir sebentar untuk membeli sebotol minuman dengan kadar alkohol cukup tinggi. Ia ingin tenang, meski yakin tidak bisa tidur.

Ia tidak tahu bagaimana cara menghabiskan malam ini. Entah mau ke mana dan melakukan

apa besok. Rasanya semua terlalu tiba-tiba. Seharusnya saat bangun paginanti ia bersiap untuk acara pemberkatan. Namun, semua rencana gagal. Ia tidak ingin berpikir di mana letak kesalahannya. Selesai mengirimkan pemberitahuan tentang pembatalan pernikahan di sebuah grup chat yang sudah dibuatnya, Tristan mematikan ponsel. Tidak ingin diganggu oleh pertanyaan apa pun.

Pria itu kemudian menuang minuman ke dalam gelas. Hari ini ia genap berusia 45 tahun. Tidak seperti yang diharapkan sebelumnya. Beberapa jam yang lalu ia sudah membayangkan mendapat ucapan selamat dari Maya dan juga anak-anaknya. Ternyata semua tidak bisa menjadi kenyataan. Mimpinya pergi begitu saja. Tristan masih berharap kalau ini hanya mimpi dan saat bangun keadaan sudah normal kembali.

Kemarahan orang tuanya, Orang tua Maya. Kekecewaan di mata calon istrinya. Begitu banyak hal yang tidak bisa didefinisikan dengan kata-kata. Mungkin keluarganya yang marah-marah kemarin sudah tidur pulas sekarang. Bila tadi kembali ke rumah ia yakin pasti ada yang akan terluka. Tristan sedang marah, karena itu berusaha untuk menjauh dari semua orang. Kemarahan yang sama ketika mengetahui perselingkuhan Nadine. Namun, ia tetaplah seorang Tristan yang memilih menyendiri saat sedang terluka. Tidak akan

membaginya pada orang lain.

Pria itu meneguk gelas kedua. Pikirannya mulai kosong. Tak sanggup untuk menampung seluruh kejadian malam ini. Besok pagi saat bangun tidur baru berpikir tentang apa yang harus dilakukan. Sepertinya ia akan memilih untuk tidak pulang ke rumah untuk sementara. Di sini saja menghabiskan waktu. Ia tidak butuh nasehat apalagi simpati. Ia hanya membutuhkan Maya. Biasanya kekasihnya akan paham. Dalam diam, Maya akan mengelus rambutnya. Tidak melakukan apa-apa, tapi menyatakan bahwa ia tidak sendirian.

Tak sadar Tristan menangis.



Denny menatap Danny yang akhirnya berhasil ditemukan di sebuah apartemen milik teman mereka. Matanya menatap marah sang adik. Apalagi melihat sikap menantang dan pongah milik Danny. Hanya saja ia tidak ingin mencari masalah dengan cara menghajar saudara laki-laki satu-satunya itu. Beruntung juga karena Dini tidak ikut.

“Ngapain lo cari gue?” tantang Danny.

“Lo yang lapor sama eyang tentang pernikahan Papi?”

“Ya, supaya pernikahan tidak terjadi. Terbukti, kan? Gue berhasil. Gue udah tahu dari Om Bayu.”

“Selamat atas tindakan goblok lo. Sudah menghancurkan kebahagiaan Papi.”

Danny tertawa lebar. “Syukurlah, berarti perempuan itu sudah hilang dari kehidupan Papi.”

Denny semakin marah mendengar jawaban itu. “Dan lo tahu akibatnya? Papi juga ikut menghilang sejak tadi malam, padahal hari ini dia ulang tahun. Ponselnya nggak aktif. Mobilnya di apartemen, tapi dia nggak ada di sana! Bagaimana kalau Papi bunuh diri? Puas lo. Kalau ini bukan rumah orang gue udah pukul lo sampai mampus.”

Danny terdiam seketika.

“Lo tahu Papi nggak pernah matiin ponsel pribadi. Meski ingin sendiri kita masih bisa menghubungi. Lalu sekarang? Kalau Papi gelap mata dan bunuh diri, maka lo dan Om Bayu adalah orang yang paling gue salahkan! Mikir lo pakai otak! Jangan udah gede, tapi masih kayak bocil. Udah gue bilang, biarin aja supaya Papi bahagia! Lo udah siap kehilangan Papi!?”

Danny terpaku di tempatnya berdiri.

“Kalau sampai lusa Papi tidak ditemukan gue nggak akan peduli dengan pendidikan di sini. Gue pulang buat cari Papi. Kalau lo terserah. Nikmati aja kemenangan yang sudah lu perjuangkan.

Bahagia lo sekarang, silakan berpesta! Kalau perlu ajak Om Bayu sekalian, biar puas!”

Denny meninggalkan Danny yang mematung. Ia tidak mau lagi melihat saudara kembarnya itu. Bergegas pulang untuk menemui Dini yang sejak tadi terlihat bingung. Benar saja, sesampai di apartemen adik perempuannya masih menangis.

“Papi belum ada kabar. Gue udah tanya Om Iwan.”

“Gue akan pulang, lo di sini.”

“Nggak, gue ikut!”

“Jangan, nanti Papi bakal marah. Lo terus aja kuliah. Gue nggak apa-apa, kok.”

“Nggak bisa, gue nggak mau tinggal.”

“Lo mau Papi lebih marah lagi sama kita? Udah, gue aja. Gue bisa nenangin Papi dan kasih alasan. Lagian cuma satu tahun aja ketinggalan. Nanti januari gue akan tes lagi. Lo telepon eyang?”

“Enggak, grup keluarga cuma rame sebentar karena Papi belum pulang. Sepertinya Om Bastian membuat grup lain supaya kita nggak tahu apa-apa.”

Denny memeluk Dini sambil mengelus kepalanya. “Rasanya gue mau buat perhitungan sama Om Bayu kalau ketemu dia.”

“Gue juga. Ngapain coba dia mempengaruhi Danny? Lagian ngapain juga Danny kasih tahu dia

sampai semua orang jadi panik.”

“Jangan dipikirin lagi. Semoga semua akan baik-baik aja. Gue akan pulang. Danny di apartemen Luke. Kalau dia nanti nggak pulang, lo berani sendiri?”

“Berani, gue bisa jaga diri.”

“Jangan pulang atau keluar malam. Pastiin beli makan malam sepulang kuliah. Jangan pergi, siapa pun yang mengajak.”

“Gue bener-bener nggak boleh ikut?”

“Enggak, gue takut Papi terlalu kecewa nanti. Kasihan masalahnya udah banyak, jangan ditambah lagi. Semoga Papi nggak berpikiran terlalu jauh dan cepat ditemukan.”

Dini akhirnya mengangguk. Tak lama kemudian Danny pulang. Ia hanya diam berdiri di depan pintu saat Denny membereskan koper kecilnya. Tidak berani mengatakan apa pun. Sementara Dini memilih menjauh.



Maya menatap kabut yang menutupi pegunungan. Gerimis membuat udara terasa sangat dingin. Namun, ia malah meletakkan tangan keluar balkon. Membuatnya merasa lebih nyaman. Perempuan itu memilih menjauh dari Jakarta dan semua orang. Sudah dua hari ia

menyepi di sini. Tidak bekerja dengan alasan sakit. tidak melakukan aktifitas apa pun. Hanya makan, melamun dan tidur. Tidak ada yang diinginkannya lagi. Terlalu syok dengan apa yang terjadi. Semua terasa terlalu tiba-tiba.

Bahkan ia tidak pernah menghubungi Tristan lagi. Saat mantan kekasihnya itu berulang tahun pun tidak mengucapkan selamat. Maya tidak punya energi untuk melakukan itu. Meski nama pria itu belum dihapus dari kontak ponselnya. Ia hanya memblokir karena tidak ingin dihubungi. Saat ini belum terlalu kehilangan, entah besok atau lusa. Ia sendiri tidak percaya akan mampu melupakan dalam waktu singkat. Hubungan mereka sudah terlalu dalam. Kenapa saat ia menemukan seseorang yang tepat malah jadi seperti ini?

Maya masih terluka dengan kejadian itu. Ia tak peduli lagi dengan pekerjaan yang begitu dicintai. Saat ini jiwanya sedang sakit. Tidak sanggup bertemu siapapun. Beruntung rencana pernikahan kemarin tidak bocor ke media. Bahkan rekan-rekannya pun tidak ada yang tahu. Kembali perempuan itu mengembuskan nafas sepelan mungkin. Tidak ada yang bisa dilakukan di sini. Dua hari tanpa Tristan, tanpa sapaan sekaligus ceritanya. Pikirannya mengatakan bahwa ia akan baik-baik saja, buktinya sekarang ia masih

bisa bernafas meski kadang terasa sulit. Namun, kenapa hatinya berkata lain?

Keluarganya menanggung malu sekali lagi. Tak sadar Maya menangis. Betapa bodohnya ia. Merasa sudah membuat kecewa keluarga besarnya. Bagaimana kedua orang tuanya harus menjalani hari? Rasa bersalah itu kembali muncul. Seandainya dulu memikirkan sebelum menerima Tristan. Mungkin hari ini tidak akan ada. Seandainya tidak ada pernikahan, mungkin ia masih baik-baik saja.

Maya kembali naik ke tempat tidur. Ditariknya selimut berwarna putih itu. Tubuhnya terasa lelah. Air mata kembali datang. Ia jauh lebih cengeng sekarang. Entah ke mana perginya sosok Dokter Maya yang dulu begitu optimis. Yang selalu bekerja sejak pagi hingga malam. Yang sesekali masih pergi ke butik mahal untuk membeli tas dan sepatu. Butuh berapa lama nanti agar bisa bangkit? Apakah ia akan seperti ini untuk selamanya?

Bayangan Tristan kembali terlintas. Namun, Maya sudah terlalu letih untuk berpikir. Ia tidak tahu dan tidak mau tahu lagi tentang pria itu. Semua sudah selesai. Dan ini adalah akhir. Meski tertatih, ia harus bisa melewati saat tersulit dalam kehidupannya.

Maya, kamu kuat, kamu pasti bisa.

*Tidak, kamu tidak akan bisa
melupakan Tristan. Itu akan
menjadi pekerjaan tersulit.*

*Pasti bisa, kamu hanya butuh
sedikit waktu lagi. Kamu hanya
perlu sedikit lebih berusaha.
Sama seperti saat kehilangan
Bayu dulu. Semua akan kembali
seperti semula.*

*Jangan May, kasihan Tristan.
Dia sudah sangat berusaha,
keluarganya yang salah, bukan dia.*

*Ingat bagaimana cara
keluarganya memperlakukanmu.
Mempermalukan keluargamu.
Berhentilah Maya. Sudah cukup!
Tidak ada yang bisa kamu
lakukan lagi.*



Tristan memasuki studio tempat bandnya biasa berlatih. Tubuhnya jauh lebih kurus setelah lima hari mengurung diri. Iwan segera menghampiri dan memeluknya. Bergantian dengan rekan se-

band. Mereka sudah tahu apa yang sesungguhnya terjadi.

“Sehat, *bro*.”

“Sehat. Sudah mulai?”

“Sudah, yang lain di dalam.”

“Gue bawa lagu baru, buat *single* nanti. Kalau bisa akan dinyanyikan saat pergantian tahun.”

Iwan hanya mengangguk sambil menepuk bahunya. Tristan mengambil gitar, lama terdiam sebelum akhirnya mulai memetik. Terdengar dentingan yang terasa sedih.

*Sekian lama kumeniti asa
Hanya tentangmu, hanya dirimu
Sekian lama kuberharap penuh
Hanya tentangmu menjadi bagian untukku*

*Sepi terasa, saat harap perlahan sirna
Kuterus berusaha meski putus asa
Masihkah ada, cinta yang tersisa
Sehingga kita bisa tetap bersama*

*Aku tak bisa, tak akan pernah bisa
Memeluk bayangmu dalam gelap, sendirian
Jika masih ada waktu yang tersisa
Akan kuambil semua, hanya agar kita bersama.*

*Aku akan terus menunggu
Tak peduli akan waktu
Agar engkau kembali
Kepelukanku...
Kepelukanku..*

Semua terdiam begitu Tristan selesai menyanyikan lagu itu. Mata pria itu berkaca. Hingga akhirnya ia tertunduk. Harapan itu hilang, meski ia tetap berharap. Iwan menepuk bahunya.

“Thanks, bro.”

“Kalau perlu teman bicara gue selalu ada waktu.”

“Akan gue pertimbangkan. Kita mulai?”

“Boleh, biar Togar yang menyelesaikan aransemen lagu tadi.”

Tristan segera menyerahkan gitar pada rekannya Aldi. Pelan pria itu meraih mikrofon. Pekerjaan akan membuatnya melupakan Maya sejenak. Meski hubungan mereka berakhir, ia tetap masih berharap. Suatu saat nanti, Maya masih mau kembali padanya. Meski rasanya sangat sulit dan tak mungkin.



Extra Part 1

TRISTAN PULANG ke rumah menaiki taksi. Merasa tidak bisa lagi berlama-lama tinggal di hotel. Latihan sudah dimulai untuk pertunjukan akhir tahun. Ia harus pulang untuk mengambil beberapa pakaian. Ia juga sudah memutuskan setelah ini akan tinggal di apartemen. Sehingga tidak terganggu oleh siapa pun. Lebih baik menghindari dari pada menjalani kehidupan yang melelahkan. Semua sudah cukup. Tidak ingin menyakiti atau tersakiti dengan kalimat-kalimat pedas keluarganya.

Pria itu terkejut saat melihat ada beberapa kendaraan keluarganya terparkir di depan rumah.

“Siapa di dalam?” tanyanya pada seorang asisten rumah tangga.

“Mas Denny baru saja pulang Pak. Sedang ribut dengan Nyonya. Ada keluarga lain yang datang juga.”

Meski enggan bertemu tak urung pria itu tetap melangkah masuk. Dari luar terdengar suara orang ribut. *Untuk apa Denny pulang?* Langkahnya terhenti saat mendengar teriakan putranya.

“Sebagai anak, aku juga merasa berat kalau Papi menikah lagi. Tapi kalau memang itu yang terbaik buat dia, nggak apa-apa. Dia yang akan menjalani. Dari pada seperti sekarang? Kalau terjadi sesuatu siapa yang akan tanggung jawab?”

“Kamu anak kecil, nggak tahu apa-apa.”

“Aku tahu! Eyang harus sadar kalau Papi itu sudah tua. Lagian apa, sih, kesalahan Tante Maya? Selingkuh? Pernah buat vidio porno? Pernah masuk penjara? Enggak, kan? Kalau masalah dengan Om Bayu, kenapa dia nggak bisa tegas sebagai laki-laki!? Kalau kalian begini terus, aku juga nggak akan pernah mengenalkan calonku. Langsung saja menikah di luar negeri. Kalian terlalu ikut campur dengan urusan orang!” teriak Denny.

“Kami tidak mau Maya masuk ke dalam keluarga ini sekali lagi.”

“Masalahnya Tante Maya mau nggak masuk ke dalam keluarga ini? Papi nggak memberitahu kalian, mungkin karena memang Tante Maya

nggak mau. Karena dia tahu siapa kalian dan merasa nggak akan bahagia menjadi bagian keluarga ini. Siapa yang mau masuk ke dalam keluarga yang isinya semua ingin mengatur kehidupan orang lain?”

“Kamu jangan sembarangan bicara Denny! Setiap pernikahan akan melibatkan keluarga, suka atau tidak suka.”

“Eyang, menikah itu antara pasangan bukan antara keluarga. Eyang dan keluarganya cocok, tapi kalau pasangannya enggak, mau bagaimana? Dulu kalian semua setuju Papi menikahi Mami. Lalu ketika Mami selingkuh dengan orang lain, apakah kalian mau disalahkan? Kenapa kalian tidak memperhatikan sebelumnya? Katanya kalian sayang sama keluarga dan ingin agar Papi bahagia.”

“Kami tidak bisa mengawasi mereka setiap hari.”

“Justru itu, kalian juga tidak akan ketemu mereka setiap hari. Yang akan ketemu itu Papi dan Tante Maya. Biarkan mereka menjalani apa yang dianggap baik. Eyang lihat saja dari jauh. Nggak perlu seperti kemarin, pergi ke rumah Tante Maya seolah-olah dia kriminal. Kalian merasa diri paling benar, lalu apa yang kalian lakukan itu benar? Hasilnya apa? Hidup Papi hancur. Mau berapa lama lagi supaya bisa bangkit? Kalian

cuma mikirin rasa malu. Nah, aku juga malu kalian nggak punya sopan santun malam-malam mendatangi rumah orang untuk marah-marah. Kalian selalu ngajarin aku tentang sopan santun dan menghormati orang lain. Yang kalian lakukan apa? Berarti besok kalau emosi aku boleh begitu juga, dong? Kan, ajarannya begitu.” Teriak Denny.

Tristan bergegas masuk. Tidak ingin keributan ini berlanjut.

“Papi?”

“Kenapa kamu di sini?”

“Aku khawatir Papi nggak pulang-pulang. Takut kenapa-kenapa.”

Tristan mencoba tersenyum kemudian memeluk Denny. “Papi cuma ingin menyepi. Supaya bisa berpikir lebih tenang. Sekarang Papi sudah pulang. Besok kamu harus kembali. Jangan menghancurkan masa depanmu dengan masalah ini. Kasihan Dini, sudah ketemu Danny?”

“Sudah,”

“Kita bicara di kamar papi.” Ajak Tristan mengabaikan seluruh keluarganya.

Tidak ada yang berani menahan langkah mereka. Semua diam. Tristan tahu bahwa hal ini akan berlangsung lama. Bukan ingin memperpanjang masalah. Namun, hingga saat ini ia masih takut tidak bisa menahan emosi jika harus

berbicara langsung dengan mereka. Rasa marah itu tidak bisa hilang. Menganggap bahwa ia berjalan sendirian di tengah keluarga ini. Beruntung ada Denny sekarang. Kalimat putranya tadi adalah sebuah dukungan besar. Setidaknya Tristan tahu, siapa yang akan menjadi teman sesungguhnya.



Tristan baru selesai latihan, Iwan datang menghampiri dan duduk di sampingnya. Tubuh ayah tiga anak itu masih basah oleh keringat. Namun, kali ini tidak mengganti pakaian. Lebih memilih duduk diam tanpa melakukan apa-apa. Hanya mengangguk dan mencoba tersenyum saat rekannya yang lain pamit pulang.

“Nggak ganti baju?”

“Lupa bawa tadi.”

Ini bukanlah kebiasaan Tristan. Ia adalah pria pembersih dan paling sering berganti kaos. Baik itu saat latihan maupun konser karena memang mudah berkeringat. Iwan menatapnya penuh rasa kasihan. Tidak percaya kalau masalah ini akan menghampiri sahabatnya.

“Lo jadi ke USA?”

“Enggak, Denny sudah di sini. Lagian gue masih marah, kasihan anak-anak nanti. Emosi gue labil.”

“Gue paham. Kapan Denny datang?”

“Dua hari lalu, dia cemas karena gue nggak bisa dihubungi.”

“*Care* banget dia.”

“Iya, gue kasihan sebenarnya. Makanya gue suruh pulang. Rasanya sedih banget karena melibatkan dia. Padahal gue nggak pernah berharap akan sejauh ini. Dia sampai meninggalkan kuliah karena cemas dengan keadaan gue. Tapi anehnya, disatu sisi gue merasa nggak sendirian. Berasa punya teman dan anehnya anak sendiri. Akhirnya gue sadar, mereka sudah dewasa. Mulai paham mana yang baik dan buruk”

“Mungkin dia merasa bersalah.”

“Ya, tapi gue malah lebih merasa bersalah kalau Dini dibiarkan sendirian di sana. Bisa saja terjadi sesuatu yang buruk dengan dia. Dibalik semua itu gue bangga sama Denny, dia sudah menunjukkan karakter sebagai anak sulung yang ingin menjaga keluarganya.”

“Anak lo bilang apa?”

“Nggak ada, cuma kelihatan senang aja karena gue masih sehat saat pulang. Gue juga belum ingin menceritakan apapun. Biar semua tenang dulu. Tapi sepertinya dia akan mendukung apa pun keputusan gue nanti.”

“Danny gimana?”

“Dia belum menghubungi gue. Biarkan saja reda dulu. Dia juga harus lebih tenang untuk menghadapi gue nanti. Rasanya gue pengen bunuh si Bayu yang sudah mempengaruhi dia. Anak gue dulu nggak begitu. Tapi gue nggak merasa layak menyalahkan dia sepenuhnya. Pasti Danny juga punya rasa nggak suka dengan hubungan gue dan Maya maka sampai mendengarkan orang lain.”

“Menurut gue, lo harus keluar sebentar. Liburan untuk menenangkan diri misal. Supaya bisa menyelesaikan masalah. Cari akarnya, cari solusinya.”

“Nggak mungkin, band sudah mulai latihan. Ini pertunjukkan terbesar tahun ini. Kasihan yang lain kalau gue yang nggak ada mau jadi apa pertunjukan nanti? Nggak mungkin kita ambil vokalis dari luar. Nggak usah mikirin gue, semua baik-baik saja.”

“Bagaimana dengan Maya?”

“Dia masih blokir nomor gue.”

“Beneran nggak mau lanjut?”

“Mungkin sulit dari sisi dia. Meski gue nggak masalah. Kalau ikutin emosi gue kepingin bawa Maya lari, menikah lalu sampaikan ke media. Tapi lo tahu itu nggak mungkin, kan? Gue berhadapan dengan orang tuanya. Dan pertanyaan terbesar, apakah Maya mau? Mungkin kali ini dia juga akan menolak.”

“Tapi isi lagu baru lo kelihatan banget masih berharap.”

Tristan tertawa kecil. “Maya itu berbeda, unik banget. Dia baik dalam arti sebenarnya. Rasa sayangnya ke gue tulus. Nggak pernah pura-pura dan nggak ada drama. Jalan bareng dia berasa di *real life* banget. Dia bisa terima gue, anak-anak dan semua perbedaan kita. Dia tahu kapan gue capek, sedih, lagi butuh sendiri. Nggak pernah mengurus keluarga gue atau bicara yang tidak menyenangkan tentang mereka. Bukan gue membela, tapi itulah dia yang sebenarnya. Gue nggak perlu cerita tentang banyak hal agar dia bisa memahami suasana hati gue. Sulit, kan, cari perempuan seperti itu. Gue nggak tahu kenapa bisa jadi begini.” ucap Tristan sambil mengusap kasar wajahnya.

“Lo kelihatan capek banget. Kurusan juga.”

“Gue kepikiran bagaimana hancurnya dia. Dia sudah susah payah meyakinkan orang tuanya. Dan gue tahu usahanya keras banget untuk meraih restu. Dia rela menghabiskan *weekend* bareng orang tuanya supaya punya kesempatan menceritakan hal baik tentang gue. Dia tinggal di sana menjelang pernikahan kami supaya orang tuanya senang. Dan begitu dapat restu, keluarga gue menghancurkan segalanya. Kalau gue jadi orang tuanya juga mungkin akan melakukan hal

yang sama. Menolak laki-laki yang keluarganya sudah menyakiti perasaan anak gue. Jadi memang nggak ada jalan keluar sekarang.”

“Lo udah bicara dengan keluarga besar?”

“Belum, gue masih marah. Takut kalau nanti malah terjadi hal yang buruk karena nggak bisa menahan diri. Gue pasti ribut sama mereka apalagi keluarga Bayu. Mending gue diam dulu.”

“Mau sampai kapan begini?”

“Nggak tahu, perasaan gue sekarang kosong banget. Semua cuma dijalanin aja. Gue butuh rutinitas supaya nggak mikirin Maya dan masalah ini terus-menerus.”

“Dia juga pasti melakukan hal yang sama.”

“Ya, dia juga sibuk dengan pekerjaannya. Gue tahu itu.”

“Apa menurut lo kalian nggak bisa balik lagi?”

“Dengan kondisi sekarang sepertinya enggak. Karena sudah melibatkan keluarga. Gue, sih, nggak masalah, tapi bagaimana dengan keluarganya. Yang berulah tante dan sepupu gue.”

“Lo masih sayang sama dia?”

“Sayang banget. Kangen juga dengar ceritanya.”
Tristan mengembuskan nafas yang terasa berat.

“Kangen dipeluk, nggak?” tanya Iwan sambil tersenyum.

“Bisa aja lo.”

Keduanya tertawa kecil, sayang wajah Tristan tetap murung. Iwan paham perasaan sahabatnya itu. Sudah lama mereka berteman. Sejak band ini berdiri malah. Ia hanya beberapa tahun lebih tua dari Tristan. Menjadi saksi saat pria itu terpuruk karena pengkhianatan Nadine dan Ardo. Menemani Tristan sepanjang hari saat mantan istri dan asistennya itu meninggal bersama. Dan sekarang ia harus melihat wajah terluka itu sekali lagi. Tristan bangkit berdiri.

“Mau ke mana?”

“Antar Denny ke bandara. Dia akan berangkat jam 02.00 pagi ini.”

“Mau gue antar?”

“Nggak usah, gue masih kuat nyetir.”

“Hati-hati di jalan. Kalau mau gue bisa nemenin, sekalian lo punya teman ngobrol nanti pulangnye.”

“Lo nggak pulang? Udah malam.”

“Nggak, Siska pasti ngerti kalau gue masih kerja.”

“Beruntung banget lo punya dia.”

Iwan hanya tersenyum sambil bangkit dan mengikuti langkah Tristan. Melihat bagaimana lesunya sang vokalis dari belakang.



Extra Part 2

MAYA MEMUTUSKAN kembali menginap di apartemennya selepas kejadian itu. Meski kedua orang tuanya melarang keras karena khawatir. Bahkan adiknya Lina berkali-kali membujuk agar ia tidak tinggal sendirian. Sayangnya Maya justru merasa sedang butuh sendirian. Agar tidak akan ada yang melarangnya menangis selama berjam-jam. Itu cukup memberikan rasa lega meski kadang tidak tahu apa tujuannya. Keadaan tidak mungkin berubah lagi karena air mata. Hanya sekadar melepaskan sesak yang menggumpal. Sampai saat ini ini masih kerap mengingat Tristan terutama pada malam hari. Dulu setelah menyelesaikan kegiatan harian, mereka sering bertemu. Hanya untuk bercerita dan mencari makan tengah malam

bersama. Sekarang, ia selalu sendirian. Semua kenangan itu disimpan baik-baik di dalam hati.

Di matanya, Tristan masihlah sosok yang sama. Tidak ada perubahan meskipun kenyataan memisahkan mereka. Ia tidak bisa membenci. Ini bukan salah siapa-siapa. Maya yang salah dulu, kemudian harus menuai hasilnya sekarang. Menganggap bahwa kejadian ini adalah dosa di masa lalu. Hidup begitu senang mempermainkannya. Bertemu Bayu, pacaran sekian tahun. Menyerahkan hal yang paling berharga dalam hidupnya. Tenggelam dalam kenikmatan sesaat. Akhirnya menyerah karena merasa tidak sanggup bertahan. Dan kini, setelah lama berlalu, ia kembali tenggelam dalam kekecewaan karena memilih pria dari nama belakang yang sama.

Tristan tidak salah, ia yang salah. Kenapa membiarkan hatinya terpaut? Perempuan mana yang bisa menolak kehadiran seorang Tristan? Pria itu selalu perhatian. Memahami kekurangannya sebagai perempuan, tidak pernah memaksakan kehendak. Pria itu juga selalu memanjakannya. Kalimat yang paling tepat untuknya sekarang adalah, mereka tidak jodoh. Kembali Maya menangis dan setelah puas akhirnya memilih keluar kamar. Sudah beberapa minggu ini ia tidak pernah lagi membereskan apartemen. Dulu, itu menjadi rutinitas menyenangkan setiap

akhir pekan. Kadang Tristan tidur di ruang tamu menungguya selesai. Setelah itu, ia akan membersihkan tubuh dan pria itu memasak untuk makan siang. Sekarang semua tinggal kenangan.

Hari ini adalah Sabtu kedua sejak kejadian menyakitkan itu. Maya benci hari ini. Perlahan menatap kembali dapur di apartemennya. Begitu banyak peralatan memasak yang ditinggalkan Tristan. Sesuatu yang takkan pernah ada dalam daftar belanjanya. Perlahan ia menyentuh benda itu satu persatu. Sadar takkan lagi menggunakan semua ini. Tak ada hari Sabtu, di mana ia bisa meminta dimasakkan makanan tertentu. Perlahan Maya meraih kain lap lalu mulai membersihkan. Setelah ini mungkin ia harus menyimpan semua ke dalam sebuah kotak. Ia tidak pernah memasak dan selalu makan di luar. Dua buah piring dan mangkok sudah lebih dari cukup.

Maya kemudian berpikir untuk memesan makan siang. Makan apa? Tidak tahu karena biasanya itu adalah tugas Tristan. Perempuan itu mengigit bibir menyadari kesedihannya. Terdengar suara ketukan pintu. Sudah pasti bukan Tristan. Ia tak akan lagi datang kemari. Maya membuka pintu, ada kedua orang tuanya berdiri di sana. Maminya bahkan membawa makanan dalam rantang.

“Kok, datang? Bukannya Papi bilang mau main golf?”

“Mami sama papi mau melihat keadaanmu. Apakah kamu baik-baik saja?” tanya Maudy.

“Baik Mi, ayo masuk.”

“Lagi ngapain?” tanya Papinya.

“Bersih-bersih. Sudah lama nggak beberes.”

“Kenapa tidak pulang saja? Jadi nggak perlu serepot sekarang.” tanya perempuan yang melahirkannya itu dengan lembut.

Mata Maya kembali berkaca. “Lebih dekat dari sini kalau mau ke rumah sakit.”

Papinya segera meraih sang putri ke dalam pelukannya. Pahami bagaimana keadaannya sekarang. Maya kembali menangis pelan, cukup lama. Terasa sebuah ciuman lembut menghampiri di puncak kepalanya.

“Papi minta maaf. Saat itu papi tidak bisa menerima kamu direndahkan oleh mereka.”

“Nggak apa-apa, mungkin memang ini yang terbaik.”

“Dia menghubungimu?” tanya Maminya.

“Enggak, aku memblokir nomornya.”

“Kita makan dulu. Kamu kurusan.” Bisik Benny. Tidak ingin putrinya bertambah sedih dengan pertanyaan-pertanyaan istrinya.

Maya melepaskan pelukan. Lalu membawa

rantang itu ke meja makan. Menyiapkan piring, mangkok, dan peralatan makan lainnya. Maudy kemudian datang membantu.

“Kamu sisiran dan ikat rambut dulu, gih. Biar Mami yang siapkan.” ucapnya lembut sambil menyentuh punggung putrinya.

Maya menurut. Tidak hanya sisiran, ia langsung mandi. Tidak akan nyaman kalau harus makan dengan mata sembab. Di hari biasa ia menahan diri untuk menangis. Terutama di siang hari saat banyak orang sakit berada di depannya. Namun, ketika sendiri, ia melampiaskan semua. Saat akan berganti pakaian Maya membuka lemari. Perlahan ia tersenyum sedih, menatap beberapa kemeja Tristan yang tertinggal. Setelah mengembuskan nafas panjang kembali melangkah ke ruang makan. Kedua orang tuanya sudah menunggu. Maya tersenyum lebar, meski matanya masih penuh kesedihan. *Semua akan berlalu May. Kamu pasti kuat, kamu pasti bisa!*



Maya baru saja selesai dinas malam itu. Seperti biasa ia bergegas menuju pintu keluar. Langkahnya terhenti di tengah ruang tunggu. Menatap Tristan yang baru saja keluar dari ruangan Dokter Sinaga. Mata mereka bertemu.

“Hai,” sapa Tristan.

“Hai, berobat?”

“Hanya kunjungan biasa. Aku pulang duluan.”

Maya hanya mengangguk. Apa yang bisa dilakukannya? Tristan terlihat lebih kurus. Matanya sembab seperti orang kurang tidur. Apakah parah? Ia tahu pria itu menderita gangguan lambung. Namun, Maya menahan diri untuk mengejar. Ia tidak layak lagi bertanya. Bukankah mereka sudah berpisah? Ada batasan yang tidak boleh dilanggar. Sampai di area parkir, bertepatan dengan kendaraan Tristan yang melintas menuju pintu keluar. Pria itu masih membunyikan klakson. Maya mengangguk pelan lalu menuju mobilnya sendiri.

Dulu, Tristan tak pernah lagi mengunjungi Dokter Siahaan. Maya akan segera memeriksa dan memberi obat jika kekasihnya mulai mengeluh. Tak jarang pria itu menginap di apartemennya saat sakit. Terutama ketika si kembar sudah tinggal di luar negeri. Ia yang merawat memastikan bahwa obatnya sudah diminum. Bahkan pernah Maya menginfus sendiri. Sekarang semua berubah, mereka bagai orang yang tidak saling mengenal.

Dokter cantik itu memasuki mobilnya, meletakkan tas di jok samping. Kembali mengendarai untuk pulang. Sebagian hatinya berharap menemukan mobil Tristan di tepi jalan. Kalau itu terjadi ia akan segera turun

dan menghampiri. Sekadar memastikan kalau mantan kekasihnya itu baik-baik saja. Siapa yang akan menjaganya di rumah? Tidak semua orang memiliki akses untuk langsung masuk ke kamar. Tristan pernah bilang, sejak kejadian Ardo dan Nadine ia tidak mudah lagi mempercayai orang. Sayang, sejauh ini tidak ada tanda-tanda mobil mantan kekasihnya berhenti di pinggir jalan.

Maya menghentikan kendaraan di depan lampu lalu lintas yang kebetulan sedang berwarna merah. Menimbang untuk membuka blokir nomor Tristan, akhirnya sang dokter meraih ponselnya. Wajah tadi terlalu pucat dan senyumnya terlihat dipaksakan. Namun, ada suara lain dalam hatinya berbisik agar tidak melakukan itu. Semua sudah berakhir dan pasti akan semakin sulit jika mereka kembali berkomunikasi. Maya mengembuskan nafas panjang. Lampu lalu lintas kini berwarna hijau.

Ia tidak tahu ke mana Tristan akan pergi. Pikiran itu terus dibawa sampai akhirnya tiba di apartemen. Ada rasa tidak tega, karena biasanya mantan kekasihnya itu tidak pernah ingin merepotkan orang lain. Maya akhirnya menonaktifkan blokir. Tidak ada pesan apapun. Apakah memang ini adalah akhir dari semua? Kembali Maya menangis. Tidak siap dengan keadaan ini. Menyesali tindakannya barusan.

Seharusnya seperti apa pun hubungan mereka, ia tidak membiarkan pria itu sendirian dalam keadaan seperti ini. Hingga tiba-tiba terlihat di kolom atas, Tristan sedang mengetik.



Tristan sedang menatap layar ponsel. Pertemuan tak sengaja dengan Maya membuat suasana hatinya tidak nyaman. Bukan seperti ini yang ia inginkan. Lama pria itu berusaha memejamkan mata, tapi tidak bisa tidur. Akhirnya ia memutuskan membuka kembali *chat* yang selama ini mereka lakukan. Terakhir tanggal 22 November, berisi pesan

Jangan lupa makan siang, Mas.

Perlahan ia menatap foto profil yang kosong. Setelah dua minggu tiba-tiba foto itu terlihat kembali. Apakah Maya sudah membuka blokir? Ada sedikit harapan dalam hatinya. Hingga akhirnya memutuskan untuk langsung menulis.

Apa kabar May?

Tidak ada jawaban, tapi ia tahu Maya pasti sudah membaca pesan itu. Tristan tersenyum. Menunggu sampai lima menit kemudian, sayang tetap tidak ada jawaban. Pria itu akhirnya

memilih meletakkan ponsel di atas nakas lalu berbaring. Semua tidak akan semudah yang ada dalam pikirannya. Tidak ada jalan untuk kembali. Dering telepon menyentak lamunannya. Mengira kalau Maya menelepon, ternyata bukan. Wajahnya langsung terlihat lesu. Dini melakukan panggilan video. Segera ditekannya tombol dan akhirnya bisa melihat Dini dan Denny di seberang sana.

“Papi kurusan.” komentar Dini saat pertama kali melihatnya.

“Ya, pulang kerja harus ke studio untuk latihan. Persiapan manggung untuk akhir tahun.”

“Papi sakit?”

“Enggak, sehat, kok. Kabar kalian, bagaimana? Ada masalah di kampus?”

Keduanya mengembuskan nafas pelan. Papinya tidak bersedia ditanya lagi. Raut sedih segera terlihat jelas di wajah mereka. Sebenarnya Tristan tidak ingin menyakiti siapa pun. Namun, kali ini ia memang enggan berbagi kesulitan pada siapa pun termasuk anak-anak.

“Nggak ada, semua baik-baik saja.”

“Papi harap kalian rajin belajar.”

Ketiganya berusaha tersenyum.

“Pi, gimana kabar Tante Maya?” Dini memberanikan diri bertanya. Meski rasa takut tergambar jelas di wajahnya.

Tristan mengembuskan nafas keras. Kemudian berkata, “Din, Papi kerja dulu, ya. Ada beberapa berkas tadi yang belum sempat dibaca. Kalau ada apa-apa kirim pesan saja.” Selesai mengucapkan kalimat tersebut Ia segera memutuskan sambungan.

Banyak hal yang tidak ingin dia dengar lagi. Pria itu kemudian bangkit dari tempat tidur, meraih roti yang tadi dibeli. Masih malas makan nasi. Ia harus minum obat setelah ini. Jika tidak ingin tumbang di akhir tahun. Sudah awal Desember sekarang. Tidak mudah menjalani hari. Begitu menyelesaikan semua Tristan kembali berbaring. Perutnya masih terasa tidak nyaman. Ponselnya kembali berdenting. Ia mengabaikan, *palingan anak-anak yang tidak puas dengan percakapan tadi*. Rasa mual dan pusing kembali datang. Tristan hanya memejamkan mata dan berusaha untuk tidur. Rasanya kali ini tidak sanggup untuk menjawab panggilan siapa pun. Sambil menahan nyeri dibagian perut dan dada ia merintih sendirian.



Maya cemas, menyesal karena tadi tidak langsung membalas pesan Tristan. Pesannya tidak dibaca sama sekali. Kalau tadi Tristan yang mulai mengirim pesan lalu kenapa tidak dibalas?

Apakah sakitnya benar-benar parah? Tidak tahu harus menghubungi siapa membuat Maya gusar. Setelah berpikir cukup lama akhirnya ia menghubungi Amin. Beruntung pria yang bekerja sebagai sopir Tristan itu menerima panggilannya.

"Selamat malam Bu Maya?"

"Malam Pak, masih di rumah Mas Tristan?"

"Saya sudah pulang. Ada yang penting?"

"Tadi saya lihat Mas Tristan ke rumah sakit. Boleh minta tolong hubungi pelayan di rumah untuk melihat kondisi bapak?"

"Nggak ada yang berani masuk ke kamar Bapak, Bu. Tapi saya akan tanyakan apakah Bapak pulang ke rumah atau enggak."

"Baik Pak Amin, terima kasih. Saya tunggu kabarnya, ya."

"Iya Bu."

"Pak Amin, tolong jangan kasih tau Mas Tristan, ya, kalau saya menghubungi."

"Baik Bu."

Maya mengembuskan nafas lega. Setidaknya ada orang yang tahu kalau Tristan sedang sakit. Ia tidak mungkin ke sana sekaligus tidak bisa menemani seperti dulu. Rasa khawatir itu membuat Maya tidak bisa tidur lagi. Semua memang tidak mudah.



Extra Part 3

IWAN MENATAP Tristan yang baru turun dari mobil. wajah sang manajer tampak cemas. Tidak biasanya sang vokalis seperti ini.

“Gimana sakitnya?”

“Masih bisa ditahan, sih, kalau cuma nyanyi dalam ruangan.”

“Yakin? Atau mau dirawat dulu di rumah sakit?”

“Gue bisa, kok. Kasihan yang lain nanti.”

“Yakin, lo?”

“Ya, yang lain ke mana?”

“Belum pada datang. Macet mungkin, atau karena janjinya jam dua, ini baru jam sebelas kurang.”

“Baring aja dulu.”

Tristan menuruti perintah sahabatnya. Berbaring miring di sofa sambil menahan perut dengan bantal kursi.

“Wan, Maya sudah nggak blokir gue lagi.” ucap Tristan sambil tersenyum. Matanya terlihat lebih cerah.

“Terus? Lo udah hubungi dia?”

“Gue *chat*, awalnya nggak dibalas sampai ketiduran. Bangun pagi baru gue baca ternyata dibalas berapa jam kemudian. Dia tanya tentang kesehatan gue.”

Kini Iwan tersenyum lebar. “Ada kemajuan, nih.”

“Kemarin ketemu waktu gue baru selesai dari Dokter Siahaan. Menurut lo, apa kami masih ada harapan?”

“Tergantung sebesar apa lo bisa membujuk Maya. Nggak usah muluk-muluk, dia pasti masih kecewa tapi tetap sayang sama lo. Kalau memang serius, perjuangkan Bro. Jangan pikirin gagalnya duluan. Lagu lo sudah menunjukkan perasaan ke dia. Kalau nanti dirilis, dia pasti merasa kalau lagu itu dibuat khusus untuk dia.”

Tristan tersenyum samar.

“Gue masih belum terlalu yakin, dan bingung bagaimana cara memulainya.”

“Lo kirim bunga, makanan, tetap seperti dulu.”

“Bagaimana kalau ditolak?”

“Bagaimana kalau diterima?” Iwan tidak mau kalah. “Tunjukkan sama keluarga lo, kalau lo yang lebih cinta sama dia. Jangan biarkan mereka mengambil kebahagiaan lo. Nggak usah temui dulu. Bisa saja dia masih marah atau gengsi. Cukup beritahu dia kalau lo masih ada dan tetap berharap.”

“Akan gue coba.”

“Gitu, dong. Mau gue temenin ke toko bunga di seberang jalan?”

Tristan tertawa, “Nggak usah, biar nanti gue sendiri ke sana.”

Iwan tersenyum. “Kok, bisa lo secinta itu sama dia?”

“Apa lo butuh alasan untuk mencintai Siska?”

“Enggak, sih.”

“Sama berarti.”

“Anak-anak gimana?”

“Danny sudah pulang. Tunggu sampai gue merasa lebih baik. Gue akan bicara dengan mereka.”

“Ada perubahan?”

“Berapa kali telepon Dini dan Denny tanya tentang Maya. Tapi nggak gue jawab karena nggak tahu kabarnya.”

“Sepertinya mereka sudah bisa menerima.”

“Semoga. Gue aja kaget waktu Denny pulang dan dia belain gue di depan Papi dan Mami. Mereka sudah besar dan jadi benteng buat gue. Nggak suka kalau Papinya diganggu.”

“Itu tandanya lo berhasil membesarkan mereka. Anak yang baik bukan selalu berada di sekitar kita. Tapi yang meninggalkan hatinya untuk kita. Ada ketika kita butuhkan. Selalu menjadi pembela dan pendoa. Nggak sia-sia lo selalu ada di dekat mereka sejak dulu.”

“Gue bersyukur untuk itu.”

Beberapa rekannya datang bersamaan. Tristan bangkit memasuki studio. Kemudian tenggelam dalam rutinitas latihan. Perasaannya sudah lebih baik. Semoga penyakit ini cepat pergi.



Alana menatap sahabatnya saat menjemput di bandara. Tak seperti terakhir kali bertemu, kali ini mata Maya terlihat sendu.

“Kamu baik-baik saja?” bisiknya saat mereka berpelukan.

“Ya, mau bagaimana lagi? Harus bisa bertahan.”
Keduanya segera menuju mobil.

“Nginap di mana May? Rumahku?”

“Di hotel aja.”

“Yakin? Aku cuma sama Arthur dan Archie, kok. Mas Adri lagi sibuk mempersiapkan acara *old and new*.”

“Nggak usah, aku lagi kepingin sendiri. Besok saja aku sekalian main sama anak-anak kamu. Kangen banget sama mereka.”

“Kita langsung ke hotel?”

“Anak kamu sama siapa?”

“Ada mbaknya. Aku punya waktu sampai sore.”

“*Thank you*, Lan. Kamu selalu ada.”

“Hei, kita bersahabat sudah lama. Kamu juga selalu ada waktu aku ditinggal Ben. Bahkan jauh sebelum itu. Waktu aku kuliah dan nggak punya uang, ingat nggak, kamu yang sering bayarin aku makan.”

Maya akhirnya bisa tertawa. Cuaca siang ini terik, meski mendung terlihat di kejauhan. Bandara terlihat sangat padat dengan pengunjung menjelang akhir tahun. Wisatawan berdatangan untuk menghabiskan liburan. Keduanya memasuki area hotel yang terlihat ramai. Benar-benar semua orang ingin berpesta menyambut tahun baru.

“Yakin mau menginap di sini?”

“Aku sudah *booked* dari November. Nggak mungkin tiba-tiba dibatalin.”

“Rame banget May. Kamu nggak bakalan bisa tidur nanti malam.”

“Aman, kok. Kalau nggak bisa tidur, ya, sekalian aja ikut pesta.”

“Kalau pesta mending ke MK, aku bisa reservasi buat kamu.”

“Langsung, ya, ibu bos yang turun tangan.”

Alana hanya tertawa. Selesai mendapatkan kunci keduanya masuk ke kamar. Maya langsung melemparkan tubuhnya ke atas ranjang sementara Alana sibuk membuka kain gordén.

“Kamu capek?”

“Sebenarnya nggak terlalu. Pikiran yang membuatku kehilangan semangat.

“Gimana perasaan kamu sekarang?” tanya Alana yang kini sudah berbaring di samping Maya.

“Belum sepenuhnya pulih. Aku merasa kesepian, masih sering khawatir juga tentang keadaannya. Apalagi waktu tahu dia sakit. Rasanya kepingin langsung ke rumahnya. Tapi nggak mau dan nggak berani.”

“Iya, kemarin kamu cerita. Gimana dia sekarang?”

Kali ini Maya sedikit tersenyum. “Minggu lalu dia kirim bunga. Dan beberapa kali kirim makan siang.”

“Kelihatan banget dia sayang sama kamu. Kamu gimana, masih sayang sama dia?”

“Apa rasa sayangku akan berpengaruh?

Enggak, kan? Keluarganya kayak hantu semua. Papi benar, aku nggak akan sanggup kalau setiap saat berhadapan dengan mereka. Belum lagi anak-anaknya. Kamu jauh lebih beruntung.”

“May, kamu juga beruntung, kok.”

“Ya, beruntung setahun lebih ketemu seseorang yang tepat untuk dijadikan kekasih. Mungkin cuma segitu waktu kami.”

“Dia nggak menghubungi lagi?”

“Enggak, dia juga nggak meng-*update* apapun di media sosial pribadinya.”

“Masih sakit mungkin.”

“Bisa saja, sih.”

“Kalau dia sakit dan butuh kamu, bagaimana?”

“Tenang saja, dia punya keluarga yang akan mendukung dan merawat. Aku siapa, sih? Nggak layak buat dia.”

“Kamu masih marah sama keluarganya?”

“Lan, coba kamu bayangkan. Ibunya Bayu dan adiknya Belinda tiba-tiba datang dan memaki di depan orang tuaku. Membongkar semua aib yang kusimpan saat masih pacaran dengan anaknya. Coba kalau kamu yang jadi aku. Beruntung Papi dan Mami sampai sekarang tidak membahas itu. Aku harus jawab apa, coba?”

“Aku paham, kamu masih emosi. Kupikir ada baiknya kalau kalian bicara. Setidaknya kalau

memang selesai, akhiri dengan baik.”

“Apa yang mau dibicarakan lagi? Apa aku harus memaki keluarganya di depan dia? Enggaklah, kami beda kelas. Meski jujur aku kepingin banget melakukan itu. Atau untuk melampiaskan balas dendam, kuajak Tristan kawin lari. Dia pasti mau. Tapi mau sampai kapan dendam sama mereka? Yang ada mereka juga akan cari cara untuk membalas perbuatanku. Ogah jadi tumbal keluarganya untuk ke-tiga kali.”

“Padahal kamu ingin sekali melakukan itu, kan?”

“Banget. Aku sudah diam selama ini. Berusaha menahan diri supaya kami tidak ribut. Bahkan aku masih diam saat Bayu mulai sering mengirim pesan dan meminta agar aku menjauhi Tristan. Coba kalau kukirim pesan itu pada istrinya ditambah dengan kata-kata, *‘tolong jaga suami anda!’* Apa nggak kacau rumah tangganya? Kalau dipikir mending kulakukan supaya kami sama-sama gagal. Biar istrinya juga curiga sama suaminya. Tapi sekali lagi, buat apa? Itu hanya akan menambah masalah.”

“Aku nggak bilang kalau aku baik, Lan! Tapi nggak seperti orang juga bodoh di depan keluarganya. Orang tuanya bahkan pernah berobat ke tempatku, dan langsung membuang muka setelah menatap sinis. Oke aku salah di masa

lalu. Tapi apa mereka nggak mikir kalau Bayu juga salah!? Banci banget! Menganggap diri mereka benar dan nyalahin orang! Kalau tahu pikiran Bayu sejahat itu aku nggak akan mau pacaran sama dia dulu. Belum lagi adik-adiknya dan Tante Elana. Sok menggertak mau membongkar masa lalu dengan Bayu. Apa mereka nggak mikir kalau itu terjadi pihak Bayu justru yang akan dirugikan. Kehilangan karier dan keluarga. Belum tentu istrinya bisa terima, kan?” teriak Maya penuh emosi.

Alana mengepalkan tangan, terlihat sekali kalau ia juga menahan amarah. Ia tahu apa yang dilakukan Maya agar hubungannya dengan Tristan bisa langgeng. Ia juga yakin bahwa selama ini sahabatnya itu tidak menceritakan pada siapa pun. Karena itu membiarkan Maya mengeluarkan seluruh uneg-uneg yang ada di hatinya. Setelah selama ini terpendam dan membuatnya sesak.

“Kamu nggak kasihan Tristan, dia juga korban.”

“Lalu siapa yang kasihan sama aku?”

“Ini cuma saran, kalau kamu mau mendengarkan, silakan. Tapi kalau enggak juga nggak apa-apa. Aku tahu kamu masih sangat membenci keluarganya. Coba pikirkan sekali lagi apa yang sudah dilakukan Tristan untuk menjaga hubungan kalian. Dia sangat melindungi kamu dari mereka. Nggak mau kamu tersakiti.

Bahkan dari anak-anaknya. Cobalah bicarakan kemungkinan yang lain. Aku nggak yakin kalau kamu secepatnya bisa pulih. Jangan sampai gara-gara masalah ini kamu merasa trauma, itu akan menyakiti dirimu sendiri.”

“May, tidak ada pasangan yang tidak punya masalah. Aku dan Mas Adri juga. Kamu tahu, kan, bagaimana aku menjaganya dari incaran para pelakor? Disatu sisi, aku beruntung karena memiliki mertua yang sayang banget sama menantunya. Adrian juga sepertinya sangat menjaga komitmen pernikahan kami. Nah, kamu juga sangat dicintai oleh Tristan. Dia sudah berusaha melakukan yang terbaik buat kamu selama ini. Itu menunjukkan status kamu di mata keluarganya. Mereka cuma tidak ingin kamu bahagia. Mereka tidak akan peduli tentang apa pun asal kamu menderita. Termasuk mantanmu si Bayu yang nggak *gentle* itu. Lalu kamu mau masuk ke dalam perangkap mereka?”

“Aku bukan memanasi kamu. Ingat satu hal, satu-satunya orang yang harus kamu pegang kata-kata dan janjinya adalah Tristan. Kamu mau, mereka semua bahagia sementara kalian berdua menderita? Enggak, kan? Tunjukkan pada mereka kalau kamu tidak seperti yang mereka pikirkan. Kamu tidak lemah dan pantang menyerah. Kamu Dokter Maya yang kuat dan bisa menghadapi

segala hal tersulit dalam hidupmu.”

“Satu-satunya hal yang harus kamu pastikan adalah, Tristan mencintaimu, dia ingin membahagiakan dan memilikimu. Anggap kamu orang-orang bule yang mau menikah. Peduli apa dengan keluarga toxic. Kamu tidak tinggal sama mereka. Kamu makan dari penghasilan Tristan yang bekerja. Lagian dua anaknya setuju, kan? Kalau yang satu lagi pelan dia akan mengerti. Aku yakin yang dibenci oleh orang tuamu juga bukan sosok Tristan, tapi keluarga Bayu. Jadi untuk apa kamu menyerah demi mereka yang membencimu?”

Maya menatap heran Alana. “Kenapa aku merasa kalau kamu yang beneran marah kali ini?”

“Karena aku nggak suka perbuatan mereka sama kamu. Kamu itu sudah seperti saudara perempuan buatku. Dan aku nggak rela kamu jadi pihak yang tersakiti sementara sebenarnya kamu masih bisa bahagia. Biarkan kali ini mereka yang kecewa. Jangan bisanya cuma mengungkit masa lalu saja. Seolah-olah mereka adalah orang yang paling tersakiti. Ada juga kamu yang jadi korban keegoisan Bayu. Jangan-jangan istrinya Bayu malah nggak bahagia karena suaminya lebih sayang sama keluarganya dari pada sama dia.”

“Lan, kenapa kamu berubah banget?” tanya Maya heran.

“Memangnya aku kenapa?”

“Selama ini, kamu adalah orang yang paling irit bicara. Kenapa sekarang jadi begini?”

“Itu karena aku gemas melihat kamu yang sedih dan menderita! Sudah, habis ini kamu hubungi Tristan!”

“Nggak mau, aku gengsi.”

“Atau aku yang telepon dia? Nyuruh ia ke sini nanti malam?”

“Dia mau manggung lusa.”

“Tahu dari mana?” tanya Alana sambil mengerling matanya.

Maya akhirnya melemparkan bantal pada sahabatnya. Keduanya tertawa dan berpelukan.

“Terima kasih, Lan. Sudah menjadi sahabat terbaik buatku selama ini.

“Sama-sama. Aku sayang sama kamu dan nggak mau lihat kamu seperti ini. kebahagiaan kadang nggak datang sendiri. Harus dijemput dengan usaha keras. Jangan mau dihalangi sama gengsi.”

Maya mengangguk sambil tersenyum lebar.



Extra Part 4

MAYAMENATAPragupadaponseinya. SaranAlana tadi bukanlah hal mudah yang bisa dilakukan. Ia tidak punya keberanian menghubungi Tristan lebih dulu. Seharusnya laki-laki yang punya inisiatif. Terlihat bahwa pria itu aktif terakhir kali pukul 13.16 tadi malam. Berarti sepanjang hari ini ponselnya tidak aktif? Ke mana saja? Tidak mungkin tidur! Kalau pun latihan pasti ponselnya aktif. Maya mencoba menghubungi, sayang tidak aktif. Dicobanya nomor berbeda, juga sama. Seketika hati perempuan itu khawatir.

Sebuah panggilan masuk dari nomor yang tak dikenalnya. Kode area tiga angka? Apakah ini salah satu dari nomor anak-anak Tristan?

“Halo?”

"Halo Tante, aku Dini."

"Ada apa Din?"

"Tante masih ingat aku?"

"Masih, ada yang bisa tante bantu Din?"

Suara di seberang sana seketika berhenti. Maya menunggu dengan sabar. Sadar, bahwa komunikasi mereka tidak akan tiba-tiba berjalan dengan mudah.

"Aku mau minta maaf atas kejadian bulan lalu. Juga atas sikap Danny. Aku merasa sudah menyakiti Papi dan Tante."

Akhirnya kalimat itu meluncur langsung dari putri Tristan. Apakah ini saatnya agar tahu apa yang terjadi sebenarnya? Apakah Tristan yang meminta agar Dini menghubunginya?

"Siapa yang meminta kamu menghubungi Tante, Papimu?"

"Bukan, aku dan Denny bicara. Kami harus menyelesaikan masalah yang dibuat Danny. Terutama yang menyangkut hubungan Tante dan Papi."

Maya tersenyum kecil. Selama ini secara pribadi ia tidak pernah menyalahkan mereka yang terlihat masih kekanakan. "Kenapa minta Maaf? Kalian nggak salah apa-apa."

"Tapi karena Danny yang kabur, keluarga besar menyalahkan Tante. Dan pernikahan jadi batal."

Maya mengembuskan nafas pelan. Merasa

bahwa ada titik terang dalam masalah mereka. Setidaknya ucapan Belinda salah, ia tidak menimbulkan perpecahan bagi semua orang. Buktinya Dini masih mau menghubungi.

“Dini, kalian tidak sepenuhnya salah. Saya dan keluarga Papimu memang selama ini memiliki masalah di masa lalu. Kepergian Danny hanyalah salah satu pemicunya, tapi bukan yang utama. Yang sebenarnya adalah terlalu banyak yang ingin ikut campur dalam hubungan kami. Dan kami terlalu menghormati mereka sehingga tidak sanggup melawan.”

“Aku tetap merasa bersalah Tan, karena tidak bisa membujuk Danny waktu itu.”

“Sudahlah, mungkin ini memang saatnya tante dan Papimu sadar, bahwa hubungan kami tidak layak untuk diteruskan.”

“Jangan, kalau Tante dan Papi mau menikah nggak apa-apa. Kami akan baik-baik saja. Yang penting Papi bahagia. Kami sudah ngomong begitu, kok, ke Papi waktu terakhir kali bicara tentang pernikahan yang harus dipercepat. Bener Tante. Lagian Danny pergi itu karena mendengar omongan Om Bayu. Aslinya dulu dia yang paling suka sama Tante.”

“Bayu?” Entah kenapa mendengar nama itu, rasanya ia ingin menghajar pria yang telah menjadi mantan kekasihnya. Benar-benar, tidak ibu, anak semua sama saja.

"Iya, mereka sering teleponan dan akhirnya Danny terpengaruh. Lebih percaya pada Om Bayu dari pada Papi."

"Terima kasih atas informasi kamu. Tante sangat menghargainya."

"Tante mau, kan, kembali sama Papi?"

"Dini, terima kasih atas dukungan kamu. Itu sangat berarti buat tante. Tapi tolong biarkan kami yang bicara tentang apa yang terbaik kedepannya. Mungkin ini waktu agar kami saling menginstropeksi diri masing-masing. Jangan merasa bersalah lagi, ya. Kalau Tuhan mengatakan kami akan bersama, rintangan seperti apa pun akan terlewati."

"Tante akan menghubungi Papi, kan?"

"Nomor Papimu tidak aktif sejak kemarin siang."

"Papi masuk rumah sakit sejak kemarin. Tapi nggak ngomong sama siapa-siapa."

Maya terkejut mendengar itu. "Bukannya Papimu mau konser besok malam?"

"Iya, kemarin pingsan waktu latihan. Aku dapat kabar dari Om Iwan. Akhir-akhir ini kesehatannya memang menurun. Papi nggak mau eyang dan keluarga lain tahu. Apa tante bisa hubungi Papi? Aku khawatir keadaannya karena tidak bisa dihubungi."

"Tante akan bicara dengan Mas Iwan."

"Terima kasih banyak Tante." Suara Dini berubah menjadi sedikit riang.

"Sama-sama."

"Apa nanti aku boleh telepon Tante untuk tahu kabar Papi yang sebenarnya?"

"Nanti tante kabari saja. Karena harus menunggu kabar dari Mas Iwan. Tante sedang di Bali."

"Nggak apa-apa Tan. Sekali lagi terima kasih banyak. Maaf ya, aku sudah mengganggu waktu liburan Tante."

"Tidak apa-apa."

Maya tersenyum kecil sambil menutup panggilan telepon. Ada perasaan lega saat mendengar suara Dini. Ia juga baru tahu kalau Tristan masuk rumah sakit. Segera dihubungnya Iwan.

"Halo, Maya?"

"Selamat malam Mas, Mas Tristan beneran sakit?"

"Tahu dari mana kamu?"

"Dini tadi menghubungi."

"Iya, tapi dia nggak mau diberitahu siapapun. Lagi pula tidak di rumah sakit besar. Dia minta dirawat di sebuah klinik kecil. Aku menghubungi Dini karena tadi pagi kondisinya sempat mengkhawatirkan."

"Sakit apa, ya, Mas?"

"Gerd. Sudah lama, kan?"

"Iya,"

"Kamu mau besok?"

"Aku masih di Bali. Baru berangkat kemarin. Nggak yakin akan dapat tiket ke Jakarta. Bagaimana kondisinya sekarang?"

"Masih dibawah pengawasan dokter. Kami sedang berusaha agar malam pergantian tahun nanti bisa manggung. Kontrak sudah ditandatangani. Syukurnya dia akan tampil dengan jeda waktu cukup panjang. Tapi tetap saja aku khawatir. Kamu bisa datang."

"Akan kuusahakan Mas."

"Maaf aku tidak bermaksud ikut campur terlalu dalam dengan masalah kalian. Sebagai sahabat, aku cuma mau memberitahu bahwa dia sayang banget sama kamu. Dia sudah sangat berusaha, bahkan aku yang mendorongnya untuk melamar kamu. Kuharap waktu sebulan ini sudah cukup membuat kalian sama-sama berpikir. Bicaralah dengannya. Saranku, lupakan sejenak tentang orang lain. Cukup pikirkan perasaan kalian berdua."

"Terima kasih Mas. Nanti kalau sudah sampai di Jakarta akan kuhubungi lagi."

"Ok Maya. Sampai ketemu, ya."

Maya menatap langit Bali di luar sana. Tak lama jemarinya sudah dengan lincah mencari

tiket menuju Jakarta. Ini bukan waktunya untuk mencari siapa yang benar atau salah. Kalaupun nanti ujungnya mereka tidak bisa bersatu, ia sudah siap. Namun, setidaknya ia akan berusaha untuk bicara tentang keinginan bersama.



Iwan memasuki ruang rawat inap Tristan sambil senyum lebar. Sementara sang vokalis masih meringkuk menahan nyeri dan lelah karena terlalu banyak muntah kemarin. Sang manajer meraih sebuah kursi lalu duduk.

“Gimana hari ini?”

“Sudah baikan, kenapa?” tanya Tristan pelan.

“Maya baru menghubungi. Dia tahu lo sakit dari Dini.”

Ada senyum di wajah pucatnya. Tristan mengangguk sambil memejamkan mata. Sepertinya belum bisa berbicara banyak.

“Lo istirahat saja, gue yakin semua akan membaik. Percaya, deh, kalian itu masih saling sayang. Cepat sembuh, jangan sampai saat Maya datang nanti lo masih di sini.”

“Dia mau datang?”

“Ya, dia di Bali sekarang. Sepertinya dia banyak bicara dengan Dini. Anak-anak lo sayang banget sama Papinya. Sampai rela melakukan apa

pun supaya lo bahagia. Jangan stres dan merasa sendirian lagi. Ada mereka yang menunggu lo sembuh.”

“Gue harap begitu.”

“Istirahat saja sekarang.”

Iwan meninggalkan Tristan yang masih memejamkan mata. Namun, pria itu tidak tidur. Seandainya ia sehat, mungkin sudah menyusul Maya saat ini.



Maya tiba di Jakarta saat waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam lewat. Ia langsung menaiki taksi menuju tempat Tristan akan tampil. Beberapa ruas jalan sudah mulai menunjukkan kemacetan yang lumayan parah. Suasana malam tahun baru semakin terasa meski di atas sana awan gelap masih menggantung. Pertanda hujan akan turun.

“Macet sepertinya Bu.” ucap sang supir taksi.

“Iya pak.”

“Ibu buru-buru?”

“Sebenarnya iya.”

“Mungkin dua jam baru sampai di sana.”

“Nggak apa-apa Pak.”

Kemacetan memang cukup parah. Sudah lewat jam sembilan malam hingga akhirnya Maya tiba di

Ancol. Hujan mulai turun. Ia segera menghubungi Iwan karena sepertinya mustahil untuk bisa masuk di tengah lautan manusia yang masih antri.

"Sudah di mana May?"

"Di dekat pintu masuk Mas. Hujan di sini."

"Saya jemput saja sekarang, ya? Jangan pindah ke mana pun."

"Iya Mas."

Benar saja, tak lama kemudian dari jauh Iwan muncul dengan mengendarai sebuah sepeda motor bersama dua orang petugas keamanan yang mengikuti di belakangnya. Petugas yang mengikuti Iwan langsung berbicara dengan petugas jaga di depan gerbang. Salah seorang dari mereka segera keluar untuk menjemputnya menggunakan payung yang dibawa Iwan. Maya segera naik ke sepeda motor.

"Kamu nggak bawa apa-apa?"

"Enggak Mas, koperku masih di sana. Rencana besok pagi balik. Bagaimana kondisi Mas Tristan?"

"Sedang nyanyi, dia harus tampil tiga lagu."

Akhirnya mereka tiba di tempat konser. Beruntung Chandlier menempati tenda sendiri. Saat mereka tiba, Suasana tenda sedikit sepi. Hanya ada beberapa kru dan asisten.

"Mau naik ke panggung?"

"Nggak usah Mas."

“Nggak apa-apa. Kita di belakang saja.”

“Banyak kru dari TV.”

“Aku punya kartu ajaibnya. Dia akan senang kalau kamu datang.” Iwan kemudian menyerahkan sebuah *pass card* untuk Maya.

Perempuan itu mengikuti langkah sang manajer. Di tengah panggung Tristan bernyanyi. Baru kali ini Maya naik ke atas panggung besar. Ada ribuan penonton di depan. Hingga saat menjelang akhir lagu pria itu menembus hujan deras menuju area depan panggung. Para penonton bersorak. Terdengar bait terakhir dari lagu yang dinyanyikan.

Aku mencintaimu

Aku menunggumu

Hingga akhir waktu

Selesai bernyanyi Tristan kembali ke belakang panggung. Jadwalnya untuk sesi pertama sudah selesai. Namun, saat melihat sosok yang berdiri di sana ia terpaku. Iwan memberikan senyum lebar. Perlahan langkah Tristan mendekat. Beberapa orang memberi jalan. Wajah pria itu masih sangat pucat.

“Baju Mas basah. Ganti dulu nanti sakit.” ucap Maya sambil memeluknya.

Tak peduli pada basahnya pakaian pria itu. Tak peduli pada tatapan banyak orang terutama kru

yang mengarah pada mereka. Maya memilih tidak peduli akan apapun lagi. Ia hanya peduli pada Tristan! Diiringi petugas dan juga seluruh anggota band, mereka turun menuju tenda. Seseorang segera memayungi.

“Badan Mas hangat. Masih sakit?”

Tristan hanya mengangguk. Sesampai di tenda pria itu langsung berbaring. Maya membantunya mengganti kaos. Seorang perawat datang untuk memasang infus kembali. Sang dokter memilih duduk dibagian kaki Tristan dan membuka sepatu serta kaos kaki yang basah. Seseorang membawakan sepatu, dan kaos kaki baru. Maya segera memasangkan. Dibawah tatapan bahagia dari orang yang selalu dekat dengan Tristan.



Extra Part 5

PELAN MAYA menyuapi Tristan dengan bubur yang masih hangat. Pria itu makan sedikit. Kru serta pemain lain memilih beristirahat di kursi masing-masing. Hanya mereka yang berpasangan. Iwan yang sejak tadi menatap dari jauh kini mendekat.

“Lumayan May. Bisa masuk lima sendok, ya.”

“Iya, Mas. Setelah ini Mas Tristan akan nyanyi jam berapa?” tanya Maya sambil menyendokkan air minum hangat.

“23.30 sampai pergantian tahun.”

“Lumayan lama, ya?”

“Enggaklah, nanti setelah dua lagu dipotong iklan. Ada games. Sebelum puncaknya akan ada

host yang mengambil alih acara. Begitu selesai, Tristan akan nyanyi 2 lagu lagi. Jadi total 4 lagu.”

Maya mengangguk mengerti, Iwan kembali menjauh. Perempuan cantik itu kemudian meletakkan kepala kekasihnya di atas pangkuan. Lalu mengelus rambut Tristan dengan lembut. Tidak menyangka kekasihnya bisa selemah ini.

“Terima kasih sudah datang kemari.

“Aku khawatir dengan keadaan kamu Mas. Anak-anak juga.”

“Padahal aku sudah minta agar mereka tidak diberitahu.”

“Kamu sakitnya parah kata Mas Iwan.”

“Kamu ke mana aja?” tanya Tristan sambil meraih jemari Maya dan meletakkan di dada pria itu kemudian memainkannya dengan lembut.

“Yakin nanya. Siapa yang biasa kirim bunga dan makanan? Berarti kamu tahu, kan aku berada di mana?”

“Aku, kangen kamu.”

Maya mengecup kening pria itu dengan lembut. “Nggak mau diganti jeansnya?”

“Di mobil Iwan.”

“Aku minta tolong yang lain untuk ambil, ya. Nanti masuk angin.”

Tristan mengangguk. Iwan segera memerintah seseorang untuk mengambil di mobilnya.

“Anak-anak ngomong apa sama kamu?”

“Cuma Dini kemarin. Mereka khawatir, takut Papinya sakit. Dia nggak tahu kalau aku sedang di Bali.”

Pria itu kembali mengangguk sambil memejamkan mata. Maya membiarkannya beristirahat. Infus kemudian dicabut karena sudah habis. Maya mengucapkan terima kasih pada suster yang menemani.

“Ini yang terakhir?”

“Iya, bu.”

“Obat-obatannya semua sudah diberikan?”

“Sudah, tapi menurut dokter harus kontrol sekali lagi.”

“Ok, nanti saya ingatkan.”

“Kalau begitu saya pamit dulu, Bu.”

“Iya, terima kasih banyak.” jawab Maya ramah.

Pukul 23.15 Tristan dibangunkan. Pria berkulit putih itu duduk dan membiarkan wajahnya diberi sentuhan *make up* agar terlihat lebih segar. Maya kembali menyodorkan air hangat dan menyuapi. Hingga akhirnya beriringan mereka kembali ke pentas. Iwan menemani perempuan itu berdiri di belakang panggung. Kali ini Maya sudah lebih bisa menikmati suasana. Banyak orang berlalu lalang terutama selebriti yang mengisi acara menatapnya dan saling berbisik. Namun, ia mencoba tetap

tenang serta membalas ramah setiap senyuman yang diberikan. Sama sekali tidak khawatir karena ada Iwan yang menemani.

Akhirnya malam pergantian tahun tiba. Tristan menyempatkan diri ke belakang untuk memeluk kekasihnya.

"Happy new year sayang."

"Happy new year juga pria kesayangan. Sehat selalu dan tambah sukses ya."

"Satu lagi."

"Apa?"

"Semakin sayang sama aku."

Maya tertawa kemudian mencium bibir Tristan sekilas. "Selesaikan tugas kamu, kutunggu di sini."

Tristan kembali ke depan setelah mengacak rambutnya penuh rasa sayang. Kali ini sang vokalis terlihat lebih enerjik dari sebelumnya. Menyusuri panggung yang begitu besar. Mengajak penonton bernyanyi dan berkomunikasi. Maya melihat semangatnya sudah muncul kembali.

"Terima kasih Maya." ucap Iwan yang tiba-tiba muncul di sampingnya..

"Sama-sama Mas."

"Tristan nggak bawa mobil, kalian mau diantar ke mana setelah ini?"

"Ke apartemen Mas Tristan saja. Mas yakin nggak ada media yang tahu?"

“Enggaklah, aku yang akan mengurus. Lagian mereka tidak ada yang tahu tentang kejadian kemarin. Jadi aman.”

Maya hanya mengangguk.



“Lan, tolong *check out*-kan aku. Kayaknya nggak mungkin balik ke sana.” ucap Maya begitu Tristan sudah tidur. Mereka tiba di apartemen satu jam yang lalu.

“*Nggak masalah. Gimana Tristan? Kulihat dari TV dia kehujanan. Tapi tetap enerjik, ya. Mungkin karena obatnya datang tepat waktu.*”

Maya tertawa kecil. “Iya, dia kalau di atas panggung total banget. Tadi sampai apartemen langsung kusuruh mandi dan cuci rambut pakai air hangat. Badannya kubalurin balsam. Habis itu kuberi minum teh manis hangat dan minum obat.”

“*Sudah mirip istri beneran kamu.*”

Maya kembali tertawa.

“*Makanya nggak usah dilama-lamain, cepat menikah.*”

“Nantilah, tunggu dia yang ngomong. Nggak mungkin aku yang tanya. Gengilah kalau sampai perempuan yang melamar.”

“*Sudah mau, nih, ceritanya. Begitu dong, dari*

pada kamu kecewa yang lain tertawa, mending dibuat sebaliknya. Yang penting kamu yakin dia baik dan sayang sama kamu."

"Terima kasih Lan atas sarannya. Tanpa kamu aku nggak akan bisa sampai di sini."

"Aku nggak suka lihat kamu terpuruk. Kalian layak bahagia, abaikan yang lainnya. Lagi pula menurutku keluarga seperti mereka tidak akan memikirkan kebahagiaan Tristan. Dia juga pasti sadar tentang itu. mereka hanya sekumpulan orang egois yang ingin menang."

"Menurutku juga begitu."

"Kamu sudah hubungi Dini?"

"Sudah, dalam perjalanan pulang. Dia sepertinya senang, tadi aku mengucapkan selamat tahun baru juga untuk Denny. Denny belum kelihatan, meski menurut mereka sedang berada di rumah."

"Siapa, sih, yang nggak senang. Pelan-pelan saja. Aku juga tadi kasih tahu Mas Adri tentang kalian. Dia bilang yang penting kamu bahagia."

"Kamu di MK?"

"Tadi, sekarang sudah di rumah. Kenapa?"

"Adri?"

"Masih di sana. MK akan buka sampai jam 05.00 pagi. Besok buka jam 10.00."

"Nanti aku akan ke sana lagi. Tunggu weekend,

deh.”

“Aku nggak yakin, bisa jadi kamu akan sibuk mengurusin Tristan.”

“Semoga besok pagi dia sudah baikan.”

“Orang tua kamu tahu?”

“Belum lah Lan. Bahaya nanti. Biarlah ini untuk kami berdua saja dulu. Aku tidak ingin mereka berpikir berat.”

“Aku menunggu kabar saat Bayu dan keluarganya tahu. Kalau sepakat, kalian harus menikah. Supaya sadar bahwa takdir manusia bukan ditangan mereka.”

“Aku nggak berpikir sejauh itu. Lebih fokus pada hubungan kami kedepannya. Mereka sudah masa lalu. Meski kelak mungkin aku harus mengalah, karena mereka adalah keluarga dekat Tristan”

“Ingat satu hal. Kalau kamu jadi menikah, hubungi aku. Kupastikan kami akan hadir.”

“Terima kasih, Lan. Sudah dulu, ya, aku mau mandi. Sempat kena hujan juga tadi.”

“Oke, kabari aku.”

“Baik.”

Maya kembali ke tempat tidur. Tristan sudah pulas di balik selimut. Perlahan perempuan itu memasuki kamar mandi. Perlengkapan mandinya masih tersusun rapi di sana. Maya mengambil handuk di dalam lemari dan mulai membersihkan

tubuh. Sebenarnya ia sangat lelah. Mencari tiket semalaman, ke bandara siang, terbang sore karena sempat tertunda. Lalu langsung menuju konser. Kena hujan pula. Selesai mandi dan mencuci rambut ia segera menuju lemari Tristan. Mengambil sebuah kaos *over size* milik pria itu. Beruntung selalu membawa pakaian dalam di tas. Kalau pun kurang besok pagi bisa mengambil ke apartemen.

Selesai mengeringkan rambut Maya mengikuti Tristan masuk ke dalam selimut. Pria itu segera berbalik dan memeluk pinggangnya erat.

“Dari mana?” tanyanya dengan suara setengah mengantuk.

“Habis teleponan dengan Alana. Minta dia ambil koperku dari hotel sekalian *Check out* besok pagi.”

“Aku mengganggu liburan kamu?”

Maya mengusap rambut kekasihnya. “Enggak, kesehatan Mas jauh lebih penting.”

“Tidurlah, kamu juga capek. Besok kita bicara lagi.”

“Hmm.”

Maya kemudian ikut memejamkan mata. Menikmati hangatnya pelukan Tristan. Sudah lama mereka tidak seperti ini meski tidak pernah lebih. Hanya sekali dulu sempat tidak

bisa mengendalikan diri saat *anniversary*. Sejak itu mereka selalu berhasil mengendalikan diri, meski kadang terasa sulit. Malam ini mungkin pengecualian karena Tristan sedang sakit. Di luar hujan turun deras. Membuat tidur keduanya semakin nyenyak. Mencoba melupakan kisah satu hari yang akan menjadi kenangan kelak.



Maya bangun pagi sendirian. Jendela sudah terbuka. Di luar masih gerimis. Tubuhnya masih tertutup selimut, ini pasti pekerjaan Tristan. Sementara Pria itu entah ke mana. Tak lama kemudian sosok bertubuh tinggi dan berkulit putih itu muncul membawa sarapan. Seketika Maya merasa bersalah karena malah harus dilayani. Di hadapannya kini ada dua cangkir teh dan roti panggang yang aromanya benar-benar menggoda. Juga segelas besar air putih hangat. Sebuah kebiasaannya saat pagi hari.

“Aku jadi nggak enak.” ucap Maya.

“Aku sudah merasa baikan pagi ini. Beberapa hari makan-makanan rumah sakit rasanya nggak ada yang pas. Kamu tahu, kan aku paling tidak suka roti tawar biasa.”

“Aku sikat gigi dulu.” balas Maya sambil beranjak dari tempat tidur.

Perempuan itu kemudian melangkah ke kamar mandi. Begitu keluar Tristan sudah duduk di atas tempat tidur sambil bersender pada *headboard*. Maya kembali memasukan kaki ke dalam selimut baru kemudian menyantap roti panggang miliknya.

“Enak banget, sudah lama nggak makan yang begini.”

“Makanya jangan ngambek lama-lama.”

“Apaan, sih?”

Tristan tertawa sambil meminum tehnya. “Selamat pagi. Selamat menjalani hari pertama di tahun yang baru.”

“Terima kasih. Mau memaafkanku?”

“Untuk apa?”

“Karena aku semua ini terjadi.”

“Kamu kembali seperti dulu, selalu menyalahkan diri sendiri. Yang salah jelas-jelas bukan kamu.”

“Yang salah memang aku, kan?”

“Tidak untuk saat ini, yang salah adalah Bayu dan keluarganya yang ingin agar dendam dalam diri mereka tidak pernah padam. Melakukan apa saja agar kamu tidak bahagia.”

“Mas sudah bicara dengan mereka?”

“Belum, kesehatanku sebulan kemarin benar-benar menurun. Aku masih marah dan sudah

pasti kalau ketemu mereka kami akan ribut. Kalau kupaksakan takutnya malah nggak baik buatku.”

Maya mengusap bahu kekasihnya. “Aku tidak percaya mereka bisa melakukan ini. Apalagi Bayu.”

“Menurutku Bayu masih suka sama kamu. Kalau tidak, mana mungkin dia mau melakukan hal seperti kemarin? Sampai mempengaruhi Danny dan memanasi keluarganya sendiri. Apa dia tidak berpikir kalau ibunya sudah tua dan tidak layak diikutsertakan dalam pembalasan dendam pribadi? Yang paling membuatku marah adalah dia memanfaatkan kedekatan dengan putraku.”

“Sudahlah, jangan diingat lagi nanti Mas sakit. Biar semua berlalu. Yang penting kamu sehat dan anak-anak juga bisa menerima kita. Aku kemarin sampai menangis waktu Dini menghubungi. Kupikir kami tidak akan pernah bicara lagi.”

“Dini yang paling terlihat khawatir, mungkin karena dia perempuan. Ngomong-ngomong kamu cantik pakai kaosku.”

“Masak, sih? Nggak punya baju.”

“Ada di bawah situ. Pernah kamu *laundry* terus nggak dibawa pulang.”

‘Oh ya? Aku lupa. Tadinya mau langsung pulang untuk ambil pakaian. Apa kita seharian di sini?’

“Aku sebenarnya ada niat kemarin. Kalau kita

kembali bersama, mau memberikan sumbangan ke salah satu panti asuhan. Kupikir lebih cepat lebih baik.”

“Mas masih sakit gitu?”

“Aku udah lebih baik. Lagian kalau sakit, kan, ada Dokter Maya.”

“Nggak gratis.”

“Nggak apa-apa. Biayanya mau kuganti dengan tas?”

Maya hanya tertawa sambil membawa piring kotor dan cangkir ke dapur. Saat ini ia sedang bahagia. Selintas teringat akan kedua orang tuanya. Sayang, sama sekali belum ingin menyampaikan kabar apapun pada mereka.

“Kita berangkat sebelum makan siang, ya, May.”

“Iya, aku siap-siap dulu.”

Maya kemudian mencuci piring kotor. Tristan muncul di dapur.

“Atau sekarang saja, yuk.”

“Aku yang nyetir?”

“Boleh.”

“Mas beneran sudah sanggup?”

“Benar, lusa aku sudah ke kantor. Setelah itu nanti akan sibuk.”

“Ya, sudah. Aku mandi dulu, ya.”

“Kutunggu.”



Extra Part 6

MAYA MENYETIR menuju panti asuhan yang dimaksud Tristan. Ternyata tempatnya terletak di sebuah perkampungan sempit. Mereka harus turun di depan gang. Beruntung keduanya mengenakan masker hingga tak mudah di kenali. Beberapa kali mengangguk dan menyapa penduduk yang kebetulan duduk di depan rumah mereka. sekadar meminta izin untuk lewat.

“Mas yakin tempatnya di sini?”

“Yakin, aku pernah kemari dua kali waktu anak-anak ulang tahun.”

Tristan meraih jemari kekasihnya seolah ingin menepis keraguan pada wajah Maya. Mereka kemudian tiba di sebuah rumah yang cukup

sempit. Seorang perempuan setengah tua berkulit putih dan berwajah teduh menyambut ramah. Senyum tulus menghiiasi wajahnya.

“Silakan masuk, Pak Tristan. Kebetulan Pendeta Amos sedang di sini.”

Maya merasa tidak asing dengan nama itu. Mencoba mengingat, tapi gagal. Rumah mungil yang dimasukinya berlantai dua. Di lantai satu mereka melewati ruang tamu kecil. Kemudian berbatas triplek ada jejeran kasur yang cukup tebal sepertinya untuk tidur. Lalu melintasi ruang makan yang merangkap ruang belajar. Barulah naik ke lantai dua melalui tangga kayu sempit. Ternyata rumah ini cukup panjang ke belakang. Sesampai di atas keduanya menemukan sekelompok anak dari usia sekitar satu tahun sampai remaja berkumpul. Barulah Maya ingat, kalau pendeta yang ada dimaksud adalah Pendeta Amos yang akan menikahkan mereka kemarin. Ketiganya sama-sama terkejut.

“Lho, Pak Tristan dengan Bu Maya?” Ada kesan tidak percaya saat ia mengucapkan kalimat tersebut.

“Iya, Pak pendeta.” Jawab Tristan sambil mengulurkan tangan.

Keduanya lantas bersalaman dan berpelukan erat serta saling mengucapkan selamat tahun baru. Sementara Maya hanya mengulurkan

tangan yang segera disambut hangat.

“Apa kabar?”

“Baik, apa kami boleh bicara secara pribadi?” tanya Tristan.

“Boleh-boleh, ayo.”

Pendeta Amos memimpin mereka menuju sebuah ruangan di bagian depan. Ada sebuah tempat kosong yang hanya beralaskan karpet. Ketiganya duduk sambil bersila.

“Oh ya, ada apa tadi?”

“Pak Pendeta bertugas di sini?” tanya Maya.

“Kebetulan istri saya sering datang kemari untuk membantu mengajar anak-anak Bahasa Inggris. Kebetulan di rumah banyak makanan, karena tadi malam ada jemaat yang datang merayakan malam tahun baru. Saya pikir dari pada mubazir lebih baik diantar kemari. Kalian?”

“Pak Pendeta tahu kejadian kemarin sampai kami harus membatalkan pernikahan. Saya punya niat, kalau kali ini kami kembali bersama. Maka saya akan membantu renovasi dapur panti yang menurut informasi sudah bocor. Tadi malam, Tuhan sudah melunakkan hati Maya sehingga kami memutuskan untuk kembali bersama.”

“Wah, terima kasih banyak kalau begitu. Saya senang sekali mendengarnya. Berarti ada dua berita bagus hari ini.” ucap pria itu sambil

tersenyum lebar. Kemudian mimik wajahnya berubah. “Saya sempat sedih ketika mendengar kalian membatalkan rencana pernikahan, padahal persiapan secara administrasi sudah selesai. Kejadian itu benar-benar diluar dugaan.”

“Iya, Pak. Kami berdua juga kecewa karena sudah lama ingin menikah. Sejak awal hubungan kami benar-benar serius. Ibaratnya mau menikah kapan pun kami sudah siap. Sayangnya, sehari sebelum pemberkatan masalah besar datang. Maya memutuskan untuk membatalkan semua. Saya sudah berusaha membujuknya, tapi tidak berhasil. Saat itu saya hanya ingin menghormati keputusannya. Berpikir mungkin memang belum waktunya.”

“Berat sekali melalui saat itu?”

“Sangat, sebenarnya hubungan kami baik-baik saja. Cuma karena ada orang lain yang ingin merusak akhirnya jadi berantakan. Tapi, syukurnya kejadian itu membuat kami sama-sama merenung sampai di mana kira-kira kekuatan hubungan kami. Sampai akhirnya memutuskan untuk tidak lagi memikirkan pendapat orang. Karena memang mereka tidak selamanya benar. Yang paling tahu tentang karakter masing-masing adalah kami, bukan orang lain.”

“Syukurlah, karena sebagai pasangan sebenarnya yang harus kuat adalah hubungan

kalian dulu. Sehingga masalah apa pun yang datang kelak bisa dihadapi dengan lebih tenang dan bijaksana. Kapan memutuskan untuk bersama kembali?”

“Baru kemarin.” jawab Tristan.

“Bagaimana bisa? secepat itu?” tanya Pendeta Amos sambil tertawa.

Tristan memperbaiki posisi duduknya. “Lebih baik tanya mantan calon pengantin perempuannya Pak Pendeta.”

“Kok, aku?” protes Maya.

“Lho, kenapa mantan calon?” tanya Amos sambil tersenyum.

“Dia yang pegang kendali sekarang. Kalau saya, sih diajak menikah sekarang juga bersedia.” jawab Tristan sambil tersenyum.

“Katakan saja tetap calon. Iya, kan, Bu Maya?”

Maya hanya tertunduk dan tersipu sambil menatap kesal Tristan sejenak.

“Kalau boleh tahu kenapa memutuskan kembali bersama Bu Maya? Yang tadi, kan, dari versi Pak Tristan.”

“Sebenarnya hubungan kami sejak awal memang berat Pak. Karena kedua keluarga tidak setuju seperti yang pernah kami ceritakan. Puncaknya saat hari Jumat malam sebelum pernikahan keluarga Mas Tristan mendatangi

kediaman orang tua saya. Saat itu saya kaget, dan tidak terima dengan tuduhan yang disampaikan terutama tentang ketidaksetujuan anak-anak. Setahu saya, mereka baik-baik saja. Keluarga saya juga syok mendengar tuduhan mereka. Kalau disampaikan hanya pada saya mungkin masalahnya tidak terlalu besar. Tapi ketika disampaikan di depan kedua orang tua, itu benar-benar menyakitkan. Saya tidak pernah berpikir bahwa itu akan terjadi.”

“Malam itu juga saat Mas Tristan datang, saya mengatakan ingin berpisah. Karena memang benar-benar kalut. Merasa tidak terima dengan tuduhan mereka. Waktu berlalu, saya mulai merenung. Termasuk memikirkan sebesar apa dampak perpisahan kami buat saya. Mencari letak kesalahan kami. Akhirnya saya menyadari bahwa sebagai orang timur kami memang salah karena tidak memberitahu orang tua Mas Tristan tentang rencana pernikahan. Mereka merasa tidak dihargai.”

“Pak Tristan sudah cerita tentang itu.”

“Nah, ditengah dilema saya mulai menemukan titik terang dari hubungan kami. Jujur di masa sulit itu saya tidak membenci Mas Tristan sedikit pun. Saya sadar apa yang sudah dilakukannya untuk hubungan kami. Berpikir bagaimana kami menjalankan komitmen. Tapi tetap ada

rasa kecewa dalam diri saya, terutama tentang tuduhan bahwa saya membuat anak-anaknya menjauh sehingga menimbulkan perpecahan dalam keluarganya. Yang satu itu saya nggak bisa terima karena memang tidak pernah merasa melakukan.” Kali ini Maya menangis.

Tristan menggenggam erat jemarinya. Dokter cantik itu kemudian berusaha mengatur nafas.

“Puncaknya, kemarin saya liburan akhir tahun sendirian di Bali. Saya menerima banyak nasehat dari seorang sahabat. Mengkaji ulang hubungan kami. Ditambah putri Mas Tristan akhirnya menghubungi saya. Kami bicara banyak dan akhirnya tahu bahwa apa yang malam itu disampaikan keluarganya tidak semua benar. Justru ada campur tangan pihak lain yang ingin kami berpisah. Saya marah karena mereka menyampaikan kata-kata kasar di depan orang tua saya. Sebagai anak saya merasa wajib membela dan menjaga nama baik mereka.”

“Saya berbicara dengan Dini. Dia menyampaikan permintaan maaf dan juga harapan. Saya sangat menghargai itu. Saya berpikir ulang tentang hubungan kami. Mas Tristan tidaklah sempurna, demikian juga saya. Tapi, ada hal yang membuat kami bisa terus bersama, yakni karena saya mencintai dia begitu juga sebaliknya. Lalu ujungnya mau apa? Ya,

sudah lah, saya lebih memilih mengabaikan yang lain dan hidup bahagia. Karena saya juga tahu akan sulit mencari penggantinya.”

Pendeta Amos tersenyum lebar. “Kenapa?”

“Karena laki-laki yang ingin memperjuangkan seorang perempuan sampai ke jenjang pernikahan meski banyak sekali rintangannya. Adalah laki-laki yang layak untuk dipertimbangkan. Hubungan kami tidak semata-mata karena fisik, materi, karir dan sebagainya. Lebih kepada bahwa kami memang saling menyayangi dan melengkapi hidup sebagai pasangan.”

“Sudah berapa tahun pacaran?”

“Sekitar satu setengah tahun Pak Pendeta.”
Jawab Tristan.

“Sering bertemu?”

“Seminggu dua atau tiga kali. Kebetulan kami sama-sama sibuk dan memiliki pekerjaan yang jadwalnya cukup padat.”

“Yakin bahwa kalian bisa bahagia dengan pasangan yang sekarang?”

“Saya yakin.” jawab mereka bersamaan.

“Pernikahan yang baik, sebenarnya memang membutuhkan kerelaan orang tua untuk melepas anaknya dalam tanda kutip. Kenapa orang mengatakan bahwa restu orang tua penting? Karena mereka adalah orang yang selalu

menyayangi dan mendoakan anak-anaknya. Bisa saja kita lupa berdoa, tapi ingatlah ada orang tua yang selagi mereka hidup tetap berharap yang terbaik untuk kita.”

“Masalahnya adalah kadang, cara mereka menilai tidak sama dengan kita. Mungkin buat orang tua, istri dan menantu yang baik adalah mereka yang pandai memasak dan mengurus rumah. Sementara bisa saja buat Pak Tristan istri yang baik adalah yang bisa diajak berbincang dan setia. Karena sudah capek di luar dengan pekerjaan jadi butuh pasangan yang sama-sama punya waktu untuk berdua. Katakanlah butuh disayang, diperhatikan, dimanja. Sementara urusan masak bisa diserahkan pada orang lain. Di sini jadinya, nggak ketemu, kan? Apakah orang tua salah? Jelas tidak. Mereka tidak ingin anaknya nanti kelaparan dan saat berkunjung rumah berantakan. Karena menurut pemikiran mereka, rumah yang nyaman dan meja makan penuh makanan adalah yang paling penting.”

“Tapi kembali lagi. Mencari pasangan hidup itu sama dengan memilih makanan pokok. Kalau Pak Tristan dan Bu Maya merasa makan kentang dan sayur membuat kenyang dan merasa enak. Apakah salah? Tidak, kan? Orang yang merasa baru kenyang kalau sudah makan nasi pasti tidak akan setuju dengan kalian. Tapi kembali lagi itu

pilihan hidup yang membuat kalian bahagia. Yang penting kalian tetap menghargai orang lain. Di sini termasuk orang tua.”

“Bu Maya apakah akan tetap menghormati orang tua Pak Tristan meski sudah ada kejadian seperti ini?”

“Ya, karena mereka yang sudah menghadirkan Mas Tristan dan mendidik serta membesarkannya. Hingga saya menemukan dia yang sudah seperti sekarang.”

“Pak Tristan apakah juga sama?”

“Ya, karena mereka tetap orang tua yang disayangi oleh Maya.”

“Kalau mereka tetap tidak setuju?”

“Saya akan tetap berusaha untuk menunjukkan bahwa saya menyayangi Maya dan menghormati mereka. Mungkin pada awalnya akan sedikit sulit. Tapi saya tetap yakin, bahwa kami bisa.”

“Kalau begitu kenapa tidak menikah sekarang saja?”

Keduanya tak percaya. Lama mereka terdiam. Benar-benar tak percaya dengan kalimat yang diucapkan Pendeta Amos. Mencoba mencari keseriusan dalam mata teduh itu.

“Kebetulan saya mengenal Pak Tristan dengan cukup baik. Kalian sudah sama-sama dewasa. Persyaratan pernikahan yang kemarin juga sudah

selesai semua. Kalau catatan sipil nanti ajukan saja setelah pemberkatan.”

“Kapan?”

“Mau hari ini juga boleh. Kebetulan saya tidak sedang melakukan tugas apa pun. Tidak ada salahnya memulai hidup baru pada tahun baru. Pernikahan sederhana saja. Bawa saksi satu orang dari masing-masing pihak.”

Maya dan Tristan kembali saling menatap tak percaya.

“Kok, malah bengong?”

“Memangnya bisa, Pak?”

“Yang penting seluruh syarat administrasi sudah kalian penuhi. Kemarin juga dokumennya belum ditarik kembali, kan?”

“Apakah bisa sore ini?” tanya Tristan hati-hati.

“Jam lima sore, mau?”

Tristan melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 10.00 pagi. Benar-benar angka sempurna. Pria itu kemudian menatap Maya. Keduanya tersenyum lantas mengangguk cepat!





Extra Part 7

DALAM PERJALANAN pulang Maya masih menyetir. Meski sebenarnya tetap merasa tidak percaya. Sementara Tristan memilih berbaring di sampingnya.

“Ini beneran, kan, Mas?”

“Iya, setahuku kita tidak bermimpi.”

“Secepat ini?”

“Percayalah, kalau niat kita baik, maka yang datang akan baik juga. Sebesar apa pun keinginan orang lain untuk menggagalkan, tidak akan bisa kalau Tuhan sudah menetapkan.”

“Aku benar-benar *surprise*. Tadi kita ke sana cuma mau antar sumbangan.”

“Yakin, kan untuk jadi pengantinku?”

“Yakin, terima kasih, Mas.”

“Kita ke mana dulu May?”

“Apartemenku, ambil kebaya sama sepatu.”

“Mas?”

“Ada kemeja, sih, di apartemen. Aku juga nggak merasa harus pakai jas.”

“Kita mau menikah atau ngapain, ya?”

Tristan tertawa. “Menjadikan kamu milikku. Setelah ini aku akan mengikatmu supaya tidak bisa dimiliki oleh siapa pun.”

“Mas saksinya siapa?”

“Iwan, saja. Kamu?”

“Alana bisa nggak, ya?”

“Hubungi saja.”

“Sebentar, ya.”

Maya segera meraih ponselnya dan menghubungi Alana. Beruntung sang sahabat segera mengangkat panggilan.

“Ada apa May? Koper kamu sudah kuambil.”

“Lan, bisa siang ini terbang ke Jakarta?”

“Untuk apa?” tanya sang sahabat tak percaya.

Maya kemudian menceritakan pertemuan dengan Pendeta Amos. Termasuk pernikahan mereka yang akan berlangsung sore ini. Membuat sang sahabat berteriak.

“Beneran? Jam berapa?”

“Rencana jam lima sore. Bisa, Lan? Kamu jadi

saksi dari pihak aku. Dari Mas Tristan nanti Iwan, manajernya.”

“Bisa...bisa. Nanti akan kuminta Mas Adri mengusahakan tiketnya. Kalau nggak bisa kita akan carter pesawat. Selamat, ya, May. Akhirnya kalian bisa sah.”

“Terima kasih banyak Lan. Sampai bertemu di Jakarta.”

Maya melirik Tristan yang tengah menatapnya sambil memutuskan panggilan. Keduanya tersenyum.

“May, aku minta maaf kalau pernikahan kita tidak berlangsung seperti yang kamu inginkan.”

“Jangan dipikirkan lagi. Buatku yang penting kita sudah sah dan anak-anak sudah merestui.”

“Bagaimana dengan orang tuamu?”

“Pelan nanti aku akan mencari waktu untuk bisa bicara dengan mereka. Kita butuh waktu untuk meyakinkan sekali lagi.”

“Aku merasa bersalah sama kamu.”

“Jangan berpikiran seperti itu. Kita tidak mungkin seperti ini terus. Aku sudah sampai pada tahap tidak peduli orang lain mau bicara apa.”

“Aku juga sebenarnya. Sabar, ya, semoga pernikahan ini bisa cepat kita beritakan pada orang lain. Aku tidak ingin menyembunyikan sebenarnya. Tapi untuk saat ini sangat tidak

mungkin.”

“Tidak usah buru-buru, Mas. Yang penting nanti semua berjalan lancar. Bisa tinggal bersama kamu tanpa harus merasa bersalah, aku sudah senang.”

“Terima kasih, aku bersyukur ketemu kamu yang seperti ini. Aku akan berusaha agar kita bisa bertahan.”



Sore menjelang malam suasana Jakarta masih mendung. Maya menatap Tristan yang sudah sah menjadi suaminya. Pria itu baru saja mengecup keningnya dengan lembut. Sebuah pernikahan sederhana dan sakral yang penuh haru. Tidak ada bunga, gaun, maupun pesta mewah. Keduanya hanya berada diantara orang-orang yang sangat dekat dan mengenal mereka dengan baik, yakni Iwan, Siska, Alana dan Adrian. Maya mengenakan kebaya berwarna merah jambu yang ada dalam lemari. Sementara Tristan mengenakan kemeja batik yang senada dengan kain milik Alana yang sempat dijahitkan. Gaun pengantin yang pada awalnya akan dikenakan masih berada di kediaman orang tuanya. Ia bahkan merias wajah dan rambut sendiri karena tidak sempat ke salon. Namun, semua itu tidak mengurangi kebahagiaan mereka.

Hanya bunga ditangan yang membuatnya terharu. Sebelum menjemput kembali di apartemen, Tristan ternyata membeli *hand bouquet* yang berisi bunga lily bercampur rose warna merah jambu. Sesuatu yang tidak pernah terpikirkan sebenarnya. Untuk cincin pernikahan hanya mengenakan yang sudah dipesan sejak lama. Selesai pemberkatan mereka makan di sebuah restoran yang dipeservasi khusus oleh Adrian. Benar-benar privat. Tidak ada musik untuk berdansa. Semua hanya duduk sambil berbincang sebagai sesama teman lama yang saling mengenal.

“Tan, apakah pernikahan ini hanya antara kita saja?” tanya Iwan.

“Iya, aku tidak ingin ada orang yang tahu. Kami masih khawatir dengan keluarga. Jangan sampai nanti muncul masalah baru. Biar hanya kita yang tahu apa yang sudah terjadi hari ini. Tolong jangan ada yang tahu sampai kami mengumumkan di keluarga masing-masing.”

“Ini akan berat ke depannya Tan.”

“Kami sudah siap untuk itu. Karena pada akhirnya pernikahan memang hanya untuk menyatukan kami sebagai suami istri, hanya kami dan bukan keluarga. Mungkin memang akan sulit, tapi ini yang terbaik.” Tristan mempertegas jawabannya pada Iwan.

“Kalian akan tinggal di mana?” tanya Alana.

“Kemungkinan di apartemen Mas Tristan.”
jawab Maya.

“Aku berdoa agar kalian bisa langgeng terus dan segera mendapatkan jalan keluar agar keluarga tahu.”

Maya mengembuskan nafas panjang sebelum menjawab. “Aku tidak pernah berharap yang muluk-muluk lagi. Jujur aku khawatir waktu Mas Tristan sakit. Dan aku tahu banget, ketika aku juga sakit bagaimana dia *care* menjagaku. Kalau kami seperti kemarin, tidak akan bisa bersama terus. Kalau sekarang orang mau bilang apa, kami sudah punya suratnya. Lan, usia kami tidak muda lagi. Bahkan aku sudah mulai membuang keinginan untuk punya anak karena khawatir tidak bisa membesarkan dengan baik. Jadi pernikahan ini memang murni untuk kami berdua.”

Alana mengangguk tanda mengerti. Akhirnya acara makan malam selesai. Mereka kembali ke kediaman masing-masing. Sebelum berpisah Siska dan Alana memberikan hadiah pada Maya, yang segera di sambut dengan senang hati. Pasangan baru itu memilih menginap di apartemen Tristan. Setelah membersihkan tubuh, Maya memberikan obat untuk pria yang kini berstatus sebagai suaminya.

“Terima kasih sayang.”

“Sama-sama. Mas mau langsung istirahat?”

“Sebenarnya capek, tapi lega banget karena semua sudah selesai. Sejak kita pulang dari panti, aku selalu melihat jam. Berharap supaya jam 5 cepat datang. Berdoa agar semuanya berjalan lancar sambil mengingat apa yang harus disiapkan.”

“Syukurnya semua bisa lancar. Gimana perutnya?”

“Jauh lebih baik. Mungkin karena aku nggak stres lagi. Tadi sebenarnya sempat cemas, beruntung tidak sakitku mengganggu.”

“Syukurlah Mas, aku sudah takut kalau pernikahan tadi gagal lagi.”

“Kamu senang?” bisik Tristan sambil memperbaiki anak rambut istrinya.

“B banget, karena untuk mencapai hari ini begitu banyak yang harus kita lalui.”

“Minggu depan akan ada pertemuan tiga bulanan keluarga kami. Kali ini Bayu yang akan menjadi tuan rumah.”

“Mas akan ke sana?”

“Pasti, aku harus ketemu dia.”

“Jangan macem-macem, ah. Aku takut nanti kalian malah ribut sementara aku nggak bisa berada di sana.”

“Kami pasti akan ribut, karena aku akan menanyakan kenapa dia sampai harus mempengaruhi Danny. Kenapa tidak dengan

jantan berhadapan dengan aku saja? Apalagi sampai menghubungi kamu, meski cuma lewat *chat*.”

“Sudahlah, sebaiknya kebencian yang seperti itu dibuang saja. Yang penting keinginannya dan keluarganya tidak tercapai. Aku nggak mau kamu terkurung dalam dendam yang nggak ada habisnya seperti mereka. Mau sampai kapan? Capek, lho, hidup begitu.”

“Aku tetap harus bicara, ini bukan hanya tentang kamu yang menjadi istriku, tapi sekaligus tentang anakku. Supaya dia tahu bahwa aku tidak diam dengan tindakannya. Hanya menunggu waktu yang tepat.”

Maya akhirnya diam. Tidak mudah untuk memadamkan amarah Tristan. Ia sendiri juga masih kecewa, tapi tetap tidak ingin kalau terjadi keributan nanti. Terasa kemudian sebuah tangan yang kekar memeluk bahunya.

“Kamu tidak usah merasa takut atau cemas. Aku bisa menjaga diri dan juga emosi. Yang penting aku sudah bicara dengannya dan memperingatkannya nanti. Jangan menjadikan anakku sebagai tameng atas ketidakberaniannya. Sama saja dengan menanamkan bibit kebencian dalam diri Danny. Mau jadi apa kalau hal itu terus didengungkan?”

“Kupikir Danny sudah bisa belajar dari kejadian

kemarin. Denny pasti sudah menasehatinya.”

“Semoga, lihatlah nanti kalau kita ke sana. Apakah dia menghindar atau tidak? Kamu akan ambil cuti tahun ini?”

“Sepertinya, kenapa?”

“Mau bulan madu ke mana?”

“Enggak usah, lusa aku sudah harus kerja. Nanti rencana Sabtu ke rumah Papi.”

“Kenapa nggak Minggu saja? Sekalian aku juga ke pertemuan keluarga.”

“Aku menginap sampai Senin pagi berarti.”

“Boleh, setelah itu nginap di sini, kan?”

“Pasti lah.”

Ponsel Tristan tiba-tiba berbunyi.

“Dari anak-anak. Mereka belum mengucapkan selamat tahun baru.”

“Angkat saja.”

“Sebentar lagi, aku belum puas melihat wajah kamu. Nggak nyangka aja, tadi malam tiba-tiba kamu datang ke panggung. Dan hari ini kita sudah menikah. Cepat sekali.”

“Mungkin memang ini waktu yang terbaik. Kita harus yakin dulu dengan hubungan yang dijalani. Kalau peristiwa itu tidak ada, kupikir mungkin saat ini kita masih harus berhadapan dengan seluruh keluarga besar Mas. Tidak mungkin mereka bisa menerima begitu saja. Bisa saja saat

ini kita justru tidak sekuat sekarang kalau ketemu masalah seperti kemarin.”

“Kamu yakin, kan, sama aku?”

“Pastilah.”



Extra Part 8

TRISTAN MELANGKAH ringan menuju kediaman Bayu, yang bulan ini menjadi tuan rumah pertemuan Keluarga besar Siswoyo. Di luar sudah terparkir banyak kendaraan, menandakan sebagian besar anggota keluarga sudah hadir. Pria itu melangkah memasuki bagian dalam rumah. Yang segera disambut dengan senyap. Suara tawa yang sejak tadi terdengar tiba-tiba hilang. Tidak ada yang berani bicara. Para keponakan yang biasa ribut meminta uang saku diam bersama sepupu sebaya. Seolah menunggu apa yang akan terjadi. Tidak peduli, Tristan menghampiri para tetua dan memberikan salam. Hingga akhirnya di depan Maminya. Dengan jeli perempuan itu segera menangkap sebuah cincin yang tersemat

pada jari manis putra pertamanya.

“Ini cincin apa, Tan?”

“Pernikahan dengan Maya waktu itu.”

“Kenapa dipakai? pernikahannya sudah dibatalkan, kan?”

“Memangnya salah kalau dipakai? Aku sudah membeli, sayang kalau dibiarkan begitu saja.”

Salah seorang Tantenya segera mengalihkan pembicaraan. Melihat gelagat Mira yang mulai kesal.

“Anak-anakmu bagaimana?”

“Baik, kemarin terakhir *face time* waktu tahun baru.”

“Mereka pulang tahun ini?”

“Lihat nanti. Denny dan Danny katanya mau belajar kerja waktu liburan musim panas. Mungkin cuma Dini yang akan pulang.”

Saat berhadapan dengan Elana, Tristan tetap menyodorkan tangannya. Namun, harus cukup lama hingga tantenya itu menyambut uluran tangannya. Suasana tiba-tiba terasa kaku. Sejak peristiwa pembatalan pernikahan mereka memang tidak pernah bertemu lagi.

“Apa kabar, Tante?”

“Baik.” jawab ibu Bayu kandung dengan suara bergetar.

Perlahan langkah Tristan menuju meja makan.

“Kenapa kalian diam semua?” tanyanya.

Tidak ada satu pun yang menjawab. Hingga kemudian ia menuju tempat Bayu berdiri. Sekilas ditatapnya wajah Sisil yang terlihat muram. Kali ini Tristan tidak akan melepaskan buruan yang sudah cukup lama diincar.

“Apa kabar?” tanyanya sambil mengulurkan tangan dan menatap dingin pada Bayu.

“Baik.”

“Gue mau bicara sesuatu dengan lo. Mau sekarang atau setelah makan juga boleh.”

“Tristan, ini pertemuan keluarga!” Papinya yang tiba-tiba sudah berdiri di belakangnya mengingatkan.

“Aku sudah lama tidak bertemu Bayu. Kami akan bicara berdua sebagai sepupu. Itu pun kalau dia masih menganggap aku sebagai sepupu. Mau sekarang atau nanti?” jawabnya sambil tetap menatap lawannya. Tatapan ayah tiga anak itu seolah mengunci Bayu.

“Tristan, kalau mau bicara kalian bisa lakukan di luar pertemuan ini!” teriak Elana.

“Aku tidak yakin dia akan berani menemui setelah apa yang dilakukan terhadapku dan juga Danny.”

“Memangnya aku melakukan apa?” Bayu akhirnya menjawab dengan memasang wajah

datar. Seolah tidak bersalah sama sekali.

“Mas, ini sedang pertemuan keluarga, tolong.”
Terdengar suara Sisil yang sebenarnya hampir berbisik.

Bayu kemudian mundur meninggalkan Tristan, tapi sang vokalis ternama itu mengejar kemudian menghadang.

“Lo, menghindari gue?”

“Tristan!” Bastian dan Miko segera berteriak lalu berlari ke arah mereka. Belum sampai keduanya tiba, Tristan sudah meluncurkan pukulan yang tepat mengenai wajah Bayu! Pria bertubuh besar itu tersungkur.

Teriakan segera menggema di seluruh ruangan. Beberapa orang tua segera menutup tangan. Yang lebih muda berusaha menenangkan Tristan.

“Ini buat lo, yang sudah mencoba mempengaruhi anak gue. Gue mau mengingatkan lo! Kalau berani berhadapan dengan gue, bukan anak gue! Selama ini gue menghormati keberadaan lo sebagai Om-nya. Tapi sekarang, nilai lo nol di depan gue. Lo nggak lebih dari seekor singa yang sudah kehilangan gigi! Beraninya main belakang.”

“Tristan, ini pertemuan keluarga, kalian nggak boleh begini!” ujar Miko.

“Karena lo nggak berada pada posisi gue! Apa berani dia menemui gue langsung? Kenapa harus

mengirim ibu dan adiknya ke rumah orang tua Maya lalu memaki-maki dan mengancam? Apa keluarganya mengira kalau Bayu bersih seperti malaikat? Masih beruntung keluarga Maya nggak melapor ke polisi. Kalian kira siapa yang akan dirugikan? Semua! Bukan cuma Maya dan keluarganya.”

“Tan, jangan buat keributan di sini. Hargai yang lain. Bayu bermaksud baik.” Mira menghampiri, berusaha untuk menasehati putranya. Sementara yang lain berusaha menahan Bayu yang ingin membalas pukulan Tristan.

“Kalau dia bermaksud baik, untuk apa mempengaruhi Danny agar membenciku? Mengirim banyak pesan pada Maya agar menjauhiku? Atau diam-diam selama ini dia masih mencintai Maya? Takut perempuan pujaannya itu direbut oleh laki-laki lain!?”

“Lo jangan asal bicara, gue cuma nggak mau lo masuk ke dalam perangkapnya.”

“Perangkap apa? Tindakan yang lo lakukan selama ini justru menunjukkan takut kehilangan Maya. Gue pernah kehilangan Bay, tapi bukan berarti gue masih nyimpan nomor mantan gue dan berusaha mencari nomor barunya. Setahu gue, waktu berpisah dengan lo, Maya sudah ganti nomor. Berarti lo tetap cari tahu, iya, kan!?”

“Tristan! Pikirkan Sisil.” Teriak Arman.

“Papi masih membela biang kerok satu ini? Aku tidak akan pernah semarah ini kalau dia tidak keterlaluan. Dia sudah meracuni pikiran Danny dengan kebencian. Sementara aku sebagai ayahnya tidak pernah melakukan itu. Apa maksudnya kalau bukan untuk menghancurkan keluargaku?”

“Lo nggak akan tahu apa-apa tentang Maya yang sebenarnya. Gue lebih tahu tentang dia.”

“Maksud lo?”

“Gue nggak nyangka Tan, lo mau sama barang bekas!”

“Kasihan amat Sisil yang juga dapat barang bekas Maya!” balas Tristan.

Wajah Bayu semakin memerah. “Lo nggak berhak ngomong gitu sama istri gue.”

“Dan lo juga nggak berhak mengatakan hal buruk tentang istri gue!”

Seisi ruangan yang tadi sempat riuh diam seketika! Menatap Tristan tak percaya.

“Gue peringatkan, lo. Hubungan gue dengan Maya, adalah privasi gue. Dan jangan pernah menyentuh keluarga gue.”

“Apa benar kamu sudah menikah dengan Maya?” tanya Mira dengan suara bergetar.

“Iya, kami menikah diam-diam karena tidak ingin kehidupan pribadi kami kacau karena kalian.”

“Tristan kamu sudah menghancurkan perasaan anak-anakmu!” teriak Arman.

“Anak-anakku sudah besar Pi. Mereka sudah cukup dewasa untuk menghargai pilihanku. Mereka tahu aku tidak akan mencari perempuan sembarangan untuk menjadi ibu sambung mereka. Sudah cukup sekali aku salah memilih.”

Dengan tangan bergetar Mira, Mami Tristan segera menghubungi Dini.

“Eyang apaan, sih tengah malam menghubungi aku?”

“Apa benar Papimu sudah menikahi perempuan itu?”

“Siapa? Kalau maksudnya Tante Maya memang sudah. Waktu 1 Januari kemarin. Memangnya kenapa?”

“Kamu tidak melarang?”

“Eyang, buat aku yang penting Papi bahagia. Ada yang menemani. Lagian kami tidak akan bisa bersama Papi terus. Ada saatnya nanti menikah dan memiliki pasangan sendiri. Terus Papi sama siapa? Percayalah Papi butuh teman untuk melanjutkan hidup. Lagian Tante Maya baik, kok. Perhatian dan sayang sama Papi. Nggak ada manusia sempurna eyang. Sudah biarkan saja Papi menikah.”

“Kapan kamu diberitahu?”

“Tahun baru. Setelah pernikahan. Malamnya face

time bareng Papi dan Mami Maya."

Tidak ada yang berani mengeluarkan suara. Semua berusaha menahan nafas.

'Bagaimana dengan Danny?'

"Kalau dia menolak, itu urusannya. Dia sudah dewasa dan memiliki pemikiran sendiri. Sampai saat ini masih tinggal bareng kami, kok. Sudahlah, eyang nggak perlu repot. Papi sudah tua, nggak usah dipikirkan terus. Bukannya bagus, beban eyang berkurang. Selama ini, kan, eyang bilang capek ngurusin Papi. Eh, giliran ada yang mengambil alih tugas, kalian malah ngomel."

Mira mematikan sambungan telepon. Perempuan itu menatap putranya. Tidak ada lagi kata-kata selain bibir yang bergetar karena marah. Tristan kemudian mendekat dan berkata.

"Aku akan menyimpan pernikahan kami hanya untukku. Kalian tidak perlu khawatir, aku tidak akan membawanya pada pertemuan keluarga. Juga tidak akan membawanya sebagai menantu ke rumah Mami. Kami sudah sepakat untuk menghormati keluarga masing-masing. Jadi jangan pernah bertanya jika suatu saat nanti ada yang mengatakan pada kalian kalau kami tinggal dalam satu rumah. Tidak ada yang mencoreng nama besar keluarga dengan tinggal serumah tanpa ikatan apa pun. Papi tidak perlu khawatir, aku sudah memisahkan keuangan pabrik dengan

keuangan pribadiku.”

“Lagi pula Maya seorang Dokter Spesialis yang cukup ternama. Dia bisa membeli apa pun yang dia mau dengan uang sendiri. Tapi sebagai suami, aku wajib memberi nafkah istri. Hanya satu permintaanku, jangan pernah mengganggu istri dan anak-anakku lagi. Karena sudah pasti orang tersebut akan berhadapan denganku.”

Selesai berbicara, Tristan meninggalkan tempat tersebut dengan perasaan lega. Mungkin setelah ini Maya juga akan memarahinya. Namun, ia tidak peduli karena sudah muak dengan sikap keluarganya terutama Bayu. Maya adalah pilihannya, dan akan tetap seperti itu. Setidaknya ia sudah menyampaikan posisi istrinya di depan keluarga besar. Terserah mereka mau menerima atau tidak.



Maya baru saja selesai melakukan visit ke ruangan saat bertemu dengan beberpa orang yang dikenalnya sebagai keluarga Tristan di sebuah lorong. Mereka memang tidak saling menyapa, tapi ia bisa menangkap tatapan penuh kebencian dalam mata keluarga suaminya. Perempuan cantik itu memilih mengabaikan dan segera menuju poli tempatnya praktek.

Setelah selesai praktek pada malam harinya,

Tristan mengirim pesan akan menjemput karena kebetulan baru pulang dari pabrik. Saat pria itu tiba, Maya berkata.

“Mas, tadi aku lihat beberapa keluarga Mas di lantai empat.”

Tristan menatapnya sekilas kemudian memimpin langkah meninggalkan tempat itu menuju area parkir.

“Mami sedang dirawat.”

“Kenapa nggak bilang?”

“Kamu tahu, kan, kenapa? Nggak usah ditanya lagi. Lagi pula Mami sudah ditangani oleh Dokter Sinaga. Aku sudah membesuknya barusan.”

“Setidaknya Mas bisa menunjukkan rasa empati karena Tante Mira sedang dirawat.”

“Tidak usah dibahas.”

“Kalian ribut?” tanya Maya sambil menahan langkah.

“Kita pulang saja bicara di apartemen.”

“Dia tetap ibu yang melahirkan kamu Mas. Nggak boleh begitu. Jangan bilang kalian kemarin ribut waktu ada pertemuan keluarga.”

“Aku sudah memberitahu bahwa kita sudah menikah.”

“Ya, ampun Mas, jadi Tante Mira sakit karena kita?”

“Bukan sama sekali. Karena Mami tidak bisa

berpikir bahwa aku bisa mencari pasangan yang sepadan untukku. Ia hanya melihat sesuatu dari kacamataanya sendiri. Kuharap kamu tidak terpengaruh oleh drama ini.”

“Besok aku akan bicara tentang kondisinya dengan Dokter Siahaan.”

“Itu lebih baik, supaya aku tahu bagaimana cara bersikap.”

“Kamu terlalu berani mengambil risiko Mas.”

“Aku menyayangi Mami, sangat. Tapi aku juga memiliki kehidupan sendiri. Yakni kamu dan anak-anak. Bagaimana keadaan Papi dan Mamimu?”

“Mereka baik, titip salam buat Mas Tristan.”

Mobil tiba-tiba berhenti. “Bagaimana caranya?”

“Aku lebih ahli dalam bernegosiasi dengan orang tua dari pada kamu.” Balas Maya sambil mengerling suaminya.

“May, kamu curang. Ayo cerita.”

Maya hanya tersenyum.



Extra Part 9

MAYA TIBA di kediaman orang tuanya pukul sembilan pagi. Membawa kendaraan sendiri dan sempat mampir di sebuah toko roti kesukaan Papinya. Suasana rumah terasa sepi, apalagi hujan sejak dini hari tadi mengguyur Jakarta. Perempuan itu kemudian membuka pintu yang tidak terkunci. Papinya sedang duduk di ruang tengah dengan sebuah buku tebal di tangan. Maya segera menyapa kemudian mengecup pipi pria itu dengan lembut.

“Pagi, Pi. Sedang baca apa?”

“Hei, kamu sudah pulang? Ini baca biografi Hatta.”

Maya segera duduk di samping Papinya, sementara sang ayah meletakkan buku yang sejak tadi dipegang.

"Dingin banget, Papi sudah sarapan? Mami mana?"

"Mamimu di tempat Lina sejak tadi malam. Papi nggak ikut karena kurang enak badan."

"Kenapa?"

"Cuaca dingin, sendi papi sakit semua."

"Papi masih olah raga?"

"Jarang, karena hujan."

"Atau karena nggak ada yang menemani?"

Benny tersenyum pada putrinya. "Kabar kamu bagaimana?"

"Baik, seperti yang Papi lihat."

"Wajah kamu berbeda, terlihat lebih segar."

"Dari pada sedih seperti dulu? Papi mau roti? Aku bawa cinnamon rolls kesukaan Papi."

"Boleh, pasti enak."

Maya segera beranjak menuju dapur kemudian memindahkan kue ke atas sebuah piring. Lalu menyeduh dua cangkir teh untuk mereka. Saat kembali terdengar suara kendaraan memasuki halaman. Ternyata Maminya dan Fredinand.

"Kapan datang May?" tanya Maminya.

"Barusan Mi, mau sekalian kubuatkan teh?"

"Boleh,"

Maya kembali ke belakang untuk menambah roti dan juga teh. Dalam hati perempuan itu menimbang,

apakah akan menyampaikan berita tentang pernikahannya hari ini. Dalam hati berdoa, semoga ada kesempatan untuk menyampaikannya. Ia tidak ingin menyimpan kebohongan lebih lama lagi pada kedua orang tuanya. Mereka berempat kemudian duduk bersama. Sudah lama sekali tidak seperti ini.

“Kata Papi, Mami ke rumah Lina, kenapa pulanginya bareng Mas Dinand?”

“Tadi Masmu memang sengaja menjemput, karena Lina nggak sempat. Mobilnya dipakai semua ke acara keluarga Dion. Kamu sudah baik?”

“Sudah,” jawab Maya sambil tersenyum.

“Bagaimana kabar Tristan?” tanya Papinya.

Maya mengembuskan nafas yang tiba-tiba terasa berat. Ini bukan pertanyaan mudah untuk dijawab. Setelah berdoa sebentar dalam hati memohon kekuatan untuk bisa berkata jujur, akhirnya perempuan cantik itu berkata,

“Baik, Pi.”

“Ada yang mau kamu ceritakan?”

“Memangnya kenapa?”

“Wajahmu terlihat berbeda.”

Maya meremas jemari tangannya. Ada rasa takut yang besar untuk jujur. Sementara ketiga orang di depannya menunggu dengan tenang.

“Aku minta maaf sebelumnya.”

“Untuk apa?”

"Aku sudah mengecewakan Papi dan Mami."

"Kenapa?"

Maya menggigit bibir. "Aku sudah menikah dengan Tristan."

Wajah ketiga orang di depannya seketika mengeras.

"Kapan?" tanya Ferdinand.

"Tanggal satu kemarin."

"Bukannya kamu di Bali? Karena itu nggak ikut kumpul-kumpul malam tahun baru?"

Maya akhirnya menceritakan semua tentang kisah mereka. Termasuk tawaran Pendeta Amos. Hingga pada akhir cerita ia berkata.

"Aku tahu, sudah salah karena tidak meminta ijin dari Papi dan Mami. Kami sama-sama tidak memberitahu keluarga masing-masing karena memang tidak ingin ada masalah lagi. Capek, kalau harus seperti kemarin terus. Ribut nggak ada ujungnya, kemudian batal."

"Bagaimana dengan keluarga Tristan?"

"Seharusnya mereka sudah tahu. Ada pertemuan keluarga di kediaman Bayu. Dan Tristan berniat memberitahu hari ini."

"Kamu tidak ke sana?"

"Kami sepakat untuk tidak mencampuri urusan keluarga masing-masing." Biarlah semua berjalan seperti ini dulu. Kami tidak mungkin pacaran terus.

Apa nanti kata orang. Sementara aku juga merasa tidak bisa berpisah. Sebulan itu aku merenung, apakah dia memang yang terbaik. Dan jawabannya adalah, ya."

"Kamu tidak mengambil keputusan ini karena emosi, kan? Maksud Papi atas tindakan keluarga Bayu."

"Tidak sama sekali."

Kedua orang tua Maya mengembuskan nafas kasar. Perempuan itu berusaha untuk menahan diri agar tidak bicara berlebihan. Tidak ada yang harus disampaikan lagi.

"Mami cuma minta satu hal, Menikah dengan Tristan artinya kamu harus bisa menyayangi anak-anaknya dengan tulus. Kalau sampai tidak bisa, kamu yang akan berdosa. Mereka tidak punya sosok ibu sejak lahir. Yang mereka miliki hanya ayahnya. Karena itu, posisimu bukanlah saingan mereka. Jadilah ibu sekaligus istri yang baik. Itu tugas kamu yang pertama."

"Papi sama Mami nggak marah?"

"Kami tahu kamu tidak bisa berpisah darinya. Hanya saja tidak mengira akan secepat ini. Semoga keluarganya tidak seperti dulu. Kalau masih bisa menghindar, hindari saja bertemu langsung dengan mereka."

"Ya, pasti."

“Tristan tidak berani kemari?” tanya Ferdinand.

“Aku yang melarang.”

“Sudahlah, Nand. Adikmu sudah dewasa. Ini lebih baik daripada seperti yang dulu.” balas Benny.

“Satu pesan Papi, bertanggung jawablah pada keputusanmu. Jangan sampai menyesal. Kalau ada apa-apa beritahu kami.”

“Terima kasih Pi.” Maya tidak pernah mengira kalau semua akan semudah ini.



Tristan sedang memasak bakso saat Maya tiba di apartemen. Perempuan itu segera memeluk suaminya dari belakang.

“Aromanya bikin lapar.”

“Aku kepingin. Tadi ada istri kru yang buat bakso sapi asli tanpa MSG. Kayaknya enak kalau dimakan malam-malam. Mandi dulu, gih.”

“Iya, Mas tungguin aku, ya.”

“Siap.”

Akhirnya Maya memasuki kamar mereka. Semua masih rapi seperti saat ditinggalkan tadi pagi. Artinya Tristan memang belum masuk. Setelah melepaskan pakaian dan membersihkan wajah, segera perempuan cantik itu memasuki kamar mandi. Ia memang tidak bisa tidur kalau belum membersihkan tubuh. Satu hal yang diingat

sejak dulu, ketika dosennya berkata.

“Rumah sakit adalah sarang kuman. Jadi pastikan untuk menjaga kebersihan ketika bekerja dan kembali ke rumah.”

Karena itu Maya akan selalu mandi begitu pulang ke rumah. Selesai mengganti pakaian dengan gaun tidur, ia segera menemui sang suami yang sudah siap dengan dua mangkok bakso.

“Enak banget.”

“Iya, kamu suka makanan berkuah sejak dulu.”

Maya kemudian menambahkan jeruk nipis di atas mangkoknya.

“Bagaimana hari ini, Mas?”

“Biasa, pemuatan berjalan baik. Milkha dan Mischa akan pulang ke Indo musim panas ini.”

“Mereka menginap di rumah Mami?”

“Kemungkinan besar, iya.”

“Akan sering ke sana kalau malam berarti.”

“Jam sembilan malam aku pasti sudah pulang. Kecuali kalau diajak makan di luar.”

“Nggak apa-apa, sih. Kabar kalau kalian akan liburan. Dini akan pulang juga?”

“Iya, karena itu rencanaku kita pindah ke rumah saja. Di sana lebih luas, bisa menampung banyak tamu. Kupikir kalau nanti kita akan mengajak keluarga Milkha dan Mischa makan malam.”

Maya terdiam sambil meletakkan sendok dan garpunya. Mereka memang tidak pernah menginap di rumah milik Tristan. Karena keluarganya kerap datang ke sana jika ada keperluan. Hingga saat ini ia masih enggan untuk bertemu. Namun, sempat berpikir bahwa hal ini adalah sebuah kesalahan. Cepat atau lambat tidak akan bisa menghindar dari keluarga Tristan. Egois namanya kalau ia bertahan tinggal di sini, sementara suaminya sudah beberapa kali berkunjung ke kediaman orang tuanya.

“Kalau kamu masih tidak nyaman, tinggallah di sini.” Akhirnya kembali Tristan mengalah.

“Kapan pun nanti aku harus bertemu mereka. Cuma kita harus memastikan dulu, apakah orang tua Mas bersedia untuk duduk di meja yang sama denganku. Kalau belum, tidak apa-apa aku akan menginap di sini.”

“Bagaimana kalau di rumah Papi Benny supaya kamu tidak kesepian?”

“Jangan, nanti mereka kepikiran. Apalagi kalau tahu bahwa hubunganku dengan keluarga Mas belum membaik. Nggak apa-apa, kok.” Maya mencoba tersenyum.

Tristan menggenggam jemari istrinya. “Setelah mereka pulang kita akan liburan. Aku janji.”

“Terima kasih.”

Keduanya kembali makan. Saat Maya mencuci piring Tristan memeluk dari belakang sambil mengecup bahu istrinya yang terbuka.

“Maafkan aku yang sampai saat ini belum bisa menjembatani hubungan kalian.”

“Jangan terlalu dipikirkan, kita sudah bicara sebelum pernikahan, kan? Bagiku yang penting anak-anak sudah bisa menerima. Danny mau bicara dengan Mas, meski denganku belum, sudah jauh lebih baik. Pelan-pelan saja dan jangan dipaksakan.”

Pekerjaan dapur akhirnya selesai. Setelah memadamkan lampu keduanya memasuki kamar. Seperti biasa Maya akan menyiapkan pakaian yang akan dikenakan besok untuk ke rumah sakit.

“Mas ke mana saja besok?”

“Ada latihan malam sepulang dari kantor.”

“Berarti nggak pulang lagi dan mandi di kantor?”

“Iya,”

Maya segera meraih beberapa kaos, celana jeans dan menyiapkan peralatan mandi suaminya. Semenjak mereka menikah, memang ia yang menyiapkan seluruh kebutuhan Tristan. Selesai semua baru lah keduanya berbaring.

“Kamu cantik banget malam ini.”

“Bilang aja ada maunya.”

“Memangnya nggak boleh?”

“Boleh, kenapa nanya dulu, biasanya nggak begitu?”

“*Mood* kamu lagi nggak bagus. Masih kepikiran tentang pindah ke rumah untuk sementara?”

“Enggak, kok.”

“Kalau kamu memang nggak suka, kita di sini saja.”

“Nggak enak sama mereka. Nanti aku dibilangin menjauhkan Mas dengan keluarga.”

“Siapa yang mau bicara seperti itu? Kamu mikirnya jangan kejauhan.”

Maya kemudian memeluk pinggang suaminya. “Mas gemukan.” Bisiknya mengalihkan pembicaraan.

“Aku jarang olah raga. Kenapa malah bicara tentang hal lain?”

“Aku belum nyaman kalau kita membahas keluarga Mas. Buatku yang penting kalau mau ada pertemuan, aku baik-baik saja. Hanya tidak ingin bertemu mereka tanpa pembicaraan terlebih dahulu. Seperti yang pernah kita sepakati, Mas harus tetap menjadi bagian dari mereka.”

“*Sorry*, kalau aku belum bisa meyakinkan keluargaku sampai saat ini.”

“Aku mengerti, kok. Mas nggak ada niat ambil cuti?”

“Untuk apa? Kamu mau program hamil?”

“Belum niat punya anak.”

“Nggak pakai kontrasepsi, kan?”

“Enggak, tapi kupikir kasihan anaknya kalau kita memaksakan diri.”

“Kalau tiba-tiba kamu hamil?”

“Mas yakin akan punya anak lagi?”

“Ya, aku ingin tahu kalau kita punya anak akan seperti apa wajahnya.”

“Aku lebih suka dia mirip kamu, Mas. Kamu ganteng.”

“Berarti dia harus anak laki-laki.”

“Biar jadi teman Danny dan Denny nanti.”

“Aku lebih suka anak perempuan. Mereka lebih penurut dan mudah diatur.”

“Sebenarnya kalau dikasih, ya, apa saja akan kuterima. Tapi walaupun tidak, aku akan menikmati hari bersama kamu.”

“Aku akan bantu kamu mewujudkannya.”

“Maunya.”



Extra Part 10

MAYA DAN DINI menyusuri mal berdua sambil bergandengan tangan. Mereka terlihat layaknya ibu dan anak. Sejak kepulangan gadis itu tiga hari yang lalu, baru kali ini bisa pergi bersama. Eyang dan kedua tantenya berusaha melarang sang cucu perempuan keluar dari kediaman mereka. Namun, siang ini Dini tetap pamit meski dengan alasan berbeda.

“Kamu bilang apa tadi sama eyang?”

“Mau ketemu teman, kalau jujur bakalan dilarang lagi.”

Maya menggelengkan kepala. Beruntung putrinya tidak mendengarkan kata-kata mereka.

“Terima kasih, ya, oleh-olehnya.”

“Sama-sama, Mami suka?”

“Perempuan mana yang nggak suka parfum. Papi kamu yang kasih tahu kalau mami suka aroma buah?”

“Aku yang nanya, sih.” Balas Dini sambil tersenyum senang.

“Din, temenin Mami ke optik sebentar, yuk. Mau ganti kacamata.”

“Boleh.”

Keduanya memasuki sebuah optik ternama. Seorang pelayan segera menghampiri dan menanyakan keinginan mereka. Maya memilih sebuah kacamata yang ada di etalase. Dini segera protes.

“Kayaknya itu nggak cocok buat Mami, ketuaan. Mending yang ini, Mi jadi kelihatan lebih muda.” Dini menunjukkan salah satu kacamata.

“Nggak kemudaan? Itu, kan, biasa dipakai remaja seperti kalian?” Mami sudah hampir 39 tahun.”

“Bagus, kok. Jangan kayak ibu-ibu gitu Mi. Kesannya serius.”

Maya kemudian meraih *frame* yang ditunjukkan Dini.

“Tuh, kan, Mi. lebih cantik.”

Perempuan itu segera mengganggu. “Kamu nggak sekalian periksa? Atau mau ke dokter mata

dulu?”

“Kadang memang susah, sih, kalau melihat dari jarak jauh.”

“Senin ke rumah sakit saja, Mami praktek di sana. Nanti Mami yang akan antar ke dokter.”

“Boleh, Mi. Aku tunggu di mana?”

“Di apartemen saja, mami pulang ke sana.”

“Mami kenapa nggak mau menginap di rumah?”

“Eyang dan keluarga kalian belum bisa menerima Mami. Tidak baik merusak suasana dengan memaksakan kehendak. Biarkan saja seperti ini dulu. Yang penting mami tidak berniat merusak hubungan kalian.”

“Aku senang melihat Mami yang seperti ini. Lagian kadang mereka aneh banget. Hanya karena omongan Om Bayu malah merusak hubungan banyak orang.”

“Kita tidak perlu menyalahkan orang lain lagi, Din.” Maya berusaha menenangkan putrinya. “Setelah ini kita mau ke mana lagi?”

“Nonton, yuk Mi.”

“Boleh, kamu mau hubungi Papi dulu? Supaya kita bisa bertiga.”

“Oke, aku senang kalau ada Papi. Kita bisa belanja Mi.”

Maya hanya tertawa. “Tenang saja, tadi Papi

kamu sudah transfer ke Mami.”

“Asyik...”

Keduanya kembali melangkah sambil bergandengan tangan.

“Mami nggak mau ke NY nengokin kami?”

“Mau, sih, Desember kali nanti, ya.”

“Iya, sekalian Christmas di sana.”

“Apa nanti Danny tidak masalah?”

“Dia sudah bisa terima, kok, Mi. Cuma gengsinya gede. Biasa... keturunan Siswoyo.”

Maya hanya memeluk bahu putrinya. Kemudian mengecup puncak kepalanya dengan lembut. Dia tidak tahu bahwa ada ribuan kupu-kupu dalam tubuh gadis itu. Dini tidak pernah diperlakukan seperti ini. Merasa benar-benar disayang. Kini ia percaya bahwa pilihan Papinya tidak pernah salah. Maya memang yang terbaik untuk mereka.



Dini kembali ke kediaman Tristan sepulang pergi bersama ibu sambungunya. Mereka semua akan makan malam di sini bersama kedua Tante, Om dan juga sepupunya. Minus Maya tentu saja.

“Kamu dari mana saja?” tanya Mira malam itu saat cucu perempuan satu-satunya pulang.

“Ke Mal bareng Mami Maya. Kenapa?”

Semua menatap tajam.

“Kamu itu, sudah berapa kali eyang peringatkan.”

“Sudahlah Eyang, apa nggak capek memendam marah terus?”

“Dia perempuan nggak bener.”

“Kalau memang Mami seperti yang Eyang pikirkan, Papi pasti makin kurus, nggak bisa kerja, mukanya kusut karena mikirin kelakuan istrinya. Nah, yang ada Papi sekarang makin sehat, gemuk dan produktif nulis lagu. Artinya pernikahan mereka memberikan dampak positif, kan?”

Semua orang dewasa yang ada dalam ruangan itu terdiam.

“Boleh, kok kita merasa benar. Tapi bukan berarti menuduh orang lain nggak benar. Papi masih sayang sama kami. Masih perhatian sama Eyang juga. Kemarin waktu sakit, yang sibuk siapa? Papi, kan? Yang lain cuma sekedar besuk. Kenapa Papi bisa menginap di rumah sakit nemenin eyang? Ya, karena istrinya mengizinkan. Nah, kenapa Tante Milkha dan Tante Mischa nggak langsung pulang ke Jakarta? Kalian selalu menyalahkan Mami Maya. Coba, deh, ketemu dulu, dekat dulu, ngobrol dulu. Ajak makan malam sekarang. Jangan karena kata orang lain, terus kita jadi membenci.”

Dini kemudian kembali memasuki kamarnya. Saat makan malam tiba , suasana terlihat sedikit tegang. Tristan tampak sibuk di tempat pemanggang. Ia sedang membakar sate dan juga beberapa jenis daging. Pria itu segera memeluk putrinya yang mendekat.

“Dari mana saja tadi?”

“Ke mal, bareng Mami. Tadi kami cerita tentang libur akhir tahun. Mami bilang mau ke NY.”

“Iya, nanti akan Papi bicarakan dengan Mamimu. Dia harus minta ijin dulu karena ASN.”

“Papi makin ganteng sekarang.”

“Kamu bisa aja, nggak sadar kalau dari dulu papi ganteng? Tadi eyang bilang apa?”

“Nggak ada. Aku cuma berharap mereka bisa menerima Mami. Kalau bisa hidup berdampingan dengan baik-baik kenapa harus saling membenci?”

“Papi juga berharap seperti itu.”

Dini kemudian membawa beberapa yang sudah matang ke meja. Seluruh keluarga sudah duduk. Hingga akhirnya Tristan membawa hasil panggangan yang terakhir kemudian membagikan pada para tamu.

“Istri Mas bagaimana sekarang?” tanya Luke, suami Milkha.

“Baik, dia sedang berada di rumah orang tuanya.”

“Kenapa dia tidak bergabung?” tanya adik ipar Tristan lagi.

Milkha mengembuskan nafas kesal, ia memang jarang menceritakan tentang Maya pada sang suami.

“Dia sudah ada janji dengan keluarganya.”

Luke akhirnya tidak bertanya lagi saat melihat keluarga besar mertuanya merasa kurang nyaman.



Maya sedang makan malam bersama kedua orang tuanya. Malam ini ia memang sengaja menginap di sini. Ada rasa sedih yang tidak bisa diungkapkan, tapi berusaha untuk menahan.

“Tristan nggak ikut?”

“Sedang ada pertemuan dengan keluarga intinya, Pi. Adik-adiknya di sini semua. Bareng sama suami dan anak-anak mereka.”

“Hubungan kalian belum membaik juga?”

“Belum, mereka masih tidak menginginkanku.”

“Anak-anakmu?” tanya Maminya.

“Dengan Denny dan Dini aku cukup dekat sekarang. Mereka juga memanggilku Mami. Danny masih menjauh, tapi kalau sedang *face time* dia tidak pergi lagi. Cuma belum mau bicara denganku. Pelan-pelan Pi. Aku juga nggak mau membuatnya merasa dipaksa.”

“Tristan tidak mengatakan apa-apa?”

“Enggak, seperti yang kukatakan diawal dulu. Buatku kalau diterima syukur, kalau enggak, juga enggak apa-apa. Itu sudah jadi konsekuensi pilihan kami. Yang sekarang saja sudah membuatku bahagia. Mas Tristan masih seperti dulu, perhatian dan sayang sama aku. Mungkin karena dia juga lihat, bagaimana aku ke anak-anaknya. Tadi siang aku dan Dini jalan bareng.”

“Syukurlah, mami hanya berharap agar kamu bisa beradaptasi dan secepatnya diterima oleh keluarga mereka. Perasaan kamu pasti tidak enak kalau terus-menerus begini.”

“Sudah pasti, semoga semua bisa pulih seperti yang kami harapkan.”



Tristan masih berada di kantor saat kedua adiknya datang berkunjung. Tak biasanya mereka mampir.

“Tumben, ada apa datang kemari?”

“Mau bicara sebentar, bertiga saja tanpa Papi dan Mami.”

Pria itu segera menggulung lengan kemejanya hingga siku dan melepas dasi agar merasa lebih nyaman.

“Ada apa, sih? Aku jadi penasaran.”

Milkha menatap kakak laki-laknya. Kemudian berkata. “Sebenarnya kami tidak enak saat kejadian makan malam kemarin. Tapi mau bagaimana lagi. Mami yang paling keras menentang hubungan kalian. Kami sebenarnya sudah meminta agar mereka mengalah. Sayang sepertinya sulit. Gengsinya gede banget.”

“Aku paham, mereka nggak enak dengan keluarga Bayu.”

“Bagaimana Bayu sekarang?”

“Sejak kuperingatkan dulu dia tidak pernah lagi menghubungi Danny. Sekarang hubunganku dan anak-anak sudah jauh lebih baik.”

“Kudengar dari Dini, Maya baik.”

“Milkha, dengan pengalaman di masa lalu, aku tidak akan dengan mudah mencari pasangan. Tahu sendiri bagaimana selama ini. Maya adalah sosok yang berbeda. Mungkin kesannya dia tidak peduli pada orang lain. Tapi, kenyataannya dia banyak mengalah dalam hubungan kami. Seperti sekarang, saat kita bertemu aku menginap di rumah. Kadang dia menginap sendiri di apartemen atau seperti kemarin, menginap di tempat orang tuanya. Dia tidak pernah memperlmasalah hal itu.”

“Apa boleh kita makan siang bersama?”

Tristan mencari kesungguhan dalam diri

kedua adiknya dan melihat kejujuran di sana.

“Untuk apa? Kalau hanya agar kalian nanti ribut sebaiknya jangan.”

“Ini serius, kami tidak mungkin seperti ini terus. Asal jangan ketahuan Mami dulu.”

“Kuhubungi dia kalau begitu.”

Tristan meraih ponselnya. Kemudian menghubungi istrinya.

“Halo, sayang. Sibuk?”

“*Lumayan Mas. Kenapa?*”

“Bisa makan siang di dekat kantorku?”

“*Ada apa, ya?*”

“Milkha dan Mischa mau ketemu kamu. Ada aku juga, kok.”

“*Mas yakin?*”

“Mereka sudah ada di sini.”

Terdengar embusan nafas panjang di sana.
“*Aku baru selesai jam dua Mas.*”

“Nggak bisa dipercepat?”

“*Kuusahkan, tapi kita ketemu di resto dekat kantorku, bisa?*”

“Oke, nanti kukirim alamat restonya, ya.”

Tristan menatap kedua adiknya. “Kita makan di luar, dekat rumah sakit karena Maya agak sibuk. Berangkat sekarang saja.”

Ketiganya berangkat bersama Tristan. Sudah

lama tidak seperti ini. Sepanjang jalan, suasana terlihat mencair. Apalagi saat mereka mengenang masa kecil di mana Tristan selalu melindungi keduanya. Nostalgia masa lalu membuat hubungan yang beberapa bulan ini dingin menjadi hangat kembali.

“Maya, orangnya gimana, sih?” tanya Mischa

“Memangnya dulu nggak pernah ketemu?”

“Pernah, tapi nggak terlalu memperhatikan. Lagian dia, kan, pacarnya Bayu.”

“Menurut kalian dia dulu bagaimana?”

“Baik, sih. Sopan dan ramah.”

“Sekarang juga masih sama.”

“Apa dia yang nggak mau datang ke acara keluarga?”

“Aku yang melarang. Takut nanti mereka ribut.”

“Iya, sih.”

Obrolan terus berlanjut hingga kemudian tiba di restoran. Tristan segera mengirimkan lokasi pada istrinya. Ketiganya masuk lebih dulu dan segera memesan makanan. Tak sampai setengah jam, Maya muncul dengan wajah segar.

“Hai, apa kabar?” ketiga perempuan itu akhirnya saling menyapa dan bersalaman.

“Baik.” balas Maya ramah. Sama sekali tidak menyangka kalau kedua adik iparnya tiba-tiba

bersikap ramah.

Tristan menarik sebuah kursi agar sang istri duduk di sampingnya.

“Terima kasih.”

Mereka mulai bercerita, Pria itu kerap menyentuh punggung istrinya sebagai bentuk dukungan. Saat makan siang, pembicaraan di dominasi oleh Tristan dan kedua adiknya. Namun, sesekali Mischa tetap bertanya pendapat Maya. Membuat perbincangan semakin seru. Hingga saat akan berpisah, Milkha berkata.

“Nanti kalau ke Belanda, mampir ya, Mbak.”

“Iya, tenang aja akan kami usahakan.” balas Maya ramah.

Mereka kembali ke mobil masing-masing.



MALAM HARINYA saat kembali ke apartemen, Maya mendapati Tristan sedang menyiapkan jus. Suaminya sudah mengenakan celana cargo selutut dan kaos putih yang dengan sukses mencetak bentuk tubuhnya. Membuat perempuan itu gemas.

“Selamat malam pria kesayangan.” Bisik Maya sambil mengecup lengan berotot itu.

“Malam, baru pulang?”

“Iya, tumben buat jus malam-malam?”

“Buat kamu, tadi makannya banyak lemak.”
balas Tristan sambil menyerahkan segelas jus sayur campur buah.

“Terima kasih.”

“Dini nginap di sini Mi. Kamu keberatan?”

“Enggak sama sekali. Kenapa tanya begitu?”

Tristan menatapnya sambil tersenyum.

“Dia menghubungi tadi sore dan bilang mau nginap di apartemen. Sekalian kujemput dari rumah Mami tadi.” Kemudian pria itu duduk sambil menatap istrinya. “Aku senang sekali hari ini karena Milkha dan Mischa tiba-tiba datang dan mau berbaikan dengan kamu.”

“Sebenarnya kami tidak pernah punya masalah, kan?”

“Aku tadi bingung tiba-tiba mereka minta mengajak kamu makan siang. Akhirnya kupikir, mungkin ini memang sudah waktunya. Setelah sekian lama mereka memperhatikan bagaimana kamu dan hubungan kita. Ditambah masukan dari Dini dan Denny yang terkesan selalu membela kamu. Mungkin mata mereka mulai terbuka dan berpikir bahwa kamu tidak seburuk yang diceritakan orang lain selama ini.”

Tristan kemudian bangkit lalu memeluk istrinya dari belakang. “Terima kasih, kamu sudah sangat sabar dalam menghadapi mereka. Tidak terburu-buru dalam mendekati. Aku harus belajar banyak dari kamu.”

“Enggak juga. Aku percaya bahwa mereka sudah dewasa dan tahu bagaimana hubungan pasangan

yang sudah menikah. Beruntunglah mereka yang tidak pernah merasakan seperti kita. Aku juga tadi kaget banget. Semoga setelah ini mereka semakin menerima kehadiranku. Nggak enak ternyata seperti kita. Disaat teman-temanku memamerkan acara berkumpul dengan mertua, aku cuma bisa diam. Bahkan nggak pernah mengunggah foto suami. Baru sadar sekarang kalau nasehat Papi dan Mami dulu ada benarnya.”

“Nggak menyesal, kan?”

“Enggaklah, semoga apa yang terjadi hari ini adalah permulaan dari sesuatu yang baik di masa depan.”

“Semoga, ya, sayang.”

Keduanya berpelukan kembali. Menikmati suasana sepi di apartemen.



Bulan Desember akhirnya tiba. Seperti rencana semula, Tristan dan Maya mengunjungi putra putri mereka di New York. Ini adalah perjalanan jauh pertama setelah menikah. Ketiganya menyambut dengan hangat. Termasuk Danny sekarang. Tristan memeluk satu persatu dengan erat. Sementara Maya hanya memeluk Dini. Ia masih sungkan karena kedua anak sambungnya sudah menjadi laki-laki dewasa.

Sesampai di apartemen, Tristan segera berbaring di sofa.

“Kenapa berantakan sekali?” tanyanya heran

“Yang beresin cuma aku, Pi. Tuh, yang dua berantakin aja kerjaannya.”

“Enggak, ya, Din. Beres-beres itu tugas kamu. Aku cuma bertugas bantu cuci piring dan bersihin kamar mandi.” Protes Danny langsung.

“Aku sudah masak.” Denny melanjutkan.

Tristan kemudian menengahi. “Kebersihan itu harus dijaga bersama. Papi nggak mau kalian jadi saling menyalahkan.”

“Papi masak, ya, untuk nanti malam.”

“Papi mau istirahat dulu. Kita makan di luar saja.”

Ketiganya segera berteriak girang.

“Tahu aja kantong mahasiswa.” Celetuk Danny yang segera mendapatkan sambutan meriah dari semua. Kedua orang tua mereka hanya bisa menggelengkan kepala. Rasa letih setelah sekian lama berada di dalam pesawat hilang sudah.



Setelah rasa lelah hilang, keluarga itu pergi keluar untuk makan malam bersama. Sambil menikmati suasana akhir tahun di kota New York. Berbagi cerita sambil merayakan Natal. Letih jalan-

jalan kini mereka berlima memanfaatkan suasana dengan berfoto di depan pohon natal raksasa dengan berbagai pose. Menikmati kebersamaan setelah setahun terakhir hubungan merenggang karena pernikahan Tristan dan Maya. Setelah mendapatkan beberapa yang cukup bagus mereka kembali pulang ke apartemen.

Setiba di sana Maya mengeluarkan kado untuk ketiganya. Suasana semakin meriah saat acara pembukaan kado dimulai. Tristan mendapatkan sebuah sweater dari ketiganya. Sementara Maya mendapatkan sebuah syal berbahan dasar wol dengan motif yang sama.

“Cocok, nih, buat liburan tahun depan. *Thank you*, semua.” ucap Tristan sambil tersenyum lebar.

“Iya, ini kayaknya bakalan jadi undangan buat tahun depan.” Sambung Maya.

“Kita sengaja, dong. Supaya Papi dan Mami nggak berduaan terus.”

Tristan hanya tertawa.

“Sepertinya tahun depan kami tidak bisa kemari.”

“Kenapa, Pi?” tanya Dini khawatir.

“Eyang kalian sudah sama-sama tua. Rencana akan kami habiskan bersama keluarga. Apalagi, tahun ini band Papi nggak manggung. Kasihan teman-teman nanti. Ini adalah rejeki besar buat

mereka semua, kita tidak boleh egois. Tahu sendiri cuma Papi yang punya usaha diantara kami semua. Lagian Mamimu juga tidak mungkin cuti setiap Desember. Kalian pulang, ya, liburan musim panas nanti. Nggak kangen sama rumah?"

"Memang Papi dan Mami sudah pindah ke sana?"

"Sudah." jawab Tristan dengan tegas.

"Kalau kami ke sana bagaimana dengan Eyang? Mereka bisa datang kapan saja."

Kali ini Maya yang menjawab. "Kami memang belum pernah bertemu. Tapi yakinlah kalau mereka merindukan kalian juga. Jangan jadikan hubungan kami sebagai alasan untuk tidak bertemu. Mereka tetap orang tua yang harus kalian hormati. Tenang saja mami bisa menginap di apartemen."

Ketiganya memeluk Maya.

"*Sorry* Mi, semoga nanti semua membaik."

Maya dan Tristan sama-sama mengangguk. Setelah itu barulah ketiganya membuka hadiah masing-masing. Dan semuanya langsung bersorak saat mendapatkan apa yang sudah mereka mimpikan sejak lama. Denny, mendapat sepatu olahraga. Dini menerima sebuah kalung beserta liontin berbentuk bintang. Sementara Danny mendapatkan jam tangan. Tristan mengabadikan

momen kebersamaan mereka. Ia tidak ingin melewatkan satu hal pun. Meski sebenarnya sangat ingin mengunggah ke media sosial miliknya. Pria itu kembali merasa harus menahan diri.



Setiba di Den Haag, Tristan dan Maya segera menuju hotel. Tidak ingin langsung menuju kediaman Milkha. Mengingat perjalanan yang cukup melelahkan. Malam harinya barulah mereka menerima kabar bahwa kedua orang tua Tristan juga berada di sana.

“Gimana Mas? Aku di sini saja, ya?” tanya Maya cemas.

“Jangan, kita datang atas undangan Milkha dan Luke. Artinya kita harus menghormati tuan rumah.”

“Bagaimana kalau Papi dan Mami langsung pergi?”

“Ya, kita pergi juga. Besok nggak usah ke sana lagi. Tidur di hotel sampai waktu pulang.”

“Mas yakin?”

Tristan tertawa. “Lalu mau bagaimana lagi? Tapi mending kamu nggak usah mikir kejauhan. Sepertinya adikku merencanakan sesuatu. Semoga kali ini berhasil untuk melunakkan kekerasan hati Mami.”

“Papi?”

“Papi sudah mulai melunak sebenarnya. Mami gengsinya masih gede, atau segan sama Tante Elana.”

“Semoga semua baik-baik saja, ya Mas.”

“Kita hadapi bersama sambil tidak berhenti berdoa dan berharap. Kalau tidak tahun ini, masih ada tahun depan, tahun depannya lagi. Jangan putus asa.”

Maya mencoba tersenyum meski terkesan gagal pada akhirnya.



Kedua pasangan itu akhirnya tiba di kediaman Luke dan Milkha. Dengan penuh khawatir Maya menggenggam erat lengan Tristan. Pintu terbuka, dan kini ada Arman berdiri di depan mereka. Maya menunduk tiba-tiba tidak tahu apa yang harus dilakukan.

“Hai, Pi. *Happy new year.*” ucap Tristan sambil mengulurkan tangan.

“*Happy new year too.*”

Maya diam terpaku rasanya ingin menangis, tapi sadar ini bukan waktunya. Akhirnya berusaha menguatkan hati ia mengangkat kepala. Diiringi tatapan teduh milik suaminya. Baru saja ia ingin mengucapkan kalimat yang sama. Arman sudah

menggenggam tangan menantunya.

“*Happy new year* Maya. Silakan masuk, semua sudah menunggu di dalam. Mamimu masih kurang enak badan, terlalu lama di pesawat,”

Kalimat ayah mertuanya sukses membuat Maya merasa tubuhnya tiba-tiba menjadi ringan. Tristan menarik tangan istrinya untuk masuk. Semua sudah berkumpul di ruang makan. Termasuk Mark dan Anton anak-anak Milkha. Keduanya segera memeluk Tristan dan menanyakan hadiah mereka. Maya menyerahkan dua buah kantong yang segera diterima dengan girang.

Sementara Ibu mertuanya duduk dengan wajah dingin. Bahunya terlihat tegang. Kembali Tristan mendekat kemudian mencium kedua belah pipinya dengan lembut.

“Apa kabar Mi? *Happy new year*.”

“Baik. Dari mana kamu?” Suaranya terdengar kaku.

“Mengunjungi anak-anak.” Pria itu berhenti sejenak kemudian

Semua yang ada di ruangan menunggu giliran Maya. Pelan perempuan cantik itu mendekat. Kemudian menunduk lalu meraih dan mencium tangan ibu mertuanya. Beruntung tidak ditolak.

“Senang bertemu dengan Mami. *Happy new year*.”

Cukup lama tidak ada jawaban. Maya benar-benar bingung, rasanya ingin berlari pergi karena malu. Namun, saat ia benar-benar ingin bangkit, tiba-tiba ibu mertuanya malah memeluknya lalu menangis. Sebelum ada kata yang terucap dari bibir sang ibu, pasangan itu lebih dulu berkata.

“Kami minta maaf Mi.”

Kini semua yang ada di ruangan ikut menangis. Apalagi Maya yang benar-benar merasa terharu. Sama sekali tidak menyangka kalau hari ini, segala hal yang selama ini diinginkannya akhirnya menjadi kenyataan. Mira memeluk anak dan menantunya, Arman ikut duduk.

“Kami mohon doa restu, Pi, Mi.” ucap Tristan di tengah isaknya.

“Kami merestui kalian. Maafkan sikap kami selama ini.”

“Papi dan Mami tidak salah, kami yang salah.”

“Semoga pernikahan kalian langgeng sampai kapan pun. Pesan Mami, Tan, kamu sudah punya pengalaman sebelumnya. Sayangi Maya, dia berada dalam tanggung jawabmu sekarang. Maya, Mami titip Tristan dan anak-anak. Mereka tidak pernah punya ibu. semoga kamu bisa memposisikan diri sebagai pengganti mami mereka.”

Air mata Maya semakin deras. Demikian juga Tristan. Hingga akhirnya Milkha mengingatkan

mereka untuk makan malam. Setelah menghapus air mata, Maya beranjak ke belakang membantu adik iparnya.

“Aku senang, lho, Mbak kalian sudah berbaikan.”

“Terima kasih. Kamu yang bicara dengan Mami?”

“Ya, tadi malam aku dan Papi menasehati. Waktu sudah membuktikan kalau Mbak memang mencintai Maskudengantulus. Juga bisa menerima dan sayang sama anak-anak. Bisa memposisikan diri sebagai teman mereka. Buktinya kalian menghabiskan liburan Natal bersama. Lalu apalagi yang mau dikhawatirkan? Belum tentu perempuan lain bisa sabar menghadapi ini semua.”

“Terima kasih, Milkha. Selama ini aku kasihan sama Mas Tristan. Dia seperti berdiri di dua tempat. Antara istri dan ibunya. Aku tahu itu sangat tidak enak.”

“Sudahlah, jangan diingat lagi.”

Keduanya kemudian membawa makanan ke meja makan. Sebelum semua duduk Tristan berkata.

“Ayo, foto bersama dulu.”

Semuanya beranjak menuju pohon Natal. Kemudian masing-masing mengambil posisi. Maya kini berdiri di samping ibu mertuanya.

Perempuan tua itu menggenggam jemarinya. Semua tersenyum bahagia. Setelah selesai mereka kembali ke meja makan. Sementara Tristan masih sibuk dengan kamera dan ponselnya.

“Ngapain, Mas?”

“Mau *upload* di Instagram. Foto di sini dan anak-anak waktu di NY.”

“Sudah berani?” Goda Maya

“Kamu minta bikin anak malam ini juga aku berani.” balas suaminya sambil mengecup pipinya sekilas.

Maya hanya menggelengkan kepala lalu segera menyusul ke meja makan. Baru sadar ternyata ada yang berbeda di tengah-tengah meja.

“Mbak, sebenarnya dekorasi Natal itu identik dengan warna merah. Tapi demi Mbak Maya, aku mengubah warna bunganya. Karena kata Mas Tristan, mbak suka banget sama bunga merah jambu.”

Maya hanya diam sambil melirik Tristan yang segera mengucapkan kata *sorry* tanpa suara. Akhirnya ia duduk di kursi yang telah disediakan. Wajah semua orang terlihat bahagia. Ini adalah malam tahun baru terindah yang akan dikenang sampai kapan pun. Ketika bisa menghabiskan waktu bersama keluarga suaminya.

Tamat